



PROSIDING

Seminar Nasional
Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi 2017

PROSIDING

**Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat
Perguruan Tinggi 2017**

*Pemberdayaan Masyarakat
untuk Pembangunan Bangsa yang
Sehat, Mandiri, dan Sejahtera*

**Pusat Kajian Antropologi, Departemen Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia**

ISBN 978-602-51002-0-8

Pusat Kajian Antropologi, Departemen Antropologi,
Gedung B (Tapi Omas Ihromi) Lantai 1
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia 16424
puska.antrop.ui@gmail.com (+62)21 78881032

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN MASYARAKAT
PERGURUAN TINGGI 2017**

*“Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Bangsa yang Sehat,
Mandiri, dan Sejahtera”*

**FISIP, UI – Depok
28 November 2017**

**Pusat Kajian Antropologi, Departemen Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN MASYARAKAT
PERGURUAN TINGGI 2017**

*Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Bangsa yang Sehat, Mandiri, dan
Sejahtera*

Editor:

Achmad Fedyani Saifuddin
Sri Murni
Sri Paramita Budhi Utami
M. Arief Wicaksono

Tata Letak dan Foto Sampul:

M. Arief Wicaksono

Penerbit:

Pusat Kajian Antropologi, Departemen Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
Gedung B. Lantai 1, Kampus Depok - 16424

Cetakan Pertama, 2017

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ix + 215 halaman

ISBN 978-602-51002-0-8

Memperkuat Pilar Ketiga: Sebuah Pengantar

Pengabdian kepada Masyarakat adalah pilar ketiga dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang sudah lama dikenal. Secara ideal, perguruan tinggi di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai institusi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga menerapkan ilmu pengetahuan bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Kemajuan ilmu pengetahuan harus sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat kita. Dalam kenyataan, fungsi dan peran pilar ketiga ini belum setenar pilar pertama dan kedua, yakni pengajaran dan penelitian. Pilar pengabdian masyarakat seolah masih berperan sebagai pendukung saja, dan nilai kreditnya bagi pengajar adalah yang terkecil. Mungkin akibat dari posisi yang terkesan hanya pendukung tersebut, maka karya-karya pengajar dalam bidang pengabdian masyarakat hampir tak terdengar. Kalau pun ada, karya pengabdian masyarakat tersebut hanya dibicarakan sebatas di dalam ruang-ruang kuliah, atau dalam diskusi-diskusi terbatas di kalangan para pengajar saja. Para pengabdian “bekerja dalam diam” dan nyaris tidak terdengar publik.

Dalam era kini, perguruan tinggi sebagai institusi yang berfungsi dan berperan menyejahterakan masyarakat melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkannya harus semakin memperkuat pilar pengabdian masyarakat, sejajar dengan kedua pilar lainnya, yaitu pengajaran dan penelitian. Kotak pandora pengabdian masyarakat harus dibuka luas agar publik mengetahui sejauh mana tridharma tersebut sudah dijalankan secara lengkap sebagaimana mestinya. Dari keterbukaan itu akan lebih terang apakah kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat perguruan tinggi tersebut benar-benar telah menyentuh kebutuhan masyarakat dan meningkatkan derajat kesejahteraan mereka, atau belum memberikan dampak yang bermakna karena berbagai sebab.

Atas pertimbangan tersebut, Pusat Kajian Antropologi FISIP Universitas Indonesia mengambil langkah inisiatif untuk membuka “kotak pandora” pengabdian masyarakat perguruan tinggi. Tidak hanya karya-karya pengajaran dan penelitian yang perlu diketahui masyarakat, tetapi juga kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat perguruan tinggi yang sudah sangat banyak dilakukan sepanjang usia perguruan tinggi kita. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi 2017, yang diikuti oleh 23 peserta penyaji makalah, pada 28 November 2017, telah membuka ruang pikiran kritis kita tentang bagaimana pengabdian masyarakat selama ini dilakukan oleh para pengajar kita, dan sejauh mana dampaknya. Hasil seminar nasional tersebut sekaligus menjadikan pembelajaran kepada perguruan tinggi kita mengenai kelemahan-kelemahan yang masih hadir, yang dari situ perbaikan-perbaikan yang signifikan perlu dilakukan. Melalui prosiding ini antara lain proses pembelajaran tersebut diharapkan terwujud.

Depok, 28 November 2017

Pusat Kajian Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia

DAFTAR ISI

Memperkuat Pilar Ketiga: Sebuah Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Jadwal Seminar	vi
PANEL 1 : PEMBERDAYAAN DAN PEMBANGUNAN	1
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Bidang Pengolahan Pangan di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Jawa Barat	2
Pedomber (Peternakan Domba Bergilir) Program Pemberdayaan Masyarakat Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Pedalaman Kampung Purbasari Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung	13
<i>Social Capital, Broken Trust, and Social Accountability: Exploring the Role of Religion in Microfinance Context</i>	24
Metode Penerapan Piko Hidro Sebagai Pembangkit Listrik Mandiri dalam Komunikasi Pembangunan Bagi Masyarakat Di Daerah Terpencil: Studi Kasus Bengkulu	29
Program Kolam Deras 1000 sebagai Sarana <i>Empowerment</i> dan <i>Local Multiplier Effect</i> dalam Peningkatan Produktivitas Warga Desa Sukarame, Kecamatan Carita, Pandeglang, Banten	36
Penguatan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	42
PANEL 2: PENDIDIKAN	50
Peningkatan Kapasitas Guru Sosiologi Melalui Pengembangan Strategi Pembelajaran dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Pembelajaran Sederhana (Ecomedia)	51
Iptek Bagi Masyarakat Sosialisasi Konsep Bela Negara Bagi Murid SD	61
IBDM Guru SMA Bidang IPS Mengalami Kendala dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah	71
Penggunaan Vlog Komunitas Sebagai Pendukung Minat Belajar Anak	81
Pemberian Pengetahuan Mengenai Disruptif Inovasi yang Terjadi Saat Ini sebagai Bekal Pemilihan Minat Jurusan di Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Advent Bogor	91

PANEL 3 : KESEHATAN DAN LITERASI	96
Warung Makan Sehat (Warhamat) di Kantin FIKES UPN Veteran Jakarta	97
Evaluasi Pelaksanaan Revitalisasi Posyandu dan Pelatihan Kader Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat Di RW 06 Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Tahun 2017	112
Edukasi <i>Caregiver</i> Guna Persiapan Disclosure Anak dengan HIV/AIDS	120
Taman Literasi, Peningkatan Modal Sosial dan Interaksi Warga, serta Pengembangan Fungsi Transformatif Taman Kota, di Kota Depok	133
 PANEL 4 : SENI-TRADISI, PARIWISATA, DAN LINGKUNGAN	 150
Nilai Estetika Kria Anyam Bambu Halus Sebagai Komediti Ekspor di Ukm Rajapolah Kab. Tasikmalaya (Skema: Program Pengembangan Produk Ekspor /P3e Dikti)	151
Pemberdayaan Usaha Kecil Industri Rajutan dalam Meningkatkan Daya Saing di Kota Bandung	167
Tradisi <i>Manyanda</i> dalam Prosesi Dalam Upacara Kematian di Sumatera Barat : Antara Identitas dan Kebiasaan	179
Pemberian Motivasi untuk Meningkatkan Pariwisata Di Rantepao Toraja Utara	187
Pelatihan Pengelolaan Potensi Pariwisata Bagi Kelompok Sadar Wisata	193
Papabum: Model Kolaborasi Antara Dosen, Mahasiswa, Alumni, Relawan, dan Bank BNI	204
<i>Resume</i> Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi 2017	214

**JADWAL SEMINAR NASIONAL
PENGABDIAN MASYARAKAT PERGURUAN TINGGI 2017
28 NOVEMBER 2017, FISIP-UI DEPOK**

Pukul	Kegiatan	Tempat
07.30 – 08.30 WIB	Registrasi	Gedung Komunikasi FISIP-UI
08.30 – 09.00 WIB	Pembukaan	Auditorium Komunikasi FISIP-UI
09.00 – 09.15 WIB	Persiapan/mobilisasi	
09.15 – 12.15 WIB	PANEL 1 Pemberdayaan dan Pembangunan (Daftar Terlampir)	Kelas A Auditorium Komunikasi FISIP-UI
	PANEL 2 Pendidikan (Daftar Terlampir)	Kelas B Ruang Reguler PSJ UI (Ruang 211)
12.15 – 13.30 WIB	ISHOMA	
13.30 – 16.00 WIB	PANEL 3 Kesehatan dan Literasi (Daftar Terlampir)	Kelas A Auditorium Komunikasi FISIP-UI
	PANEL 4 Seni-tradisi, Pariwisata, dan Lingkungan (Daftar Terlampir)	Kelas B Ruang Reguler PSJ UI (Ruang 211)
16.00 – 16.30 WIB	Pembacaan rumusan Penutupan	Auditorium Komunikasi FISIP-UI

PANEL 1

PEMBERDAYAAN DAN PEMBANGUNAN

Pukul	Judul Makalah	Pemakalah
09.15 – 09.35 WIB	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Bidang Pengolahan Pangan di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut, Jawa Barat	Asep Dedy Sutrisno, Dindin Abdurrohim (Dosen Tetap Universitas Pasundan, Bandung)
09.35 – 09.55 WIB	Pedomber (Pernakan Domba Bergilir) Program Pemberdayaan Masyarakat Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Pedalaman (Kampung Purbasari Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)	Mirna Nur Alia Abdullah (Universitas Pendidikan Indonesia)
09.55 – 10.15 WIB	<i>Social Capital, Broken Trust, and Social Accountability: Exploring the Role of Religion in Microfinance Context</i>	Desi Adhariani (UI)
10.15 – 10.35 WIB	Metode Penerapan Piko Hidro Sebagai Pembangkit Listrik Mandiri Dalam Komunikasi Pembangunan Bagi Masyarakat	Budiarso, Warjito, Dendy Adanta, Dwi Jaya F, Hardika Widi, Naldo Arius

	Di Daerah. Terpencil: Studi Kasus Bengkulu	K. Helmizar, Angky P. (Fakultas Teknik UI)
10.35 – 10.55 WIB	Program Kelas Deras 1000 sebagai Sarana <i>Empowerment</i> dan <i>Local Multiplier Effect</i> dalam Peningkatan Produktivitas Warga Desa Sukarame, Kecamatan Carita, Pandeglang, Banten	Retno Lestari, F. R. Budiman, A. Said, S. A. Puteri, A. F. Rahmani, H. T. Nussa, Y. W. Anggraini, S. Wahyuni, A. Bowolaksono (UI)
10.55 – 11.15 WIB	Penguatan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	Jendrius, Afrizal, Alfitri, Renaldi Eka Putra, Indraddin, Ardi Abbas (Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Andalas)
11.15 – 12.15 WIB	DISKUSI	

PANEL 2

PENDIDIKAN

Pukul	Judul Makalah	Pemakalah
09.15 – 09.35 WIB	Peningkatan Kapasitas Guru Sosiologi Melalui Pengembangan Strategi Pembelajaran dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Pembelajaran Sederhana (Ecomedia)	Grendi Hendrastomo dan Nur Endah Januarti (Universitas Negeri Yogyakarta)
09.35 – 09.55 WIB	IBM Sosialisasi Konsep Bela Negara Bagi Murid SD	Hermina Manihuruk dan Ardhana Ulfa Azis (Program Studi Ilmu Komunikasi UPN Veteran, Jakarta)
09.55 – 10.15 WIB	IBDM Guru SMA Bidang IPS Mengalami Kendala dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah	Lucky Zamzami, Nursyirwan Effendi, Ermayanti, Syahrizal, Hendrawati (Antropologi FISIP Andalas)
10.15 – 10.35 WIB	Penggunaan Vlog Komunitas Sebagai Pendukung Minat Belajar Anak	Riaty Raffiudin dan Sulastri (FISIP-UI)
10.35 – 10.55 WIB	Pemberian Pengetahuan Mengenai Disruptif Inovasi yang Terjadi Saat Ini sebagai Bekal Pemilihan Minat Jurusan di Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Advent Bogor	Posma Sariguna, Suzanna Josephine (UKI)
10.55 – 12.15 WIB	DISKUSI	

PANEL 3

KESEHATAN DAN LITERASI

Pukul	Judul Makalah	Pemakalah
13.30 – 13.50 WIB	Warung Makan Sehat (Warhamat) di Kantin FIKES UPN Veteran Jakarta	Agustina, Putri Permatasari, Marina Ery Setiyawati (FIKES UPN Veteran Jakarta)
13.50 – 14.10 WIB	Evaluasi Pelaksanaan Revitalisasi Posyandu dan Pelatihan Kader Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat Di Rw 06 Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Tahun 2017	Puspa Sari, Sefita A. Nirmala, Didah (FK UNPAD)
14.10 – 14.30 WIB	Edukasi <i>Caregiver</i> Guna Persiapan Disclosure Anak dengan HIV/AIDS	Annisah, Johanna Debora (FISIP-UI)
14.30 – 15.00 WIB	DISKUSI	
15.00 – 15.20 WIB	Taman Literasi, Peningkatan Modal Sosial dan Interaksi Warga, serta Pengembangan Fungsi Transformatif Taman Kota, di Kota Depok	Wahidah, R. Bulan (UPN Veteran Jakarta)
15.20 – 16.00 WIB	DISKUSI	

PANEL 4

SENI-TRADISI, PARIWISATA, DAN LINGKUNGAN

Pukul	Judul Makalah	Pemakalah
13.30 – 13.45 WIB	Nilai Estetika Kria Anyam Bambu Halus Sebagai Komediti Ekspor di Ukm Rajapolah Kab. Tasikmalaya (Skema: Program Pengembangan Produk Ekspor /P3e Dikti)	Dheni Harmaen (FKIP Universitas Pasundan Bandung)
13.34 – 14.00 WIB	Pemberdayaan Usaha Kecil Industri Rajutan dalam Meningkatkan Daya Saing di Kota Bandung	Yanti Susila Tresnawati (Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, UNPAS) Dindin Abdurohim BS (Prodi Administrasi Bisnis, FISIP, UNPAS)
14.00 – 14.15 WIB	Tradisi Manyanda dalam Prosesi Dalam Upacara Kematian di Sumatera Barat : Antara Identitas dan Kebiasaan	Mira Hasti Hasmira (Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang)
14.15 – 14.30 WIB	Pemberian Motivasi untuk Meningkatkan Pariwisata Di Rantepao Toraja Utara	Suzanna Josephine L.Tobing, Posma Sariguna (UKI)
14.30 – 14.45 WIB	Pelatihan Pengelolaan Potensi Pariwisata Bagi Kelompok Sadar	Nur Endah Januarti, Grendi Hendrastomo, Amika

	Wisata	Wardana (Universitas Negeri Yogyakarta)
14.45 – 15.00 WIB	Papabum: Model Kolaborasi Antara Dosen, Mahasiswa, Alumni, Relawan, dan Bank BNI	Evelyn Suleeman (Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia)
15.00 – 16.00 WIB	DISKUSI	

PANEL 1

PEMBERDAYAAN DAN PEMBANGUNAN

Judul Makalah	Pemakalah
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Bidang Pengolahan Pangan di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut, Jawa Barat	Asep Dedy Sutrisno, Dindin Abdurohim BS (Dosen Tetap Universitas Pasundan Bandung)
Pedomber (Peternakan Domba Bergilir) Program Pemberdayaan Masyarakat Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Pedalaman (Kampung Purbasari Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung	Mirna Nur Alia Abdullah (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)
<i>Social Capital, Broken Trust, and Social Accountability: Exploring the Role of Religion in Microfinance Context</i>	Desi Adhariani (UI)
Metode Penerapan Piko Hidro Sebagai Pembangkit Listrik Mandiri Dalam Komunikasi Pembangunan Bagi Masyarakat Di Daerah. Terpencil: Studi Kasus Bengkulu	Budiarso, Warjito, Dendy Adanta, Dwi Jaya F, Hardika Widi, Naldo Arius K, Helmizar, Angky P. (Fakultas Teknik UI)
Program Kolam Deras 1000 sebagai Sarana <i>Empowerment</i> dan <i>Local Multiplier Effect</i> dalam Peningkatan Produktivitas Warga Desa Sukarame, Kecamatan Carita, Pandeglang, Banten	Retno Lestari, F. R. Budiman, A. Said, S. A. Puteri, A. F. Rahmani, H. T. Nussa, Y. W. Anggraini, S. Wahyuni, A. Bowolaksono (UI)
Penguatan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	Jendrius, Afrizal, Alfitri, Renaldi Eka Putra, Indraddin, Ardi Abbas (Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Andalas, Padang)

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Bidang Pengolahan Pangan di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Jawa Barat

Asep Dedy Sutrisno, Dindin Abdurohim BS

Dosen Tetap Universitas Pasundan Bandung
asepededysutrisno@yahoo.com, dindinabs@yahoo.com

Abstrak

Pengabdian masyarakat merupakan bagian dari tri Dharma Perguruan Tinggi dan kewajiban bagi seluruh civitas akademika. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “pemberdayaan masyarakat melalui usaha bidang pengolahan pangan” bertujuan pertama meningkatkan kemampuan dan keterampilan bagi masyarakat dalam mengembangkan dan mewujudkan usahanya, kedua meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat wirausaha dan calon wirausaha baru agar termotivasi dan meningkatkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Jawa Barat, dilaksanakan selama 40 hari yang melibatkan 5 desa yaitu Desa Samarang, Sukalaksana, Sukarasa, Sukakarya, dan Sirnasari. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat meliputi pelatihan secara teori pengolahan pangan, praktek pengolahan pangan, kewirausahaan, dan pendampingan usaha. Hasil dari pelatihan tersebut di atas peserta masyarakat / kelompok usaha lebih memahami, mengerti, dan mampu mengaplikasikan pengolahan pangan ke dalam bentuk pengembangan dan mewujudkan dalam bentuk usaha pengolahan pangan. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi sebanyak 65 % produk olahan pangan yang dilatihkan dapat diimplementasikan dalam bentuk usaha secara berkelompok dan dipasarkan di wilayah Kabupaten Garut hingga ke kota Bandung. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Samarang.

Kata kunci (Keyword) : kewirausahaan; Pangan; pengolahan; pemberdayaan

Pendahuluan

Suatu negara dapat menjadi makmur bila memiliki sedikitnya 2% *entrepreneurship* dari jumlah penduduk tersebut. Dari data statistik, Indonesia diperkirakan baru memiliki 400.000 wirausahawan atau 0,18% dari penduduk Indonesia. Negeri ini perlu melakukan lompatan besar untuk menanggulangi masalah pengangguran kemiskinan dengan menerapkan pendidikan kewirausahaan sejak usia dini. Dengan demikian, di Indonesia akan lahir generasi muda pencipta lapangan kerja, bukan pencari kerja, sehingga kemakmuran Indonesia yang kaya raya dengan sumber daya alamnya bisa terwujud.

Kisah kemonceran sebuah bangsa selalu dilentikan oleh kisah heroisme para *entrepreneurnya*. Mereka membangun bisnis dari nol, mendedahkan cerita legendaris dan kemudian menancapkan jejak yang amat kokoh dalam sejarah ekonomi dunia. Amerika akan selalu dikenang karena memiliki Henry Ford, Bill Gates, ataupun Lary Page dan Sergei Brin (Pendiri google). Jepang menjadi legenda lantaran kisah Akio Morita (Pendiri Sony), Soichiro Honda dan Konosuke Matshushita (Panasonic).

Lalu bagaimana solusinya? Apa yang mesti dilakukan negeri ini sehingga kelak akan lahir Bill Gates dari Bandung, Akio Morita dari Pematang Siantar, ataupun Sergei Brin dari tanah Maluku? Solusi ini akan coba dibentangkan dengan menelusuri dua faktor utama kenapa negeri ini masih sangat kekurangan sosok *entrepreneur* yang tangguh. Jawaban yang pertama adalah karena sistem pendidikan yang diterapkan mendidik generasi untuk menjadi pegawai bukan untuk menjadi *entrepreneur*, mengarahkan untuk menjadi kuli bukan kreator. Sungguh mengherankan, sepanjang mengenyam

pendidikan puluhan tahun, nyaris tidak pernah mendapatkan pelajaran *entrepreneurship*. Juga nyaris tidak mendapatkan pelajaran tentang keberanian mengambil resiko, tentang ketajaman mencium peluang bisnis, ataupun pelajaran tentang *Life Skills*, sebuah pelajaran penting yang akan membuat manusia-manusia nan digdaya.

Seperti apa *entrepreneur*? *Entrepreneur* adalah seorang yang memiliki daya kreasi dan inovasi untuk mengubah barang yang tidak berguna menjadi bernilai, mengubah sampah menjadi pupuk organik yang bermanfaat, mengubah kebiasaan dari sekedar browsing untuk suka-suka diubah menjadi kegiatan bisnis yang bernilai, mengubah produk *open source* menjadi produk yang bisa membantu banyak orang dan bisa digunakan dengan mudah sehingga bernilai dan laku dijual. Berani mengambil resiko dari setiap kegiatan, penelitian, riset dalam rangka membuat produk baru, menemukan cara baru, menemukan jawaban baru dari setiap masalah yang muncul disekelilingnya. Tanggap terhadap perubahan, tidak mudah menyerah, selalu punya alternatif penyelesaian, tidak menyalahkan keadaan, dan tidak menyalahkan takdir. Untuk itu diperlukan *training* dalam rangka membentuk seseorang menjadi *entrepreneur*.

Perguruan tinggi sebagai pusat pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa yang akan datang, akan memberikan pendidikan dan pengalaman kepada mahasiswa agar memiliki jiwa pengabdian serta kegairahan untuk meneliti dengan penuh rasa tanggung jawab yang besar, menggiatkan mahasiswa sehingga mampu berperan dalam pembangunan nasional.

Perguruan tinggi dituntut untuk lebih berorientasi dan menyerasikan kurikulumnya kepada kebutuhan pembangunan yang dapat menghayati dan mengatasi problema pembangunan dan kemasyarakatan serta berfungsi sebagai penerus pembangunan. Hal ini akan bermakna karena pada dasarnya ilmu pengetahuan dan teknologi itu harus diabdikan kepada pembangunan manusia seutuhnya.

Dalam konteks pemikiran yang demikian itu maka, Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang diharapkan akan dapat menjawab terhadap tantangan pembangunan dan masa depan tersebut. Dengan adanya minat dan keikhlasan pada diri mahasiswa untuk dapat membantu menyelesaikan program pemerintah Jawa Barat.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk pengintegrasian kegiatan antara masyarakat dengan pendidikan dan penelitian terutama oleh mahasiswa dengan bimbingan perguruan tinggi dan pemerintah daerah, dilaksanakan secara interdisipliner.

Kabupaten Garut adalah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Sumedang di utara, Kabupaten Tasikmalaya di Timur, Samudra Hindia di Selatan, serta Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bandung di Barat. Secara Administratif kabupaten Garut terdiri dari 42 Kecamatan yang dibagi lagi atas 420 desa dan 19 kelurahan.

Kabupaten Garut memiliki banyak potensi sebagai pendapat asli daerahnya baik dalam pertanian, pariwisata, industri dan perdagangan. Sebagai salah satu daerah pertanian, kabupaten Garut dengan jenis tanah yang terdiri dari sedimen letusan Gunung Papandayan dan Guntur, menjadikan tanah di kabupaten ini memang subur, baik untuk sawah, tegalan maupun kebun campuran. Selain itu dengan daerahnya yang cukup luas, kabupaten ini merupakan daerah pertanian yang lebih condong pada usaha agrobisnis dan agroindustri.

Sebagai daerah yang memiliki potensi di kawasan wisata Cipanas Garut dan daerah wisata lainnya, hal ini dapat menjadi potensi bagi masyarakat sekitar. Selain wisata Cipanas, masih banyak wisata lainnya yang dapat dijadikan tempat wisata yang memiliki potensi seperti wisata gunung papandayang, wisata kawah darajat, dan banyak wisata lainnya.

Hal lainnya yang tak kalah menarik adalah dengan berbagai olahan makanannya yaitu dodol garut. Hal ini tentu saja tidak asing bagi masyarakat Indonesia, mengingat salah satu kabupaten di

Provinsi Jawa Barat ini memang terkenal sebagai sentranya produsen dodol. Selain dodol garut, kabupaten garutpun terkenal dengan olahan kerupuk kulitnya. Karena salah satu potensi daerah garut ini adalah dengan domba garut. Potensi lain yang menjadi andalan kabupaten garut adalah jeruk garut, batik tulis garut, jaket kulit, minyak akar wangi dan masih banyak lagi potensi-potensi yang masih ada di kabupaten garut. Melimpahnya potensi daerah di kabupaten garut memberikan peluang bagi setiap masyarakat untuk bisa memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memulai sebuah usaha.

Walaupun mempunyai sumber daya alam yang melimpah, masyarakat garut masih merasa kesulitan untuk membangun usahanya sendiri karena dihadapkan pada beberapa masalah diantaranya keterbatasan modal, khususnya modal kerja, keterbatasan sumber daya manusia, pengetahuan yang minim mengenai bisnis dan kurangnya penguasaan teknologi.

Jika diperkirakan jumlah pemuda pengangguran dan putus sekolah di kabupaten Garut hampir mencapai jumlah yang besar. Sebagian dari mereka ada yang mencari pekerjaan ke daerah lain atau menjadi urban ke kota seperti Bandung, Jakarta dan kota besar lainnya yang dianggap dapat memberikan kehidupan bagi mereka daripada harus tinggal di desa yang tidak dapat memberi jawaban tentang masa depan mereka.

Sebagian para pemuda dan masyarakat di Kabupaten Garut terutama di kecamatan Samarang lebih tertarik untuk menjadi buruh gali pasir, daripada harus menjadi seorang wirausaha atau pergi ke kota besar lainnya. Karena mereka beranggapan, bahwa lebih baik menjadi tukang gali pasir yang dapat diperkirakan mendapat upahnya, daripada menjadi seorang wirausaha yang belum dipastikan penghasilannya.

Dengan apresiasi yang tinggi terhadap keadaan tersebut, khususnya di Kabupaten Garut yang memiliki potensi melimpah, dimana hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintahan Kabupaten Garut untuk meningkatkan produktivitasnya dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Garut, maka dalam hal ini perlu adanya pemberdayaan kepada masyarakat berkaitan dengan Pelatihan Kewirausahaan di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat.

Tujuan

a. Bagi mahasiswa

- Menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional serta mempunyai wawasan.
- Meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

- Meningkatkan kemampuan dan keterampilan bagi masyarakat dalam mengembangkan usahanya sekaligus mewujudkan usahanya.
- Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat wirausaha dan calon wirausaha baru agar termotivasi dan meningkatkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki.

Hasil yang diharapkan

1. Membangun pemahaman dan rasa tanggung jawab mahasiswa tentang ilmu yang dimilikinya sehingga sadar akan kewajibannya dalam membantu masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan pengembangan usaha industry pengolahan pangan.
2. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat wirausaha dan calon wirausaha baru agar termotivasi dan meningkatkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki, sehingga keinginan untuk mengembangkan diri dan menjadi pengusaha skala industri mikro/kecil yang tangguh berbasis pengolahan hasil pertanian.

3. Memberikan pengetahuan teknis proses produksi (pengolahan hasil pertanian) kepada calon wirausaha dalam mengelola usaha, sehingga terampil dan profesional dengan cara-cara pengolahan pangan yang baik atau dikenal dengan *Good Manufacturing Practice* (GMP).
4. Memberikan Pengetahuan pengelolaan bisnis dan promosi produk kepada para calon pengusaha sehingga mampu mempertahankan keberadaan produk yang dikelola secara efisien dan mampu bersaing di era persaingan bebas.

METODE PELAKSANAAN

Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Lokasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut yang melibatkandi alokasikan di 5 Desa yaitu : Desa Samarang, Sukarasa, Sukalaksana, Sukakarya, dan Sirnasari

Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di mulai pada tanggal pada tanggal 17 Juni 2013 sampai dengan 17 Juli 2013 dibuka secara resmi oleh Camat Samarang dihadiri oleh Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Universitas Pasundan, Kapolsek Samarang, Danramil Samarang, UPTD-UPTD Kecamatan Samarang, Kepala-Kepala Desa/Lurah se Kecamatan Samarang, Tokoh Masyarakat dan Mahasiswa peserta Pengmas, acara pembukaan dilaksanakan bersamaan dengan upacara kesadaran nasional tingkat kecamatan karena bertepatan dengan tanggal tujuh belas.

Pelaksanaan Kegiatan

Durasi pelaksanaan Pengabdian masyarakat dilaksanakan selama 40 hari, mulai bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2013 yang terdiri dari :

1. Persiapan
2. Pelaksanaan
3. Monitoring dan Evaluasi
4. Lokakarya

Peserta Bimbingan Teknis Kewirausahaan

Masyarakat yang mengikuti pelatihan maupun penyuluhan dalam kegiatan KKN Tematik ini berasal dari 5 Desa sesuai yang disarankan Bapak Camat Samarang, hampir ditiap desa yang terlibat dalam 20 orang sudah dalam bentuk kelompok usaha baru untuk kegiatan program pengolahan pangan dan kewirausahaan, dan untuk program umum penyuluhan hukum, penyuluhan lingkungan, latihan seni di setiap desa sifatnya tidak mengikat, karena yang datang hanya masyarakat yang ingin menambah ilmu dan pengetahuan yang hadir ke lokasi penyuluhan.

Adapun tingkat pendidikan peserta relative bervariasi, dari mulai pendidikan tingkat sedkolah dasar hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, metode pelatihannyapun disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka yang paling mendasar, yaitu melalui pelatihan teori yang sangat mudah difahami oleh peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang sudah dicapai selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Bidang Pengolahan Pangan Pangan” di Kecamatan Samarang ini merupakan rangkaian dari kegiatan yang berkesinambungan mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai dengan monitoring dan evaluasi diuraikan sebagai berikut.

Pelaksanaan PengmasBimbingan Teknis Bidang Teknologi Pengolahan Pangan

a Pelatihan teori pengolahan pangan di Desa Samarang, Desa Sukalaksana, Desa Sukarasa, Desa Sukakarya dan Desa Sirnasari meliputi materi diversifikasi pangan, cara pengolahan pangan yang baik dan pengemasan pangan. Dilaksanakan 2 (dua) kali di minggu pertama dan minggu kedua sesuai jadwal kegiatan.

Melalui pelatihan ini masyarakat yang terlibat memahami cara-cara melakukan diversifikasi bahan baku pangan menjadi produk olahan pangan dengan pengolahan yang baik dan benar, yaitu prinsip-prinsip sanitasi dan higienis, juga disamping itu peserta memahami dan mengerti cara mengemas makanan yang baik. Pelatihan ini merupakan bekal bagi calon wirausahawan/wirausahawati untuk membangun usahanya, sehingga diharapkan dapat mempercepat pengembangan usahanya.

b Praktek pengolahan makanan berbahan baku sesuai potensi desa minggu pertama dilaksanakan di bale desa antara lain :

1. Desa Samarang, pengolahan keripik kentang, keripik singkong, dan kicimpring.
2. Desa Sukalaksana, pengolahan keremes ubi jalar balut coklat
3. Desa Sukarasa, pengolahan tepung dan abon cabe, saos tomat dan cabe.
4. Desa Sukakarya, pengolahan keripik dan sale pisang dan selai,
5. Desa Sirnasari , manisan terong ungu, saos tomat dan cabe

Melalui pelatihan praktek ini peserta menjadi trampil melakukan pengolahan pangan sesuai dengan produk-produk di atas, sehingga mereka mampu untuk memproduksi dalam skala yang lebih besar untuk dikembangkan dalam usaha sesuai dengan produk yang telah dilatihkan.

c Memberikan bantuan peralatan untuk proses pengolahan pangan kesetiap kelompok di 5 desa dimana peralatan yang diberikan untuk 2 kelompok antara lain :

1. Desa Samarang

Kelompok A Peralatan Pengolahan Keripik Kentang, Keripik Singkong Bakar dan Kicimpring

Kelompok B Peralatan Pengolahan Tepung Kentang, Mustopa, Cookies Kentang, Kue Semprong Ubi Jalar

2. Desa Sukalaksana

Kelompok A Peralatan Pengolahan Keremes Ubi Jalar Balut Coklat

Kelompok B Peralatan Pengolahan Tepung Kentang, Mustopa, Cookies Kentang, Keripik Kentang

3. Desa Sukarasa

Kelompok A Peralatan Pengolahan Tepung & Abon Cabe, Saos Tomat & Saos Cabe

Kelompok B Peralatan Pengolahan Keripik Singkong Bakar, Kicimpring, Kue Semprong Ubi Jalar

4. Desa Sukakarya

Kelompok A Peralatan Pengolahan Keripik & Sale Pisang

Kelompok B Peralatan Peralatan Pengolahan Keripik Singkong Bakar, Kicimpring, Kue Semprong Ubi Jalar

5. Desa Sirnasari

Kelompok A Peralatan Pengolahan Manisan Terong Ungu, Saos Tomat & Cabe

Kelompok B Peralatan Pengolahan Kacang Asin, Pindekas dan Kacang Goreng Bumbu

Hibah bantuan peralatan proses produksi yang di berikan kepada peserta pelatihan sangat bermanfaat membantu untuk segera memulai usahanya.

d Praktek pengolahan makanan di minggu kedua sesuai potensi desa dilaksanakan di bale desa antara lain :

1. Desa Samarang, pengolahan tepung kentang, mustofa, dan cookies kentang, kue semprong ubi jalar

2. Desa Sukalaksana, pengolahan tepung kentang, mustofa, dan cookies kentang, dan keripik kentang.
3. Desa Sukarasa, pengolahan keripik singkong bakar dan kicimpring, kue semprong ubi jalar.
4. Desa Sukakarya, pengolahan kue semprong ubi jalar, kerupuk, emping, dan marning jagung
5. Desa Sirnasari , pengolahan kacang asin, pindekas, dan kacang garing bumbu

Melalui pelatihan praktek yang ke dua ini peserta menjadi trampil melakukan pengolahan pangan sesuai dengan produk-produk di atas, sehingga mereka mampu untuk memproduksi dalam sekala yang lebih besar untuk dikembangkan dalam usaha sesuai dengan produk yang telah dilatihkan.

e Melaksanakan pendampingan di minggu ketiga dalam rangka pembuatan produk olahan makanan kepada kelompok usaha di setiap desa dimana hasil produknya akan dinilai, dijual dan dipamerkan dalam acara Gelar produk yang di selenggarakan di lapangan Desa Sukarasa tanggal 5 Juli 2013. Setiap desa membawa produk hasil olahan yang sudah mendapatkan pendampingan dari tim pengmas.

f Melaksanakan pendampingan dalam membuat disain kemasan, memberi nama produk dan pengemasan produk olahan yang sudah siap di kemas.

Pelaksanaan PengmasBimbingan Teknis Bidang Kewirausahaan

- Melaksanakan pelatihan Kewirausahaan I meliputi materi peningkatan motivasi usaha, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, dan merintis usaha baru di 5 (lima) Desa lokasi pengmas
- Melaksanakan pelatihan Kewirausahaan II meliputi materi pembukuan sederhana, strategi pemasaran, dan pengelolaan permodalan di 5 (lima) Desa lokasi pengmas
- Melaksanakan pendampingan kepada kelompok usaha di setiap desa yang telah diberikan pelatihan, cara mencatat laporan keuangan untuk memproduksi makanan olahan mempersiapkan acara Gelar produk, salah satunya bagaimana cara dalam menentukan harga jual produk dari setiap olahan makanan yang akan di pameran, karena menentukan harga merupakan salah satu strategi pasar dalam menjaring calon pembeli.
- Melakukan pendampingan dalam pencatatan pembukuan karena produk yang dibuat untuk gelar produk merupakan langkah awal usaha bagi kelompok.

Tabel 1. hasil pelatihan praktek pengolahan pangan

Produk Pangan yg dilatihkan	Desa					Keterangan
	Samarang	Suka Laksana	Sukarasa	Suka Karya	Sirnasari	
Keripik kentang	v	v				1 produk
Keripik Singkong	v		v			1 produk
Kicimpring	v		v			
Keremes ubi jalar balut coklat		v				1 produk
Manisan terong ungu					v	1 produk

Tepung & abon cabe			v			2 produk
Saos tomat & cabe			v		v	2 produk
Keripik & sale pisang, selai				v		2 produk
tepung kentang, mustofa, dan cookies kentang	v	v				3 produk
Kue semprong ubi jalar	v		v	v		1 produk
kerupuk, emping, dan marning jagung				v		3 produk
kacang asin, pindekas, dan kacang garing bumbu					v	3 produk
Jumlah kelompok Produk pangan	5	3	5	3	3	

Berdasarkan hasil pelatihan tersebut di atas kelompok peserta pelatihan dapat dikategorikan mampu untuk memproduksi produk olahan pangan yang dilatihkan baik secara teori ataupun praktek. Namun dalam implementasinya dalam membangun usaha dari hasil pelatihan dan bimbingan teknis sekaligus pendampingan usaha hingga hari terakhir program kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat berjalan memulai usahanya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. kelompok usaha yang berjalan usaha produksi olahan pangan

Produk Pangan yg dilatihkan	Desa					Keterangan
	Samarang	Suka Laksana	Sukarasa	Suka Karya	Sirnasari	
Keripik kentang	v	v				

Keripik Singkong	v		v			
Kicimpring	v		v			
Keremes ubi jalar balut coklat		v				
Manisan terong ungu					v	
Tepung & abon cabe			v			
Saos tomat & cabe			v		v	
Keripik & sale pisang, selai				v		
tepung kentang, mustofa, dan cookies kentang	Mustofa					
Kue semprong ubi jalar						
kerupuk, emping, dan marning jagung	Marning jagung			v		
kacang asin, pindekas, dan kacang garing bumbu					Kacang asin	
Jumlah Produk pangan	5	2	4	4	4	

Monitoring & Evaluasi

Dalam pelaksanaan Pengmas ini monitoring memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan bimbingan dan pendampingan kepada masyarakat yang dibina meliputi proses produksi, manajemen usaha, dan pemasaran produk olahan pangan.

Aspek-aspek yang di evaluasi meliputi hal-hal yang berhubungan dengan proses produksi, manajemen usaha, dan pemasaran produk olahan pangan

Hasil evaluasi ini akan mengukur sejauh mana tujuan yang telah dicapai dan dampak yang ditimbulkan, perkembangan kepribadian mahasiswa, pemberdayaan masyarakat, dan perkembangan kelembagaan.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi terlihat kelompok usaha dari tiap desa yang dapat mengimplementasi menjalankan usaha industri pengolahan pangan (seperti terlihat dalam tabel 2 di atas adalah sekitar 65 % produk pangan yang dilatihkan dapat dijalankan dalam usaha industri pengolahan pangan. Namun demikian perjalanan usaha industri pengolahan pangan mereka memang bervariasi ada yang mampu menjalankan usaha dengan mengaplikasikan teknis produksi dan manajemen usaha, tetapi juga ada yang sebagian-sebagian saja.

Pemasaran produk-produk tersebut dilaksanakan secara kolektif di wilayah kabupaten Garut terutama di tempat-tempat wisata atau tempat oleh-oleh, tetapi juga ada yang sudah memasarkan produk-produk tersebut ke wilayah kota Bandung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi program pengabdian kepada masyarakat ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini masyarakat di Kecamatan Samarang khususnya di Desa Samarang, Sukalaksana, Sukarasa, Sukakarya, dan Sirnasari dapat ditingkatkan wawasan, pemahaman, pengertian, dan pengetahuan tentang teknologi pengolahan pangan serta termotivasi untuk mewujudkan wirausaha di bidang pengolahan pangan
- Masyarakat sebanyak 65 % jenis produk yang dilatihkan dapat diimplementasikan ke dalam bentuk usaha pengolahan pangan sekaligus dapat dipasarkan di wilayah Kabupaten Garut hingga ke Kota Bandung
- Dengan mewujudkan usaha di bidang pengolahan pangan kelompok masyarakat di Kecamatan Samarang kabupaten garut berpeluang untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Foto-foto Kegiatan





PUSTAKA

Bygrave, William D. 1994. *The Portable MBA in Entrepreneurship*. John Wiley & Sons, Inc. New York.

Efendi, S. 2012. *Teknologi Pengolahan dan Pengawetan Pangan*. CV. Alfabeta, Bandung.

Fellows, P. J. 2009. *Food Processing Technology : Principles and Practice*, 3rd Ed. CRC Press, New York.

Firdinan M. Fuad. 2005. *Kiat Sukses Merintis bisnis, A Practical Guide For Developing Business*, Terbitan Tugu Publisher.

Garret Sutton, Esq., 2005. *How to Buy & sell A Business*, ke-2, PT. Gramedia Pustaka Utama, Indonesia

Ginting, E., Joko S.U., dan Rahmi Y. 2011. *Aneka Produk Olahan Kacang dan Ubi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.

<http://bpptiris.blogspot.com/2012/06/panduan-pengolahan-pangan-lokal.html>. Pedoman Umum Pengembangan Pangan Lokal

Jusuf, H. Eddy Sp. 2006. *Merancang Strategi Wirausaha*, CV. Atmajaya, Bandung.

LEISTNER, L. 1994. In: L. Leistner and L. G. M. Gorris (eds) *Food Preservation by Combined Processes*, European Community, Brussels.

Winarno, F.G.I. 1993. *Pangan, Gizi, Teknologi dan konsumsi*. Gramedia, Jakarta

Winarno, F.G. dan Surono. 2004. *GMP Cara Pengolahan Pangan Yang Baik*. M-Brio Press, Bogor.

**Pedomber (Pernakan Domba Bergilir):
Program Pemberdayaan Masyarakat Pengentasan Kemiskinan
di Daerah Pedalaman
(Kampung Purbasari Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)**

Mirna Nur Alia Abdullah
Universitas Pendidikan Indonesia
alyamirna@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pemberdayaan *Pedomber* yang dilakukan mempunyai fokus pada Pemberdayaan Masyarakat Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Pedalaman. Lokasi pemberdayaan dilaksanakan di Kampung Purbasari Desa Wanasuka Kabupaten Pangalengan Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi pemberdayaan adalah berdasarkan latar belakang bahwa Kampung Purbasari ini merupakan salah satu daerah miskin yang terdapat di Kabupaten Bandung yang sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya merupakan buruh tani dan pekerjapabrik teh dengan tingkat pendapatan yang hanya dapat memenuhi kebutuhan primer seperti makan, pakaian dan tempat tinggal. Tujuan pemberdayaan masyarakat *Pedomber* tidak lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dalam hal ekonomi, sumber daya manusia dan peningkatan aspek yang berhubungan dengan ekonomi masyarakat. Pendekatan yang digunakan pada pemberdayaan ini adalah pendekatan Interdisipliner. Metode yang digunakan dalam pemecahan masalah ini yaitu metode riset yang dilakukan melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.

Katakunci : Pedomber; Pemberdayaan; PengentasanKemiskinan; Pedalaman; KampungPurbasari

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan penting yang dihadapi oleh seluruh penjuru dunia, kemiskinan adalah ketidakmampuan suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik primer maupun sekunder. Kemiskinan telah nampak sejak zaman dahulu, ditandai dari adanya stratifikasi dalam masyarakat yaitu golongan konglomerat dan golongan merlarat. Golongan konglomerat adalah golongan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sedangkan golongan melarat adalah golongan miskin yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai permasalahan dunia, pemerintah harus dapat berperan aktif dalam upaya menangani permasalahan kemiskinan tersebut secara tepat dan terencana. Setiap daerah baik desa maupun kota harus dapat merasakan kesejahteraan, dalam arti masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua daerah di Indonesia dapat merasakan kesejahteraan. Hal tersebut sesuai dengan data dari (Googleweblight, 2017) menyatakan bahwa “Tingkat kemiskinan di Jawa Barat saja sudah terbilang tinggi yaitu sebesar 7,73 persen penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2016, kemudian turun menjadi 7,72 persen pada Maret 2017. Sementara, persentase penduduk miskin di daerah pedesaan pada September 2016 sebesar 13,96 persen, lalu turun menjadi 13,93 persen pada Maret 2017. Selama periode September 2016-Maret 2017, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 188,19 ribu orang (dari 10,49 juta orang pada September 2016 menjadi 10,67 juta orang pada Maret 2017). Sementara, di daerah pedesaan turun

sebanyak 181,29 ribu orang (dari 17,28 juta orang pada September 2016 menjadi 17,10 juta orang pada Maret 2017)”.

Berdasarkan fenomena kemiskinan yang semakin meningkat, maka penyusun tertarik mengangkat masalah kemiskinan di salah satu daerah miskin yang terdapat di Kabupaten Bandung yaitu Kampung Purbasari Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan yang sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya merupakan buruh tani dan pabrik teh dengan tingkat pendapatan yang hanya dapat memenuhi kebutuhan primer seperti makan, pakaian dan tempat tinggal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penyusun membuat rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana keadaan masyarakat di Kampung Purbasari?
- 2) Bagaimana potensi yang terdapat di Kampung Purbasari?
- 3) Bagaimana pemberdayaan yang harus dilakukan di Kampung Purbasari?

C. Pendekatan dan Metode Pemecahan Masalah

a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah pengentasan kemiskinan yaitu menggunakan pendekatan Interdisipliner. Adapun pengertian dari pendekatan Interdisipliner yaitu: “*Interdisipliner Approach*” ialah pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, seperti rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu-Ilmu Budaya (IIB) secara alternatif (Tim Dosen PSB UPI, 2016, hlm. 4-5).

b. Metode Pemecahan Masalah

Metode yang digunakan dalam pemecahan masalah ini yaitu metode riset: Menurut Hilway (Tim Dosen PSB UPI, 2012, hlm. 8) menyatakan bahwa metode riset merupakan studi yang dilakukan melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.

D. Sistematika Makalah

- | | |
|---------|--|
| BAB I | Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, pendekatan dan metode pemecahan masalah dan sistematika makalah. |
| BAB II | Kajian teori yang membahas mengenai konsep pemberdayaan, tujuan pemberdayaan, konsep masyarakat desa serta konsep daerah pedalaman. |
| BAB III | Pembahasan berisi tentang gambaran potensi yang terdapat di Kampung Purbasari, gambaran umum mengenai masyarakat di Kampung Purbasari dan proses pemberdayaan yang akan diterapkan di Kampung Purbasari. |
| BAB IV | Penutup yang berisi simpulan dan saran. |

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “Daya” yang artinya kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju keberdayaan, atau suatu proses memperoleh kemampuan atau kekuatan bagi pihak yang kurang atau belum berdaya. Proses ini berarti merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi suatu masyarakat yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan menurut (Suhendra, 2006, hlm. 74-75) adalah suatu kegiatan yang berkesiambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi. Sedangkan menurut (Widjaja, 2003, hlm. 169) menyebuntukan bahwa “Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat, dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri, baik di bidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya”.

Maka secara sederhana, pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat sehingga masyarakat menjadi berdaya. Menurut (Winarni, 1998, hlm. 75) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu:

1. Pengembangan (*enabling*);
2. Memperkuat potensi atau daya (*empowering*);
3. Terciptanya kemandirian.

Menurut konteks pemberdayaan terkandung unsur partisipasi, dimana masyarakat ikut dilibatkan dalam proses pembangunan tersebut, yang bermaksud agar masyarakat sendiri yang akan menentukan arah kehidupan komunitasnya yang ingin dicapai dikemudian hari.

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat tidak lain yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dalam hal ekonomi, sumber daya manusia dan peningkatan aspek yang berhubungan dengan ekonomi masyarakat. “Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk menjadikan individu atau masyarakat menjadi lebih mandiri dan berdaya, terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan atau ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Sedangkan keterbelakangan, seperti misalnya sumber daya manusia yang kurang mumpuni. Dengan kata lain, keterbelakangan menyangkut pada struktural (kebijakan) dan kultural” (Usman, 2004). Pemberdayaan masyarakat hendaknya mengarah pada pemberdayaan dari aspek kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif sehingga akan terakumulasi kemampuan yang memadai untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri. Pemberdayaan memiliki tujuan dua arah, yaitu melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan.

B. Konsep Kemiskinan dan Masyarakat Desa

a. Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan merupakan faktor terbesar dalam masalah bangsa. Faktor yang terkait dengan kemiskinan yaitu minimnya peluang kerja yang produktif. Dipandang dari sudut ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari beberapa sisi (Yasa, 2012, hlm. 87) sebagai berikut:

- 1) Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi yang timpang. Penduduk miskin memiliki sumber daya terbatas dan kualitasnya rendah;
- 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya pula akan rendah;
- 3) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal;
- 4) Di daerah perkotaan, derasnya arus migran masuk juga memberi dampak terhadap semakin banyaknya penduduk dalam kategori miskin; dan
- 5) Di daerah perkotaan, terputusnya akses pengairan di sebagian subak-subak, berdampak pada perubahan perilaku petani.

b. Kriteria Masyarakat Miskin

Masyarakat miskin dapat dicirikan dengan hal-hal berikut ini. Menurut BPS (PKH, 2016) terdapat kriteria masyarakat miskin antara lain:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang;
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari kayu, tanah, bambu;
3. Jenis dinding tempat tinggal; dari bambu, rumbia, kayu berkualitas rendah/ tembok tanpa diplester;
4. Sumber penerangan rumah tidak menggunakan listrik;
5. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindungi/sungai/air hujan;
6. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/ minyak tanah; dan
7. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500 m² buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya.

Masyarakat miskin cenderung memiliki pekerjaan yang homogen karena kebanyakan masyarakat miskin berasal dari desa sehingga banyaknya penduduk umur produktif yang menganggur karena kurangnya lapangan pekerjaan. Selain itu, masyarakat desa banyak yang mempunyai pemikiran bahwa apabila ke kota maka akan mendapatkan pekerjaan yang baik namun kenyataannya, di kota masyarakat miskin tidak mempunyai keterampilan apapun sehingga banyak yang menjadi pedagang kecil-kecilan.

c. Konsep Masyarakat Desa

“Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian” (Soekanto, 1990. hlm. 167). Masyarakat desa cenderung mempunyai pekerjaan musiman seperti halnya petani. Sehingga perekonomian masyarakat desa pada umumnya masih rendah karena hanya mengandalkan sistem pertanian untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya.

Penduduk desa terpencil biasanya mempunyai ekonomi yang rendah dan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

d. Konsep Desa Pedalaman

“Daerah pedalaman merupakan salah satu wujud dari ketertinggalan suatu daerah. Sebagian masyarakatnya yaitu hidup dalam keterbatasan. Berkaitan dengan infrastruktur jalan, untuk beoergian ke tempat kerja (kebun, sawah, ladang, pantai), ke sekolah, ke pasar, dan kerumah kerabat, berjalan kaki merupakan alternatif utama, selain bersepeda maupun menggunakan motor” (Furqan, 2011). Sehingga daerah pedalaman merupakan daerah yang jauh dari fasilitas umum dan kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai buruh tani untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Akses menuju desa pedalaman masih susah untuk ditempuh karena jalan utama biasanya msaih berupa tanah liat dan batu.

PEMBAHASAN

A. Hasil Observasi dan Wawancara

Penyusun melakukan observasi pada hari Kamis, 21 September 2017, di Kampung Purbasari Desa Wanasuka pada pukul 10.00 s.d. pukul 14.00 WIB. Setelah menempuh perjalanan cukup lama, akhirnya sampai di kampung Purbasari. Penyusun mengamati pada saat diperjalanan menuju desa purbasari terdapat hamparan kebun teh serta ladang warga yang banyak ditanami sayuran. Akan tetapi, akses jalan menuju desa tersebut sangat susah karena jalan utama menuju desa tersebut melalui bebatuan yang cukup terjal sedangkan apabila menjelang malam, jalan tersebut tidak terdapat lampu penerangan disepanjang jalan. Akibatnya jika malam jalan tersebut sangat gelap sehingga para motif pelaku kejahatan berkesempatan di sepanjang jalan seperti begal yang sangat marak di sepanjang jalan tersebut. Kemudian sesampainya di desa Purbasari, penyusun melihat terdapat anak-anak yang sedang membantu orang tuanya untuk berkebun. Namun terdapat pula anak yang sedang bermain dengan motornya mengelilingi desa. Jumlah penduduk di desa Purbasari ini yaitu 700 kepala keluarga.

Berdasarkan pengamatan, di daerah tersebut masih banyak halaman rumput yang luas serta banyaknya potensi hasil tani berupa buah tomat. Setelah melakukan pengamatan situasi dan potensi di Kampung Purbasari, Penyusun kemudian melakukan wawancara dengan bapak Asep Daryana (49) beliau sebagai ketua RW desa Purbasari. Penduduk desa Purbasari kebanyakan merupakan pendatang dari Garut, Tasikmalaya, dan sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena dahulu sejarahnya desa Purbasari dulunya merupakan perhutani di masa penjajahan Jepang. Hutan tersebut sangat sepi dan banyak pohon-pohon besar dan rindang. Para warga berbondong-bondong pindah ke perhutani tersebut untuk mencari perlindungan dari penjajah Jepang sehingga sampai saat ini mengenai potensi lain yang terdapat di Kampung Purbasari beliau menyatakan bahwa desa ini awalnya merupakan penghasil susu dan pedaging. Namun terkendala oleh akses jalan, maka para tengkulak susu enggan menebas susu sapi di daerah Purbasari. Seiring berjalannya waktu, para peternak penghasil susu berubah pekerjaan menjadi buruh tani di kebun teh dan adapun bagi yang tidak bekerja di kebun teh, mereka bekerja sebagai petani sayur. Hal itulah yang menjadikan Kampung Purbasari ini sebagian besar penduduknya mempunyai perekonomian yang rendah karena mereka bekerja sebagai buruh tani dan hanya dibayar Rp. 30.000 perharinya.

Masyarakat disana masih belum mempunyai inovasi untuk mengolah dari hasil potensi alamnya. Mereka hanya mampu menjual begitu saja kepada para tengkulak ke pasar. Melihat keadaan potensi dan pekerjaan masyarakat disana, selain hal tersebut penyusun melakukan pengamatan pendidikan di desa Purbasari. Kondisi fasilitas pendidikan disana terbilang cukup. Karena kebanyakan mereka

lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sedikit yang melanjutkan ke perguruan Tinggi. Gedung sekolah di desa Purbasari terbilang layak akan tetapi untuk tingkatan Madrasah Aliyah (MA) dalam satu ruangan terdapat tiga kelas. Fasilitas umum lainnya seperti Puskesmas sudah memadai karena bangunan Puskesmas desa Purbasari ini baru dibangun. Namun untuk masjid, menurut observasi, kurang indah lingkungannya yang mana masjid tersebut dikelilingi oleh beberapa tumbuhan dan pohon-pohon sehingga terkesan masjid tersebut tidak terawat.

Perumahan di daerah tersebut merupakan pemberian dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tujuannya untuk para buruh tani kebun teh. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, maka rumah tersebut tidak terkhususkan untuk para buruh kebun teh saja. Saat ini sudah beralih fungsi menjadi permukiman warga tetap sehingga yang tidak bekerja di kebun teh tersebut, masih menempati rumah itu. Kampung Purbasari pernah mendapatkan program pemberdayaan berupa peternakan domba bergilir yang masing-masing RW mendapatkan lima ekor, serta pembangunan akses jalan gang. Meninjau dari kesehatannya, masyarakat disana masih belum mengenal adanya Tanaman Obat Keluarga dan sewaktu sakit, akan memilih obat warung. Menuju ke Rumah Sakit, harus menempuh jalan selama dua jam lebih untuk sampai kesana karena jauhnya desa ini dari fasilitas umum seperti pasar dan rumah sakit menjadikan desa ini tergolong kedalam daerah terpencil.

B. Pembahasan

Kampung Purbasari merupakan kampung yang masih tergolong dalam kampung terpencil karena dilihat dari akses jalan menuju fasilitas umum sangat jauh, masyarakat disana mata pencahariannya yaitu buruh tani. Potensi alam yang melimpah belum dikelola dengan baik oleh masyarakat setempat karena kurangnya pengetahuan. Sehingga dari fenomena di Kampung Purbasari, dapat dirumuskan proses pemberdayaan yang akan dilakukan untuk Kampung Purbasari dalam mengatasi perekonomiannya:

a. Pemetaan Potensi

Berdasarkan data yang diperoleh Penyusun dari hasil observasi dan wawancara bahwa Kampung Purbasari terdapat beberapa potensi yang dimilikinya yang masih dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan perekonomiannya. Sektor pertanian hasil utama kampung Purbasari ini yaitu teh, tomat, dan sayur-sayuran. Namun untuk sektor teh, hasilnya tidak untuk masyarakat itu sendiri melainkan langsung dibawa ke pabrik untuk proses produksi di pabriknya.

b. Analisis Potensi

Berdasarkan permasalahan pengentasan perekonomian tersebut, maka dapat dilakukan sistem analisis SWOT yaitu sebagai berikut:

- 1) *Strength* :Masyarakat kampung Purbasari mulanya sudah memiliki peternakan domba dari pemerintahan sehingga masyarakat masih mempunyai pengalaman untuk beternak domba sebagai penghasilan tambahan
- 2) *Weakness* :Meninjau dari aspek fasilitas, kampung Purbasari termasuk kedalam daerah terdalam sehingga banyaknya kelemahan untuk sektor peningkatan ekonominya kurang, hal tersebut dikarenakan akses jalan menuju kampung Purbasari sangatlah jauh dan jalan utama menuju desa tersebut sangat terjal dengan melewati pegunungan serta bebatuan yang cukup panjang dan lama

- 3) *Oppourtunity* :Terdapat peluang yang cukup baik untuk melakukan peternakan disana. Karena peternakan susu sudah jarang, sehingga peluang lainnya yaitu dimanfaatkan untuk peternakan domba sebagai penghasil daging dan bulu. Selain itu, masih terdapat sayur-sayuran yang masih dapat diolah menjadi produk *Home Made* bagi para ibu-ibu supaya dapat menunjang perekonomian keluarga
- 4) *Treath* :Banyaknya angka kematian hewan sehingga menghambat peternakan di desa tersebut banyak yang mati dan hasil pertanian kurang maksimal karena masih tergantung musim belum memiliki sistem irigasi yang kompeten.

c. Penyusunan Desain Model

Model yang akan dilakukan untuk pengembangan program pemberdayaan yaitu dengan model partisipatif dimana masyarakat adalah aspek utama yang menentukan keberlangsungan program pemberdayaan. Berdasarkan dari potensi yang terdapat di Kampung Purbasari yaitu dapat dirumuskan melalui empat tahapan model, yaitu:

- | | |
|-----------|--|
| Tahap I | :Model pemberdayaan yang mengarah terhadap Sumber Daya Manusia untuk mengembangkan potensi |
| Tahap II | :Model pemberdayaan yang mengarah untuk meningkatkan hasil potensi desa yang dimiliki di Kampung Purbasari |
| Tahap III | :Model pemberdayaan yang mengarah terhadap peningkatkan pemasaran atau distribusi hasil dari potensi yang terdapat di Kampung Purbasari |
| Tahap IV | :Model pemberdayaan yang mengarah terhadap keberlanjutan/ <i>sustainable</i> dari program-program yang telah dilakukan dan diharapkan untuk selalu mengembangkan inovasi produk yang dihasilkan supaya produk dapat berdaya saing di pasar |

Keempat tahapan model pemberdayaan tersebut merupakan suatu pola yang harus dicapai untuk menunjang kesejahteraan masyarakat dalam hal ekonomi, Sumber Daya Manusia (SDM) dan potensi yang terdapat di lingkungannya.

d. Sosialisasi dan Diseminasi

Mengadakan beberapa penyuluhan tentang kesehatan domba serta peningkatan jumlah domba supaya petani dalam hal ini mengetahui sistem peternakan dengan cara yang modern dan mempunyai keuntungan yang cukup besar. Seperti halnya penyuluhan setiap minggu sekali di balai desa dengan memperkenalkan petani terhadap hal-hal baru mengenai perawatan hewan ternaknya. Penyuluhan bagi petani tidak menggunakan materi ceramah seara full hingga akhir acara. Akan tetapi, penyuluhan dapat dilakukan dengan beberapa penerapan seperti praktek langsung ke lapangan.

“Salah satu pendekatan penyuluhan yang menekankan pada sumber daya manusianya adalah Sekolah Lapangan (SL) atau *Farmer Field School* (FFS)” (Sadono, 2008, Vol. 4, hlm. 70).

Selain peternakan, terdapat pula sosialisasi mengenai pertanian sayur dengan meningkatkan kualitas bibit unggul dan sistem irigasi yang tepat.

e. Pembentukan Kelompok Usaha Produktif dan Kreatif

Pemenuhan kebutuhan masyarakat merupakan hal yang dianggap paling penting dalam sebuah proses pemberdayaan karena kesejahteraan masyarakat dilihat dari pemenuhan kebutuhannya.

“Kesejahteraan dan realisasi diri manusia merupakan jantung konsep pembangunan yang memihak rakyat dan pemberdayaan masyarakat” (Karsidi, 2007, Vol. 3, hlm. 137).

Untuk membentuk kelompok Usaha Produktif dan Kreatif yaitu sesuai dengan kemauan masyarakat untuk berusaha dalam meningkatkan ekonomi serta mengelompokkan berdasarkan keterampilan yang dimilikinya.

“Proses pembentukan kelompok, terdapat kelompok yang terbentuk karena dimotori oleh aparat desa atau tokoh masyarakat yang peduli dengan kehidupan kelompok miskin dan karena inisiatif sendiri dari masyarakat yang bertujuan untuk menolong. Akan tetapi kenyataannya, kelompok yang tersebut melalui inisiatif ini jarang ditemukan dilapangan kebanyakan dari mereka kelompok yang terbentuk dari adanya pengaruh kepala desa” (Tampubolon, 2006, hlm. 161).

Sehingga dalam hal pembentukan kelompok, disesuaikan dengan kreatifitas dan ketekunan masing-masing individu untuk menghasilkan produk yang berkualitas di pasar. Kampung Purbasari memiliki Sumber Daya Manusia yang belum memadai. Maka dari itu, masyarakat harus dilatih dalam hal kreatifitasnya untuk meningkatkan hasil produk yang akan dipasarkan.

f. Penguatan Kelembagaan Mikro Berbasis Kelembagaan Koperasi

Kampung Purbasari belum memiliki kelembagaan mikro berbasis kelembagaan koperasi. Oleh karena itu, kelembagaan koperasi perlu dibentuk agar masyarakat mempunyai suatu lembaga yang dapat mewadahi masyarakat itu sendiri yang berbasis kekeluargaan dan dapat menunjang kesejahteraan bersama. Koperasi yang dibentuk dapat berupa koperasi usaha desa yang mewadahi permodalan dan simpan pinjam. Koperasi yang dibentuk juga harus dapat mewadahi petani agar mudah untuk mendapatkan subsidi pupuk.

g. Konsultasi dan Pendampingan

Konsultasi dan pendampingan dilakukan secara berkala terhadap program yang telah berjalan. Sehingga dalam hal ini ditujukan program pemberdayaan dapat berjalan sesuai rencana dan masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan program-program yang telah ditentukan.

h. Monitoring dan Evaluasi

Segala bentuk program pemberdayaan harus selalu dilakukan monitoring dari fasilitator terhadap program yang berjalan. Selain monitoring, masyarakat juga harus dapat mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari program yang telah berjalan sehingga masyarakat mampu untuk menentukan arah program selanjutnya. Kegiatan ini harus dilakukan bersama masyarakat yang diberdayakan tidak hanya salah satu pihak yang mengevaluasi.

i. Tindak Lanjut dan Pengembangan

Tindak lanjut untuk program yaitu dengan melihat berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Hasil dari evaluasi menjadi dasar pertimbangan untuk mengambil tindak lanjut pengembangan agar hal-hal yang menjadi kelemahan dapat diperbaiki lagi dengan cara-cara yang lebih sesuai untuk meminimalisir kekurangan yang ada pada pelaksanaan program pemberdayaan sebelumnya yang telah dilakukan. Tindak lanjut dari program harus dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri yang memahami suatu kendala yang diperoleh dari hasil evaluasi sebelumnya. Perhatian dalam

permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat Kampung Purbasari yaitu kurang meningkatnya program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah yaitu peternakan domba bergilir. Ditinjau dari aspek potensi alam, di Kampung Purbasari masih terdapat lahan-lahan luas yang banyak rumput-rumput tumbuh sehingga potensi peternakan sangat bagus untuk dikembangkannya. Sehingga dalam hal ini, rencana kelanjutan program pemberdayaannya yaitu meningkatkan lagi dari program peternakan yaitu peternakan domba bergilir (**PEDOMBER Bagian II**). Hasil dari peternakan tersebut, berupa daging, bulu domba, dan pupuk dari kotoran domba tersebut.

Bahkan terdapat komoditas lainnya yaitu sayuran. Untuk meningkatkan perekonomian berupa sayur dapat melibatkan ibu-ibu rumah tangga untuk membuat *home made* seperti jus tomat yang dapat dikonsumsi dalam jangka panjang serta dikemas dengan botol ramah lingkungan, selain itu untuk sayuran lainnya dapat diolah menjadi camilan sehat seperti manisan sayur yang berkhasiat bagi tubuh. Sehingga melalui program-program inilah masyarakat terutama ibu-ibu di kampung tersebut dapat meningkatkan aspek ekonomi keluarga. Rencana Program Pemberdayaan (RPP) yang akan dilaksanakan dalam mengentaskan kemiskinan di daerah terdalam yaitu sebagai berikut:

“Penanggulangan kemiskinan yang terintegrasi dan memanfaatkan keunggulan lokal adalah salah satu solusi yang dapat diberikan dalam penanggulangan kemiskinan. Konsepnya adalah membangun desa secara terintegrasi. Tanggung jawab dalam pengentasan kemiskinan, terletak pada masyarakat dengan memanfaatkan keunggulan lokal yang ada di daerahnya masing-masing. Melalui cara ini, peran pemerintah lebih mengarah kepada fasilitator” (Yasa, 2012).

Pemberdayaan di Kampung Purbasari ini seharusnya memanfaatkan semua potensi alamnya sebagai peningkatan hasil ekonomi. Perlunya penyuluhan secara menyeluruh kepada masyarakat mengenai pemanfaatan secara bijak potensi-potensi yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Supaya hasil pertanian dan peternakannya semakin meningkat perlunya fasilitas jalan untuk mempermudah proses transaksi. Jalan utama menuju Kampung Purbasari masih berupa batu dan tidak terdapat lampu penerangan di malam hari, penguatan sistem pengamanan supaya kejahatan seperti begal tidak terjadi di daerah tersebut.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan penduduk Kampung Purbasari merupakan penduduk yang dalam tataran ekonomi menengah kebawah. Didukung dengan adanya desa terdalam yang didefinisikan sebagai desa yang jauh dari fasilitas umum. Kebanyakan penduduk disana bekerja sebagai buruh tani teah yang penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Perumahan penduduk terlihat seragam dan sederhana karena perumahan tersebut merupakan fasilitas dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Kampung Purbasari Desa Wanasuka mempunyai potensi sangat besar. Potensi yang terdapat di Kampung tersebut antara lain yaitu: Teh, Tomat, Kol. Sedangkan potensi peternakan sudah jarang dilakukan karena kurang lancarnya fasilitas akses jalan utama menuju desa tersebut sangatlah susah sehingga peternakan sudah menjadi hal yang jarang. Sekitar jalan terdapat hamparan kebun teh yang luas dan masih banyak lapangan yang luas. Potensi lain yang terdapat di Kampung Purbasari yaitu komoditas hasil sayur yang melimpah. Namun akibat dari rendahnya pengetahuan masyarakat sehingga potensi hasil alam kurang berinovatif. Masyarakat hanya bisa menjual hasil panennya berupa tomat dan kol begitu saja tanpa melalui proses oleahan dahulu.

Pemberdayaan yang harus dilakukan di Kampung Purbasari yakni diantaranya mengembangkan peternakan domba guna untuk meningkatkan kesejahteraan warga Kampung Purbasari dengan memiliki seekor domba tiap rumahnya. Selain itu untuk meningkatkan perekonomian melalui

penyuluhan mengenai pemanfaatan hasil tani yang berupa sayuran untuk dijadikan *home made* seperti jus tomat yang dapat di konsumsi dalam jangka panjang dan di kemas dengan botol yang ramah lingkungan serta menarik daya beli. Selain itu untuk sayuran lainnya dapat diolah menjadi cemilan sehat seperti manisan sayur yang berkhasiat bagi tubuh sasaran utama pengembangan sayuran ini yakni ibu-ibu di Kampung Purbasari. Pemberdayaan lainnya yakni perbaikan akses jalan di Kampung Purbasari.

B. Saran

Pengentasan kemiskinan perlu melibatkan masyarakat sebagai pelaku sektor perekonomian dengan pendekatan partisipatif. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat dapat menjadikan dirinya sebagai manusia yang produktif untuk peningkatan perekonomiannya. Peran partisipatif masyarakat ini, dapat membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan bersama-sama dan tujuannya untuk meningkatkan perekonomian secara berkelanjutan. Pengentasan perekonomian lebih tepat lagi apabila terdapat peran aktif lembaga keuangan seperti koperasi untuk simpan pinjam masyarakat dan pemodal usaha masyarakat. Hasil tersebut akan dirasakan bersama oleh unit tani di Kamung Purbasari dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya.

PUSTAKA

Furqan, Cairil, A. 2011. *Daerah Pedalaman*. [Online]. Diakses dari: <https://andichairilfurqan.wordpress.com/tag/daerah-pedalaman/>.

Googleweblight. 2017. *Jumlah Penduduk Miskin Indonesia*. [Online]. Diakses dari https://googleweblight.com/?lite_url=https://bisnis.tempo.co/read/892130/maret-2017-jumlah-penduduk-indonesia-capai-2777-juta&ei=QK7JkoOS&1c=id-ID&s=1&m=933&host=www.google.co.id&id&ts=1507676442&sig=ANTY_LOWY9GyznHynY_1F2Mwu1GvdA4ybg.

Karsidi, Ravik. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil dan Mikro*. Diakses dari <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/2161>

Program, Keluarga Harapan. 2016. *14 Kriteria Miskin*. [Online]. Diakses dari: <keluarga harapan.com/14-kriteria-miskin-menurut-standar-BPS/>.

Sadono, Dwi. 2008. *Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Diakses dari <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/2170>.

Soekano, Soerjono. 1990. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suhendra. (2006). *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Tampubolon, Joyakin, 2006. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok*. Diakses dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/40679>

Tim Dosen PSB UPI. 2012. *Pendidikan Sosial Budaya*. Bandung: CV. Maulana Grafika.

Usman, Suyoto. (2004). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widjaja, HAW. (2003). *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli Bulat dan Utuh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Winarni, Tri. (1998). *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.

Yasa, Murjana, I.G.W. 2012. *Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Provinsi Bali*. Bali.

Social Capital, Broken Trust, and Social Accountability: Exploring The Role of Religion in Microfinance Context

Desi Adhariani

Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, Universitas Indonesia
desi.adhariani@ui.ac.id, desiadharis@gmail.com

Abstract

Social capital has been long known as a source of capital in lending mechanisms of microfinance institutions. The mechanism bring along a concept of joint liability where all members of a group share responsibility in the case of default in a member repayment. The application of such liability also cause withdrawal from members whose trust are broken because other member failed to repay the loan as promised. This research is aimed to investigate how Islamic religion plays a role in forming and strengthening the social capital and how it works to restore trust and discipline the payment behaviour of all group members. How social capital gets formed, developed and create a different form of accountability in the midst of religion principles is also explored in this study. The study is conducted using the participatory action research in a Sharia-based cooperative in Depok, Indonesia. Bordieu's concept of social capital (networking, reciprocity and trust) is used as the framework for mobilizing and analysing the findings of this study. The findings contribute to the literature of social capital and microfinance in terms of the use of religion factor as a moderating factor to strengthen the social capital, social accountability, and to increase the performance of microfinance institutions.

Keywords: social capital; trust; social accountability; Bourdieu; religion; Sharia cooperative

Introduction

The Grameen model of microfinance group lending, established by the Grameen Bank in 1976, feature characters of paying attention to detail and contextual specificity, in both design and implementation. The group system and weekly system work as the strategy for ensuring repayment even though originally it emerged from observation and empirical realities (Haldar and Stiglitz, 2016). Grameen also built financial discipline in borrowers by holding initial deposits from members and forced weekly savings schemes. The approval and amount of an individual loan depends on the support of the group as the sanctioning mechanism is conducted using the concept of "joint liability" from all members to defaulting member (hence creating monitoring of individual behaviour by the group).

Such lending mechanism for the poor is run without collateral as it is backed by "social capital" (Postelnicu and Hermes, 2016). To overcome the asymmetric information on the repayment capacity and/or repayment willingness of potential borrowers, microfinance institutions (MFIs) use different methods to reduce the problems as they mostly deal with borrowers who are poor and have small loans. MFIs use soft information to solve the asymmetric information, such as by having loan officers visit potential and existing clients to verify repayment capacity and probability, as well as to collect interest payments and repayment of the loan. The direct contact made reduces asymmetric information problems. Moreover, the frequent interactions accumulate social capital from the relationships of the loan officers with their clients (Postelnicu and Hermes, 2016). This leads to higher reciprocity, and, thus, to less opportunistic behaviour and higher repayment willingness.

Another strategy also used by MFIs is providing loans to groups instead of individual borrowers. In this context, group members are jointly liable to repay the loans taken up by individual group members. This provides incentives to group members to monitor each other to repay existing loans and/or have access to future loans. The monitoring system is enabled since group members usually

live close to each other in rural or urban districts, thus closely connected through social networks. Moreover, the networks also provide a context allowing group members to enforce loan repayment of fellow members. Group lending with joint liability can be seen as a substitute for the need to invest in securitization and monitoring by the MFIs. This lending model creates the so-called social collateral, which helps improving the repayment of the borrowers. The lending techniques are based on social relations where social capital plays an important role.

The social capital is formed based on generalized trust, defined as trust towards strangers, which arises when "... a community shares a set of moral values in such a way as to create regular expectations of regular and honest behaviour" (Fukuyama 1995). The extent to which generalized trust is prevalent in a society is expected to be positively associated with developing relational social capital. Higher levels of generalized trust can enable the development of friendships through social interactions, acceptance between individuals, and sociability among them. Previous research have investigated the importance of social capital in explaining the repayment performance of microfinance clients. The majority of these studies find a positive association although there are some notable exceptions. For example, Wydick (1999) uses data from an MFI in Guatemala to investigate the impact of social ties on repayment performance. He focuses on the extent to which group members know each other before they formed a borrowing group, whether they are friends, and/or whether they partake in joint social activities as measures of social ties between group members. The research does not find evidence that stronger social ties are associated with better repayment performance of borrowers. In another research, Wydick et al. (2011) found that religious networks are important for rural households in Guatemala to have access to credit.

How social capital is formed and how it improves the repayment of group members has been investigated in previous studies (such as Hermes et.al., 2005; Karlan, 2007; Ahlin and Townsend, 2007). However, not many studies explore the role of religion in fostering and enhancing the social capital and work as a mean to discipline the repayment behaviour. This study focus on this central issue by conducting a participatory action research in a Sharia-based cooperative in Depok, Indonesia. Additionally, this study also explore the condition of "broken trust" experienced by several members who has to bear the joint liability several times because of indiscipline behaviour of certain members in the repayment of the loans. Research findings show that there are members who do not want to join the group anymore but others are still there and being loyal to the scheme, particularly because of the religious networks formed in the group. The findings are structured and mobilised using Bordieu's concept of social capital.

The broken trust reflects the situations of dispute as indicated by Boltanski and Thévenot (1999) with the phrase moments critiques (critical moments) which refer to the critical activity of the persons and to the unusualness of a moment of crisis. The situations are temporary as nobody can live constantly in a state of crisis and they will find a way to get out of a crisis by returning to an agreement. This study observes the situation in the microcredit scheme and develop the frame of analysis to understand how the agreements and disagreements are tackled in a cooperative operating in a Sharia environment by applying religious principles.

Apart from the social capital and broken trust, this study also explore the issue of how different form of accountability is created from the strong bonding as the impact of the social capital. Different from NGOs, cooperatives do not receive funds or donations, either from personal or institutional donor. "From us, for us" is the appropriate slogan for cooperatives as the capital funds are from members and are used for their benefits. It is important to know and evaluate the forms or channels of formal and informal accountability conducted by the Sharia cooperative amidst the religion principles applied in the day to day practices or transactions.

The focus on the religion aspect is based on the wide assumption that religion promotes intragroup trust and group solidarity. Guided by Durkheim (1995 [1912]), who was among the first to appreciate the unifying nature of religious ritual, anthropologists argued that collective rituals enable the expression and reaffirmation of shared beliefs, norms, and values and are thus essential for maintaining communal stability and group harmony (Sosis, 2005). Put in another way, participation in religious rituals builds group solidarity and group commitment. The next section will present the literature review and underlying theory of this study, followed by the explanation of the research method. Analysis and discussions of the findings are further presented before reaching the conclusions, implications, limitations and suggestions for further study.

Literature Review

Social Capital

The first systematic contemporary analysis of social capital was conducted by Pierre Bourdieu, a French sociologist, anthropologist, philosopher, and public intellectual who defined the concept as “the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance or recognition” (Bourdieu 1985, p. 248; 1980). Bourdieu’s definition of the concept is instrumental (Portes, 1998), focusing on the benefits possessed by individuals by having of participation in groups and on the deliberate construction of sociability for the purpose of creating this resource. In the original version, he asserted that “the profits which accrue from membership in a group are the basis of the solidarity which makes them possible” (Bourdieu 1985, p. 249). In this view, social networks are not a natural given and must be constructed through investment strategies aimed to the development the institutionalization of group relations, usable as a reliable source of other benefits. Bourdieu’s definition makes clear that social capital has two elements: first, the social relationship itself that allows individuals to claim access to resources possessed by their associates, and second, the amount and quality of those resources.

Bourdieu’s emphasis is on the different forms of capital and on the reduction of all forms to economic capital, defined as accumulated human labour. In this notion, through social capital, actors can gain direct access to economic resources such as subsidized loans, investment tips, and protected markets. They can also increase the cultural capital through contacts with experts or individuals of refinement (namely embodied cultural capital); or, alternatively, they can affiliate with institutions that confer valued credentials (i.e. institutionalized cultural capital).

The acquisition of social capital requires deliberate investment in the form of both economic and cultural resources. Even though Bourdieu argues that the outcomes of possession of social or cultural capital are reducible to economic capital, the processes that bring about these forms are not. They each possess their own dynamics, and, relative to economic exchange, they are characterized by less transparency and more uncertainty. For example, transactions involving social capital tend to be characterized by unspecified obligations, uncertain time horizons, and the possible violation of reciprocity expectations (Portes, 1998). But, because of the lack of clarity, these transactions can help disguise what otherwise would be plain market exchanges.

In the context of microfinance, the less transparency in transactions are handled by exercising accountability, both horizontal and vertical (Dixon, Ritchie, and Siwale, 2006) or “bottom-up and top down” (Awio, Northcott, and Lawrence, 2011). Gray, Bebbington and Collison (2006, p. 319) note, “the essence of accountability lies in the relationships between the organisation and the society and/or stakeholder groups of interest”. In the context of NGOs, the diversity of these stakeholder groups of

interest means they “have multiple accountabilities, both “downwards” to their partners, beneficiaries, staff and supporters, and “upwards” to trustees, donors and host governments” (Davison, 2006, p. 137). Different from NGOs, cooperatives as institutions do not have top down or upward accountability that require formal reporting mechanisms. This is because the ownership are in the hands of the cooperatives’ members themselves. Therefore alternative accountability mechanisms are seen as crucial for cooperatives as there may be formal accountability as well as less formal, less visible forms of accountability in the horizontal relationships from members to members. The informal accountability relationships are stemmed from the notion of closeness and trust relationships which is also the strong features of the social capital theory that inform this study.

Research Method

This study is conducted by applying action research method, which is a framework for developing practice and generating knowledge about practice (Copeland and Hill, 2010). Reason and Bradbury (2006) describe action research as a ‘participatory, democratic process concerned with developing practical knowing in the pursuit of worthwhile human purposes, grounded in a participatory worldview’ (p.1). The key aspect of action research that differentiates it from other forms of research is the strong focus on investigation of ‘localised solutions to specific situations, rather than for more generalisable conclusions’ (Copeland and Hill, 2010, p. 21).

In order to incorporate for change, action-oriented research shifts its locus of control from academic researchers to the subjects of research (Herr and Anderson, 2005). Action research promotes the idea of undertaking research in collaboration with the subjects or the participants of the research. The overarching aim of action research is to engage in an inquiry that is done with insiders to an organisation or community, ‘but never to or on them’ (Herr and Anderson, 2005, p. 3).

More specific, this study employs a Participatory Action Research (PAR) which has a dual purpose: firstly, to help participants (inclusive of researchers) acquire literacy; and secondly, to help participants engage in social critique and social action (Herr and Anderson, 2005). Participation in PAR is promoted as being inextricably linked with the constructs of power and knowledge (Tanima, 2015).

Analysis and Discussions of Findings:

The formation of Social Capital

The group lending formed in the Sharia cooperative has been run recently for around four years following suggestions from other cooperatives to apply the “Grameen scheme” in order to decrease the loan default previously occurred. The groups was formed for women living in the same area and many of them are families. The relationships as neighbours and families formed the close ties and strong support among members to take turn in borrowing loan and being discipline in the repayment. The weekly meeting in the Sharia cooperative for the lending scheme is called “*lingkup*” which is begin with an Islamic preach and end with supplication pleading for smooth repayment from all members. Such mechanism work to enhance the social ties and to discipline the members in the credit borrowing.

References

- Ahlin, C., & Townsend, R. (2007). Using repayment data to test across models of joint liability lending. *Economic Journal*, 117(517), F11–F51.
- Awio, G., Northcott, D., & Lawrence, S. (2011). Social capital and accountability in grass-roots NGOs: The case of the Ugandan community-led HIV/AIDS initiative. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(1), 63-92.
- Boltanski, L., & Thévenot, L. (1999). The sociology of critical capacity. *European journal of social theory*, 2(3), 359-377.
- Bourdieu P. 1985. The forms of capital. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. JG Richardson, pp. 241–58. New York: Greenwood.
- Copeland, S., & Hill, K. (2010). Action Research: Determining Boundaries between Participatory and Non-Participatory Approaches. From <https://www.leedsbeckett.ac.uk/publications/files/100513.7043.LoRes.pdf>.
- Davison, J. (2006), “Photographs and accountability: cracking the codes of an NGO”, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 19 No. 3, pp. 133-58.
- Dixon, R., Ritchie, J., & Siwale, J. (2006). Microfinance: accountability from the grassroots. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 19(3), 405-427.
- Durkheim, E. 1995 [1912]. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. New York: Free Press.
- Gray, R., Bebbington, J. and Collison, D. (2006), “NGOs, civil society and accountability: making the people accountable to capital”, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 19 No. 3, pp. 319-48
- Haldar, A., & Stiglitz, J. E. (2016). Group Lending, Joint Liability, and Social Capital: Insights from the Indian Microfinance Crisis. *Politics & Society*, 44(4), 459-497.
- Hermes, N., Lensink, R., & Mehrteab, H. T. (2005). Peer monitoring, social ties and moral hazard in group lending programs: Evidence from eritrea. *World Development*, 33(1), 149–169.
- Herr, K., & Anderson, G. (2005). *The Action Research Dissertation*. London, SAGE Publications Ltd.
- Karlan, D. (2007). Social connections and group banking. *Economic Journal*, 117(517), F52–F84.
- Rankin, K. N. (2002). Social capital, microfinance, and the politics of development. *Feminist economics*, 8(1), 1-24.
- Portes, A. (1998). Social capital: Its origins and applications in modern sociology. *Annual review of sociology*, 24(1), 1-24.
- Postelnicu, L., & Hermes, N. (2016). Microfinance Performance and Social Capital: A Cross-Country Analysis. *Journal of Business Ethics*, 1-19.
- Sosis, R. (2005). Does Religion Promote Trust? The Role of Signaling, Reputation, and Punishment. *Interdisciplinary journal of research on religion*, 1.
- Tanima, F. (2015). *Microfinance and Women's Empowerment in Bangladesh: A Study of Competing Logics and Their Implications for Accounting and Accountability Systems*. Unpublished Thesis, University of Wellington, New Zealand.
- Wydick, W. B. (1999). Can social cohesion be harnessed to repair market failures? Evidence from group lending in Guatemala. *Economic Journal*, 109(457), 463–475.
- Wydick, B., Karp Hayes, H., & Hilliker Kempf, S. (2011). Social networks, neighborhood effects and credit access. *World Development*, 39(6), 974–982.

Metode Penerapan Piko Hidro sebagai Pembangkit Listrik Mandiri Dalam Komunikasi Pembangunan bagi Masyarakat di Daerah Terpencil: Studi Kasus Bengkulu

**Budiarso¹², Warjito¹², Dendy Adanta^{12*}, Dwi Jaya F¹²³, Hardika Widi S⁵, Naldo⁵ Arius K⁵,
Helmizar⁴, Angky Puspawan⁴**

¹Departemen Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia, Kampus Baru UI Depok,
Indonesia, 16424

²Picohidro research group, Departemen Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia,
Kampus Baru UI Depok, Indonesia, 16424

³Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Kawasan Puspitek Serpong Tangerang,
Indonesia 15314

⁴Departemen Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Bengkulu, Bengkulu, 38371

⁵Program Studi Komunikasi, Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia, Kampus Baru UI
Depok, Indonesia 16424

*dendyadanta@ymail.com

Abstrak

Rural electrification (RE) adalah proses untuk menyediakan pelayanan mengenai kelistrikan di daerah terpencil (*rural area*). Masyarakat di daerah terpencil yang berprofesi mayoritas petani masih sangat membutuhkan listrik sebagai salah satu penunjang kehidupan. Dari hasil penelusuran di beberapa negara berkembang teknologi piko hidro direkomendasikan untuk RE. Teknologi turbin memiliki berbagai jenis dengan karakteristik yang berbeda-beda. Studi ini mencoba mengkaji metode penerapan turbin piko hidro untuk elektrifikasi di daerah terpencil dengan mempertimbangan enam aspek, yaitu: *off design*, *design*, biaya investasi, portabilitas, pemeliharaan dan perawatan serta modularitas. Penerapan teknologi piko hidro merupakan bagian dari komunikasi pembangunan dimana teknologi atau gagasan baru yang tersebar dalam sebuah sistem sosial menyebabkan proses difusi inovasi. Elemen dalam proses penciptaan difusi memiliki tiga tahapan yaitu; mempelajari inovasi, pengadopsian, dan pengembangan jaringan sosial. Provinsi Bengkulu dipilih menjadi studi karena Bengkulu memiliki potensi energi air yang melimpah, namun dikategorikan sebagai daerah yang mengalami krisis energi. Dari hasil kajian, kabupaten Bengkulu Utara menjadi fokus pengabdian karena memiliki sumber energi yang air yang cukup bersih dan juga melimpah, tepatnya di desa Baturoto. Dari hasil kajian, jenis turbin yang cocok digunakan adalah *waterwheel undershot* (roda air langkah bawah) pada debit 100 liter/s dan dengan tinggi tekan 0.2 meter. Secara mekanikal, turbin yang dipasang mampu menghasilkan listrik \pm 100 Watt dan dapat digunakan untuk menghidupkan lima lampu dengan daya 18 Watt. Sementara dari sisi komunikasi jenis media massa yang cocok digunakan sebagai alat difusi inovasi salah satunya adalah media massa luar ruang yaitu *signage* berupa papan informasi.

Keywords: Piko hidro; *rural electrification*; *undershot waterwheel*, komunikasi pembangunan, difusi inovasi

1. Pendahuluan

Rural electrification (RE) adalah proses untuk menyediakan pelayanan mengenai kelistrikan di daerah terpencil (*rural area*), dimana hasil pertanian menjadi penunjang kehidupan disana (Ho-Yan, 2012). RE memiliki upah pekerja yang rendah karena masyarakat daerah terpencil memiliki penghasilan yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Oleh sebab itu, penggunaan energi listrik di daerah terpencil tidak terlalu tinggi. Hal ini mengakibatkan biaya atau tarif energi listrik dan biaya investasi menjadi mahal. Selain itu, operasional, perawatan dan infrastruktur pada daerah terpencil akan sulit dan memiliki banyak kendala.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan terkait RE diantaranya yaitu: penyebaran atau perluasan distribusi jaringan listrik nasional atau pembangkit listrik mandiri. Keuntungan dari RE diantaranya: RE dapat terus berjala secara finansial karena kemauan atau kesadaran masyarakat yang kuat untuk membayar biaya pasokan energi. Namun, biaya penyediaan energi dan *system losses* yang harus diminimalisir sekecil mungkin agar keseimbangan antara stabilitas finansial yang dapat dicapai dan keinginan untuk membantu orang-orang di daerah terpencil. Selain itu, RE juga dapat memperbaiki pendidikan sekolah mengenai lingkungan terkait tentang pencahayaan, sanitasi, dan air bersih. RE juga dapat bermanfaat untuk lingkungan dan ketersediaan energi. Selain itu, RE dapat menjadi alternatif energi yang jauh lebih ramah lingkungan dan jika dimanfaatkan dapat mengurangi penggunaan bahan bakar fosil yang mengakibatkan polusi udara yang mengganggu kesehatan.

Saat ini, diharapkan sumber energi yang digunakan harus lebih efisien dan ramah lingkungan dibandingkan dengan bahan bakar fosil (BBM, LPG dan biomassa). Pemanfaatan energi listrik untuk penerangan, memasak, memanaskan dll, dapat meningkatkan kualitas dari udara yang sebelumnya menggunakan bahan bakar fosil. Namun, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi ketika mengimplementasikan RE yaitu: pertama, dari segi sosial-ekonomi. Keuntungan yang didapat masyarakat di daerah terpencil melalui RE lebih kecil dibandingkan dengan orang-orang kaya karena mereka belum memiliki informasi bagaimana memaksimalkan penggunaan dari RE. Kedua, terdapat persepsi bahwa RE tidak *cost effective*.

Ada beberapa jenis pembangkit listrik mandiri yang sering digunakan untuk RE yaitu: turbin angin, solar PV dan piko hidro (Harsarapama, 2012). Dari hasil penelusuran di beberapa negara berkembang merekomendasikan piko hidro untuk RE seperti seperti Kamerun, Nepal, Laos, Rwanda, Honduras, Bolivia dan Peru (Adhikari, Budhathoki, Timilsina, Manandhar, & Bajracharya, 2014; Ho-Yan, 2012; Pigaht & van der Plas, 2009; Thomas, 2011; Vicente & Bludszuweit, 2012; Williams & Simpson, 2009). Dikarenakan jika dibandingkan dengan biaya investasi dan biaya operasional serta dari sisi *sustainability* (keberlanjutan) piko hidro dipandang lebih unggul dari jenis pembangkit listrik mandiri lainnya.

Pembangunan dan komunikasi adalah dua hal yang saling berhubungan erat. Komunikasi dalam konteks pembangunan adalah "*as an integral part of development, and communication as a set of variables instrumental in bringing about development*" (Roy dalam Jayaweera dan Anumagama, 1987). Siebert, Peterson dan Schramm (1956) menyatakan bahwa dalam mempelajari sistem komunikasi manusia, seseorang harus memperhatikan beberapa kepercayaan dan asumsi dasar yang dianut suatu masyarakat tentang asal usul manusia, masyarakat dan negara.

Peran komunikasi pembangunan telah banyak dibicarakan oleh para ahli dan pada umumnya mereka sepakat bahwa komunikasi mempunyai peran penting dalam pembangunan. Everett M. Rogers (1985) menyatakan bahwa secara sederhana pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa serta pada bagian lain dinyatakan pula bahwa komunikasi merupakan dasar dari perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud tentunya perubahan yang lebih baik atau lebih maju dari keadaan sebelumnya. Dengan begitu peranan komunikasi dalam pembangunan harus dikaitkan dengan arah perubahan tersebut dimana kegiatan komunikasi harus mampu mengantisipasi gerak pembangunan.

Dalam komunikasi pembangunan terdapat tiga komponen yaitu; komunikator pembangunan (aparatur pemerintah/masyarakat), pesan pembangunan (ide/program), dan komunikasi pembangunan (masyarakat luas/penduduk desa). Komunikasi pembangunan kemudian dapat dilihat dalam arti luas dan terbatas. Dalam arti luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik di antara masyarakat dengan pemerintah, dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara dalam arti terbatas, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara serta teknik penyampaian gagasan dan keterampilan

pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan diwujudkan pada masyarakat yang menjadi sasaran dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam pembangunan.

2. Definisi

a. Piko Hidro

Piko hidro merupakan turbin air dengan daya keluaran di bawah 5 kiloWatt (<5kW)(Ho-Yan, 2012). Kelebihan pikohidro ialah memiliki pengaruh kecil pada kerusakan lingkungan, dimana dalam konstruksinya tidak memerlukan pembagunan sipil dan tidak adanya modifikasi dari aliran hilir. Selain itu, sistem piko hidro memiliki dampak yang kecil pada potensi *global warming*. Namun, pikohidro juga memiliki kekurangan yaitudaya produksi yang rendah, kurangnya dukungan dari pemerintah dan pelatihan dan manajemen yang kurang baik.

Secara prinsip sistem piko hidro sendiri adalah mengekstrasikan energi potensial dari aliran air padaperbedaan tinggi. Kemudian energi potensial tersebut akan diubah menjadi energi mekanikal yang dapat diubahke energi listrik oleh generator. Sistem piko hidro ini terdiri dari beberapa komponen, diantaranya:

1. Forebay (muara untuk mengatur head dan flow yang mengalir)
2. Penstock (pipa penghubung muara dan turbin)
3. Turbin (mengubah momentum dan tekanan pada aliran air menjadi kerja rotasi mekanikal)
4. Draft tube (reservoir yang menerima keluaran air)
5. Sistem elektrik (mengubah daya mekanikal menjadi daya elektrik)

Klasifikasi turbin piko hidro digolongkan berdasarkan besar tinggi jatuh air yaitutinggi jatuh air tinggi (*high head*) cocok digunakan turbin Pelton dan Tesla, tinggi jatuh air sedang (*medium head*) cocok digunakan turbin Turgo dan *Crossflow* dan tinggi jatuh air rendah (*low head*) cocok digunakan turbin roda air (*waterwheel*) dan turbin propeller.

Penelitian-penelitian turbin piko hidro saat ini banyak berfokus pada kondisi *low head* karena daerah yangmemiliki head rendah lebih banyak ditemui dibandingkan dengan head tinggi(Williamson, Stark, & Booker, 2011).

b. Difusi Inovasi

Difusi inovasi adalah sebuah teori yang dipopulerkan oleh Everett M. Rogers (1964) melalui bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovations*. Teori ini menggambarkan tentang bagaimana sebuah ide dan teknologi baru tersebar dalam sebuah kebudayaan. Difusi didefinisikan sebagai proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui berbagai saluran dan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial. Sedangkan inovasi merupakan ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh manusia atau unit adopsi lainnya. Difusi inovasi meyakini sebuah inovasi terdifusi ke seluruh masyarakat dalam pola yang bisa diprediksi. Beberapa kelompok orang akan mengadopsi inovasi segera setelah mereka mendengar inovasi tersebut dan kelompok masyarakat lain membutuhkan waktu lama untuk mengadopsi inovasi tersebut.

Teori difusi inovasi didasarkan atas teori di abad ke 19 dari seorang ilmuwan Perancis bernama Gabriel Tarde. Tarde mengemukakan teori kurva S dalam bukunya yang berjudul "*The Laws of Imitation*" (1930). Disana dia mengemukakan teori kurva S dari adopsi inovasi serta pentingnya komunikasi interpersonal. Tarde juga memperkenalkan gagasan mengenai opinion leadership, yakni ide yang menjadi penting di antara para peneliti efek media beberapa dekade kemudian. Tarde melihat bahwa beberapa orang dalam komunitas tertentu merupakan orang yang memiliki ketertarikan lebih

terhadap ide baru, dan hal-hal teranyar, sehingga mereka lebih berpengetahuan dibanding yang lainnya. Orang-orang ini dinilai bisa memengaruhi komunitasnya untuk mengadopsi sebuah inovasi.

Difusi inovasi tercipta melalui tiga tahapan peristiwa yakni:

1. Mempelajari Inovasi

Tahapan ini adalah tahapan awal dimana masyarakat mulai melihat dan mengamati inovasi baru dari berbagai sumber, khususnya media massa. Pengadopsi awal umumnya adalah orang-orang yang rajin membaca koran dan menonton televisi sehingga mereka bisa menangkap inovasi baru yang ada. Jika inovasi dianggap sulit dimengerti dan sulit diaplikasikan, maka hal itu tidak akan diadopsi dengan cepat oleh mereka, lain halnya jika yang dianggapnya baru merupakan hal mudah, maka mereka akan lebih cepat mengadopsinya. Beberapa jenis inovasi bahkan harus disosialisasikan melalui komunikasi interpersonal dan kedekatan secara fisik.

2. Pengadopsian

Tahapan ini masyarakat mulai menggunakan inovasi yang mereka pelajari. Sebuah inovasi diadopsi atau tidak ditentukan oleh beberapa faktor. Semakin besar keuntungan yang didapat semakin tinggi dorongan untuk mengadopsi perilaku tertentu. Adopsi inovasi juga dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan seseorang. Jika seseorang merasa mereka bisa melakukannya, maka mereka akan cenderung mengadopsi inovasi tersebut. Dorongan status juga menjadi faktor motivasional yang kuat dalam mengadopsi inovasi. Beberapa orang ingin selalu menjadi pusat perhatian dalam mengadopsi inovasi baru untuk menunjukkan status sosialnya di hadapan orang lain.

3. Pengembangan Jaringan Sosial

Tahapan ini adalah dimana seseorang yang telah mengadopsi inovasi akan menyebarkan inovasi tersebut kepada jaringan sosial disekitarnya sehingga inovasi dapat diadopsi secara luas oleh masyarakat. Difusi sebuah inovasi tidak lepas dari proses penyampaian dari satu individu ke individu lain melalui hubungan sosial yang mereka miliki. Semakin solid sebuah kelompok dan dekat satu sama lain semakin mudah mengadopsi melalui kelompoknya. Dalam proses adopsi inovasi, komunikasi melalui saluran media massa lebih cepat menyadarkan masyarakat mengenai penyebaran inovasi baru dibanding saluran komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memengaruhi manusia untuk mengadopsi inovasi yang sebelumnya telah diperkenalkan oleh media massa.

3. Metodologi

Banyaknya tantangan yang dihadapi tidak membuat surut niat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah terpencil. Dari kajian sisi sosial masyarakat ada beberapa aspek yang harus dilakukan, yaitu elemen pertama mempelajari inovasi seperti edukasi masyarakat untuk memanfaatkan energi yang tersedia. Elemen kedua, pengadopsian seperti menjaga keberlangsungan energi yang tersedia serta menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga alam. Elemen ketiga, pengembangan jaringan sosial seperti menggunakan saluran media massa untuk penyadaran masyarakat tentang manfaat teknologi pikohidro dan *agriculture extension* atau penyuluhan pertanian sehingga meningkatkan produktifitas masyarakat. Namun, hal ini juga harus didukung dari pemerintah di daerah setempat, seminimal mungkin untuk memfasilitasi para pelaku RE untuk terjun ke daerah tersebut.

Dari sisi teknis, pemilihan turbin untuk diimplementasikan tidak serta merta menerapkan turbin yang memiliki efisiensi yang tinggi. Namun, ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam menentukan jenis turbin yang cocok digunakan disuatu daerah dan disuatu masyarakat tertentu. Aspek-aspek tersebut ialah:

1. *Off design*, yaitu melihat secara analitik efisiensi yang dimiliki tiap-tiap turbin.
2. *Design*, yaitu mengkaji bentuk turbin yang akan diimplementasikan apakah akan bermasalah ketika distribusi turbin ke daerah yang akan diimplementasikan.
3. Biaya investasi, yaitu mengingat daerah terpencil merupakan daerah yang memiliki penghasilan kecil sehingga biaya investasi harus dibuat seminimal mungkin.
4. Portabilitas, yaitu dapat diaplikasikan dimana saja dan pada kondisi apapun.
5. Pemeliharaan dan perawatan, yaitu pemeliharaan harus dibuat semudah mungkin dan perawatan yang dibutuhkan turbin tidak kompleks hal ini akan menyangkut umur pemakaian turbin, setidaknya turbin yang diimplementasikan harus memiliki umur sekitar 5 tahun.
6. Modularitas, yaitu dalam perancangan turbin dapat dipecah seperti *puzzle* sehingga dalam pendistribusian turbin akan menjadi lebih mudah.

4. Hasil dan Diskusi

Provinsi Bengkulu menjadi studi karena Bengkulu memiliki potensi energi air yang melimpah. Selain itu, Bengkulu dikategorikan sebagai daerah yang mengalami krisis energi. Dari hasil kajian, kabupaten Bengkulu Utara menjadi fokus pengabdian karena memiliki sumber energi yang air yang cukup bersih dan juga melimpah, tepatnya di desa Baturoto. Lokasi yang digunakan atau tempat pemasangan turbin berada di depan pekarangan rumah masyarakat setempat dengan debit 100 liter/s dan dengan tinggi tekan 0.2 meter. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi turbin agar tidak dicuri dan dapat terus beroperasi karena dipantau setiap hari. Dan juga, lokasi pemasangan turbin didapatkan berdasarkan hasil tinjauan pada musim kemarau. Hal ini dilakukan untuk agar turbin tetap dapat bekerja pada musim kemarau.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memanfaatkan sumber energi yang ada disekitar dan menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa energi air dapat dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik dengan menggunakan roda air (*waterwheel*). Roda air digunakan berdasarkan hasil analisis. Analisis dilakukan berdasarkan enam aspek yang telah dijelaskan di atas, turbin yang dianalisis adalah turbin, *openflume*, Archimedes, *overshot*, *breastshot*, *undershot* dan *crossflow*. Secara singkat matrik pemilihan turbin ditampilkan pada tabel 1:

Tabel 1. Resume pemilihan turbin untuk daerah terpencil

Karakteristik	Turbin					
	<i>openflume</i>	Archimedes	<i>overshot</i>	<i>breastshot</i>	<i>undershot</i>	<i>crossflow</i>
Off design	3	3	1	1	1	2
Design	1	1	2	2	3	2
Biaya investasi	1	1	2	2	3	2
Portabilitas	2	2	1	2	3	1
Pemeliharaan dan perawatan	1	1	3	3	3	2
Modularitas	3	1	1	1	3	3

Catatan: 3 = baik; 2 = sedang; 1 = buruk



Gambar 1. Lokasi peninjauan lokasi yang akan dipasang turbin

Dari hasil analisis terlihat bahwa *waterwheel undershot* merupakan turbin yang cocok digunakan di desa Baturoto karena turbin ini tidak membutuhkan biaya investasi yang tinggi. Aspek portabilitas dan modularitas mendapatkan nilai tertinggi karena sudu turbin dapat dibuat secara terpisah walaupun memiliki bentuk yang besar. Hal ini memudahkan pendistribusian turbin ke lokasi. Biaya investasi turbin menjadi rendah karena undershot tidak membutuhkan biaya konstruksi sipil dalam implementasinya. Hal ini disebabkan turbin saluran yang air dapat langsung digunakan sebagai dukungan turbin karena selokan terbuat dari beton (got), sedangkan untuk jenis turbin yang lain dibutuhkan tambahan konstruksi untuk dukungan turbin.



Gambar 2. Instalasi undershot waterwheel di desa Baturoto

Dari hasil pengukuran didapatkan bahwa putaran roda berkisar 6 RPM atau setara 0.628 rad/s. Putaran turbin rendah dikarenakan roda mendapatkan torsi yang tinggi yaitu berkisar 150 Nm. Secara mekanik, roda air yang digunakan dapat membangkit listrik sebesar ± 100 Watt atau dapat digunakan untuk menghidupkan 5 lampu dengan daya 18 Watt.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, metode pemilihan jenis turbin yang cocok diterapkan untuk masyarakat di daerah terpencil bisa dilakukan dan diadopsi untuk keperluan pengabdian lainnya.

Aspek penilaian ditentukan berdasarkan parameter *engineering* dan juga sosial masyarakat daerah terpencil. Dari sisi komunikasi pembuatan *signage* berupa papan informasi turbin piko hidro diperlukan sebagai sarana pengembangan jaringan sosial melalui, salah satunya yaitu melalui pemilihan media massa luar ruang. Pemilihan *signage* sebagai media massa luar ruang sebagai penyampaian pesan verbal kepada masyarakat dipilih karena dinilai tepat dalam strategi difusi inovasi dalam komunikasi pembangunan melalui penerapan teknologi piko hidro di desa Baturoto.

Pustaka

- Adhikari, P., Budhathoki, U., Timilsina, S. R., Manandhar, S., & Bajracharya, T. R. (2014). A Study on Developing Pico Propeller Turbine for Low Head Micro Hydropower Plants in Nepal. *Journal of the Institute of Engineering*, 9(1), 36–53.
- Bryan, Jennings, & Thompson, Susan. (2002). *Fundamentals of Media Effects*
- Harsarapama, A. P. (2012). *Turbin Mikrohidro Open Flume dengan Hub to Tip Ratio 0,4 untuk Daerah Terpencil. Teknik Mesin*. Universitas Indonesia, Depok.
- Ho-Yan, B. (2012). *Design of a low head pico hydro turbine for rural electrification in Cameroon*.
- Pigaht, M., & van der Plas, R. J. (2009). Innovative private micro-hydro power development in Rwanda. *Energy Policy*, 37(11), 4753–4760.
- Rogers, Everett, M. (2003). *Diffusions of Innovations; Fifth Edition*. Simon & Schuster Publisher
- Thomas, B. (2011). Pico-Hydropower Franchising in Rural Honduras. *International Journal for Service Learning in Engineering, Humanitarian Engineering and Social Entrepreneurship*, 6(1), 46–63.
- Turner, West. (2007). *Introducing Communication Theory; Analysis and Application, Third Edition*; McGraw Hill
- Vicente, S., & Bludszuweit, H. (2012). Flexible design of a pico-hydropower system for Laos communities. *Renewable Energy*, 44, 406–413.
- Williams, A. A., & Simpson, R. (2009). Pico hydro—Reducing technical risks for rural electrification. *Renewable Energy*, 34(8), 1986–1991.
- Williamson, S., Stark, B. H., & Booker, J. D. (2011). Low head pico hydro off-grid networks. In *Proceedings of the EWB-UK national research & education conference* (pp. 33–38).

Program Kolam Deras 1000 sebagai Sarana *Social Empowerment* dan *Local Multiplier Effect* dalam Peningkatan Produktivitas Warga Desa Sukarame, Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, Banten

Retno Lestari¹⁾, F.R. Budiman²⁾, A. Said²⁾, S.A. Puteri¹⁾, A.F. Rahmani¹⁾, H.T. Nussa¹⁾, Y.W. Anggraini¹⁾, S. Wahyuni²⁾, A. Bowolaksono¹⁾

¹⁾*Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia*

²⁾*Yayasan Pandu Cendekia, Jakarta Timur*

^{a)}*Corresponding author: retno.lestari@ui.ac.id;*

retno.lestari.budiman@gmail.com

Abstrak

Desa Sukarame, Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, Banten, secara geografis merupakan desa yang strategis karena melintasi jalur kawasan wisata Pantai Carita yang mudah dijangkau oleh pengunjung luar kota. Sebagian besar penduduk Desa Sukarame menggantungkan perekonomian mereka di bidang pariwisata, padahal masih terdapat sumber daya alam lain yang dapat dijadikan sebagai tonggak penghasilan penduduk desa, yaitu salah satunya di bidang perikanan. Program Kolam Deras 1000 merupakan program yang bergerak untuk mengabdikan kepada masyarakat melalui pemanfaatan lahan yang ada serta kegiatan budidaya ikan di Desa Sukarame sebagai desa kontrol. Selain bertujuan untuk memajukan kesejahteraan ekonomi penduduk desa, program Kolam Deras 1000 telah menerapkan prinsip *social empowerment* serta *local multiplier effect* dalam kegiatan budidaya ikan tersebut. Melalui penerapan kedua prinsip tersebut di dalam program Kolam Deras 1000, maka diharapkan keduanya mampu melatih kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan masyarakat Desa Sukarame untuk mencapai tujuan bersama. Program Kolam Deras 1000 juga berperan sebagai fasilitator pemberdayaan yang diperlukan masyarakat untuk mencoba usaha yang berkelanjutan secara finansial sehingga dapat mengurangi kesenjangan dalam ekonomi lokal.

Kata kunci: Ekonomi; Kolam Deras 1000; *local multiplier effect*; *social empowerment*; Sukarame

1. PENDAHULUAN

Desa Sukarame merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Carita. Secara geografis, Kecamatan Carita terletak di antara 06^o 13' 00'' LS-06^o 21' 00'' LS dan 105^o 49' 00'' BT-105^o 56' 00'' BT. Kecamatan Carita berjarak 48,3 km dari Kecamatan Pandeglang dan berbatasan dengan Kabupaten Serang (Utara), Kecamatan Labuan (Selatan), Selat Sunda (Barat), dan Kecamatan Jiput (Timur). Sementara itu, secara administrasi, Kecamatan Carita terdiri atas 10 desa, 56 RW, dan 172 RT (Mahardianawati 2013). Berdasarkan data BPS Kabupaten Pandeglang tahun 2012, Desa Sukarame memiliki luas wilayah 1,76 Ha dengan jumlah penduduk 5.250 orang. Letak wilayah Desa Sukarame sangat strategis karena berdekatan dengan kawasan wisata Pantai Carita dan Curug Putri. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sukarame untuk menambah penghasilan mereka, misalnya dengan menyediakan jasa ojek menuju kawasan wisata Curug Putri, menjual aneka kain sebagai suvenir, serta menjual aneka makanan untuk pengunjung kawasan wisata Curug Putri dan Pantai Carita.

Selain letaknya yang dekat dengan kawasan wisata, Desa Sukarame juga memiliki lahan-lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, program Kolam Deras 1000 hadir untuk membantu mengoptimalkan penggunaan lahan yang ada sebagai tempat budidaya berbagai jenis ikan.

Program Kolam Deras 1000 yang merupakan kerja sama antara Universitas Indonesia dan Yayasan Pandu Cendekia akan memanfaatkan dan mengoptimalkan lahan-lahan yang ada di Desa Sukarame sebagai desa kontrol untuk tempat pengembangan ikan emas lokal, serta ikan potensial lain, seperti sidat, torsoro, lele, dan bawal. Kegiatan ini bertujuan sebagai implementasi IPTEKS untuk menguatkan potensi wilayah di Desa Sukarame, sehingga dapat meningkatkan produktivitas, inovasi, dan karya bagi masyarakat Desa Sukarame dan sekitarnya. Sampai saat ini, telah dilakukan budidaya ikan lele di Desa Sukarame. Budidaya ikan lele yang dilakukan menggunakan kolam terpal serta menggunakan prinsip *social empowerment* dan *local multiplier effect*. Terpal merupakan bahan plastik kedap air, sehingga dapat menjadi lapisan penahan air kolam. Kolam terpal pada umumnya sering digunakan oleh peternak ikan hias, akan tetapi masih sangat jarang digunakan oleh peternak ikan konsumsi. Penggunaan terpal sebagai tempat budidaya ikan memiliki beberapa keuntungan, seperti mudah dibuat, suhu kolam lebih stabil dibandingkan kolam semen, biaya yang dikeluarkan lebih kecil, serta sebagai solusi dari permasalahan keterbatasan lahan. Selain itu, kolam terpal dapat dipindah-pindah sehingga lele mudah dikontrol dan air kolam dapat lebih mudah dibersihkan (Rosalina 2014).

Social empowerment merupakan proses pengembangan rasa kemandirian dan kepercayaan diri, serta bagaimana seharusnya seseorang bertindak secara individu maupun kelompok untuk mengubah hubungan sosial suatu masyarakat (Combaz & Mcloughlin 2014). Sementara itu, prinsip *local multiplier effect* mendeskripsikan kondisi ketika terdapat satu lapangan pekerjaan yang tersedia kemudian aktivitas ekonominya mengalami kemajuan serta peningkatan, maka permintaan (*demand*) produk akan ikut meningkat, sehingga akan menstimulasi tipe kegiatan ekonomi lainnya (Domański & Gwosdz, 2010). Program Kolam Deras 1000 menerapkan prinsip *social empowerment* dan *local multiplier effect* dalam kegiatan budidaya ikan di Desa Sukarame dengan tujuan untuk melatih kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan masyarakat desa dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Harapannya penerapan prinsip *social empowerment* dan *local multiplier effect* secara tidak langsung akan membantu menyukseskan kegiatan budidaya ikan di Desa Sukarame, karena masyarakatnya telah memiliki rasa kemandirian, kepercayaan diri, serta semangat kebersamaan selama melaksanakan program Kolam Deras 1000.

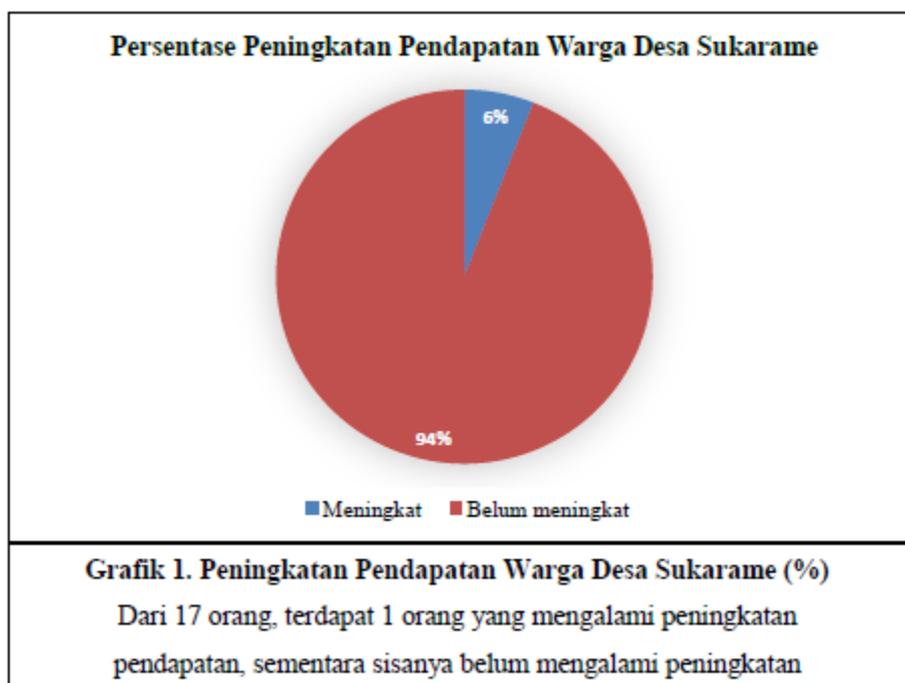
2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan fakta dengan interpretasi yang tepat berdasarkan kondisi serta permasalahan yang ada di Desa Sukarame. Menurut Nazir (1988), metode survei merupakan salah satu metode deskriptif yang dapat diterapkan pada populasi besar maupun kecil, untuk memperoleh fakta-fakta atau keterangan yang faktual, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya dari suatu kelompok di suatu daerah. Terdapat 17 penduduk Desa Sukarame yang terlibat dalam pengambilan data secara *random* sejak bulan Mei hingga November. Pengambilan data yang dilakukan secara *random* bertujuan agar informasi terkait penduduk Desa Sukarame dapat terpetakan dengan baik. Pengumpulan data penduduk di Desa Sukarame dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara atau survei. Survei yang telah dilakukan terhadap penduduk Desa Sukarame meliputi data diri, pendapatan, produktivitas kerja, hingga kepedulian terhadap lingkungan. Selanjutnya, data yang telah didapatkan dianalisis secara berkelanjutan dan disajikan dalam bentuk deskripsi.

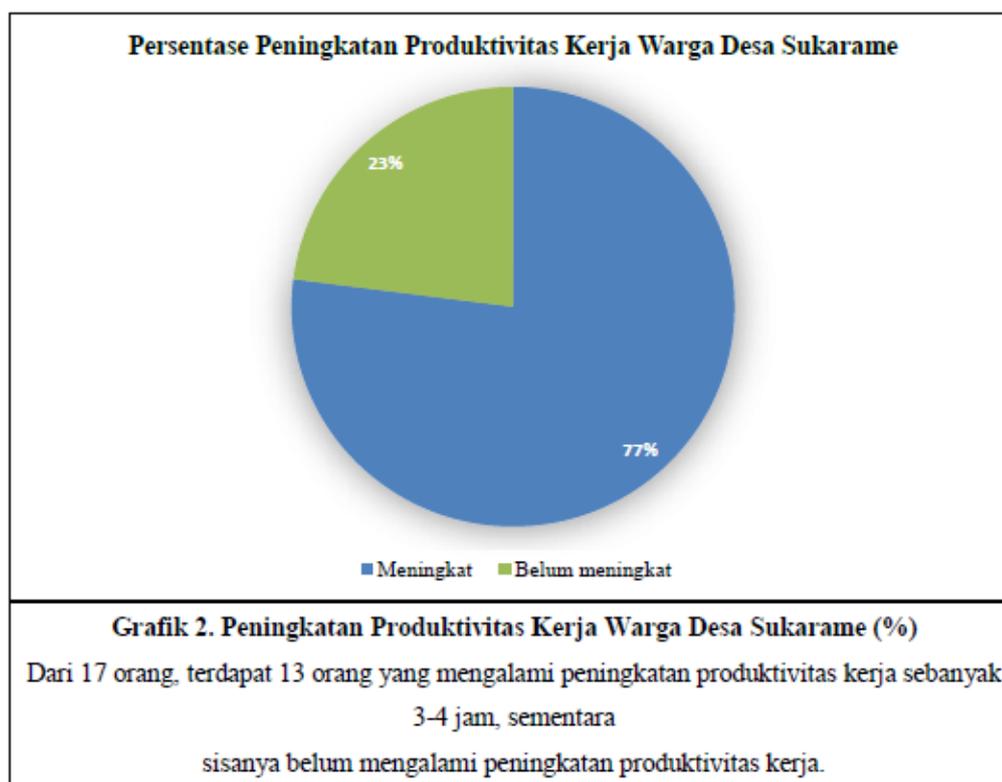
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa adanya peningkatan jumlah orang yang tertarik untuk bergabung dalam program Kolam Deras 1000. Jumlah semula yang hanya terdiri dari enam

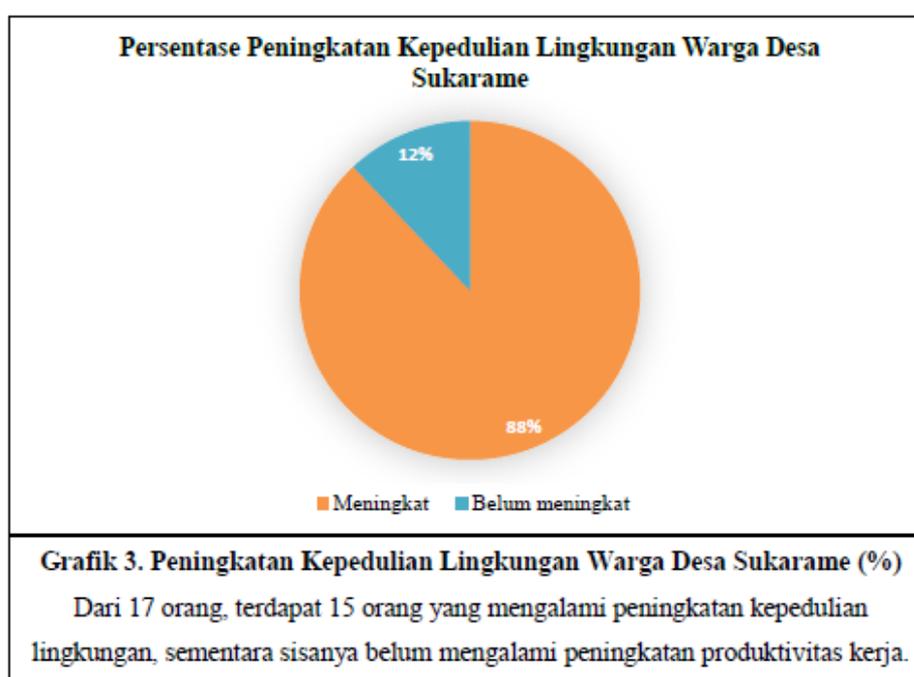
orang yang tergabung saat program pertama kali diperkenalkan, dalam waktu sekitar 2-6 bulan meningkat menjadi 26 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemauan warga untuk hal-hal yang produktif tersebar cukup baik. Sebanyak 17 warga yang tergabung dalam program dan berhasil diwawancarai, hampir sebagian besar (94%) belum mengalami peningkatan penghasilan, namun warga dapat memahami bahwa proses budidaya membutuhkan proses dan waktu tertentu untuk mendapatkan hasil, yaitu saat ikan lele yang di budidaya dapat di panen dan dijual.



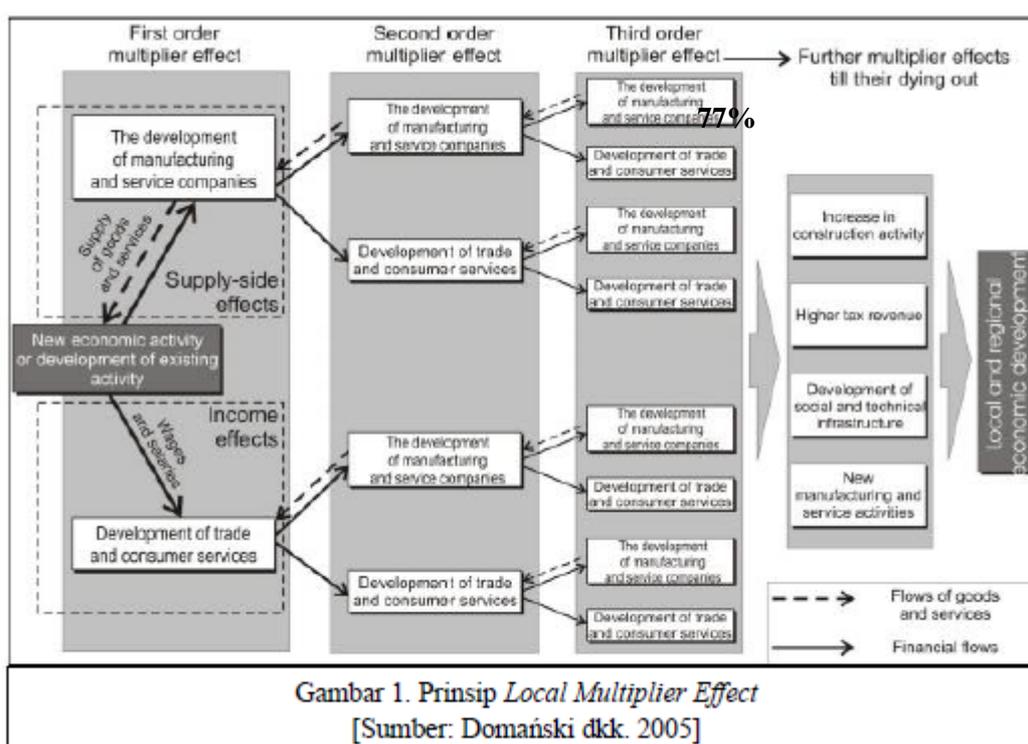
Sebanyak 77% merasakan adanya peningkatan produktivitas kerja dengan rata-rata kenaikan empat jam waktu produktif dalam sehari. Salah satu warga juga menyatakan bahwa saat ini ketika ada pertemuan atau kumpul-kumpul warga ada bahan diskusi yang bermanfaat seputar budidaya ikan lele yang dilakukan. Hal tersebut membuat motivasi warga menjadi lebih besar untuk terus melanjutkan kegiatan budidaya ikan dalam program Kolam Deras 1000. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa penerapan prinsip *social empowerment* mampu memotivasi warga untuk bergerak bersama dalam menciptakan masyarakat yang mandiri dari segi ekonomi. Selain termotivasi untuk terus melanjutkan kegiatan budidaya ikan, warga Desa Sukarame juga mengakui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang diperoleh selama program dilaksanakan. Penambahan pengetahuan tentang cara pemeliharaan ikan yang baik mulai dari pembuatan kolam, pembenihan ikan lele, dan pemeliharaannya.



Selain itu, sebanyak 88% warga mengakui adanya peningkatan kepedulian akan lingkungan sekitarnya dan mempunyai ide-ide untuk pemanfaatan lingkungan sekitar mereka. Pemanfaatan lahan di sekitar lingkungan Desa Sukarame menurut beberapa warga selain dapat dimanfaatkan sebagai budidaya ikan lele juga dapat dilakukan pertanian atau perkebunan, serta budidaya keong sebagai pakan ikan. Kegiatan lainnya yang juga bersinergi dengan daerah desa yang mempunyai kekayaan alam yang indah dengan ekowisata, mereka ingin mencoba membuat hasil-hasil kerajinan untuk pengunjung dengan membuat usaha penyablonan baju pantai.



Berdasarkan hasil tersebut, program Kolam Deras 1000 pada Desa Sukarame telah menunjukkan keberhasilan dari segi sosial dan ekonomi. Keberhasilan tersebut dapat terjadi karena diterapkannya prinsip *local multiplier effect*, yaitu apabila satu lapangan kerja terbuka dan aktivitas ekonominya mengalami kemajuan serta peningkatan, maka permintaan (*demand*) produk akan ikut meningkat sehingga akan menstimulasi tipe kegiatan ekonomi lainnya (Domański & Gwosdz, 2010). Pada program Kolam Deras 1000, *local multiplier effect* dimulai dari budidaya ikan lele berbasis sains dan teknologi. Budidaya lele tersebut memunculkan *demand* pakan ikan yang tinggi yang dapat dipenuhi dengan produksi pakan secara mandiri. Produksi pakan tersebut dapat memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia sehingga lapangan kerja baru terbuka. Selain itu, ikan lele yang dihasilkan dapat dijual ke masyarakat lokal untuk kemudian diolah menjadi produk pangan yang dapat dibeli oleh masyarakat lokal itu sendiri maupun masyarakat luar daerah. Bagan prinsip *local multiplier effect* dapat dilihat pada Gambar 1.



Pemberdayaan masyarakat dengan menerapkan prinsip *local multiplier effect* yang berbasis aksi kolektif (kerja sama) dan *networking* dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Hal tersebut dapat terjadi karena sebelum prinsip tersebut diterapkan, bisnis lokal cenderung merupakan kompetisi antarindividu dan merupakan upaya terakhir ketika pekerjaan formal tidak ada (Heideman, 2011). Dalam konteks ini, program Kolam Deras 1000 berperan sebagai fasilitator pemberdayaan yang diperlukan masyarakat untuk mencoba usaha yang berkelanjutan secara finansial sehingga dapat mengurangi kesenjangan dalam ekonomi lokal. Selain dari segi ekonomi, prinsip *local multiplier effect* dapat memberikan dampak secara sosial. Secara sosial, penerapan program dengan prinsip tersebut dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kepemimpinan masyarakat desa. Program Kolam Deras 1000 juga dapat menciptakan kultur yang kuat dalam segi gotong royong serta kepekaan terhadap lingkungan dan kondisi sumber daya alam yang tersedia.

4. KESIMPULAN

Penerapan prinsip *social empowerment* dan *local multiplier effect* dalam kegiatan budidaya ikan lele yang dilakukan di Desa Sukarame, Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, Banten, telah mampu meningkatkan produktivitas warga desa. Prinsip *social empowerment* dan *local multiplier effect* memotivasi warga desa untuk menciptakan rasa kemandirian, kepercayaan diri, kepedulian lingkungan, serta semangat kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama, yaitu terwujudnya warga Desa Sukarame yang mampu mandiri dari segi ekonomi. Selain kegiatan budidaya ikan lele, program Kolam Deras 1000 juga akan mengembangkan budidaya produk-produk perikanan lainnya seperti ikan mas lokal (*Cyprinus carpio*), ikan bawah seperti belut (*Monopterus albus*), sidat (*Anguilla rostrata*), ikan mujaer (*Mozambique tilapia*) dan produk terpadu seperti kijing (*Pilsbryconcha exilis*), tutut (*Pila ampullacea*), serangga, anelida, protozoa, plankton, dan lainnya.

Pustaka

- Combaz, E. & C. McLouhlin. 2014. *Voice, empowerment, and accountability*. 1 hlm. <http://www.gsdrc.org/topic-guides/voice-empowerment-and-accountability/supplements/social-and-economic-empowerment/>, diakses 10 November 2017, pk. 19.17 WIB.
- Domański, B. & K. Gwosdz. 2010. "Multiplier effects in local and regional development", *Quaestiones Geographicae*. Vol. 29, No. 2, hlm. 27—37.
- Heideman, L. 2011. "Municipal local economic development and the multiplier effect: piloting a community enterprise identification method in south Africa and Namibia", *Commonwealth Journal of Local Governance*. Vol. 8, No. 9, hlm. 84—111.
- Mahardianawati, D. 2013. *Hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap partisipasi anak usia sekolah di kawasan wisata Pantai Carita Kabupaten Pandeglang*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Nazir, M. 2014. *Metode penelitian*. Ghalia: Jakarta.
- Rosalina, D. "Analisa kelayakan usaha budidaya ikan lele di kolam terpal di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah", *Maspri Journal*. Vol. 6, No. 1, hlm. 20—24.

Penguatan Badan Usaha Milik Nagari (Bumnag) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat: Kasus Nagari Sungai Kamuyang, Kecamatan Luhak, Kabupaten Lima Puluh Kota

Jendrius, Afrizal, Alfitri, Rinaldi Eka Putra, Indraddin, Ardi Abbas, dkk
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas
e-mail: jendrius@fisip.unand.ac.id, jendrius@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kegiatan penguatan badan usaha milik nagari (BUMNag) di salah satu nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Hal yang mendasari kegiatan pengabdian ini adalah belum adanya pemahaman yang sama diantara para pihak di nagari tentang pentingnya BUMNag. Diharapkan dengan kegiatan pengabdian ini terjadi pemahaman yang sama bahkan dapat terjalin kersama diantara para pihak tersebut. Dengan menggunakan metode brainstorming dan diskusi kelompok terfokus (FGD) diperoleh gambaran bahwa ada kesalahan pemahaman terutama dari pelaku usaha di nagari yang menganggap BUMNag sebagai saingan bahkan akan mematikan usaha mereka. Bumnag juga sulit mengembangkan usaha karena terkait dengan sistem pemilikan ulayat yang sangat kuat di nagari tersebut. Kegiatan pengabdian menghasilkan kesepakatan para pihak untuk mengembangkan kerjasama dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan saling menguntungkan

Kata Kunci: Badan usaha milik desa, nagari, penguatan, Sungai Kamuyang

PENDAHULUAN

Badan usaha milik nagari (BUMNag) merupakan lembaga usaha nagari dikelola masyarakat dan pemerintah nagari yang bertujuan untuk memperkuat perekonomian nagari. Seiring meningkatnya alokasi dana nagari yang diberikan oleh pemerintah pusat, keberadaan BUMNag mempunyai peran penting guna menggarap potensi ekonomi nagari.

Usaha yang dapat dijalankan oleh Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Hasil usaha BUMNag dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha dan pembangunan nagari, pemberdayaan masyarakat nagari, dan pemberian bantuan untuk masyarakat miskin melalui hibah. Disamping itu juga untuk bantuan sosial, dan kegiatan dana bergulir yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Nagari.

Tujuan pembentukan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) diharapkan sebagai lokomotif pembangunan ekonomi lokal tingkat nagari. Pembangunan ekonomi lokal nagari ini didasarkan oleh kebutuhan, potensi, kapasitas nagari, dan penyertaan modal dari pemerintah nagari dalam bentuk pembiayaan dan kekayaan nagari dengan tujuan akhirnya adalah meningkatkan taraf ekonomi masyarakat nagari.

Prakarsa pembentukan BUMNag sebagai lokomotif pembangunan di nagari dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat nagari dengan berdasarkan pada prinsip kooperatif, partisipatif, dan emansipatif dari masyarakat nagari. Semangat yang mendasari pembentukan Badan Usaha Milik Nagari sebagai wadah usaha nagari adalah kemandirian, kebersamaan, dan kegotong-royongan antara pemerintah nagari dan masyarakat untuk mengembangkan aset-aset lokal, memberikan pelayanan dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dan nagari.

Badan Usaha Milik Nagari merupakan bentuk *public and community partnership* atau kemitraan antara pemerintah nagari sebagai sektor publik dengan masyarakat setempat sehingga lebih inklusif dibanding dengan koperasi, usaha pribadi maupun usaha kelompok masyarakat yang bekerja di ranah nagari. Koperasi memang inklusif bagi anggotanya, baik di tingkat nagari maupun tingkat yang lebih luas, namun koperasi tetap eksklusif karena hanya untuk anggota.

Undang-Undang No. 6 tahun 2014 pasal 87 ayat 3 menyebuntukan bahwa BUMNag dapat menjalankan usaha di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Badan Usaha Milik Nagari dapat menjalankan pelbagai usaha, mulai dari pelayanan jasa, keuangan mikro, perdagangan, dan pengembangan ekonomi lainnya.

Ada empat jenis bisnis yang bisa dikembangkan oleh BUMNag yaitu *servicing, renting, banking, dan broeking*. Bisnis *servicing* menjalankan bisnis sosial dengan melakukan pelayanan publik kepada masyarakat sekaligus juga memperoleh keuntungan finansial dari pelayanan itu. Usaha ini memanfaatkan sumber daya lokal dan teknologi tepat guna, seperti usaha air minum desa dan usaha listrik desa.

Bisnis *banking* menjalankan bisnis uang seperti bank desa atau lembaga perkreditan desa. Modalnya berasal dari ADD, PADes, tabungan masyarakat serta dukungan dari pemerintah. Bisnis uang desa ini mengandung bisnis sosial dan bisnis ekonomi. Bisnis sosial artinya bank desa merupakan proteksi sosial terhadap warga desa, terutama kelompok warga yang rentan dan perempuan dari jeratan para rentenir. Bisnis ekonomi artinya bank desa berfungsi untuk mendukung permodalan usaha-usaha skala mikro yang dijalankan oleh pelaku ekonomi di desa.

Bisnis *renting* menjalankan bisnis penyewaan barang-barang (perangkat pesta, traktor, alat transportasi, ruko, dan lain sebagainya), baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun untuk memperoleh pendapatan desa. Sedangkan bertipe *brokering* berperan sebagai lembaga perantara, seperti jasa pelayanan kepada warga maupun usaha-usaha masyarakat, misalnya jasa pembayaran listrik, desa mendirikan pasar desa untuk memasarkan produk-produk yang dihasilkan masyarakat. BUMNag juga bisa membangun jaringan dengan pihak ketiga untuk memasarkan produk-produk lokal secara lebih luas.

Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM) Sumbar, Syafrizal Ucok menyatakan bahwa, tahun 2016 Sumatera Barat (Sumbar) mendapatkan kucuran Dana Desa Rp 598,637 miliar untuk 880 nagari/desa. Alokasi tersebut meningkat lebih 100 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp 260 miliar. (<http://bpm.sumbarprov.go.id/index.php/2016/01/19/>).

Dana nagari tersebut diprioritaskan penggunaannya untuk belanja pembangunan dan pemberdayaan masyarakat nagari. Oleh karena itu penggunaan dana nagari harus disepakati dalam musyawarah nagari. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No 5 Tahun 2015 tentang Penetapan Prioritas Pembangunan Dana Desa. Namun, menurut pengakuan Kepala Badan Pemberdayaan Nagari (BPM) Sumbar, Syafrizal Ucok, penggunaan dana desa tahun lalu hanya untuk fisik sehingga nilai pemberdayaan sangat sedikit. Kondisi ini menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat. Padahal, menurut Peraturan Menteri Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No 5 Tahun 2015 tentang Penetapan Prioritas Pembangunan Dana Desa, bahwa dana nagari diprioritaskan untuk belanja pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa, tidak diperbolehkan menggunakan dana nagari untuk perbaikan kantor wali nagari.

Peningkatan dana desa/nagari tersebut nampaknya belum direspon dengan baik oleh nagari. Meskipun menjadi salah satu prioritas pembangunan secara nasional, nagari-nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota masih belum menyikapi. Kabupaten Lima Puluh Kota menargetkan tahun 2017 semua nagari yang ada sudah harus membentuk Badan Usaha Milik Nagari. Saat ini baru 20 nagari yang sudah menyiapkan pembentukannya dan hanya beberapa yang sudah terbentuk badan usahanya dan sudah berjalan (<http://padek.co/cetak>).

Masih sedikitnya target yang dicapai tersebut, menurut Usman, Sekretaris Pemberdayaan Masyarakat Desa/Nagari (DPMD/N), disebabkan masih banyak nagari yang belum memahami arti pentingnya sebuah BUMNag bagi percepatan pertumbuhan ekonomi nagari. Selain itu pemerintah nagari, Badan Musyawarah (Bamus) nagari dan tokoh masyarakat serta lembaga-lembaga kemasyarakatan harus ikut mendorong agar pemerintah nagari melahirkan peraturan nagari (Pernag) BUMNag. Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan Ketua Persatuan Nagari Lima Puluh Kota, Irmaizar Datuak Rajo Mangkuto, bahwa masih banyak nagari yang belum meyakini badan usaha milik nagari sebagai peluang besar peningkatan ekonomi masyarakat, banyak nagari yang belum menyelesaikan anggaran pendapatan dan belanja nagari (APBNag), dan masih rendahnya pemahaman akan arti pentingnya pembentukan BUMNag bagi nagari (<http://padek.co/cetak.php>).

Nagari Sungai Kamuyang, Kecamatan Luhak, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu nagari yang telah membentuk BUMNag tetapi masih belum berjalan dengan baik. Padahal nagari ini cukup mempunyai potensi yang dapat dikembangkan untuk peningkatan perekonomian nagari.

Saat ini peningkatan perekonomian terjadi pada bidang peternakan sapi, ayam pedaging, ayam petelur, ternak puyuh dan lain-lain, yang mana di setiap jorong ada peternak yang dibiayai sendiri atau dengan sistem kerja sama dengan pihak lain. Faktor yang mendukung perekonomian Nagari Sungai Kamuyang secara umum dikelompokkan menjadi 3 yaitu faktor alam (Sumber Daya Alam), faktor manusia (Sumber Daya manusia) dan faktor Lingkungan sosial masyarakat. Ketiga faktor tersebut memberikan berbagai kemungkinan atau peluang dan potensi untuk diolah atau dikelola dan dikembangkan sehingga dapat memberikan keuntungan dari segi ekonomi. Peluang akan semakin terbuka apabila faktor kualitas sumber daya manusia sudah dapat diandalkan. Berikut berbagai potensi ekonomi Nagari Sungai Kamuyang.

Secara umum sumber perekonomian dan mata pencarian masyarakat Nagari Sungai Kamuyang bersumber dari Bidang Pertanian, yang meliputi Pertanian Tanaman Pangan, Perikanan, Peternakan Dan Perkebunan, Bidang Industri Kecil, Bidang Perdagangan, dan Pariwisata.

Untuk bidang pertanian merupakan usaha pokok yang terdapat di seluruh Jorong. Usaha perikanan yang dominan terdapat di Jorong Batang Tabik, Tanjung Kaliang dan VI Kampuang. Usaha peternak sapi secara umum terdapat di seluruh Jorong Nagari Sungai Kamuyang, yang didominasi oleh masyarakat Jorong Subaladuang dan Tabiang. Disamping itu usaha beternak ayam dan puyuh mulai berkembang terutama di Jorong VIII Kampuang, XII Kampuang, Tabiang, Tanjung Kaling dan Subaladuang. Selain itu usaha budidaya tanaman coklat (kakao) telah merata di seluruh Jorong disamping berkebun tembakau yang didominasi oleh masyarakat Jorong Madang Kadok.

Untuk usaha industri, jenis usaha industri yang berkembang di Nagari Sungai Kamuyang pada umumnya industri kecil, industri rumah tangga. Dilihat dari perkembangan masing-masing industri yang ada cukup banyak usaha-usaha kecil rumah tangga yang perlu dikembangkan seperti usaha pengolahan ubi kayu, rakik kacang, pengolahan tahu, gula aren, perbengkelan dan lain-lain.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Di Nagari Sungai Kamuyang terdapat berbagai objek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan karena didukung oleh sumber air, keindahan alam dan udara yang sejuk. Berbagai objek wisata yang dapat dikembangkan yaitu Wisata Pemandian Alam di Jorong Batang Tabik, Wisata Gunung, Agro Wisata, Wisata Olah Raga Motor Cross di Sirkuit Baliang yang sedang dikembangkan.

Untuk mengembangkan potensi yang ada tersebut agar dapat digunakan meningkatkan perekonomian nagari, BUMNag perlu terlibat aktif untuk mengelola agar keuntungan yang diperoleh dari pengembangan potensi dapat lebih dinikmati oleh masyarakat nagari. Penguatan BUMNag harus dilakukan agar mampu berkompetisi dengan pelaku usaha lain dan dipercayai oleh masyarakat nagari sebagai lembaga ekonomi yang berpihak dan memberi keuntungan yang besar bagi masyarakat nagari.

Penguatan BUMNag perlu dilakukan karena menurut Yunanto (2014) ada sejumlah kelemahan yang secara inheren ada pada BUMDes/BUMNag, yaitu:

- a. Penataan kelembagaan desa belum berjalan secara maksimal sehingga BUMDes/BUMNag pun belum dilembagakan dalam format pemerintahan dan perekonomian desa.
- b. Keterbatasan kapasitas sumber daya manusia di desa untuk mengelola dan mengembangkan BUMDes/BUMNag yang akuntabel dan berkinerja baik.
- c. Rendahnya inisiatif lokal untuk menggerakkan potensi ekonomi lokal bagi peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi warga desa.
- d. Belum berkembangnya proses konsolidasi dan kerjasama antar pihak terkait untuk mewujudkan BUMDes/BUMNag sebagai patron ekonomi yang berperan memajukan ekonomi kerakyatan.
- e. Kurangnya responsivitas Pemda untuk menjadikan BUMDes/BUMNag sebagai program unggulan untuk memberdayakan desa dan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan mengacu pada kata “empowerment,” yang berarti memberi daya, memberi “power” (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya (Ife, 1995). Pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, ketrampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal (Payne, 1997). Sedangkan menurut Chambers, (1995) pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*”.

SOLUSI, TARGET LUARAN DAN METODE

Masalah akan dipecahan dengan menggunakan kerangka pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Memberi pemahaman kepada tokoh masyarakat, pengurus Kerapatan Adat Nagari (KAN), Badan Musyawarah (BAMUS) Nagari, Aparat Nagari akan pentingnya keberadaan BUMNag sebagai lembaga ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Pendampingan terhadap pengurus BUMNag dalam merumuskan dan menyusun standar operasional prosedur (SOP) pelayanan.
3. Melakukan konsolidasi dan kerjasama antar pihak terkait (*Stakeholders*) untuk mewujudkan BUMNag sebagai lembaga ekonomi yang berperan memajukan ekonomi masyarakat nagari.
4. Memperkuat BUMNag dengan menjalin hubungan yang saling mendukung antara BUMNag dengan institusi lokal nagari.
5. Merumuskan komitmen bersama antara BUMNag dengan institusi lokal untuk secara konsisten mendukung keberlangsungan BUMNag.

Kerangka pemecahan masalah tersebut akan dilaksanakan dengan metode:

1. *Brainstorming* (Curah Pendapat)
2. *Focus group Discussion* (FGD)

Metode *Focus group Discussion* (FGD) digunakan untuk:

- a. Merumuskan bersama visi, misi, tujuan, manfaat, SOP pelayanan BUMNag.
- b. Membuat komitmen dengan menandatangani pernyataan bersama antar BUMNag institusi lokal untuk untuk secara konsisten mendukung keberlangsungan BUMNag.

Adapun sasaran kegiatan ini adalah aparat nagari, pengurus BUMNag, tokoh masyarakat, ninik mamak, tokoh adat, pengurus badan musyawarah nagari, pengurus kerapatan adat nagari (KAN).

PELAKSANAAN KEGIATAN

Tahap Prakegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bekerjasama dengan pihak Pemerintahan Nagari Sungai Kamuyang, Kec. Luak, Kab. Limapuluh Kota. Persiapan pra kegiatan sebelumnya adalah melaksanakan kunjungan awal untuk bertemu dengan Wali nagari dan aparat nagari untuk mengidentifikasi masalah di Nagari Sungai Kamuyang dan yang bisa dibantu dan difasilitasi oleh Jurusan Sosiologi. Tercapai kesepakatan ketika itu untuk melakukan kegiatan pendampingan terhadap BUMNag yang baru beberapa bulan sebelumnya didirikan. Seteah kembali dari kunjungan awal dilakukan serangkaian diskusi internal Jurusan Sosiologi untuk membentuk tim dan pembagian tugas berikut penyiapan bahan dan materi yang diperlukan dalam kegiatan nantinya.

Beberaa hari sebelum pelaksanaan kegiatan, kembali dilakukan koordinasi dengan dengan pihak Pemerintahan Nagari Sungai Kamuyang terkait kapan waktu pelaksanaan kegiatan. Setelah berdiskusi, maka ditetapkan pelaksanaan kegiatan pada tanggal 29-30 September 2017 di Kantor Walinagari. Selain itu, juga dilakukan koordinasi terkait masalah undangan dan siapa saja peserta yang akan diundang.

Setelah memperoleh kepastian jadwal pelaksanaan kegiatan, maka dilakukanlah berbagai persiapan perlengkapan, transportasi yang digunakan, waktu keberangkatan, serta berbagai keperluan lain yang digunakan dalam kegiatan.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam dua hari yaitu pada Jumat/ 29 September 2017 dan Sabtu/ 30 September 2017.

a. Kegiatan pada Jumat/ 29 September 2017

Pesertanya adalah pengurus BUMNag Nagari Sungai Kamuyang, Kab. 50 Kota. Pada sesi ini ada dua narasumber yaitu Drs. Alftri, MS dan Prof. Dr. Afrizal, MA. Kegiatan dimoderatori oleh Drs. Ardi Abbas, MT. Pada awal kegiatan dibuka oleh sekretaris nagari Sungai Kamuyang. Setelah itu moderator memperkenalkan tim pengabdian masyarakat dari Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Kegiatan diawali dengan pemaparan Drs. Alftri, MS yang mengambil topik mengenai “Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas (PPBK)”. Dalam kegiatan ini, Drs. Alftri, MS memaparkan dalam tahap awal ditumbuhkan terlebih dahulu *sense of belonging* dan *sense of participation* pada masyarakat. Ada tiga kegiatan yang bisa dilakukan mendukung konsep PPBK ini seperti kegiatan penjelajahan arung jeram, wisata budaya, dan wisata alam (eko tourism). Selanjutnya, dipaparkan juga mengenai prasarat PPBK bisa terwujud adanya kesadaran untuk berubah dan

keterlibatan (ikut serta), masyarakat hrs diyakinkan tentang manfaatnya, orang-orang harus diberi kesempatan.

Materi kedua dipaparkan oleh Prof. Dr. Afrizal, Ma yang mengangkat topik “Pemanfaatan Hak Ulayat untuk Pembangunan”. Kemudian dipaparkan mengenai PPBK yang memiliki ciri-ciri tidak mengandalkan investor dan masyarakat sendiri yang mengelola. Selain itu, kita juga bisa belajar dari bagaimana masyarakat Taiwan mengelola pariwisata. Tidak perlu bangun hotel, cukup di rumah-rumah penduduk. Mereka butuh situasi yang asri. Tapi, dalam pelaksanaan PPBK ini persoalan-persoalan yang mungkin terjadi adalah bagaimana pengelolaannya. Contohnya adalah hak-hak ulayat

Kemudian juga dijelaskan mengenai dua jenis wewenang, yaitu; 1) Wewenang legal formal terhadap hak dasar Negara yang menetapkan hak pengelolaan terhadap tanah (misal, sabagai hak milik, hak guna usaha, hak pakai, hak guna bangunan); 2) Wewenang tradisional, dasar hukum adat.

Mana yang lebih baik tergantung perspektif. UUD1945 (amandemen) pasal 18b angka 1 tentang asal usul tanah, dimana kedua-duanya diakui tetapi pengakuan itu bermasalah. Catatannya adalah BUMNag harus mendudukkan dulu dari awal persoalan tentang status tanah. Apakah klaimnya berdasarkan tanah adat atau negara ?

Bagaimana Strategi pemanfaatan sumber daya harus memperhatikan berbagai prinsip, yaitu; 1) Prinsip tanah yang dibebaskan. Apakah statusnya tetap / tidak; 2) Prinsip bagi hasil. Diatur oleh BUMNag. Perundingannya dengan siapa saja? bagi laba bagi rugi; 3) Prinsip sewa. Apakah secara adat cocok memakai prinsip sewa ; 4) Prinsip royalty. Harga diri ninik mamak kurang; 5) Prinsip kemitraan; 6)Pengelolaan bersama. Dasar-dasar dari prinsip diatas yaitu prinsip utama adalah harus ada persetujuan, sukarela, berdasarkan informasi (transparansi), dan prinsip dialog dengan komponen yang terlibat.

Setelah pemaparan materi, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan Tanya jawab. Selama sesi diskusi, terlihat peserta antusias dalam menggali dan berbagi informasi mengenai kondisi BUMNag di Nagari Sungai Kamuyang, Kec. Luak, Kab. 50 Kota.

b. Kegiatan pada Sabtu/30 September 2017

Kegiatan ini dihadiri oleh pengurus BUMNag, UMKM, dan tokoh masyarakat. Narasumbernya adalah Dr. Indraddin, M.Si dan Drs. Rinaldi Ekaputra, M.Si. Kegiatan ini dimoderatori oleh Zuldesni, S.Sos, MA. Adapun peserta yang hadir adalah dari pengurus BUMNag, UMKM, tokoh masyarakat, dan ikatan cadiak pandai.

Acara diawali dengan kata sambutan tim pengabdian jurusan sosiologi yang diwakili oleh Dr. Indraddin, M.Si. Tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan ini adalah adanya pengetahuan tentang BUMNag dan mengetahui bentuk peluang terutama oleh UMKM (pelaku usaha) dalam BUMNag tersebut. Setelah itu kata sambutan dari sekretaris nagari dan direktur BUMNag. Setelah itu moderator memaparkan alur diskusi dan perkenalan anggota tim pengabdian kepada masyarakat.

Narasumber I adalah Dr. Indraddin, M.Si. Sesi ini mengambil tema “Pemberdayaan Institusi Lokal sebagai Modal Sosial Pengelolaan BUMNag”. Dijelaskan bahwa di BUMNag merupakan lembaga usaha milik desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Selain itu juga dijelaskan mengenai tujuan BUMNag yaitu meningkatkan perekonomian, meningkatkan pendapatan asli, meningkatkan pengelolaan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi desa. Setelah itu dijelaskan tentang prinsip pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, sustaniabel. Lalu, juga dijelaskan tentang dasar hukumnya, permodalan (bisa

dari pemerintah desa, tabungan masyarakat, bantuan pemerintah, pinjaman, penyertaan modal pihak lain atau kerja sama bagi hasil atas dasar saling menguntungkan).

Selanjutnya, narasumber II oleh Drs. Rinaldi Ekaputra, M.Si memaparkan tentang “BUMNag Kuat, Masyarakat Hebat”. Ide BUMNag harus bisa mengakomodir permasalahan nagari. Dalam meningkatkan ekonomi desa adalah sprit pantang menyerah dan inovasi. Barang kalau diberi nilai value added maka akan ada nilai tambahnya. Ide-ide demikian harus ada di BUMNag.

Selain itu, kita harus bisa dilakukan analisis segmentasi pasar (arah permintaan masyarakat). Dalam mencari pasar, kita harus ada keunikan. Misalnya, orang Sungai Kamuyang harus kreatif “to be different”. Kalau tidak bisa, maka harus “the best” yaitu berikan pelayanan prima apalagi kalau dalam hal penjualan jasa. BUMNag bisa berperan dalam membuat pernag, sehingga ada regulasi kalau menjalankan usaha.

Orang berwirausaha adalah orang yang mampu memberikan jawaban bagi permasalahan semua orang. Dalam wirausaha perlu inovasi dan kreatifitas. Contohnya, misalnya di jorong madang kadok potensinya adalah gulai enau. Maka dalam hal bungkus harus ditingkatkan. Kemudian, kalau ingin mencari pasar maka harus promosi. Misalnya, kalau memang ada potensi agrowisata, maka adanya melibatkan masyarakat dalam pelaku usaha. Semua hal butuh proses maka tidak bisa langsung jadi. Oleh karena itu, perlu adanya peran BUMNag dalam pengelolaan usaha tersebut. Pendataan itu penting. Karena ketika berdata maka usaha akan lebih maju. Kalau sudah ada aturan maka pasti akan tertib. Maka harus ada aturan dalam membangun BUMNag yang baik.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi. Peserta terlihat antusias dalam memberikan informasi ataupun bertanya terkait materi yang disampaikan.

HASIL KEGIATAN DAN EVALUASI

Hasil kegiatan ini berupa munculnya kesadaran bersama diantara para peserta bahwa BUMNag hadir untuk penguatan ekonomi nagari perlu perlu dipahami secara bersama dan peserta menyadari bahwa:

- a. BUMNag masih perlu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peran BUMNag bagi meningkatkan kesejahteraan di Nagari Sungai Kamuyang.
- b. Ada potensi pariwisata berbasis komunitas yang dapat dikembangkan di Nagari Sungai Kamuyang, namun perlu adanya koordinasi berkelanjutan antara para pihak.
- c. Pentingnya memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat BUMNag
- d. Ada beberapa peluang usaha dan kerjasama antara BUMNag dan pelaku usaha di nagari dalam mengembangkan industri kecil (UMKM).

Evaluasi kegiatan dimulai sejak perencanaan dan pengorganisasian kegiatan pengabdian, proses administratif di LPPM Universitas Andalas dan Kantor Wali Nagari Sungai Kamuyang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Kantor Wali Nagari Sungai Kamuyang. Dari proses keseluruhan perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan pengabdian diperoleh hasil evaluasi sebagai berikut:

1. Koordinasi Tim Pengabdian mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pelatihan relatif baik. Hal ini ditandai dengan adanya komunikasi yang terbangun di dalam tim dari awal hingga akhir kegiatan pengabdian.
2. Pengurusan lokasi pengabdian di Nagari Sungai Kamuyang berjalan cukup baik dan lancar. Walinagari dan staffnya sangat mendukung dalam pelaksanaan proses pelaksanaan kegiatan pengabdian.

3. Para peserta sangat antusias dan aktif terlibat dalam memberikan masukan dan membangun kesadaran bersama dalam mencari solusi terhadap tindak kekerasan terhadap anak.

Keberhasilan kegiatan pelatihan yang telah dikemukakan di atas tentunya didukung oleh banyak faktor. Di antara faktor pendukung itu adalah *pertama*, adanya dukungan moril dan kerjasama yang baik dari pihak nagari pelaksanaan kegiatan. *Kedua*, para peserta sangat senang mengikuti kegiatan. *Ketiga*, kegiatan didesain dengan model dan metode pendidikan orang dewasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Antara pengurus BUMNag dengan masyarakat nagari khususnya pelaku usaha beum memiliki pandangan yang sama tentang fungsi dan peran BUMNag. Bahkan bagi beberapa pelaku usaha justru kehadiran BUMNag dianggap sebagai saingan baru bagi usaha mereka. Pelaksanaan kegiatan ini telah dapat memberikan pemahaman kepada para pihak tentang pentingnya BUMNag dan bagaimana kerjasama antara BUMNag dan pelaku usaha di nagari perlu dikembangkan.

Mengingat untuk mengembangkan beberapa kegiatan BUMNag seperti pengembangan pariwisata berbasis komunitas akan memerlukan tempat/lokasi khusus, sementara tanah adalah milik ulayat, karena itu perlu dibuat kesepakatan antara BUMNag dengan pihak yang berkepentingan seperti Kerapatan Adat Nagari. Untuk itu, sebagai bentuk tindak lanjut kegiatan maka jurusan Sosiologi akan mendampingi dan memfasilitasi terwujudnya kesepakatan antara BUMNag dengan para pihak di nagari.

PUSTAKA

- Chambers, R. 1985. *Rural Development : Putting The Last First*. London ; New York
- Ife, J.W. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analysis and Practice*. Melbourne : Longman.
- <http://bpm.sumbarprov.go.id/index.php/2016/01/19/pendirian-BUMNag-terkendala-regulasi/>.
- <http://padek.com/cetak/php.id/pendirian> BUMNag hanya direspon 20 nagari.
- Peraturan Pemerintah nomor 72/2005 Tentang Desa.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No39/2010 Tentang Badan Usaha Milik Desa.
- Undang-Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Yunanto (2014) dalam <http://desamembangun.or.id/Strategi> Pengembangan BUMDes sebagai Pilar Ekonomi Desa/

PANEL 2: PENDIDIKAN

Judul Makalah	Pemakalah
Peningkatan Kapasitas Guru Sosiologi Melalui Pengembangan Strategi Pembelajaran dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Pembelajaran Sederhana (Ecomedia)	Grendi Hendrastomo dan Nur Endah Januarti (Universitas Negeri Yogyakarta)
IBM Sosialisasi Konsep Bela Negara Bagi Murid SD	Hermina Manihuruk dan Ardhana Ulfa Azis (Program Studi Ilmu Komunikasi UPN Veteran, Jakarta)
IBDM Guru SMA Bidang IPS Mengalami Kendala dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah	Lucky Zamzami, Nursyirwan Effendi, Ermayanti, Syahrizal, Hendrawati (Antropologi FISIP Andalas)
Penggunaan Vlog Komunitas Sebagai Pendukung Minat Belajar Anak	Riaty Raffiudin dan Sulastri Sardjo (FISIP-UI)
Pemberian Pengetahuan Mengenai Disruptif Inovasi yang Terjadi Saat Ini sebagai Bekal Pemilihan Minat Jurusan di Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Advent Bogor	Posma Sariguna, Suzanna Josephine (UKI)

Peningkatan Kapasitas Guru Sosiologi melalui Pengembangan Strategi Pembelajaran dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Pembelajaran Ecomedia

Grendi Hendrastomo dan Nur Endah Januarti

Universitas Negeri Yogyakarta

ghendrastomo@uny.ac.id; endahjanuarti@uny.ac.id

Abstrak

Perkembangan dan perubahan sistem kurikulum pendidikan memberikan angin segar bagi perbaikan pendidikan di Indonesia. Perubahan kurikulum mengharuskan guru mengubah cara mengajar dan meningkatkan kapasitasnya. Kondisi di lapangan menunjukkan guru sosiologi masih kesulitan untuk beradaptasi dengan kurikulum 2013. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupaya untuk memberikan bekal bagi guru dalam beradaptasi dengan kurikulum 2013 dengan mengembangkan strategi pembelajaran di kelas melalui upaya optimalisasi penggunaan media pembelajaran sederhana (ecomedia). Media pembelajaran sederhana (ecomedia) merupakan media yang memiliki karakteristik bisa dilihat secara fisik dan dibuat dengan memanfaatkan barang bekas pakai. Kegiatan ini diperuntukkan untuk guru sosiologi SMA/MA yang tergabung dalam musyawarah guru mata pelajaran sosiologi Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pilihan untuk mengembangkan strategi dan media pembelajaran sederhana dilakukan terkait dengan kondisi wilayah dan karakteristik peserta didik di Kabupaten Gunung Kidul. Langkah-langkah kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan (1) analisis situasi/kebutuhan, (2) workshop pengembangan strategi pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran, (3) praktek pembuatan media pembelajaran dimana guru membuat media pembelajaran yang disesuaikan dengan strategi yang dipilih, (4) simulasi melalui praktek implementasi strategi dan media pembelajaran dalam situasi pengajaran di kelas yang sesungguhnya (*real teaching*), (5) evaluasi untuk melihat sejauh mana penerapan strategi dan media ketika digunakan di kelas.

Kata kunci: Ecomedia Sosiologi; Kompetensi Guru; Strategi Pembelajaran

Pendahuluan

Perubahan kurikulum pada satuan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia membawa banyak perubahan dalam proses pembelajaran. Perubahan kurikulum 2006 (KTSP) yang berganti dengan kurikulum 2013 menekankan digunakannya pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Perubahan ini mengubah cara mengajar guru dari memberi menjadi fasilitator. Perubahan dalam cara mengajar ini disatu sisi merupakan tantangan bagi guru, tetapi disisi lain juga mengharuskan guru memiliki strategi yang berbeda dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran sosiologi selama ini merupakan mata pelajaran yang penting karena mata pelajaran ini selain mempelajari realita kehidupan masyarakat juga merupakan salah satu mata pelajaran yang dijadikan mata ujian nasional. Walaupun mata pelajaran ini penting, tetapi siswa sering meremehkan karena merasa bahwa sosiologi merupakan mata pelajaran yang mudah. Padahal dari beberapa kali ujian nasional menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran sosiologi selalu berada diperingkat bawah apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang sama-sama di ujikan. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, pertama, mata pelajaran sosiologi sering dianggap tidak penting, penyampaian materi sosiologi lebih kearah kognitif hapalan dibanding konstruktif membangun konsep, penyampaian materi dilakukan secara monoton dengan ceramah, terbatasnya strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran sosiologi.

Dari beberapa faktor yang ada, terdapat 2 entitas yang saling mendukung hingga tercipta pembelajaran yang berkualitas. Siswa di satu sisi menjadi subjek pembelajar yang berkontribusi dalam proses pembelajaran, di mana selain motivasi individual dan kemampuan diri juga dipengaruhi oleh

faktor lain yang berasal dari lingkungan. Di sisi lain selain siswa, guru juga menentukan proses penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Guru juga bertanggungjawab sebagai pembentuk, evaluator dan dituntut untuk bersikap dan bertindak profesional dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa ada peran guru yang menentukan terselenggaranya pembelajaran dengan baik.

Proses pembelajaran yang baik menuntut semakin baiknya performa guru terutama di dalam penyampaian materi pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi ajar dan melakukan proses pembelajaran secara efektif, efisien, dan menyenangkan. Tuntutan tersebut mengharuskan guru terus mengembangkan kompetensi profesionalnya dalam pengajaran. Guru diharuskan memiliki banyak variasi cara mengajar yang terkait pula dengan strategi pembelajaran. Bagaimana guru melakukan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi.

Keberadaan kurikulum 2013 menjadi satu dorongan untuk meningkatkan kapasitas pengajaran yang dilakukan guru, salah satunya dengan melakukan peningkatan kapasitas guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran sosiologi, strategi pengajaran menjadi poin penting dalam penyampaian materi pembelajaran. Karakteristik materi sosiologi yang banyak menyentuh kondisi aktual masyarakat, menuntut digunakannya strategi pembelajaran yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lain. Sosiologi merupakan mata pelajaran yang mempelajari obyek yang dinamis, yang menuntut bangunan pemahaman yang tidak bisa diberikan, tetapi melalui proses konstruksi pemahaman. Hal tersebut menjadikan pelajaran sosiologi menuntut cara yang berbeda dalam penyampaian. Cara Pemahaman siswa tidak bisa diberikan melalui komunikasi verbal satu arah, tetapi justru mengharuskan untuk melibatkan komunikasi dua arah yang didukung aktivitas yang melibatkan siswa dan menyentuh materi yang diajarkan.

Peran guru dalam sistem pembelajaran merupakan peran vital dan krusial di mana guru menjadi ujung tombak implementasi proses pembelajaran. Pentingnya peran guru mendorong usaha untuk selalu meningkatkan kualitas guru, dengan harapan guru mampu bertransformasi menjadi sosok profesional yang mampu mengakomodir dan mengelola pembelajaran dengan baik.

Upaya peningkatan kualitas guru telah dimulai dengan adanya produk hukum tentang pendidikan seperti UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), UU RI No.14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta PP RI No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan produk hukum tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang harus memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi. Secara operasional kualifikasi akademik dan kompetensi tersebut diukur atas standar dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa terdapat empat standar kompetensi yang ada pada guru, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Sosial, Profesional dan Kepribadian. Pada hakikatnya, kompetensi yang dimiliki guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan sesuai tuntutan zaman. Kompetensi tersebut akan teraktualisasi dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai seorang guru.

Pada kenyataannya, masih ada guru yang menjalankan fungsinya belum memenuhi standar kompetensi tersebut. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan penguasaan guru terhadap materi standar kompetensi profesional masih relatif rendah. Adanya permasalahan tersebut mendorong para akademisi perguruan tinggi untuk membantu memfasilitasi upaya peningkatan mutu pembelajaran terutama terkait dengan kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran dan mengembangkan media pembelajaran. Langkah tersebut diambil sebagai salah satu bentuk tanggung jawab dan tugas kemasyarakatan sebagaimana diamanatkan dalam tridarma perguruan tinggi.

Pengabdian masyarakat dipandang perlu dilakukan sebagai sarana untuk menjembatani kampus dengan masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta, dengan khalayak sasaran adalah guru sosiologi SMA/MA yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Gunung Kidul. Jumlah guru sosiologi di Kabupaten Gunung Kidul secara total ada 35 guru yang berasal dari SMA Negeri maupun swasta. Karakteristik wilayah Gunung Kidul merupakan daerah pegunungan dimana peserta didik secara kemampuan sedikit timpang antara sekolah di kota kabupaten dengan sekolah yang berada di kecamatan. Sarana dan prasarana di setiap sekolah juga beragam. Karakteristik peserta didik memiliki keragaman dimana mayoritas peserta didik di sekolah-sekolah yang berada di kecamatan relatif pasif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan strategi dan media pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pilihannya strateginya adalah dengan *collaborative learning* dengan media pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran ini—yang disebut Ecomedia—dengan memanfaatkan barang bekas merupakan salah satu pilihan yang dikembangkan dan ditawarkan kepada guru-guru sosiologi di Kabupaten Gunung Kidul.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengoptimalkan dan memastikan guru dapat membuat, menggunakan dan mempraktekkan dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan pelaksanaan dibagi dalam beberapa sesi kegiatan:

1. Analisis situasi/kebutuhan untuk memberikan dasar bagi guru dalam memilih strategi dan mengembangkan media pembelajaran berbasis pada karakteristik sekolah dan peserta didik.
2. Workshop pengembangan strategi pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran untuk memberikan dasar dan landasan teoretik pengembangan strategi dan media pembelajaran, termasuk didalamnya ragam strategi dan pilihan media pembelajaran.
3. Praktek pembuatan media pembelajaran dimana guru membuat media pembelajaran yang disesuaikan dengan strategi yang dipilih.
4. Simulasi melalui praktek implementasi strategi dan media pembelajaran dalam situasi pengajaran di kelas yang sesungguhnya (*real teaching*).
5. Evaluasi untuk melihat sejauh mana penerapan strategi dan media ketika digunakan di kelas. Proses evaluasi dilakukan dengan diskusi kelompok antara guru praktikan dengan pengamat.

Secara umum metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatanpraktis pragmatis-tematis dan pragmatis teoritis.

1. Metode pendekatan pragmatis teoritis

Metode ini dimaksudkan agar materi strategi pembelajaran dapat disampaikan secara optimal. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah, tanya jawab, demontrasi, dan diskusi di kelas.

- a. Ceramah dan Tanya Jawab

Ceramah diberikan sebagai salah satu bentuk pengenalan tentang materi kegiatan yang dilakukan pada umumnya, memberikan pengetahuan tentang segala sesuatu yang nantinya bisa peserta dapatkan. Kegiatan ini dipadu dengan tanya jawab sebagai salah satu alternatif mendekatkan pengabdian dengan peserta, sekaligus untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta.

b. Demonstrasi

Memperlihatkan contoh beberapa strategi pembelajaran yang pernah dan sering dilakukan. Demonstrasi dilaksanakan sebagai sarana untuk mengugah motivasi peserta bahwa pelatihan ini tidak hanya utopia belaka, hanya sekedar pelatihan tanpa ada produk, tetapi ada hasil nyatanya. Selain itu demonstrasi juga dilakukan untuk memperlihatkan beberapa tampilan strategi pembelajaran dengan media dalam konteks yang sebenarnya. Dalam pelatihan ini, demonstrasi penting untuk memperlihatkan kepada peserta tentang berbagai strategi pembelajaran.

c. Pelatihan dan Praktek

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara memberikan pelatihan plus praktek secara langsung tentang Strategi Pembelajaran. Proses dimulai dengan memberikan materi tentang strategi pembelajaran, media yang digunakan. Strategi pembelajaran yang dipilih nantinya berdasarkan observasi dan permasalahan yang ada di sekolah. Hal ini menyesuaikan dengan materi pelajaran, karakteristik siswa, dan dukungan sarana prasarana. Setelahnya peserta diberikan kesempatan untuk membuat strategi pembelajaran yang nantinya akan dipraktekkan di kelas sesuai jadwal.

Untuk kegiatan pelatihan strategi pembelajaran, pertemuan dimulai dengan penjelasan materi dan paparan tentang segala macam bentuk strategi pembelajaran. Dalam kesempatan ini juga diperkenalkan dengan beragam strategi yang didalamnya mencakup pilihan metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini terbuka diskusi antara guru dengan tim pengabdian untuk sharing terkait proses pembelajaran dalam kelas yang sesungguhnya. Selain pelatihan juga di demonstrasikan salah satu strategi pembelajaran dengan mengoptimalkan peran media. Strategi dengan mengoptimalkan peran media dipilih media yang mampu memaksimalkan peran aktif peserta didik. Dalam hal ini yang didemonstrasikan adalah wayang sosiologi, dimana nantinya peserta didik diminta untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan bantuan wayang. Tidak hanya mendemonstrasikan, guru juga diajak untuk bersama-sama mencoba membuat wayang dengan tutorial dari tim pengabdian.

2. Metode pendekatan praktis pragmatis

Metode ini digunakan dengan maksud agar dalam waktu yang terbatas ini, guru dapat menguasai materi. Para guru diajak melakukan praktik membuat rancangan dan mengimplementasikan variasi strategi dan media pembelajaran pada pelajaran sosiologi.

Langkah Kegiatan PPM

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) ini terbagi dalam dua tahap/kegiatan, di mana untuk kegiatan pertama difokuskan pelatihan dan workshop strategi dan media pembelajaran dan kegiatan kedua difokuskan pada praktek pembelajaran. Tahap-tahap kegiatan adalah:

1. Ceramah/Penyampaian Materi/workshop

Penyampaian materi dilakukan oleh tim pengabdian dengan memberikan pengantar awal untuk peserta pada topik kajian yang akan dibahas dalam pelatihan. Salah satu kajian yang disampaikan di awal terkait dengan analisa kebutuhan/situasi, di mana analisa ini menjadi titik tolak untuk mengembangkan strategi dan media pembelajaran berdasarkan karakteristik sekolah dan peserta didik. Tentunya masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang

berbeda. Penyampaian materi di awal sebagai salah satu langkah untuk memberikan dan menyebarluaskan pengetahuan yang dimiliki tim pengabdian kepada peserta untuk mendorong dan menstimuli peserta untuk melakukan dan membuat karya mereka yang nantinya dapat membantu peningkatan karir peserta sebagai seorang guru profesional. Materi yang disampaikan meliputi ragam strategi pembelajaran dan media pembelajaran. Masing-masing materi diberikan selama 3-4 JP yang kemudian disetiap sesinya akan memunculkan tanya jawab dan diskusi dari peserta.

2. Simulasi/Praktek

Praktek dan simulasi untuk setiap tahapan dilaksanakan ditempat pengabdian dengan bimbingan dan arahan dari tim pengabdian. Kegiatan praktek ini difokuskan pada peningkatan psikomotorik peserta dengan melakukan secara langsung sesuai dengan materi yang diberikan. Pada sesi ini nampak kemampuan dan pemahaman sesungguhnya dari peserta, dan ditahapan ini justru mulai banyak muncul permasalahan teknis strategi pembelajaran maupun media dibuat.

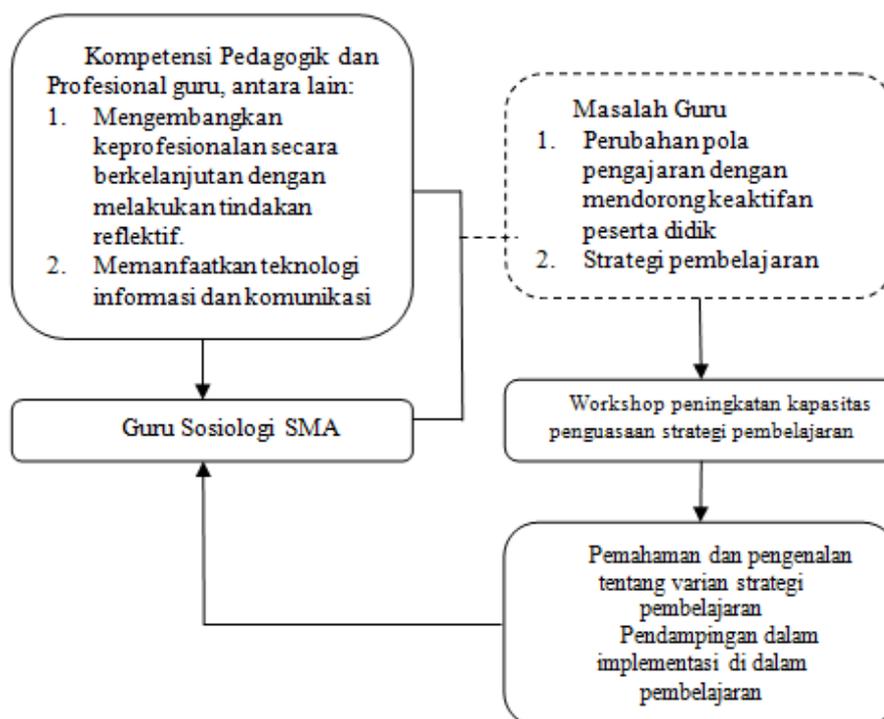
3. Praktek di Kelas

Kegiatan pelatihan tidak hanya berhenti saat pelatihan saja tetapi juga dilanjutkan di kelas yang sesungguhnya. Kegiatan ini melibatkan rekan-rekan sejawat yang akan melihat sejauh mana praktek yang sudah dilakukan diterapkan di kelas. Praktek di kelas dilakukan untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran.

4. Evaluasi

Pada akhir setiap tahapan dilakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan dan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan dan praktek yang dilakukan. Masukan dari teman sejawat ketika melaksanakan praktek pembelajaran.

Bagan 1. Skema metode pelaksanaan kegiatan



Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan pelatihan media pembelajaran ini dilaksanakan dalam beberapa kegiatan dan dilaksanakan bertempat di SMA N 1 Playen Gunung Kidul. Berikut ini merupakan jalannya pelatihan dan praktek yang diselenggarakan selama dua hari.

1. Pengembangan Strategi dan Media Pembelajaran

Kegiatan pertama diawali dengan diskusi terkait dengan pengembangan strategi dan media pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan PPM ini diawali dengan pembukaan dan sedikit banyak ceramah yang diberikan oleh tim pengabdian tentang pentingnya menggunakan strategi dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi model/metode yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dan media yang digunakan. Pada kegiatan pertama ini guru diajak untuk bersikusi terkait dengan pengalaman guru ketika mengajar dikelas. Guru menceritakan proses pembelajaran yang mereka lakukan dan peserta lain mencoba melakukan identifikasi terkait dengan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran (analisis situasi dan kebutuhan).

Berbagai permasalahan dimunculkan guru didalam proses pembelajaran terutama terkait dengan penyampaian materi dan manajemen kelas terutama untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai solusi dipaparkan berbagai ragam strategi pembelajaran yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya dengan mengoptimalkan peran media pembelajaran.

Paparan strategi pembelajaran merupakan awalan pelatihan sebelum diikuti dengan paparan terkait dengan media pembelajaran yang nantinya akan mendukung strategi pembelajaran. Pada tahapan ini peserta diajak untuk melihat ragam media yang bisa digunakan, mulai dari media yang sederhana hingga media yang menggunakan teknologi. Ragam media yang ditampilkan dioptimalkan media sederhana yang mampu memancing respon aktif peserta didik. Dalam pelatihan ini juga diperlihatkan beberapa hasil media sederhana sosiologi yang sebelumnya sudah disiapkan oleh tim pengabdian sebagai contoh untuk didemonstrasikan kepada peserta. Tujuan dari kegiatan demonstrasi ini untuk memperlihatkan kepada peserta bahwa dalam media sederhana, bahan yang digunakan bisa memanfaatkan lingkungan. Dalam demonstrasi ini juga diperlihatkan bahwa peserta dapat meminta siswa membuat media maupun menggunakan media yang sudah ada. Media yang didemonstrasikan merupakan media wayang yang dirancang untuk mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk membuktikan bahwa membuat media itu tidak sesulit yang dibayangkan, guru diajak untuk membuat media wayang dengan bahan yang sudah disediakan oleh tim pengabdian. Pada proses ini guru secara langsung membuat media. Di satu sisi cara ini mendorong guru untuk membuat media, disisi yang lain dengan membuat media bersama juga menunjukkan bahwa ketika pembelajaranpun siswa sebenarnya juga bisa diajak terlibat dalam pembuatan dan penggunaan media, sehingga akan mendorong keaktifan siswa.

Gambar 1. EcoMedia Wayang Sosiologi



2. Praktek Pembelajaran di Kelas (*Real Teaching*)

Kegiatan praktek ini dilakukan untuk memperlihatkan implementasi pelatihan di dalam kelas. Sebagai contoh model dipilih guru sosiologi dari SMA N 1 Playen yang menjadi guru praktikan, sedangkan guru-guru lain akan menjadi observer. Dikarenakan praktek ini menggunakan kelas yang sesungguhnya maka jadwal praktekpun harus disesuaikan dengan jadwal pelajaran sosiologi di SMAN 1 Playen.

Pada kegiatan praktek ini didahului dengan membuat rancangan. Guru praktikan membuat rancangan proses pembelajaran yang didiskusikan bersama dengan guru dan tim pengabdian yang kemudian memberikan masukan terkait dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Review RPP dilakukan menggunakan bantuan email dikarenakan sulit untuk mengumpulkan kembali guru dikarenakan kesibukan dan jam mengajar yang berbeda. Review RPP menyepakati bahwa strategi yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran adalah model *collaborative learning* yang dipadukan dengan pendekatan saintifik, mengingat di SMA N 1 Playen menggunakan kurikulum 2013. Media yang digunakan dipilih gambar yang nantinya akan mengantarkan siswa untuk menganalisis materi yang diajarkan (terkait dengan permasalahan sosial). Dalam perencanaan guru akan membagi siswa dalam beberapa kelompok dan masing-masing siswa akan diberi gambar dan diminta menganalisis. Pemaparan hasil analisis dilakukan bukan secara tertulis tetapi diminta siswa untuk melakukan presentasi dengan berbagai model. Hal ini untuk mendorong kreativitas siswa dalam menyajikan materi sekaligus mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Pada kegiatan ini sebelum praktek pembelajaran di mulai, kendala ruang kelas menjadi satu masalah, dimana ruang kelas tidak mencukupi untuk menampung guru observer, sehingga pembelajaran akhirnya dipindahkan di laboratorium. Praktek pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan siswa di kelas. Pada awalnya guru menjelaskan kompetensi dan materi pelajaran yang akan di bicarakan. Guru mencoba mendorong keingintahuan dan pengetahuan umum terkait dengan permasalahan social yang ada di sekitar mereka. Dari tahapan ini tampak siswa mulai bergairah dan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 orang dalam setiap kelompok. Pembentukan kelompok merupakan perwujudan pembelajaran kolaboratif dimana kerjasama dalam kelompok akan mendorong pemahaman siswa melalui diskusi. Masing-masing kelompok diberi gambar satu permasalahan sosial dan siswa ditugaskan untuk menjelaskan gambar tersebut sesuai dengan rambu-rambu yang telah diberikan oleh guru. Siswa diberi kebebasan untuk menyajikan hasil diskusi dalam beragam cara tergantung dan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dalam diskusi kelompok siswa diijinkan

menggunakan teknologi internet untuk menguatkan argumentasi mereka. Pada saat penyajian kelompok menyajikan beragam cara, mulai dari penjelasan dengan menggunakan bantuan powerpoint, mindmapping hingga ada yang menjelaskan dengan melakukan drama.

Proses pembelajaran menjadi berjalan menarik karena masing-masing kelompok mencoba untuk menambillkan dan membawakan materi sesuai dengan keinginan mereka. Dengan strategi ini siswa menjadi terlibat aktif, fungsi guru hanya mengarahkan dan membimbing serta memberi penguatan pada beberapa materi yang penting.

Gambar 2. Praktek Pembelajaran di Kelas Sosiologi



Pada akhir pembelajaran guru pengamat (*observer*) memberi masukan dan komentar terkait proses pembelajaran. Beberapa guru MGMP sosiologi memberi masukan terkait dengan mekanisme presentasi, ketersediaan waktu. Tetapi kebanyakan justru mengaku terinspirasi dengan model pembelajaran yang disajikan. Praktek pembelajaran dengan melibatkan guru dan siswa di kelas merupakan cara baru bagi mereka sehingga mereka merasa ketika pengajaran di kelas masing-masing akan dapat mengembangkan strategi yang sama atau bahkan melakukan variasi dengan strategi yang lain yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian telah mendapatkan respon yang positif dari peserta. Sejak pertama kali program ini dibicarakan dengan perkumpulan guru-guru Sosiologi SMA se-kabupaten Gunung Kidul, antusiasme sangat terasa, koordinasi telah dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan waktu yang pas kapan pelaksanaan kegiatan ini akan dimulai. Kesulitan yang timbul dalam pelaksanaan PPM ini tidak lain adalah mensinkronkan antara jadwal para peserta dengan jadwal tim pengabdian.

Dari beberapa kesan dan masukan dari peserta, umumnya mereka antusias dalam mengikuti kegiatan ini, metode yang digunakan dalam pelatihan ini tidak memaksa mereka untuk langsung bisa menguasai materi pelatihan, tetapi sedikit demi sedikit asalkan yang penting paham, sehingga diawal terkesan waktu yang digunakan untuk pemahaman relatif lama. Termasuk banyak yang senang dengan demonstrasi strategi dan media pembelajaran yang sudah ada sebagai bagian pencerahan bagi guru untuk membuka ide-ide baru dalam pengembangan media pembelajaran. Pelatihan ini juga memberikan kesempatan guru untuk mendiskusikan dan mendemonstrasikan strategi dan media pembelajaran yang biasa dipakai oleh guru.

Terkait dengan ragam media yang digunakan untuk mendukung strategi pembelajaran menurut peserta biasanya diberikan lebih kearah pengembangan media berbasis teknologi, padahal media berbasis teknologi terkadang tidak mampu secara maksimal melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan pengembangan media pembelajaran sederhana maka proses pembelajaran justru lebih hidup. Media sederhana yang dipadu dengan permainan misalnya mampu mendorong inisiatif siswa untuk mengemukakan pendapat, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan berdiskusi dengan sesama peserta didik untuk memahami konsep yang diberikan.

Media wayang yang dikenalkan juga membuka mata siswa untuk melihat implementasi materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Media wayang mampu mendorong kreativitas siswa untuk bercerita tentang materi yang sesuai dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Artinya dengan media tersebut mampu mendekatkan materi dengan realita sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini membuka pengalaman baru dalam memahami materi pembelajaran secara sederhana dan menyenangkan.

Pengembangan strategi dan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru paling tidak kemudian harus melihat beberapa hal, yang paling tidak dimiliki dan dipahami oleh guru:

- Strategi pembelajaran menyesuaikan dengan materi yang diajarkan
- Strategi pembelajaran menyesuaikan dengan karakteristik siswa
- Pengajaran yang bermakna lebih mendorong partisipasi aktif siswa
- Media pembelajaran tidak harus dibuat oleh guru tetapi juga bisa melibatkan siswa
- Melihat tujuan pembelajaran
- Melihat kemampuan guru dalam menggunakan media
- Variasi dalam penggunaan media
- Sinkronisasi dengan materi pembelajaran yang diajarkan

Pada intinya pelaksanaan pelatihan pengembangan strategi pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar, *follow up* dari kegiatan ini nantinya diharapkan peserta pelatihan untuk terus mencoba mengembangkan kreativitasnya dalam mengembangkan media pembelajaran dan mencoba menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

Namun, yang masih menjadi kendala menurut sebagian besar peserta adalah ketiadaan waktu mereka untuk mengembangkan media karena kebutuhan jam pembelajaran yang besar. Banyak guru yang tidak punya semangat untuk membuat media. Sekolah tidak memfasilitasi pembuatan media pembelajaran. Kurangnya kretivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal inilah yang menurut peserta terkandung menurunkan animo mereka untuk belajar lebih lanjut.

Kesimpulan

Pengembangan strategi Pembelajaran bagi Guru Sosiologi di Kabupaten Gunung Kidul dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan dalam rangka pengabdian pada masyarakat ini memperoleh antusiasme yang besar dari peserta, mulai dari mtrode yang dilaksanakan sekaligus juga dari materi yang diberikan memberikan wawasan yang baru bagi peserta.

Pembelajaran Ilmu Sosial terutama Sosiologi di SMA pada umumnya dirasa membosankan dan disepelekan oleh sebagian besar siswa karena anggapan bahwa Sosiologi hanyalah menjelaskan tentang materi yang sudah dan kebanyakan guru-guru yang mengajar Sosiologi masih monoton dalam menyampaikan materi sehingga tidak mampu menyampaikan materi dengan dinamis dan atraktif. Hal ini seharusnya bisa dipecahkan dengan mengembangkan strategi dan media pembelajaran.

Kemampuan peserta (guru) dalam menyerap apa yang diajarkan memberikan optimisme bahwa nantinya mereka mampu membuat menggunakan strategi yang tepat dan membuat media

pembelajaran yang lebih baik, lebih menarik dan atraktif yang pada akhirnya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa.

Pustaka

- Abdul Gafur. 1998. *Pemanfaatan Teknologi dan Media Pendidikan untuk Meningkatkan Kemampuan Profesional Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: IKIP
- Budiningsih, C. Asri. 1995. *Strategi Menggunakan Media Pengajaran bagi Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: LPM IKIP Yogyakarta.
- Gagne, R.M. 1974. *Essentials of Learning for Instruction*. Hindsdal: The Dryden Press.
- Kinder, J.S. 1973. *Using Instructional Media*. New York: D. Van Nostradn Company.
- Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Reigeluth, C.M. 2010. *Technology and the new paradigm of education. Contemporary Educational Technology*. Bloomington: Indianauniversity.
- Slavin, Robert. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik (Edisi Terjemahan)*. Bandung: Nusa Media
- Sudarwan, Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Pustaka Setia
- Suyanto & Djihad. 2012. *Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Wenger, Win. 2004. *Beyond Teaching & Learning*. Bandung: Nuansa.
- Wina, Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Iptek Bagi Masyarakat: Sosialisasi Konsep Bela Negara bagi Murid Sekolah Dasar

Hermina Manihuruk dan Ardhana Ulfa Azis

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jakarta

Email : hermina@yahoo.co.id

² Program studi ilmu politik, UPN “Veteran” Jakarta

Email : ulfabatari@gmail.com)

Abstrak

Sosialisasi ini diselenggarakan dengan latar belakang pentingnya memberikan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam menumbuhkan dan menguatkan sikap Bela Negara di kalangan siswa sekolah dasar. Mengingat globalisasi, perdagangan bebas dan perkembangan teknologi tidak sedikit memberikan dampak buruk bagi penguatan orientasi dan integritas anak didik di Sekolah Dasar termasuk di SD Kartika VIII-5 Jakarta Selatan dan SDN 15 Srengseng Sawah. Untuk itu perlu memberikan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang konsep umum bela negara, memberikan pemahaman siswa tentang bagaimana menumbuhkan rasa cinta tanah air, memberikan pemahaman siswa tentang Pancasila, memberikan pemahaman siswa tentang membentuk kedisiplinan, memberikan pemahaman siswa tentang Pengenalan lingkungan dan memberikan pemahaman siswa tentang Kepemimpinan. Sosialisasi ini memberikan pemahaman pentingnya Bela Negara pada siswa SD Kartika VIII-5 Jakarta Selatan dan SDN 15 Srengseng sawah yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, memberikan pemahaman ideologi Pancasila, menumbuhkan kedisiplinan, yang nantinya diharapkan akan mendukung pembangunan generasi sumber daya manusia yang siap dan kompetitif dalam pertarungan dunia yang memberikan manfaat yang luas bagi bangsa, negara dan dunia.

Kata Kunci : Bela Negara; Cinta Tanah Air; Pancasila,; Kepemimpinan; Kedisiplinan

Pendahuluan

Analisis Situasi

Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 27 ayat 3 telah mengamanatkan bahwa setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara. Upaya bela Negara oleh warga Negara bisa masuk pada komponen-komponen pertahanan Negara baik sebagai komponen utama, komponen cadangan maupun komponen pendukung. Untuk mengisi semua komponen ini maka perlu dilakukan sosialisasi, pembinaan, dan kaderisasi kepada semua warga Negara Indonesia, tidak terkecuali kepada generasi muda bahkan anak-anak di usia dini yaitu usia sekolah dasar.

Masa usia sekolah dasar adalah usia yang ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah lakunya. Masa usia sekolah dianggap oleh Suryobroto (1990 : 119) sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya (<http://www.gurusd.net/2015/10/memahami-karakteristik-peserta-didik.html>). Pada usia ini diyakini upaya mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dapat mudah untuk diterima.

Pentingnya memberikan sosialisasi bela negara bagi siswa SD tidak hanya karena siswa SD adalah tunas generasi penerus yang akan melanjutkan kehidupan bernegara, namun juga dewasa ini tantangan dan ancaman negara yang dapat merusak kehidupan negara lebih besar bahkan juga sampai pada anak-anak usia sekolah dasar.

Era globalisasi, perdagangan bebas, dan perkembangan teknologi informasi tentunya memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan manusia namun tidak sedikit juga efek negative yang didapatkan.

Dari sisi budaya, akibat globalisasi rasa kekeluargaan dapat berkurang karena munculnya sifat individualisme, budaya-budaya tradisional kita akan tergeser dengan budaya lain, maraknya produksi film dan tontonan melalui berbagai media yang bertentangan dengan adat, budaya dan agama, terjadi kesenjangan sosial yang semakin tajam.

Melalui perkembangan teknologi yang semakin pesat, dimana anak-anak dengan penggunaan *gadget* yang tidak bijak akan mendapatkan informasi belum bisa diterima karena pemahaman dan daya analisa yang masih kurang. Akhirnya memberi dampak pada sikap dan perilaku anak yang menyimpang seperti menjadi sangat individualis, kemampuan bersosialisasi kurang, menjadi agresif.

Hal ini juga dapat terjadi pada siswa-siswa SD Kartika VIII-5 Jakarta Selatan. Diakui oleh Sukirman, M.Pd selaku Kepala Sekolah SD Kartika VIII-5 Jakarta ini yang menyatakan:

“.. dampak dari perkembangan teknologi dan globalisasi membawa dampak kecintaannya pada tanah airnya, anak-anak lebih senang dengan produksi atau barang-barang impor dibanding barang produksi dalam negeri. Anak-anak sudah mulai kurang disiplin, anak-anak kurang semangat dalam persaingan belajar seolah anak-anak tidak punya orientasi dan cita-cita. Anak-anak jarang mengenali budaya bangsanya sendiri, lagu nasional, lagu daerah. Anak-anak kurang memiliki rasa kemanusiaan dan hormat terhadap yang lebih tua dari dirinya. Sifat dan perilaku seperti ini tidak menguatkan sikap bela Negara...”

Demikian juga dengan pernyataan Efi Syalfifi selaku Kepala SDN 15 Srengseng Sawah, diakuinya bahwa anak-anak jaman sekarang mempunyai kebiasaan bermain gadget yang menghabiskan waktu sehingga lupa untuk belajar, hal ini menandakan anak-anak menjadi tidak disiplin mengatur jam belajar. Dampak gadget juga menjadikan anak-anak jadi lebih konsumtif, segala hal mudah yang didapatkannya melalui media sosial diinginkan untuk dimilikinya. Hal-hal seperti ini tidak mencerminkan kepekaan terhadap lingkungan yang menuntutnya untuk memaksimalkan tugasnya sebagai pelajar.

Materinya bisa jadi telah ada pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang diberikan kepada siswa SD, seperti bagaimana melestarikan budaya, belajar dengan rajin bagi para pelajar, taat pada hukum dan aturan-aturan yang ada, mencintai produk dalam negeri. Namun dirasa penting untuk lebih memperdalam dalam pertemuan sosialisasi yang lebih intensif dengan metode yang lebih efektif bagi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang inilah, Tim pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta (UPN Veteran Jakarta) berpandangan bahwa sosialisasi dan edukasi mengenai materi-materi Bela Negara perlu untuk dilaksanakan dan diberikan kepada siswa Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan dan SDN 15 Srengseng Sawah. Hal ini berkaitan dengan upaya menumbuhkan dan menguatkan tugas dirinya sebagai siswa yang harus senantiasa belajar menuntut ilmu, harus bisamenenal lingkungan, baik lingkungan di sekolah, lingkungan di rumah, di masyarakat, bahkan lingkungan negaranya. Kegiatan ini juga merupakan bagian pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi yang akan melibatkan dosen di lingkungan prodikom FISIP UPN Veteran Jakarta.

Permasalahan

Sosialisasi ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dengan strategi pendidikan, simulasi, dan keterampilan kepada siswa SD Kartika VIII-5 Jakarta Selatan dan SDN 15 Srengseng Sawah tentang pentingnya membangun kesadaran bela negara di kalangan anak usia sekolah dasar. Mengingat dewasa ini di era globalisasi, perdagangan bebas dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat dan meluas memungkinkan terkikisnya identitas bangsa “diserang” oleh paham, budaya, sosial dan ekonomi dari luar. Dua sekolah ini ditetapkan sebagai mitra pengabdian ini dengan pertimbangan ingin melihat bagaimana nantinya hasil sosialisasi Bela

Negara pada kedua SD ini. Dimana SD Kartika VIII-5 adalah sekolah Dasar Swasta milik Yayasan Kartika Jaya Yon Zikon 13 yang diasumsikan sebagai sekolah binaan TNI yang harusnya memiliki budaya disiplin yang lebih kuat. Sementara SDN 15 adalah Sekolah Dasar Negeri yang juga dituntut untuk mendidik murid-muridnya untuk lebih disiplin dan berkepribadian kebangsaan yang baik.

Dengan demikian dapat diidentifikasi masalah yang harus disosialisasikan dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan bela negara bagi siswa SD kartika VIII-5 adalah :

1. Terbatasnya pemahaman dan pengetahuan siswa tentang konsep umum bela negara.
2. Kurangnya pemahaman siswa tentang bagaimana menumbuhkan rasa cinta tanah air dan patriotisme
3. Kurangnya pemahaman siswa tentang Pancasila
4. Kurangnya pemahaman siswa tentang membentuk kedisiplinan
5. Kurangnya pemahaman siswa tentang peka lingkungan
6. Kurangnya pemahaman siswa kepemimpinan

Metode

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan tersebut di atas maka Tim merencanakan tiga tahap kerangka pemecahan masalah.

1. Mengkluster peserta sosialisasi berdasarkan tingkatan sekolah. Peserta yang mengikuti sosialisasi bela negara adalah siswa kelas 5 baik di SDN 15 Jakarta maupun di SDS Kartika VIII-5. Dengan pertimbangan siswa kelas 5 adalah siswa usia 11 tahun, dengan tingkat kemampuan memahami suatu objek lebih baik ditinjau dari kemampuan emosi dan intelegensinya. Disamping itu diusia kelas 5, anak-anak sudah mulai rata menggunakan sosial media yang artinya proses globalisasi telah menerpa anak usia ini secara merata. Penggunaan media sosial menandakan telah terjadi penerimaan informasi tak terbatas yang mempengaruhi sifat dan sikap anak dalam mengidentifikasi karakter kebangsaannya, membangun kedisiplinan dan kepekaannya terhadap lingkungan.
2. Melakukan uji awal untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi-materi bela negara. Uji awal ini diberikan saat sebelum materi disampaikan.
3. Melakukan sosialisasi, berupa penyajian materi, simulasi dan tanya jawab/diskusi tentang bela negara, cinta tanah air, Pancasila, kedisiplinan, peka terhadap lingkungan, kepemimpinan.
4. Mengevaluasi hasil sosialisasi dengan memberikan post test setelah pemaparan materi dengan soal yang sama pada saat pra test dan menganalisisnya.
5. Menambah instrumen sosialisasi dengan menyematkan simbol bela negara pada setiap siswa peserta.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan program iptek bagi masyarakat (IbM) di SD Kartika VIII-5 dan SDN 15 Jakarta Selatan memberikan pendekatan kepada siswa di kedua sekolah dasar tersebut terhadap permasalahan kedisiplinan, cinta tanah air, kepemimpinan, pemahaman Pancasila, kepekaan terhadap lingkungan, yang keseluruhannya merupakan pemahaman tentang bela negara. Solusi yang ditawarkan adalah memberikan sosialisasi pemahaman tentang bela negara. Adapun pelaksanaan sosialisasi berlangsung 12, 13 dan 14 Juli 2017. Peserta sosialisasi adalah siswa kelas 5 dari SDN 15 berjumlah 30 orang dan SDS Kartika berjumlah 50 orang. Hasil sosialisasi dapat diukur dari pemberian test sebelum dan sesudah pemberian materi.

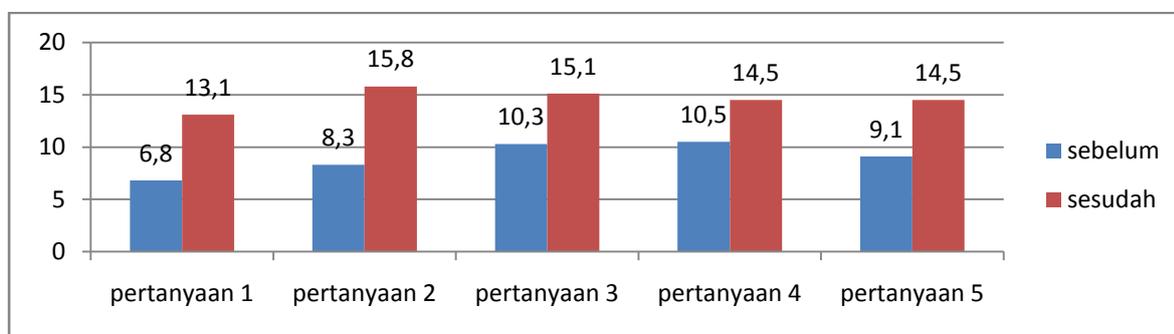
1. Materi bagi memahami konsep bela negara

Pertanyaan-pertanyaannya adalah :

- a. Menurutmu apa itu bela negara?
- b. Nilai apa saja yang berkaitan dengan bela negara?
- c. Sikap seperti apa yang ditunjukkan seseorang yang bela negara?
- d. Sikap seperti apa yang ditunjukkan seseorang yang tidak bela negara?
- e. Hal apa saja yang sudah kamu lakukan untuk bela negara?

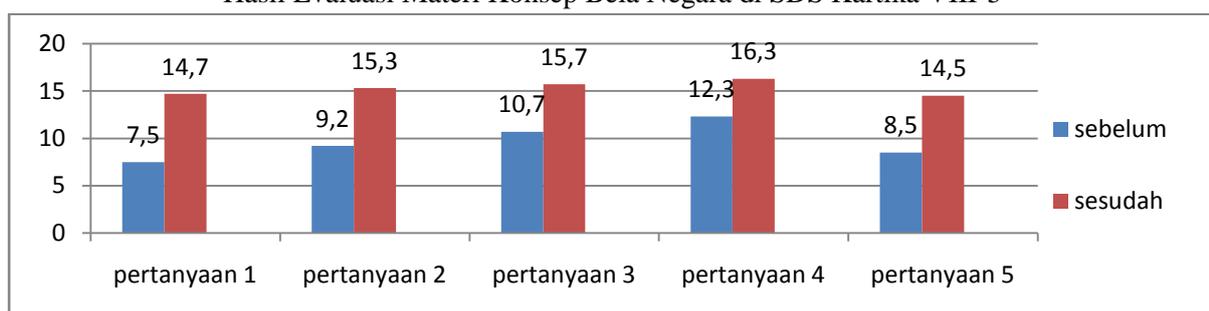
Masing-masing pertanyaan berbobot nilai 20 sehingga total nilai 100. Angka pada grafik batang di bawah adalah angka rata-rata jawaban dari masing masing pertanyaan. Berikut adalah hasil dari evaluasi materi konsep bela negara :

Tabel 1.
Hasil Evaluasi Materi Konsep Bela Negara di SDN 15 Jakarta



Terlihat di SDN 15 pemahaman awal tentang konsep bela negara masih kurang, setelah diberikan materi maka terdapat penambahan pemahaman, walaupun hanya mencapai rata-rata nilai 14 tidak sampai pada pemahaman tertinggi yaitu 20.

Tabel 2.
Hasil Evaluasi Materi Konsep Bela Negara di SDS Kartika VIII-5



Hasil pemberian materi bela negara di SDS kartika VIII-5 juga mengalami kenaikan tingkat pemahaman walaupun juga tidak sampai nilai maksimal.

Pada dasarnya materi tentang bela negara juga terdapat pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dipelajari di Sekolah Dasar, namun masih belum bisa secara khusus mengidentikkan bahwa materi yang diberikan tersebut sesungguhnya adalah materi tentang bela negara.

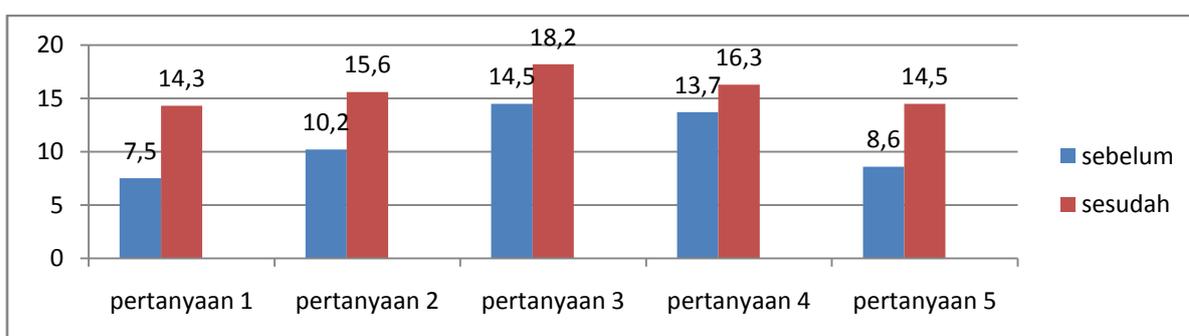
2. Materi Bagi Memahami Cinta Tanah Air

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan :

- Menurutmu apa yang dimaksud cinta tanah air?
- Mengapa perlu cinta tanah air?
- Sikap seperti apa yang menunjukkan seseorang cinta tanah air?
- Sikap seperti apa yang menunjukkan seseorang tidak cinta tanah air?
- Apa yang sudah kamu lakukan yang menunjukkan kamu cinta tanah air?

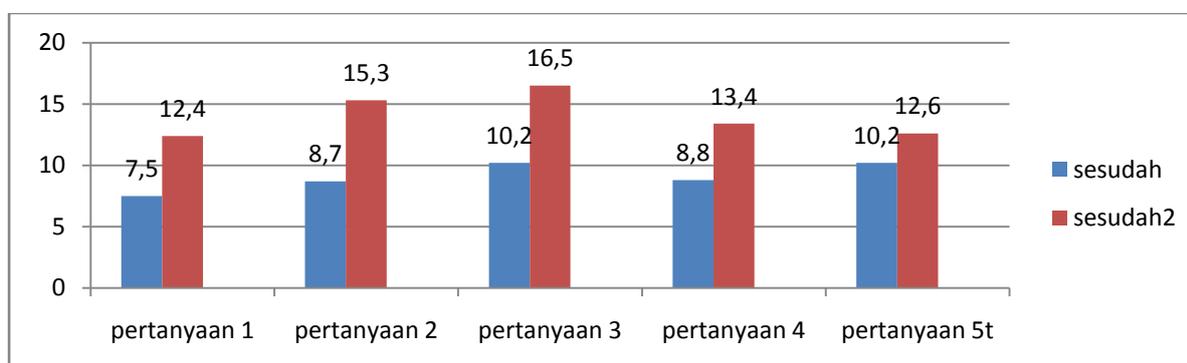
Masing-masing pertanyaan berbobot nilai 20 sehingga total nilai 100. Angka pada grafik batang di bawah adalah angka rata-rata jawaban dari masing-masing pertanyaan. Berikut adalah hasil dari evaluasi materi Cinta tanah air :

Tabel 3
Hasil Evaluasi Materi Cinta Tanah Air di SDN 15 Jakarta



Terlihat bahwa terdapat peningkatan pemahaman terhadap Materi Cinta Tanah Air setelah diberikan materi walaupun tidak mencapai nilai maksimal. Berikut evaluasi di SDS Kartika VIII-5 :

Tabel 4
Hasil Evaluasi Materi Cinta Tanah Air di SDS Kartika Jakarta



Terlihat ada peningkatan pemahaman materi Cinta Tanah air setelah diberikan materi walaupun nilainya tidak maksimal. Materi cinta tanah air, cukup menggugah dan menyegarkan kembali pikiran-pikiran siswa tentang cinta tanah air. Ditambah lagi dengan simulasi cinta tanah air dengan menyanyikan lagu-lagu nasional.

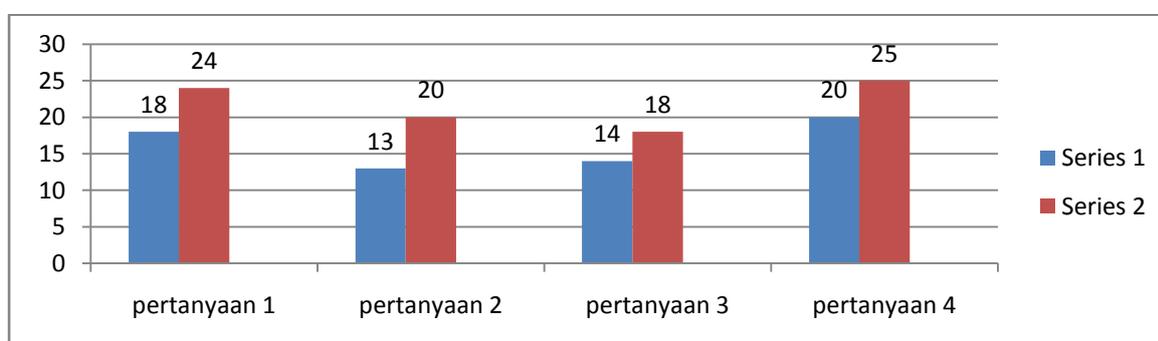
3. Materi tentang Pancasila

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah :

- a. Sebutkan sila-sila dalam Pancasila
- b. Bagaimana pelaksanaan sila pertama
- c. Sebagai apa Pancasila bagi bangsa Indonesia
- d. Manfaat mengamalkan nilai-nilai Pancasila

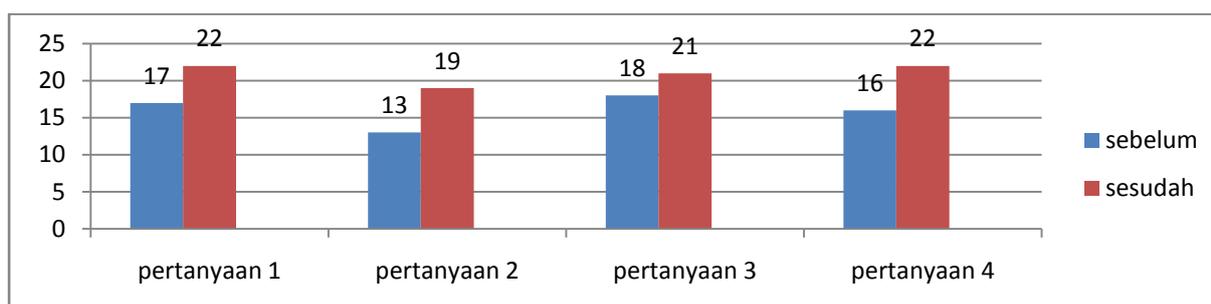
Berikut hasil materi Pemahaman Pancasila. Masing-masing pertanyaan berbobot nilai 25 sehingga total nilai 100. Angka pada grafik batang di bawah adalah angka rata-rata jawaban dari masing masing pertanyaan. Berikut adalah hasil dari evaluasi materi Pancasila :

Tabel 5.
Hasil Evaluasi Materi Pancasila di SDN 15 Jakarta



Terlihat ada peningkatan pemahaman materi Pancasila pada siswa SDN 15. Berikut hasil di SDS Kartika VIII-5 Jakarta

Tabel 6.
Hasil Evaluasi Materi Pancasila di SDS Kartika VIII-5 Jakarta



Terlihat ada peningkatan pemahaman siswa SDS Kartika VIII-5 mengenai pemahaman Pancasila sesudah diberikan materi. Materi ini tidak terlalu rumit disajikan, namun usaha untuk memberikan pemahaman dan pengayaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari penting untuk menjadi penekanan. Dengan menyebutkan dan menghafalkan sila-sila dalam Pancasila, menyebutkan lambang-lambang dan maknanya dalam Pancasila.

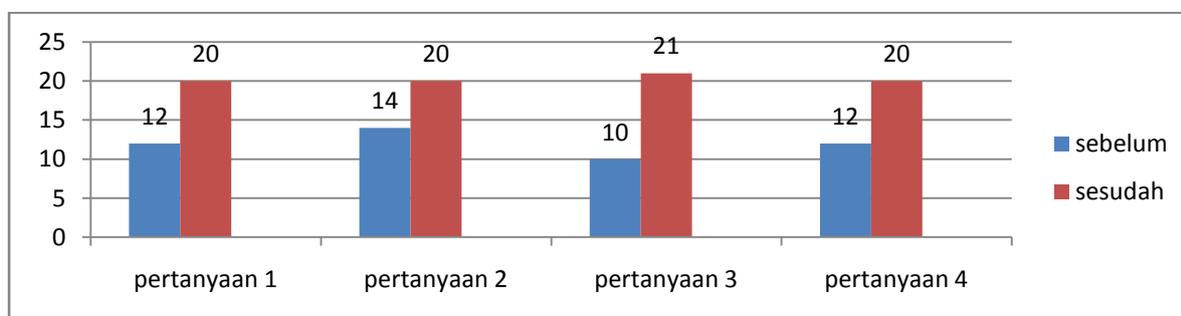
4. Materi Kepemimpinan

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan :

- Apa itu pemimpin?
- Sifat apa yang harus dimiliki seorang pemimpin?
- Mengapa diperlukan seorang pemimpin?
- Bagaimana sikap kamu terhadap pemimpin di kelasmu?

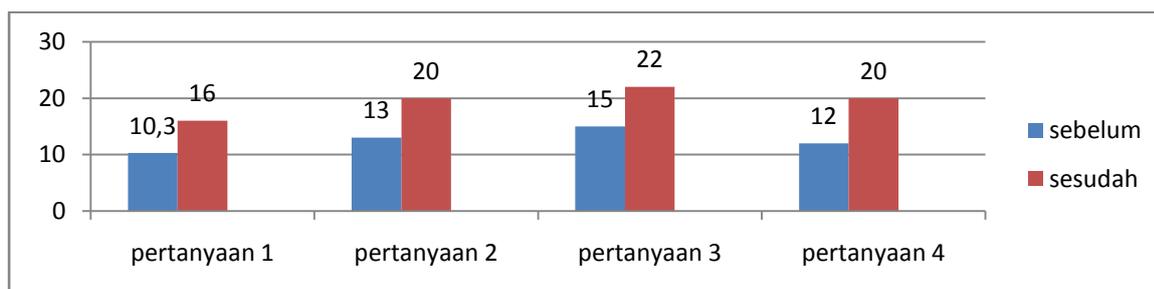
Masing-masing pertanyaan berbobot nilai 25 sehingga total nilai 100. Angka pada grafik batang di bawah adalah angka rata-rata jawaban dari masing masing pertanyaan. Berikut adalah hasil dari evaluasi materi Kepemimpinan

Tabel 7.
Hasil Evaluasi Materi Kepemimpinan di SDN 15 Jakarta



Terlihat ada peningkatan pemahaman materi kepemimpinan pada siswa SDN 15 Jakarta Berikut hasil di SDS Kartika VIII-5 Jakarta.

Tabel 8.
Hasil Evaluasi Materi Kepemimpinan di SDS Kartika VIII-5 Jakarta



Terlihat ada peningkatan pemahaman materi Kepemimpinan siswa SDS Kartika VIII-5

Kepemimpinan adalah materi yang menarik dalam pembahasannya. Dapat dikatakan bahwa membahas konsep pemimpin dan mengelaborasinya dalam penanaman sikap pemimpin pada jaman sekarang ini terasa lebih sulit. Menunjuk satu anak tampil ke depan saja untuk membacakan Pancasila, harus dipanggil berulang –ulang. Hal ini terjadi bisa dikarenakan tidak adanya dorongan keberanian untuk tampil ke depan dan juga diliputi rasa malu dan takut salah. Dengan penyampaian materi ini bisa dipahami apa itu pemimpin, mengapa perlu pemimpin sekaligus bisa membentuk karakter kepemimpinan.

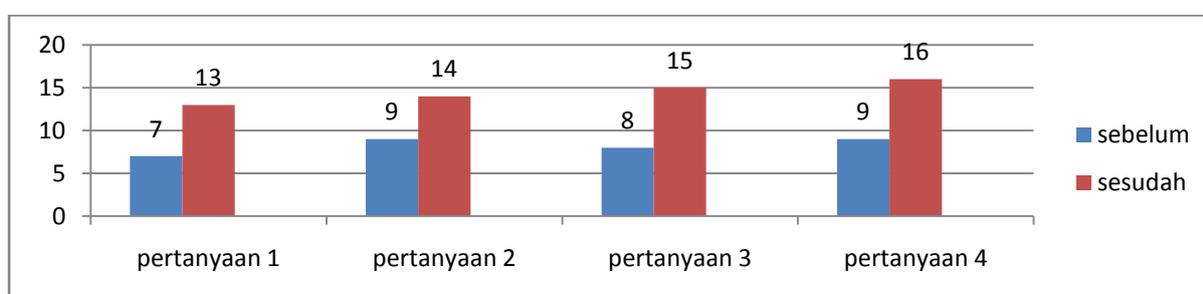
5. Peka Terhadap Lingkungan

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah :

1. Menurutmu apa itu peka/peduli terhadap lingkungan?
2. Bagaimana sikap yang ditunjukkan jika kita peka/peduli terhadap lingkungan?
3. Manfaat jika kita peka terhadap lingkungan?
4. Sikap apa yang sudah kamu tunjukkan bahwa kamu peka terhadap lingkungan?

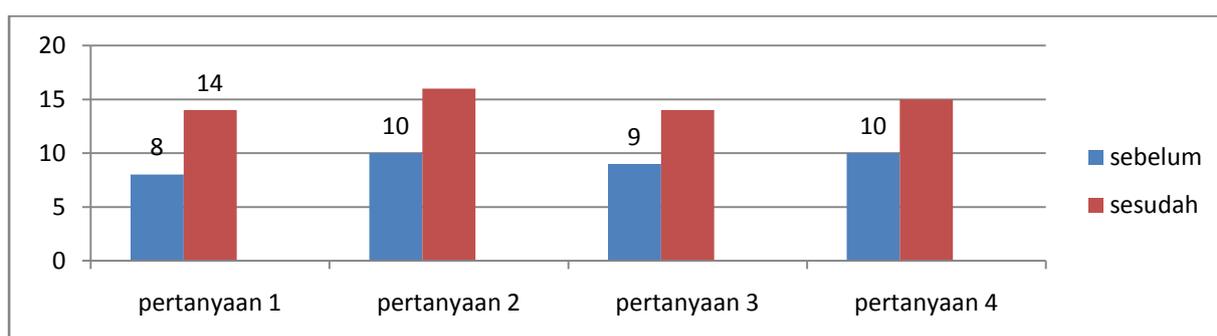
Masing-masing pertanyaan berbobot nilai 25 sehingga total nilai 100. Angka pada grafik batang di bawah adalah angka rata-rata jawaban dari masing masing pertanyaan. Berikut adalah hasil dari evaluasi Materi Peka Lingkungan

Tabel 9.
Hasil Evaluasi Materi Peka Lingkungan di SDN 15 Jakarta



Terlihat ada peningkatan pemahaman materi Peka Terhadap Lingkungan di Siswa SDN 15 Jakarta. Berikut evaluasi di SDS Kartika VIII-5 Jakarta

Tabel 10.
Hasil Evaluasi Materi Peka Lingkungan di SDS Kartika VIII-5



Terlihat ada peningkatan pemahaman materi Peka Terhadap Lingkungan pada siswa SDS Kartika VIII-5

Materi ini penting bagi siswa SD, ditengah perkembangan peradaban yang semakin materialistic dan memunculkan sifat-sifat egoistic. Anak-anak seolah tidak lagi peka/tanggap terhadap lingkungannya. Materi ini menyadarkan kembali bahwa manusia itu harus tolong menolong, bantu membantu, diminta ataupun tidak diminta. Menerangkan bahwa sikap peduli terhadap lingkungan adalah hal yang penting dalam membangun karakter bela negara.

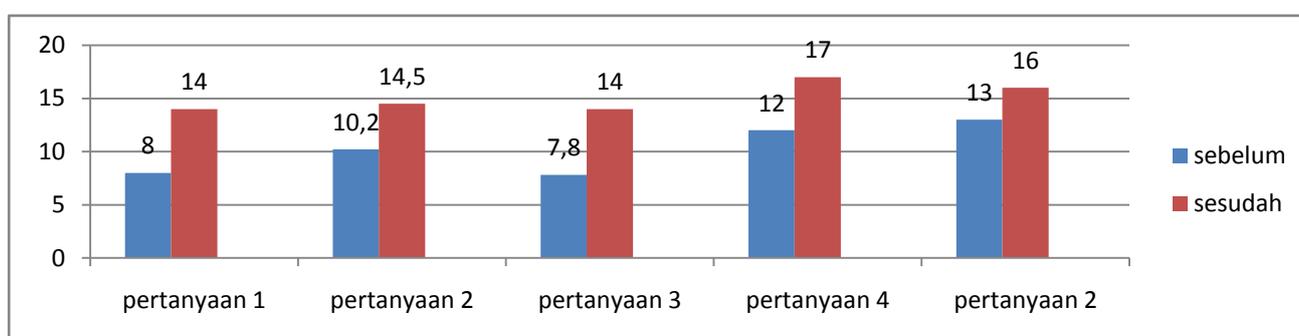
6. Kedisiplinan

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah :

1. Menurutmu apa itu disiplin ?
2. Apa ciri-ciri orang disiplin?
3. Apa yang mempengaruhi sikap kurang disiplin?
4. Apa Manfaat berdisiplin?
5. Bagaimana tindakan bagi yang tidak disiplin?

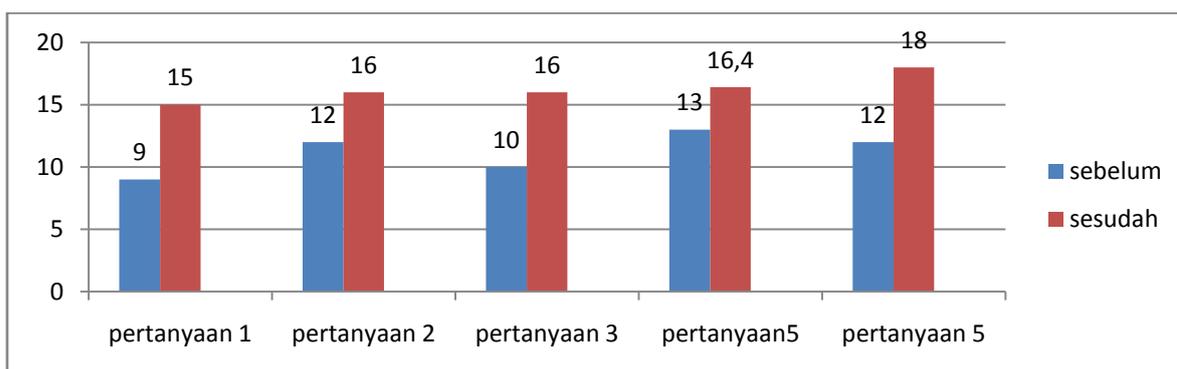
Masing-masing pertanyaan berbobot nilai 20 sehingga total nilai 100. Angka pada grafik batang di bawah adalah angka rata-rata jawaban dari masing masing pertanyaan. Berikut adalah hasil dari evaluasi materi kedisiplinan.

Tabel 11.
Hasil Evaluasi Materi Kedisiplinan di SDN 15 Jakarta



Terlihat ada peningkatan pemahaman materi Disiplin pada siswa SDN 15 Jakarta

Tabel 12.
Hasil Evaluasi Materi Kedisiplinan di SDS kartika VIII-5 Jakarta



Terlihat bahwa hasil pemerian materi Kedisiplinan pada SD Kartika VIII-5 mengalami peningkatan pemahaman.

Menjadi dan terbiasa disiplin adalah karakter bela negara. Di jaman sekarang yang serba instan menjadikan anak berlaku seperti semaunya dan berpikir semuanya bisa menjadi mudah. Sehingga tidak terbentuk sikap disiplin. Padahal dengan sikap terbiasa disiplin akan menciptakan keteraturan. Dengan memberikan materi kedisiplinan, siswa akan paham dan sadar akan pentingnya disiplin.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan pengabdian menyimpulkan bahwa :

1. Peserta sosialisasi bela negara mengalami peningkatan pemahaman setelah diberikan materi sosialisasi bela negara, yang antara lain materinya adalah pemahaman konsep bela negara, materi cinta tanah air, materi Pancasila, materi kepemimpinan, materi peka terhadap lingkungan, materi kedisiplinan. Walaupun tidak mencapai nilai-nilai tinggi dalam evaluasinya.
2. Peningkatan pemahaman sosialisasi bela negara pada siswa SD bersinergi dengan pemahaman materi Pendidikan Kewarganegaraan yang juga sedang dipelajari siswa SD.

Saran

Disadari bahwa tidak maksimalnya nilai yang diperoleh peserta sosialisasi terjadi karena waktu yang tidak cukup banyak dalam mengeksplor dan memperkaya materi. Oleh karenanya diharapkan pada kegiatan sosialisasi berikutnya tersedia waktu yang cukup. Dan bisa juga dilakukan cara sosialisasi yang berjenjang. Yakni tingkat pemahaman dasar, menengah, lanjutan, dan seterusnya.

Ucapan Terima Kasih

Ungkapan terimakasih kepada Kepala dan staf LPPM UPN “Veteran” Jakarta yang telah mendanai dan memfasilitasi kegiatan IBM ini, juga kepada Kepala Sekolah Dasar Negeri 15 Jakarta Selatan dan Kepala Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta yang telah mengakomodasi kegiatan Iptek Bagi Masyarakat (IBM) ini.

Pustaka

- Andrianto, Tahana Taufik. 2016. *Paradigma Baru Bela Negara, Implementasi dan Pengembangannya di Era Globalisasi*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Budiardjo, Mirriam. 2010. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Hidajat, M.S, 2006. *Public Speaking dan Teknik Presentasi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Huntington, Samuel P dan Joan Nelson. 1994. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Khalsa, S. 2008. *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri*. Indeks. Jakarta
- Khaelan, Prof. dan Drs. H. Ahmad Zubaidi. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan. Paradigma*. Yogyakarta.
- Nawawi Hadari dan Martin Hadari. 2015. *Kepemimpinan Yang Efektif*. UGM Press. Yogyakarta
- Subagio, Agus Dr. 2016. *Bela Negara; Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*. Graha Ilmu. Jakarta (<http://sman10pdg.sch.id/2017/04/15/prestasi-sekolah/>)

IBDM Guru SMA Bidang IPS Mengalami Kendala dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Lucky Zamzami, Nursyirwan Effendi

Ermayanti, Syahrizal, Hendrawati

Dosen tetap Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas

Email: zamzamilucky@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini, para guru dituntut selalu mengembangkan dirinya dalam hal ilmu pengetahuan dan keahlian dalam melakukan pendidikan di sekolah, terutama dengan adanya program sertifikasi guru dari pemerintah. Dengan adanya program sertifikasi guru, guru berkewajiban mengembangkan dirinya melalui aspek penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah. Pengembangan guru tidak akan terlepas dengan adanya penulisan karya tulis ilmiah. Penulisan karya tulis ilmiah di bidang pendidikan merupakan aktivitas menuju profesionalitas seorang guru. Profesionalitas guru sangat bermanfaat bagi kecerdasan anak didiknya dan juga kemajuan institusi sekolah. Penulisan karya tulis ilmiah tidak banyak dilakukan oleh para guru terutama guru ilmu sosial yang mengalami hambatan terutama untuk mengurus kenaikan pangkat. Pemahaman dan pengetahuan mengenai penulisan karya tulis ilmiah sangat kurang dikarenakan kurangnya sosialisasi dan pelatihan kepada para guru tersebut. Selain itu, dengan kurangnya informasi dan petunjuk yang jelas tentang karya tulis ilmiah pengembangan profesi guru menyebabkan banyak guru mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah

Kata Kunci: Pengetahuan dan Pemahaman; Penelitian dan Penulisan; Profesionalitas Guru;

Analisis situasi

Dalam sebuah proses pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting karena dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan (Nurdin, 2008: 17). Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Lebih lanjut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru tersebut mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Dengan adanya sertifikasi tersebut, diharapkan guru mampu meningkatkan kinerja yang lebih baik sehingga peningkatan mutu pendidikan akan berjalan ke arah yang lebih baik pula. Di samping itu, juga diharapkan agar guru sebagai tenaga profesional dapat berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, serta meningkatnya mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu maka layaklah jika guru mendapatkan imbalan yang layak bagi kemanusiaan dan layak memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya. Namun usaha untuk memperbaiki kesejahteraan guru memang sudah dilakukan seperti kenaikan pangkat yang bisa dilakukan cukup 2 tahun tidak harus menunggu 4 tahun, juga tak terbatas hanya sampai Golongan IV a/Pembina saja, namun bisa sampai golongan IV e/Guru Utama asal dipenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Pada umumnya guru masih banyak yang kesulitan naik pangkat dan golongan IV a/Pembina ke IV b/Pembina Tingkat I keatas yang kendalanya adalah pembuatan karya tulis ilmiah yang disyaratkan harus dipenuhi angka kredit minimal 12 dari unsur pengembangan profesi yang antara lain meliputi melakukan kegiatan karya tulis/karya ilmiah dalam bidang pendidikan.

Mulai diberlakukannya program sertifikasi guru oleh pemerintah sebagai upaya peningkatan kualitas dan kesejahteraan guru di Indonesia membawa harapan jaminan kualitas pendidikan Indonesia. Pemberlakuan kuota dan prioritas bagi guru yang telah memenuhi syarat minimal kualifikasi akademik dan masa kerja dan banyaknya guru yang masih mengantri untuk proses sertifikasi memberikan kesempatan bagi guru-guru yang belum termasuk kuota untuk lebih menyiapkan diri mengikuti sertifikasi guru dalam jabatan

Sertifikasi guru dalam jabatan dilakukan melalui penilaian portofolio (Permendiknas No 18 Th 2007). Adapun komponen penilaian portofolio meliputi (1) Kualifikasi akademik, (2) Pendidikan dan Pelatihan, (3) Pengalaman Mengajar, (4) Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran, (5) Penilaian atasan dan pengawas, (6) Prestasi akademik, (7) Karya Pengembangan profesi, (8) Keikutsertaan dalam forum ilmiah. (9) Pengalaman organisasi di bidang social dan kependidikan, (10) Penghargaan yang relevan di bidang pendidikan. Pada komponen butir ke 7, yaitu karya pengembangan profesi, guru dituntut untuk memiliki kompetensi meneliti dan menulis karya ilmiah baik berupa buku, modul maupun artikel ilmiah.

Berdasarkan tuntutan sertifikasi tersebut setiap guru mau tidak mau harus mampu menghasilkan karya tulis ilmiah seperti artikel, makalah, buku teks, modul, dan lain-lain yang sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan juga proses pendidikan. Profesi guru sarat dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang mendukung penciptaan dan pengembangan pengetahuan ilmiah seperti membaca, mendidik, meneliti, mengobservasi, menganalisis, dan lain-lain.

Menurut data Kota Padang Dalam Angka tahun 2015 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Padang, bahwa jumlah guru SMU negeri di Kota Padang saat ini mencapai 1.102 orang yang memiliki latar belakang studi bidang yang terbagi atas ilmu eksakta (matematika, kimia dan biologi) dan ilmu sosial (antropologi, sosiologi, ekonomi, sejarah dan geografi), sedangkan jumlah muridnya sebanyak 12.974 orang. Hal ini memperlihatkan dari tahun ke tahun terjadinya peningkatan jumlah guru dan murid dalam pendidikan sekolah menengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Jumlah Sekolah, Guru dan Murid pada SMU Negeri menurut Kecamatan Kota Padang Tahun 2015

No.	Kecamatan	Sekolah	Guru	Murid
1.	Bungus Teluk Kabung	1	53	668
2.	Lubuk Kilangan	1	79	806
3.	Lubuk Begalung	1	66	826
4.	Padang Selatan	1	64	858
5.	Padang Timur	1	67	829
6.	Padang Barat	1	67	857
7.	Padang Utara	2	141	1733
8.	Nanggalo	1	60	825
9.	Kuranji	2	155	1579
10.	Pauh	2	141	1687
11.	Koto Tangah	3	209	2306
Total		16	1102	12974

Sumber: KotaPadang dalam Angka (BPS Kota Padang), 2015

Salah satu lokasi pengabdian kepada masyarakat yang dipilih adalah SMA Negeri 10. SMA Negeri 10 Padang terletak di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat. Sekolah ini beralamat tanpa nomor di Jalan Situjuh, beberapa meter ke arah timur dari Jalan Sudirman, Padang. SMA Negeri 10 Padang merupakan salah satu SMA negeri yang ada di Kota Padang, Sumatera Barat. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 10 Padang ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII.



Gambar 1: Bagian Depan SMA Negeri 10 Kota Padang (<http://google.co.id/SMA%Negeri%10%Padang>)

SMA Negeri 10 Padang termasuk salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 untuk Kota Padang. Pada tahun Ajaran 2016-2017, SMA Negeri 10 Padang berhasil meraih peringkat ke 2 nilai akhir ujian nasional tingkat SMA se-Sumatera Barat. Tidak hanya itu selama tahun 2013-2015, SMA negeri 10 mendapatkan penghargaan sebagai Sekolah Berprestasi Juara II tahun 2013, Sekolah Adiwiyata tingkat Kota tahun 2013 dan Sekolah Berintegritas Pelaksanaan UN tahun 2015 (<http://sman10pdg.sch.id/2017/04/15/prestasi-sekolah/>)



Gambar 2: Kepala Sekolah dan Siswa SMA Negeri 10 Kota Padang

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah SMA 10 Kota Padang, bahwa saat ini jumlah guru yang memiliki golongan terendah (III/a) hingga golongan IV/d diperkirakan sekitar 66 orang. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2.

**Jumlah Guru berdasarkan Golongan di SMA Negeri 10Jati,
Kota Padang**

No.	Pangkat/Golongan	Jumlah Guru SMA 10 Padang
1	III/a-III/b	42
2	III/c-III/d	22
3	IV/a	3
4	IV/b	1
TOTAL		68 guru

Data: Informasi dari Kepala Sekolah SMA Negeri 10Jati Padang

Melalui tema pengabdian, yaitu pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi guru bidang ilmu Sosial sangat sangat bermanfaat bagi guru sendiri. Kemauan guru menulis akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru karena guru akan senantiasa terdorong untuk mengumpulkan bahan-bahan tulisan dari berbagai sumber terkait dengan apa yang dituliskannya, kemudian mempelajarinya. Hal ini tentu saja akan menunjang penguasaan kompetensi profesional guru, khususnya penguasaan ilmu pengetahuan yang menjadi bidangnya. Karir/jabatan guru pun dapat meningkat seiring peningkatan keterampilan guru dalam menghasilkan karya tulis yang banyak dan berkualitas. Ini berarti akan ada peningkatan dari aspek kesejahteraan yaitu peningkatan penghasilan (gaji dan tunjangan), dan bukan hal yang mustahil, karya tulis yang dihasilkan mendatangkan 'rizki' yang lebih besar dari penghasilannya karena banyak dibutuhkan. Lebih dari itu semua, hasil dan dampak positif dari kemauan dan kemampuan menulis karya ilmiah guru akan menjadi pintu masuk 'dunia penuh prestasi' sehingga guru lebih termotivasi untuk berprestasi.

Permasalahan Mitra

Dalam kenyataannya, karya tulis ilmiah yang dihasilkan para guru masih sangat sedikit dan terbatas. Menurut Zamroni Direktur Profesi Pendidik pada Ditjen Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan saat ini sekitar 390.000 guru yang berpangkat IV/a masih mengalami kesulitan untuk kenaikan pangkat berikutnya karena adanya persyaratan menulis karya ilmiah. (Kompas, Kamis 29 Maret 2007 hal. 12).

Memperkuat fakta tersebut, FX Djoko Soekastomo mengatakan bahwa bagi segenap guru yang telah mencoba melengkapi persyaratan guna mencapai IV/b belum tentu bisa lolos terbentur pada Karya Tulis Ilmiah, masih banyak revisi, perbaikan, dan penyempurnaan, bahkan ada yang ditolak tim penilai karena belum sesuai standar yang diharapkan. (Suara Merdeka, 17 Oktober 2005). Nampaknya, terdapat berbagai faktor yang mungkin menyebabkan kondisi tersebut. Salah satu faktor yang menghambat dalam penulisan karya ilmiah ini adalah penguasaan teknologi informasi dan juga kesejahteraan guru yang masih rendah, di samping kemauan dan kemampuan menulis guru yang juga masih harus ditingkatkan.

Berdasarkan analisis situasi di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru-guru SMA khususnya guru ilmu sosial di SMA 10 Jati, Kota Padang masih mengalami permasalahan dalam membuat karya tulis ilmiah dalam jenis apapun. Permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya yang sangat penting adalah kemauan dan kemampuan menulis guru yang masih memerlukan pembinaan.

Berdasarkan uraian di atas, dipertimbangkan perlu dilakukan kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah bagi para guru bidang IPS. Pelatihan difokuskan pada peningkatan kemampuan dan kemauan (motivasi) guru dalam menulis karya ilmiah berjenis makalah, artikel konseptual, dan penelusuran

referensi dengan internet. Harapannya, setelah pelatihan, guru-guru menjadi lebih produktif dalam menghasilkan karya tulis ilmiah.

Tujuan kegiatan

Mengacu pada permasalahan yang diajukan untuk dipecahkan, maka tujuan kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan motivasi guru dalam menulis karya tulis ilmiah.
2. Meningkatkan kemampuan guru menulis karya ilmiah tersebut, meliputi kemampuan mengidentifikasi, memilih dan merumuskan topic dan judul, menyusun kerangka tulisan (outline), mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mengorganisasikan, membuat konsep tulisan, menulis ilmiah dan menyunting.
3. Meningkatkan kemampuan penelusuran referensi di berbagai sumber.

Manfaat kegiatan

1. Para guru ilmu social memiliki pemahaman tentang pentingnya menulis karya ilmiah dan melakukan penelitian sosial dalam aktivitas pengajaran sekolah.
2. Meningkatkan usaha para guru untuk mengajukan kenaikan pangkat dengan berbekal pengetahuan tentang metodologi penelitian ilmu sosial dan penulisan karya ilmiah.
3. Mengembangkan budaya meneliti di kalangan guru ilmu sosial sehingga profesionalisme guru tercapai dan mampu menuliskan karya ilmiah secara berkelanjutan.
4. Khusus bagi pemerintah, program ini membantu mereka dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru yang diharapkan oleh masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Guru adalah jabatan profesi sehingga seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugas dengan selalu berpegang teguh pada etika profesi, independen, produktif, efektif, efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat, dan kode etik yang regulatif (<http://staff.uny.ac.id>)

Penulisan karya ilmiah merupakan kegiatan yang sangat penting bagi seorang Guru yang profesional. Kegiatan ini tidak saja perlu dilakukan dalam rangka memperoleh angka kredit untuk kenaikan jabatan atau untuk keperluan sertifikasi melalui portofolio, tetapi terlebih lagi perlu dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pengelolaan kelas, kualitas layanan kepada anak didik, dan juga peningkatan profesionalisme Guru itu sendiri. Tulisan ilmiah yang berisi hasil penelitian, hasil pengkajian, hasil pemikiran, dan karya Guru lainnya, sangat potensial sebagai wahana komunikasi dan diseminasi karya dan ide kepada Guru atau orang lain. Guru yang profesional tidak hanya melakukan fungsi terkait dengan kompetensi pedagogis (khususnya merencana, melakukan, menilai dan mengadministrasi pembelajaran), tetapi juga fungsi yang terkait dengan kompetensi kepribadian, sosial, serta keprofesionalan, yang antara lain ditandai dengan peningkatan diri melalui menulis karya ilmiah (<http://staff.uny.ac.id>).

Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup 3 kelompok kegiatan, yaitu:

- a. Presentasi pada forum ilmiah; sebagai pemrasaran/narasumber pada seminar, lokakarya ilmiah, koloqium atau diskusi ilmiah;
- b. Publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal.

Publikasi ilmiah ini mencakup pembuatan: 1) karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya yang: diterbitkan/dipublikasikan dalam bentuk buku yang ber-ISBN dan diedarkan secara nasional atau telah lulus dari penilaian ISBN, diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah/jurnal ilmiah tingkat nasional yang terakreditasi, provinsi, dan tingkat kabupaten/kota, diseminarkan di sekolah atau disimpan di perpustakaan. 2) tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan yang dimuat di: jurnal tingkat nasional yang terakreditasi; jurnal tingkat nasional yang tidak terakreditasi/tingkat provinsi; jurnal tingkat lokal (kabupaten/kota/sekolah/-madrasah, dsb.

- c. Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan/atau pedoman guru. Publikasi ini mencakup pembuatan: 1) buku pelajaran per tingkat atau buku pendidikan per judul yang: lolos penilaian BSNP dicetak oleh penerbit dan ber-ISBN dicetak oleh penerbit dan belumber-ISBN. 2) modul/diklat pembelajaran per semester yang digunakan di tingkat: provinsi dengan pengesahan dari Dinas Pendidikan Provinsi; kabupaten/kota dengan pengesahan dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota; sekolah/madrasah setempat. 3) buku dalam bidang pendidikan dicetak oleh penerbit yang ber-ISBN dan/atau tidak ber-ISBN; 4) karya hasil terjemahan yang dinyatakan oleh kepala sekolah/ madrasah tiap karya; 5) buku pedoman guru.

Berdasarkan Peraturan Bersama Mendiknas dan BKN tentang JuklakJabfung Guru dan Angka Kreditnya tahun 2010 dinyatakan pada pasal 17 ayat 2 bahwa untuk kenaikan jabatan/pangkat setingkat lebih tinggi dari Guru Pertama, pangkat Penata Muda, golongan ruang III/a sampai dengan Guru Utama, pangkat Pembina Utama, golongan ruang IV/e wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang meliputi sub unsure pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan/atau karya inovatif. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PermenPANRB) No 16 Tahun 2009 Tanggal 10 November 2009, maka: mulai tahun 2011 bagi Guru PNS yang akan mengusulkan kenaikan pangkatnya harus memenuhi kriteria pemerolehan angka kredit yang didapat dari: (1) Kegiatan pengembangan diri (Pelatihan atau Kegiatan Kolektif), dan (2) Karya tulis, yang berupa: Karya Tulis Ilmiah, Membuat Alat Peraga, Alat Pembelajaran, Karya Teknologi/Seni. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi (<http://staff.uny.ac.id>).

Birokrasi (PANRB) nomor 16 Tahun 2009, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya tersebut makin menekankan pentingnya upaya peningkatan mutu guru melalui kegiatan pengembangan diri dan penulisan karya ilmiah. Pengalaman menunjukkan bahwa cara yang paling mudah untuk menulis artikel ilmiah adalah menulis dari hasil penelitian. Dari sekian jenis penelitian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang paling memungkinkan dan sangat tepat bagi Guru. PTK bahkan merupakan icon khusus dari program pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas Guru dan tenaga kependidikan pada umumnya. Portofolio untuk sertifikasi dan angka kredit kenaikan pangkat Guru, secara khusus juga memberikan ruang bagi pemuatan hasil PTK Guru.

Pemerintah juga secara khusus setiap tahun memberikan dana bagi Guru yang mampu merencana dan melakukan PTK dengan baik. PTK menjadi semakin mendapatkan prioritas untuk bisa dilakukan Guru, mengingat adanya manfaat ganda dari PTK. Pertama, pelaksanaan PTK yang terencana dan terkendali secara baik, akan meningkatkan kinerja Guru dalam mengelola pembelajaran

yang berkualitas. Dengan kata lain, pelaksanaan PTK akan meningkatkan kompetensi Guru, yang saat ini sedang menjadi isu utama dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. Kedua, penyelesaian masalah kelas atau pembelajaran akan memberikan perbaikan pada kualitas proses pembelajaran. Ketiga, perbaikan peran Guru dalam pembelajaran, akan meningkatkan kualitas belajar para siswa, yang pada gilirannya akan dapat mendongkrak prestasi atau kualitas hasil belajar siswa, dan perbaikan hasil belajar siswa, secara akumulatif, akan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan secara nasional.

Cikal bakal terbentuknya sekolah ini berkaitan dengan keberadaan Perguruan Menengah Indonesia (Permindo) yang didirikan pada tahun 1949 oleh tokoh-tokoh Republikein di Padang. Sebelumnya, sekolah-sekolah di Padang masih menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar kecuali Adabiyah School, yang telah berbahasa pengantar Indonesia. Oleh sebab itu pada tanggal 2 Mei 1949, beberapa tokoh Republikein termasuk para guru membuka sekolah Perguruan Menengah Indonesia di Padang yang bertempat di bekas gedung Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) di Jati, Padang Timur. Pada awalnya Permindo dibagi menjadi enam kelas, meliputi tingkat SMP dan SMA. Meskipun berada di bawah pengawasan pemerintah Hindia-Belanda, keberadaan Permindo yang juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar tidak dipermasalahkan. Para guru dan siswa Permindo bebas masuk dan keluar sekolah, bahkan tokoh-tokoh Republikein dibiarkan menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya di kompleks sekolah ini, seperti upacara peringatan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1949.

Setelah diselenggarakannya Konferensi Meja Bundar, pemerintah Hindia-Belanda memindahkan gedung Permindo ke Jalan Balantuang, yang kemudian berubah menjadi Jalan Soekarno sebelum akhirnya menjadi Jalan Sudirman sampai sekarang. Pada 2 Januari 1950, Permindo secara resmi terpisah menjadi SMP dan SMA yang masing-masingnya berdiri sendiri dan keduanya pada 1 April 1950 berubah nama menjadi SMP Negeri 1 Padang dan SMA Negeri 10 Padang. Pada saat itu nama pendiri Adabiyah School, yakni Abdullah Ahmad, diabadikan sebagai nama sebuah jalan di Jati, begitu pula dengan nama Permindo.

Gedung SMA Negeri 10 Padang pada awalnya merupakan bekas gedung Europeesche Lagere School (ELS), salah satu sekolah Belanda di Padang yang terletak di Jalan Balantuang yang didirikan pada tahun 1917. Selain digunakan untuk tempat belajar ELS, gedung sekolah ini sempat silih berganti menjadi bermacam-macam tempat pendidikan, seperti sekolah Jagoka selama penjajahan Jepang, kembali menjadi gedung ELS pada masa perjuangan kemerdekaan, dan terakhir baru menjadi gedung SMA Negeri 10 Padang. Meskipun sudah termasuk tua, gedung ini masih tetap bertahan dengan arsitektur aslinya. Pada tahun 2008, ketika Drs. Jufri Siry, MM menjabat sebagai kepala sekolah, gedung ini direnovasi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar yang permohonannya sudah disampaikan sejak tahun 2003.

Pada tahun 2009, gedung sekolah ini mengalami kerusakan berat akibat gempa bumi berkekuatan 7,9 SR yang meluluhlantakkan Padang dan sekitarnya. Pada saat itu datang tawaran dari Yayasan Budha Tzu Chi untuk membangun gedung sekolah yang dilengkapi dengan shelter tetapi di lokasi yang berbeda, yakni di kawasan Belanti, Padang Utara. Namun karena ditolak oleh alumni sekolah tersebut, tawaran ini kemudian diajukan kepada SMA Negeri 10 Padang, tetapi akhirnya diminta lagi oleh SMA Negeri 10 Padang karena bantuan yang dijanjikan oleh alumni sebelumnya tak kunjung datang.

Pembangunan gedung sekolah yang baru dimulai dengan peletakan batu pertama pada 10 November 2009, dan diresmikan sekitar sembilan bulan kemudian, yakni pada tanggal 7 Agustus 2010. Sekitar Rp39 miliar dianggarkan untuk pembangunan gedung ini, yang meliputi 42 ruangan belajar, sebuah gedung olahraga, dan masjid. Gedung pembelajaran terdiri dari tiga lantai dilengkapi dengan landasan helikopter (helipad). Tidak hanya sebagai sarana untuk belajar

mengajar, gedung ini juga dijadikan sebagai tempat evakuasi (shelter) warga sekitar bila terjadi gempa yang dikhawatirkan berpotensi tsunami.

Metode Dan Materi Kegiatan

Berdasarkan kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan pelatihan ini akan diketahui bahwa para guru ilmu sosial dianggap memiliki kinerja yang rendah dan tidak berkualitas dikarenakan tidak memiliki penguasaan studi yang diajarkan. Akibat pemberlakuan sistem angka kredit dari golongan III ke golongan IV dan seterusnya maka sebagian besar guru ilmu sosial kesulitan mengurus kenaikan pangkat dikarenakan diwajibkan melakukan aktivitas penelitian dan menulis laporan penelitian sehingga lebih dari 50%, guru ilmu sosial sudah bertahun-tahun lamanya dan bahkan sampai 10 tahun masih memiliki golongan IV/a.

Pengetahuan para guru ilmu sosial tentang pentingnya penulisan karya tulis ilmiah sangat terbatas sehingga mereka cenderung mengabaikan hal tersebut. Selain itu, kurangnya motivasi dan semangat dalam menulis suatu karya ilmiah membuat sebagian besar guru merasa tidak mampu untuk membuat suatu karya tulis ilmiah demi syarat kenaikan pangkatnya. Belum ada usaha perguruan tinggi secara intensif untuk mensosialisasikan dan menginformasikan kepada guru-guru ilmu sosial tentang pemahaman membuat karya tulis ilmiah yang baik dan berkualitas.

Melalui kegiatan pelatihan ini, para guru ilmu sosial akan memiliki pemahaman tentang pentingnya membuat karya tulis ilmiah sebagai syarat kenaikan pangkat bagi para guru. Untuk jangka panjang akan mengembangkan budaya menulis karya tulis ilmiah di kalangan guru ilmu sosial sehingga profesional guru akan tercapai. Khusus bagi pemerintah, program ini membantu mereka dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru yang diharapkan oleh masyarakat. Khalayak sasaran yang hadir dalam kegiatan ini adalah para guru ilmu sosial yang memiliki pangkat golongan III hingga golongan IV sebanyak 20 orang yang berkedudukan di SMA Negeri 10 Padang. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tatap muka berupa ceramah dan diskusi. Kegiatan ini dilaksanakan oleh nara sumber yang berasal dari staf dosen Jurusan Antropologi yang memiliki keahlian dalam menjelaskan penulisan karya tulis ilmiah dan masuk ke dalam tim pelaksana.

Secara rinci metode dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut: (1) Pelatihan kepada seluruh peserta Guru ilmu sosial yang memiliki golongan III hingga golongan IV yang ingin mendapatkan pemahaman mengenai cara menulis karya tulis ilmiah dengan materi sebagai berikut: (a) Penjelasan mengenai pentingnya budaya meneliti dan menulis di kalangan guru untuk meningkatkan profesional guru, dan (3) Penjelasan tentang upaya guru yang ingin mengusahakan kenaikan pangkat dengan syarat penulisan karya tulis ilmiah. (2) Diskusi

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi guru-guru ilmu Sosial di SMA Negeri 10 Kota Padang telah dilaksanakan oleh Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas, dengan tim pelaksana kegiatan sebanyak 5 (lima) dosen Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas. Sesuai dengan tujuan dan manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat bahwa Kegiatan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi guru-guru ilmu Sosial di SMA Negeri 1 Kota Padang dilaksanakan selama 2 hari. Kegiatan tersebut diikuti oleh sebanyak 20 (dua puluh) guru ilmu sosial, yang terdiri dari 3 (tiga) laki-laki dan 17 (tujuh belas) perempuan. Bidang ilmu guru-guru tersebut adalah berasal dari bidang Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PKN, BK, Perpustakaan, Geografi, Ekonomi dan Sosiologi.

Materi pelatihan dipresentasikan oleh 2 orang nara sumber, yaitu Lucky Zamzami, S.Sos, M.Soc.Sc menginformasikan mengenai profil Jurusan Antropologi dengan memberikan brosur profil jurusan Antropologi. Nara sumber lainnya, yaitu Prof. Dr. rer.soz. Nursyirwan Effendi menjelaskan bagaimana cara menulis karya tulis ilmiah yang berkualitas. Penyampaian materi dalam pelatihan yang diberikan oleh 2 nara sumber tersebut dengan menggunakan makalah yang sesuai dengan metode diskusi dan menggunakan media multimedia, yakni laptop dan infocus dengan program powerpoint sehingga peserta pelatihan cepat memahami dan mengetahui bagaimana membuat karya tulis yang baik dan berkualitas.

Selama proses pelatihan dengan metode ceramah dan diskusi, hasil yang diperoleh adalah bahwa sebagian besar guru ilmu sosial golongan III dan golongan IV mengalami kesulitan untuk memulai membuat karya tulis ilmiah. Hal ini terkait kurangnya penelitian-penelitian yang dilakukan oleh guru tersebut. Dengan kesulitan tersebut membuat guru mengalami kesulitan untuk memenuhi syarat kenaikan pangkat dari golongan III dan golongan IV. Sebagian besar guru telah 10 tahun tidak mengurus kenaikan pangkat tersebut (artinya sudah terpaku kepada golongan IV/a). Hal ini juga berpengaruh kepada turunnya motivasi para guru untuk mengajukan kenaikan pangkat tersebut.

Disamping itu, selama ini sebagian besar peserta pelatihan tidak memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai cara membuat karya tulis ilmiah yang baik dan berkualitas, baik dari pihak Dinas Pendidikan maupun pihak perguruan tinggi. Hasil lainnya adalah diperlukan pelatihan yang berkelanjutan kepada setiap guru yang memiliki golongan III dan golongan IV sehingga memacu motivasi dalam menulis karya tulis ilmiah.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan kegiatan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi guru-guru ilmu Sosial di SMA Negeri 10 Kota Padang yang telah dilaksanakan oleh Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas, disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan ini sangat dirasakan manfaatnya terutama meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru-guru ilmu Sosial golongan III dan golongan IV mengenai cara menulis karya tulis ilmiah sebagai syarat pengajuan kenaikan pangkat golongan III dan golongan IV.
2. Kegiatan pelatihan ini akan memacu motivasi guru-guru ilmu Sosial golongan III dan golongan IV untuk segera menyiapkan bahan-bahan sebagai dasar penulisan karya tulis ilmiah nantinya.
3. Kegiatan pelatihan ini sangat diperlukan terutama guru-guru ilmu Sosial golongan III dan golongan IV dan dapat menularkan hasil pelatihan tersebut kepada sesama guru golongan III dan golongan IV sehingga akan memacu motivasi mereka.
4. Dari evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan pelatihan tersebut menunjukkan bahwa para peserta cepat memahami dan mengetahui betapa pentingnya menulis karya tulis ilmiah.

Selain itu, berdasarkan kegiatan tersebut disarankan bahwa:

1. Kegiatan pelatihan ini harus terus dilaksanakan dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru-guru ilmu Sosial golongan III dan golongan IV terutama dalam penulisan karya tulis ilmiah.
2. Sudah waktunya lembaga perguruan tinggi beserta instansi terkait memberikan perhatian dan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru ilmu Sosial golongan III dan golongan IV untuk mengajukan kenaikan pangkat ke golongan selanjutnya.

Pustaka

- Bahdin, Nur Tanjung dan Ardial. (2005). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) Dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel*. Jakarta: Prenada Media
- Brotowidjoyo, Mukayat D. (1985). *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Tnaga Kependidikan.(2001). *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta:2001
- Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Tnaga Kependidikan.(2001). *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta.
- Haryanto. (2006). *Rambu-rambu dan Kiat Menulis Artikel Ilmiah dalam Upaya Penerbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi*. Disampaikan dalam Lokakarya Penerbitan Majalah Ilmiah di Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
- Maryadi.(2001). Pengertian dan Kriteria Karya Ilmiah. Dalam Harun,dkk.(Es). *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah*(hlm.13-14). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurdin, Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjono. 2009. Laporan Penelitian Tindakan Sekolah sebagai KTI dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009,(2009). *Tentang Jabatan Fungsional Guru dan AngkaKreditnya*, Yogyakarta
- Tatang, M. Amirin. (2006). *Menulis Karya Ilmiah (Artikel)*. Makalah Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-Guru se- Indonesia. Yogyakarta, 2-3 November.
- Soeparno.(2005). *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makalah Disampaikan Dalam Kegiatan Pelatihan Penulisan Bahan Kuliah (Buku Pegangan Kuliah). Jurusan AP FIP UNY, 16-20 Mei 2003.
- Suyanto. (2001). *Teknik Penulisan Artikel lmiah*. Makalah disampaikan dalam Lokarkarya Penulisan Jurnal Penelitian Humaniora di Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 23 Oktober 2003.
- Suyanto,(2007), *Tantangan Profesional Guru di Era Global*, Pidato Dies Natalis ke- 43 UNY
- Suharsimi Arikunto,(2009), *Penelitian tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Akasara
- Wahyu, Wibowo. (2001). *Managemen Bahasa Pengorganisasian KaranganPragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Internet

- Kompas, Kamis 29 Maret 2007 hal. 12
- Suara Merdeka, 17 Oktober 2005
(<http://staff.uny.ac.id>).
(<http://sman10pdg.sch.id/2017/04/15/prestasi-sekolah/>)

Penggunaan Vlog Komunitas sebagai Pendukung Minat Belajar Anak

Riaty Raffiudin dan Sulastri Sardjo

Tim Pengabdian Masyarakat Hibah IPTEKS Universitas Indonesia 2017

riatyraf@gmail.com, titisosio@gmail.com

Abstrak

Program ini berjudul “*Penggunaan Vlog Komunitas sebagai Pendukung Minat Belajar Anak*”. Secara khusus program ini dikembangkan bagi siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebagai kelompok sasaran. Tujuan umum dari program ini adalah meningkatkan minat belajar dengan memanfaatkan media sosial. Secara khusus program ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar melalui pemanfaatan media *vlog* atau *video log* (blog yang bermuatan video) sebagai sarana belajar yang inovatif dan kreatif. Media *vlog* komunitas ini dipilih dengan beberapa alasan, yaitu: 1) Memanfaatkan teknologi informasi yang sudah tren di kalangan anak-anak dan remaja sebagai salah satu cara memperoleh informasi; 2) Anak-anak dan remaja membutuhkan media belajar yang menarik disamping pembelajaran yang diperoleh secara konvensional di dalam kelas; 3) Memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan cara yang lebih mudah dan menarik dengan menggunakan teknologi informasi; media sosial *vlog* dapat mengembangkan kemampuan olah pikir dan kreativitas anak. Prioritas program dalam program ini adalah 1) Workshop penyusunan modul belajar melalui *vlog* komunitas untuk tiga kelompok materi utama, yaitu IPA Terpadu, IPS Terpadu dan Bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan muatan lokal; 2) Workshop pembuatan *vlog* komunitas; 3) Praktik pembuatan *vlog* komunitas bagi siswa SLTP.

Kata kunci: *vlog, komunitas, minat belajar*

Latar Belakang Program

Ide untuk melakukan program pengabdian masyarakat tentang “Penggunaan Vlog Komunitas sebagai Pendukung Minat Belajar Anak” di desa Bojongsari, Kecamatan Bojongsari, Depok ini berawal dari program Ikatan Alumni FISIP UI Angkatan 1984 (IKAFIS UI 84) yang melakukan program sosial dengan mengembangkan “Rumah Baca” di Komunitas Setu Tujuh Muara Kecamatan Bojongsari, Depok. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca anak-anak usia sekolah dengan menyediakan buku-buku bacaan yang atraktif dan mendidik, meningkatkan program-program anak-anak usia sekolah seputar pemahaman mereka tentang buku-buku yang mereka baca, serta meningkatkan interaksi antara anak-anak usia sekolah dengan para orang tua, guru-guru dan masyarakat pada umumnya.

IKAFIS 84 telah memulai program sejak bulan Maret 2016 dengan melakukan program yang langsung maupun tidak langsung dengan program “Rumah Baca” ini. Tujuan dari penyelenggaraan program-program tidak langsung adalah untuk pengenalan dan pelibatan dari semua komponen masyarakat di komunitas Situ Tujuh Muara Kecamatan Bojongsari, Depok.

Berdasarkan pengamatan selama melakukan program-program serta berinteraksi dengan masyarakat dan komunitas Bojongsari, anak-anak usia sekolah di desa tersebut juga sudah terbiasa menggunakan gadget, seperti *smart phone* dan komputer yang tersambung dengan internet. Namun kelihatannya kebiasaan menggunakan gadget dan internet tersebut hanyalah untuk hiburan saja dan bukanlah untuk mendukung program belajar mereka. Dari pengamatan inilah kami kemudian mengkaitkan kedua fenomena tersebut: bagaimana memanfaatkan gadget yang tersambung internet untuk meningkatkan minat belajar anak-anak usia sekolah, khususnya tingkat SLTP.

Pengkaitan antara pemanfaatan gadget dengan meningkatkan minat belajar ini juga didasarkan pada beberapa studi. Banyak studi terutama di negara maju memperlihatkan bahwa media sosial sudah

digunakan sebagai metode belajar interaktif, bahkan mulai dari jenjang sekolah dasar (<http://www.David publishing.com., 9/2/2014>). Metode ini terbukti dapat mempercepat proses belajar, penyimpanan data, meningkatkan citra sekolah dan menghubungkan sekolah dengan jejaring internasional. Facebook sebagai salah satu media sosial yang sering banyak digunakan disebut juga sebagai salah satu media belajar interaktif antara guru dan murid (Malitja, <http://main.uav10/file/eduatie/plus/EPvo17 no1.pdf#page =101>).

Studi juga menunjukkan bahwa anak muda sudah terbiasa membuat vlog yang mendeskripsikan berbagai situasi dan pengalaman mereka di sekolah. Mereka membuatnya untuk mengatasi rasa bosan, untuk kesenangan, meningkatkan keterampilan berbicara, mendokumentasikan pengalaman mereka, berbagi informasi dan untuk berhubungan dengan orang lain (<http://journalssagepub.com/doi/abs/10.1177/ 146144813504271>). Sejumlah sekolah di Indonesia juga sudah mulai menggunakan teknologi informasi sebagai metode pembelajaran. Salah satu studi menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan setelah menggunakan media interaktif animasi, baik di bidang fisika maupun matematika (<http://diglib.unimed.ac.id/9922>) dan <http://eprints.unyac.id/6969>).

Berdasarkan pengamatan bahwa anak-anak di Bojongsari juga sudah terbiasa menggunakan gadget, maka perlu diarahkan agar gadget tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan minat belajar mereka. Program yang kami lakukan adalah mengembangkan media belajar dengan menggunakan vlog atau video blog adalah sebuah blog yang mengandung materi video (<http://whatis.techtarget.com., Februari 2017>). Upaya pengembangan vlog untuk kepentingan pembelajaran di sekolah sudah mulai dilakukan oleh guru-guru. Salah satu contoh vlog sains yang dikembangkan oleh guru IPA di Pati dengan judul “Ayo Kita Belajar Teori Partikel Zat Padat Cair dan Gas!” <http://guru-ipa-pati.blogspot.co.id/2012/08/ayokita-belajar-teori-partikel-zat.html?m=1>. Vlog yang akan dikembangkan dalam program ini akan berisi materi pelajaran IPA dan IPS Terpadu yang dikemas secara menarik dan komunikatif dengan memasukkan muatan lokal (kehidupan di lingkungan di komunitas setempat).

Kelebihan vlog ini adalah akan menarik minat belajar sains dengan cara yang menyenangkan. Disamping itu juga menumbuhkan keberanian untuk melakukan presentasi di hadapan orang lain, sehingga akan menambah rasa percaya diri anak dan mengingatkan anak bahwa gadget lebih baik digunakan untuk belajar daripada untuk hal-hal yang negatif seperti akses terhadap game ataupun pornografi. Vlog ini mudah diunggah melalui Youtube dan mudah diakses melalui gadget yang memiliki fitur untuk video. Dalam hal ini, siswa akan terbantu dengan adanya jaringan internet di sekolahnya ataupun menggunakan akses jaringan internet pribadi. Bagi mereka yang tidak memiliki gadget dan jaringan internet diharapkan dapat belajar berkelompok atau menggunakan akses di sekolah. Selain melalui gadget, vlog ini dapat diakses melalui komputer ataupun presentasi di kelas dengan menggunakan LCD proyektor.

Alasan Pemilihan Program “Penggunaan Vlog Komunitas Sebagai Pendukung Minat Belajar Anak” di komunitas Situ Tujuh Muara, Desa Bojongsari, Kecamatan Bojongsari, Depok

Kami memutuskan untuk menjalankan Program, dengan mempertimbangkan beberapa alasan. *Pertama*, masih ada banyak anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah karena mengundurkan diri dan drop out. Pada tahun 2016 di wilayah RW 14 Desa Bojongsari jumlah anak usia sekolah (6-19 tahun) sebanyak 168 anak. Sedangkan dari 64 anak usia 7-18 tahun terdapat 9.4% yang tidak sekolah lagi. Mereka putus sekolah karena berbagai alasan ekonomi dan sosial. Di SLTP Muara Ilmu yang berada di Desa Bojongsari, setiap tahun selalu ada siswa yang drop out ataupun mengundurkan diri. Untuk siswa laki-laki pada umumnya karena alasan ekonomi. Sedangkan

bagi anak perempuan ada yang dilatarbelakangi alasan hamil di luar nikah. Cukup banyak juga yang tidak melanjutkan studi dari jenjang SLTP ke jenjang SLTA (wawancara dengan Kepala Sekolah SLTP Muara Ilmu, 23 Februari 2017).

Kedua, orang tua tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi dan pengetahuan. Dengan pendidikan yang terbatas, orang tua tidak mampu mendampingi proses belajar anak ketika di rumah. Kondisi ekonomi yang terbatas mengurangi akses anak untuk memperoleh pendampingan belajar secara positif. Orang tua juga tidak mengetahui bagaimana memanfaatkan media gadget untuk media pembelajaran. Disamping itu anak dari keluarga ekonomi bawah juga tidak mampu mengikuti kecepatan proses belajar di sekolah karena tidak memiliki sarana yang mendukung.

Ketiga, terjadinya kenakalan anak dan remaja, kecenderungan menggunakan gadget untuk hal yang negatif. Hasil studi dengan Participatory Learning Action (PLA) di kalangan warga, diketahui bahwa kegunaan gadget bagi anak-anak adalah sebagai alat untuk komunikasi, untuk menginformasikan keadaan, sebagai sarana belajar, sebagai sarana hiburan gratis. Diskusi tersebut juga menyimpulkan bahwa dampak positif penggunaan gadget terhadap anak-anak adalah untuk mendapat informasi yang mudah dan cepat, menambah wawasan ilmu pengetahuan dan berkomunikasi secara cepat (Laporan Studi Mahasiswa Sosiologi Komunitas, Program Studi Sarjana, Departemen Sosiologi, FISIP UI, 2016).

Keempat, anak-anak sudah terbiasa menggunakan internet untuk bermain game karena sudah menjamurnya warnet di lingkungan, bahkan banyak yang buka selama 24 jam. Mereka mencari sendiri informasi dari internet dan tidak tertarik lagi belajar untuk kepentingan sekolahnya. Guru tidak dihargai karena dianggap tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi (wawancara dengan guru sekolah Muara Ilmu, Bojongsari, 23 Februari 2017).

Kelima, anak-anak lebih tertarik jika diadakan program yang dianggap tren masa kini. Perpustakaan dan program membaca buku sangat tidak menarik bagi mereka. Apalagi kebiasaan membaca juga tidak terjadi di lingkungan keluarganya. Rumah Baca diharapkan dapat mengembangkan minat baca dengan cara yang lebih menarik bagi mereka. Sudah dicoba untuk membuat vlog yang memperkenalkan Rumah Baca tumbuh kembang, namun masih sangat terbatas. Dengan adanya vlog maka program Rumah Baca dapat diakses melalui gadget yang mereka gunakan (Wawancara dengan ketua Sahabat Setu 7 Muara Bojongsari, 23 Februari 2017).

Tujuan Program:

Tujuan program secara umum adalah:

- a. Meningkatkan minat membaca dan belajar anak.
- b. Meningkatkan pengetahuan anak tentang pemanfaatan gadget untuk meningkatkan minat belajar.
- c. Memberi pengetahuan tentang bagaimana belajar dari lingkungan yang ada dalam komunitas.
- d. Meningkatkan kepekaan dan kreativitas anak.

Tujuan khusus dari program ini adalah untuk memberi pengetahuan dan keterampilan tentang penggunaan media sosial untuk membuat blog dan vlog untuk pembelajaran yang memanfaatkan potensi komunitas. Secara rinci tujuan khusus tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- a. Memberi pengetahuan anak dalam membuat media belajar melalui *vlog*.
- b. Memberi keterampilan kepada anak untuk membuat *vlog* yang kreatif dan edukatif.
- c. Memberi pemahaman dan kepekaan terhadap potensi yang ada di lingkungan komunitas.

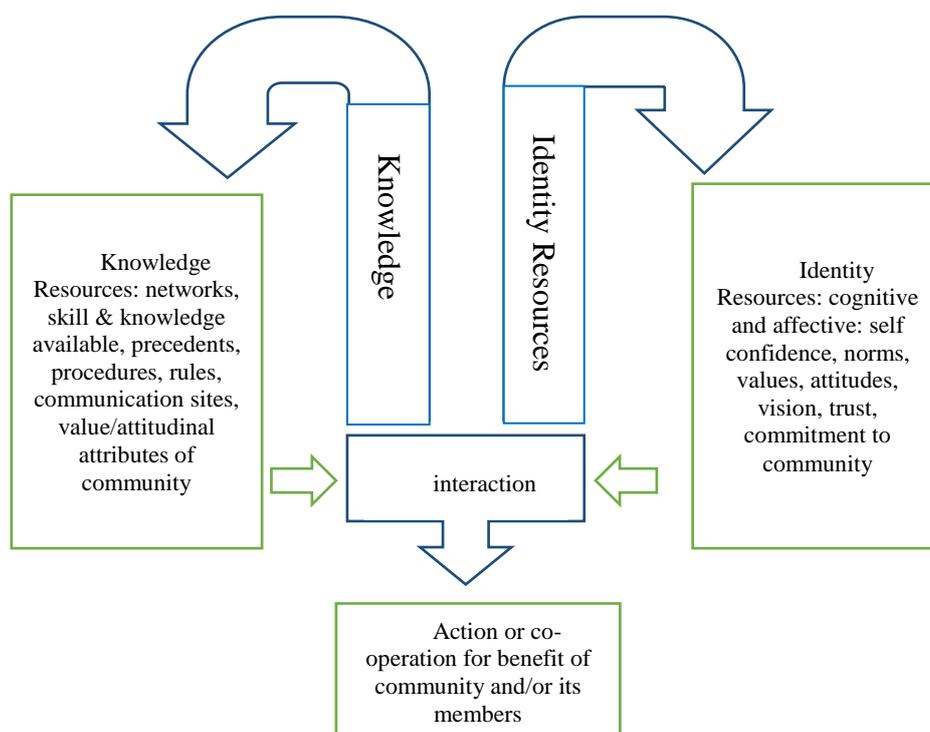
Keterlibatan Masyarakat dan *Sustainability*

Dengan sudah dimulainya program sosial yang telah dilakukan oleh tim pengabdian bersama komunitas maka pelibatan masyarakat akan lebih mudah dilakukan. Secara umum warga komunitas Muara Setu menerima dengan baik program sosial yang telah dilakukan oleh tim pengabdian bersama IKAFIS 84. Secara khusus terdapat beberapa kelompok dalam komunitas yang dapat bekerjasama aktif dalam program ini, yaitu:

1. Sekolah dan Yayasan Muara Ilmu yang merupakan lokasi *workshop*
2. Komunitas Sahabat Setu yang merupakan peserta dan pendamping kelompok sasaran
3. Kader Rumah Baca yang merupakan peserta dan pendamping kelompok sasaran

Tim pengabdian bersama IKAFIS UI 84 telah melakukan program bersama komunitas Bojongsari sejak bulan Maret 2016 sehingga cukup memahami potensi dan kebutuhan komunitas setempat. Komunitas Bojongsari memiliki potensi modal sosial yang cukup baik dengan adanya warga yang bekerja sebagai guru, bahkan mengembangkan lembaga pendidikan (PAUD, SLTP, SMK). Selain itu ada 6 orang anak yang sedang melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Tokoh masyarakat setempat juga bersikap positif terhadap program sosial yang dapat memajukan masyarakat tersebut. Di Bojongsari juga terdapat komunitas Sahabat Setu yang pernah melakukan berbagai program yang memperkenalkan wilayah tersebut dan mau bekerjasama untuk melakukan program di wilayahnya. Modal sosial ini tentunya sangat mendukung bagi diadakannya sebuah program pengembangan komunitas. Modal sosial tersebut tentunya akan menguat dengan adanya program komunitas yang dikembangkan bersama-sama. Modal sosial dapat dilihat sebagai sumber pengetahuan dan identitas (Kilpatrick & Vanclay dalam Onyx & Dale, 2005). Modal sosial ini yang dapat dimanfaatkan, sekaligus dapat diperkuat dengan adanya program yang diadakan bersama-sama melalui program ini (lihat Bagan 1)

Bagan 1
Knowledge and Identity Resources for Benefitting Community



(Sumber: Falk and Kilpatrick, 2000)

Diagram Proses Program

Selama kurang lebih tujuh bulan, program penerapan IPTEKS bagi masyarakat dengan pembuatan vlog komunitas ini akan dilakukan dengan memperhitungkan input yang ada dan proses yang akan dilakukan dan diharapkan dapat tercapai output program yang jelas dan bermanfaat sehingga memberikan dampak bagi komunitas yang bersangkutan maupun masyarakat yang lebih luas.

Program	Input	Proses	Output	Outcome
1. <i>Workshop</i> penyusunan modul belajar interaktif melalui <i>vlog</i> komunitas untuk tiga kelompok materi utama, yaitu IPA Terpadu, IPS Terpadu dan Bahasa Inggris.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru/ahli IPA, IPS dan Bahasa Inggris 2. Ahli komunikasi media 3. Kader Rumah Baca 4. Guru SLTP Muara Ilmu 5. Sahabat Setu 	<p>Pelaksanaan <i>workshop</i> yang dilakukan untuk mempelajari materi IPA dan IPS Terpadu serta Bahasa Inggris lalu menyusunnya menjadi sebuah materi naskah yang akan dikembangkan dalam <i>vlog</i> komunitas.</p>	<p>Terlaksananya <i>workshop</i> yang mendatangkan tenaga ahli materi IPA dan IPS Terpadu serta Bahasa Inggris yang dihadiri oleh peserta pelatihan (guru, siswa dan pendamping).</p> <p>3 modul IPA & IPS Terpadu dan Bahasa Inggris</p>	---
2. <i>Workshop</i> pembuatan <i>vlog</i> komunitas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru/ahli IPA, IPS dan Bahasa Inggris 2. Ahli komunikasi media 3. Kader Rumah Baca 4. Guru SLTP Muara Ilmu 5. Sahabat Setu 	<p>Pelaksanaan <i>workshop</i> tentang bagaimana membuat <i>vlog</i> yang menarik dan komunikatif untuk materi ajar. Hal ini dilakukan untuk membuat <i>vlog</i> dengan materi IPA dan IPS Terpadu serta Bahasa Inggris lalu menjadi sebuah <i>vlog</i> komunitas.</p>	<p>Terlaksananya <i>workshop</i> pembuatan <i>vlog</i> yang mendatangkan tenaga ahli materi IPA dan IPS Terpadu serta Bahasa Inggris yang dihadiri oleh peserta pelatihan (guru, siswa dan pendamping).</p> <p>3 rancangan <i>vlog</i> komunitas IPA, IPS dan Bahasa Inggris</p>	---

Program	Input	Proses	Output	Outcome
3. Praktik membuat <i>vlog</i> komunitas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru/ahli IPA, IPS dan Bahasa Inggris 2. Ahli komunikasi media 3. Kader Rumah Baca 4. Guru SLTP Muara Ilmu 5. Sahabat Setu 	<p>Peserta dengan bantuan tenaga ahli dan pendamping membuat video dengan merekam gambar dan gejala di dalam komunitas untuk menyampaikan materi IPA dan IPS Terpadu serta Bahasa Inggris.</p>	<p>Terlaksananya praktik pembuatan <i>vlog</i> yang mendatangkan tenaga ahli materi IPA dan IPS Terpadu serta Bahasa Inggris yang dihadiri oleh peserta pelatihan (guru, siswa dan pendamping).</p> <p><i>Vlog</i> komunitas komunitas IPA, IPS dan Bahasa Inggris</p>	---
4. Sosialisasi hasil <i>vlog</i> komunitas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru/ahli IPA, IPS dan Bahasa Inggris 	<p>Setelah finalisasi pembuatan <i>vlog</i> dan menghasilkan sejumlah <i>vlog</i> materi IPA dan IPS Terpadu serta Bahasa Inggris dilakukan maka <i>vlog</i> komunitas tersebut diunggah dan dipresentasikan kepada sekolah-sekolah maupun pemerintah daerah setempat.</p>	<p>Terlaksananya program mempresentasikan <i>vlog</i> komunitas di sekolah, di hadapan pemda setempat maupun pengunggahan di <i>youtube</i> dll.</p>	<p>Meningkatkan minat baca dan belajar di kalangan siswa maupun masyarakat secara umum</p> <p>Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan</p>

Uraian Program yang Telah Dikerjakan

Proses Pelatihan

Dalam pelatihan ini kami dan para peserta memilih topik yang menarik dari mata ajar IPA Terpadu, IPS Terpadu dan Bahasa Inggris untuk dipelajari secara mendalam. Pemilihan topik tersebut dikaitkan dengan masalah lingkungan karena lokasi SLTP MUARA ILMU yang letaknya dekat Setu Bojongsari, Sawangan, Depok. Dengan pemilihan topik yang dekat dengan masalah lingkungan sekitar diharapkan para peserta akan dengan mudah pula mendapatkan solusinya.

Para peserta kemudian dibagi menjadi tiga kelompok besar sesuai ketiga mata ajar tersebut. Kemudian tiap kelompok besar terdiri dari tiga kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 3-4 siswa. Setiap kelompok kecil tersebut kemudian mempelajari topik-topik yang dipilih untuk kemudian menyusunnya menjadi materi naskah (secaraipt) yang akan dikembangkan dalam vlog komunitas.

Tahap selanjutnya adalah mempelajari cara membuat vlog komunitas yang menarik dan komunikatif dengan menggunakan materi naskah yang telah dibuat. Naskah (secaraipt) ini yang menjadi dasar produksi dari vlog.

Secara lebih rinci, empat kali pelatihan telah dilakukan sampai dengan September 2017

1. Pelatihan Pertama (Minggu,30 April 2017)

Pada pelatihan pertama ini kami mengadakan pengenalan/sosialisasi awal tentang vlog. Nara sumber menyampaikan materi mengenai fenomena vlog yang sangat populer, manfaat yang dapat diambil oleh para peserta, serta gambaran umum bagaimana vlog dibuat. Pelatihan pertama ini dihadiri oleh para siswa SLTP Muara Ilmu kelas 7, 8 dan 9, guru dan pendamping, serta narasumber.

Tujuan yang ingin dicapai pada pelatihan ini adalah dimana para peserta dapat memahami arti dari vlog, manfaat vlog, apa yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran, dan bagaimana vlog itu dibuat.

Para peserta kemudian diberi tugas untuk memilih modul pilihan topik dari IPA Terpadu, IPS Terpadu dan Bahasa Inggris sesuai dengan tugas masing-masing kelompok yang telah dibentuk. Tugas tersebut harus diserahkan pada pelatihan berikutnya (Sabtu, 13 Mei 2017)

2. Pelatihan Kedua (Sabtu, 13 Mei 2017)

Pada pelatihan kedua, kami memberikan pelatihan mengenai penyusunan modul vlog. Adapun tujuan dari pelatihan kedua ini adalah:

- Mengenal vlog vlog yang menarik
- Belajar membuat vlog yang menarik
- Merancang vlog komunitas dengan topik-topik pilihan

Pelatihan kedua ini juga dihadiri oleh para siswa SLTP Muara Ilmu kelas 7, 8 dan 9 yang sudah terbagi dalam kelompok, guru dan pendamping, serta narasumber. Agar pelatihan mulai efektif maka mulai dibuat tiga rancangan vlog komunitas IPA Terpadu, IPS Terpadu dan Bahasa Inggris oleh tiap-tiap kelompok yang sudah terbentuk.

3. Pelatihan ketiga (Kamis, 3 Agustus 2017)

Pada pelatihan ketiga para peserta diajak untuk mengikuti workshop pembuatan vlog. Narasumber memberikan pengarahan kepada para peserta untuk mulai merancang dan mempraktekkan penggunaan kamera pada gadget sesuai dengan naskah yang telah dibuat sebelumnya.

Pelatihan ketiga ini, seperti pelatihan sebelumnya, juga dihadiri oleh para siswa SLTP Muara Ilmu kelas 7, 8 dan 9 yang sudah terbagi dalam kelompok, guru dan pendamping, serta narasumber. Agar pelatihan mulai efektif maka mulai dibuat tiga rancangan vlog komunitas IPA Terpadu, IPS Terpadu dan Bahasa Inggris oleh tiap-tiap kelompok yang sudah terbentuk.

4. Pelatihan keempat (14 Oktober 2017)

Pada pelatihan keempat ini para peserta dilatih kembali dalam mempraktekkan pembuatan vlog; termasuk di dalamnya menggunakan kamera hand phone dan masalah-masalah teknis lainnya dalam pembuatan vlog seperti pencahayaan, bagaimana mengambil angle yang sesuai sesuai dengan tuntutan alur dan gaya cerita dari secara vlog komunitas IPA Terpadu, IPS Terpadu dan Bahasa Inggris Terpadu yang telah dirancang. Pelatihan keempat ini, seperti pelatihan sebelumnya, juga dihadiri oleh para siswa SLTP Muara Ilmu kelas 7, 8 dan 9 namun harus dibentuk kelompok baru karena kelompok yang telah dibentuk sebelum hari Idul Fitri dan kenaikan kelas pada bulan Juni 2017, terutama kelas 9, sudah lulus atau naik kelas. Guru dan pendamping, serta narasumber juga hadir pada pelatihan keempat ini.

Kendala-kendala Pelaksanaan yang Dihadapi

Sejauh ini hasil yang didapat masih belum optimal. Sampai tanggal 14 September 2017, baru terdapat beberapa vlog yang dibuat para peserta dengan standar seperti pada pelatihan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor non teknis, seperti dukungan sekolah dan komitmen beberapa anggota internal pengabdian, disamping waktu pelaksanaan yang kurang tepat yaitu menjelang bulan Ramadhan dan Idul Fitri.

Dukungan Mitra

Pada awal kami mengajak para pimpinan dan pengajar SLTP Muara Ilmu, tampak bahwa mereka mempunyai respon positif. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran dan aktifnya dalam pertemuan antara tim pengabdian dengan pihak sekolah. Pihak sekolah menyambut baik gagasan tim pengabdian untuk dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki para siswa dan juga tujuan program ini yang berusaha untuk meningkatkan minat belajar dan minat baca para siswa melalui penggunaan teknologi yang para siswa miliki.

Akan tetapi, pada awal pelatihan mulai dilaksanakan tim pengabdian melihat adanya penurunan dukungan dari pihak sekolah pada program ini. Dari pengamatan kami, ketika pelaksanaan, pimpinan dan guru SLTP Muara Ilmu kurang memiliki ketertarikan dalam program ini karena dianggap menambah pekerjaan.

Hal lain yang berpengaruh adalah tidak diantisipasi mengenai kelulusan para siswa. Di awal program pihak sekolah lebih banyak mendorong siswa kelas 9 untuk aktif di program ini. Akan tetapi ketika program berjalan para peserta aktif yang sudah dibagi dalam kelompok tidak lagi menjadi peserta karena mereka telah lulus dari sekolah ini. Untuk itu kami harus membentuk kelompok baru yang tidak siap seperti kelompok sebelumnya.

Antusiasme mitra mulai terlihat setelah dilakukan pelatihan praktik pembuatan vlog secara aplikatif dengan menghadirkan tenaga profesional di bidang pembuatan video dan promosi/iklan. Anak-anak sangat terlihat antusias setelah diperlihatkan langsung teknik mengambil dan mengeditnya dengan menggunakan aplikasi "QUIK." Dari dinamika interaksi selama pelatihan tampak bahwa anak-anak lebih antusias dibanding para guru sebagai pendamping. Dalam waktu satu minggu mereka mencoba menayangkan beberapa cuplikan vlog yang mereka buat. Kemungkinan besar kurangnya

antusiasmen guru lebih disebabkan oleh ketidakpahaman para guru tentang vlog dan kecanggungan mengguakan aplikasi media sosial.

Internal Organisasi Tim Pengabdi

Karena program ini bersifat sosial maka tim pengabdi terdiri dari beberapa anggota yang mempunyai program utama yang lain. Hal ini menyulitkan koordinasi karena komitmen beberapa orang yang semula berjanji untuk aktif. Faktor ini yang kemudian akan kami perbaiki untuk dapat melaksanakan program menjadi lebih efektif dan efisien.

Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan program menjadi faktor yang juga berpengaruh pada kemajuan program. Karena tim pengabdi bekerjasama dengan pihak sekolah maka waktu program sekolah sangat menentukan efektifitas dari program ini. Adanya libur panjang sebelum dan sesudah bulan Ramadhan membuat tim pengabdi kesulitan untuk mengumpulkan para peserta.

Akibat dari panjangnya libur sekolah ini adalah tertundanya waktu pelaksanaan, terutama pelatihan ketiga, yaitu workshop tentang vlog. Akibat lain adalah sebagian besar peserta sudah tidak lagi menjadi siswa SLTP Muara Ilmu sehingga harus membuat kelompok baru dan memberikan materi pelatihan yang sebelumnya dilakukan. Oleh karena itu sampai saat ini belum ada naskah vlog yang selesai secara sempurna.

Kesimpulan

Merujuk kembali Bagan 1 *Knowledge and Identity Resources for Benefitting Community* dari Falk and Kilpatric (2000), adanya kendala dalam program pembuatan vlog komunitas ini lebih disebabkan karena pihak pimpinan SLTP Muara Ilmu kurang memiliki kepercayaan bahwa dengan penambahan ketrampilan dan pengetahuan untuk siswa-siswanya. Hal ini dimanifestasikan dengan kurangnya kerjasama dan dukungan pihak pimpinan dalam program ini. Padahal program ini memberikan nilai tambah untuk kemampuan siswa-siswa sekolah tersebut paling tidak dalam dua hal: para siswa lebih bersemangat dalam belajar dan para siswa memperoleh ketrampilan membuat vlog yang tidak diajarkan di sekolah.

Dari proses yang berlangsung selama kegiatan pendampingan dilakukan tampak bahwa *identity resources* dan *knowledge resources* berpengaruh terhadap tindakan dan kerjasama yang dilakukan pihak mitra (pengelola SLTP Muara Ilmu) dalam implementasi program ini. Rasa kurang percaya diri, rendahnya komitmen dan terbatasnya visi pihak mitra berinteraksi dengan kurang pengetahuan tentang teknologi gadget dan media sosial membuat para pengelola kurang antusias dalam bekerjasama dan mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan membuat vlog. Sumber identitas lain yang terlihat yaitu sikap pimpinan sekolah yang cenderung menunjukkan sebagai aktor dominan di sekolah tersebut berpengaruh terhadap rendahnya interaksi dan kontribusi anggota tim pengelola sekolah dalam mengembangkan vlog bersama. Hal ini menjadi semakin sulit ketika para guru “enggan” melaksanakan untuk menerima pengetahuan dan keterampilan membuat vlog.

Program Tim Pengabdi masih akan berlanjut hingga pertengahan Desember 2017. Di Minggu keempat Oktober – November 2017 masih harus menyelesaikan beberapa program yakni :

1. Memeriksa hasil vlog dari tiap kelompok untuk IPA Terpadu, IPS Terpadu dan bahasa Inggris Terpadu agar sesuai dengan kriteria yang diberikan pada saat pelatihan dan mengunggah hasil vlog ke *you tube*.
2. Mempresentasikan hasil vlog di SLTP MUARA ILMU dan di Pemda Kota Depok.
3. Membuat buku panduan tentang pembuatan vlog komunitas untuk mendukung minat belajar.

Pustaka

- Falk, I & Kilpatrick, Sue, "What is Social Capital? A Study of Interaction in a Rural Community", *Sociologia Ruralis*, 40 (1): 87-110. <http://whatis.techtarget.com.>, Februari 2017
- Hutahaean, N. 2012. *Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XII IPA SMA di Kota Medan Tahun Ajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Laporan Studi Mahasiswa mata kuliah Sosiologi Komunitas (Program Studi Sarjana, Departemen Sosiologi, FISIP UI, 2016.
- Malia, L. 2004. Can we use Facebook like a teaching and learning tool?. *Educa Ia-Plus Journal Plus Education*, 101. Vanclay, Frank & Kilpatrick, Sue "Communities of Practice for Building Social Capital in Rural Australia: A case Study of Executive Link dalam Onyx, Jenny & Dale, Ann. 2005. *A Dynamic Balance*. Toronto: UBC Press.
- Rahayuningrum, R. H. 2011. Penggunaan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Berbantuan Komputer Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Viif Di Smp Negeri 2 Imogiri. *Peran ICT untuk Mendukung Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika*.
- Snelson, C. 2013. Vlogging about school on YouTube: An exploratory study. *new media & society*, 1461444813504271. <http://www.David publishing.com.>, 9/2/2014
- Blogspot Guru IPA Pati "Ayo Kita Belajar Teori Partikel Zat Padat Cair dan Gas!" Diakses melalui <http://guru-ipa-pati.blogspot.co.id/2012/08/ayokita-belajar-teori-partikel-zat.html?m=1> Senin, 03 April 2017 pada pukul 13:45 WIB

Pemberian Pengetahuan mengenai Disruptif Inovasi yang Terjadi Saat Ini sebagai Bekal Pemilihan Minat Jurusan di Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Advent Bogor

Posma Sariguna Johnson Kennedy¹, Suzanna Josephine L.Tobing²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

¹posmahutasoit@gmail.com, ²yosephine.tobing@uki.ac.id,

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dalam membantu siswa-siswi SMA Advent di Perguruan Advent Bogor menentukan jurusan yang akan mereka pilih setelah tamat di sekolah menengah sesuai perkembangan inovasi disruptif saat ini. Berdasarkan perkembangan generasi milenials yang penuh perubahan secara cepat, perlu dilakukan *sharing* pengetahuan mengenai kesiapan yang harus dipunyai oleh para siswa SMA dalam menyongsong masa depannya. Sejak awal siswa harus tahu apa yang akan menjadi pilihan peminatannya di perguruan tinggi jika ingin melanjutkan pendidikan dalam menyongsong era disrupsi dan perubahan yang bertubi-tubi.

Kata Kunci: Inovasi Disruptif; Generasi Milenial; Teknologi Digital; Model Bisnis.

Pendahuluan¹

Siswa SMA sekarang disebut merupakan Generasi Millenials yang hidup di era *disruption* atau gangguan terhadap kehidupan konvensional yang selama ini ada (yang disebut *incumbent*). Generasi ini disebut-sebut akan menjadi ujung tombak *disruption*, yang berbeda dengan generasi-generasi pendahulunya dalam banyak hal, yaitu memiliki ciri-ciri antara lain merasa jauh lebih merdeka, baik secara batiniah maupun lahiriah. Merdeka dalam berpendapat, memilih karier, bepergian, konsumsi, dan menjalin kehidupan; lebih ekstrover, kurang hati-hati dalam bertindak, terlalu emosional, mudah berpindah-pindah, ingin cepat “naik kelas”, dan lebih materialistis; lebih berpendidikan dan memiliki akses yang besar pada segala sumber daya dan informasi sehingga memudahkan mereka berkolaborasi; masa bermukim mereka terhadap segala hal menjadi lebih pendek, baik dalam hal tempat tinggal, keluarga, sekolah, pekerjaan, atau kegiatan-kegiatan yang serius; dan lebih mengutamakan kebebasan dan kebahagiaan ketimbang aturan-aturan yang membelenggu.

Sifat-sifat baru seperti ini belum banyak dipahami sehingga harus disadari sedari awal oleh para kaum muda. Kehadiran generasi milenial mempercepat perubahan tren yang terus menerus. Generasi muda memiliki pola pikir (*mindset*) yang berbeda. Pola pikir adalah bagaimana manusia berpikir, yang ditentukan oleh *setting* awal, yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Generasi milenial bisa menjadi kreatif dan tak takut melihat perubahan sebagai anak-anak muda tanpa beban masa lalu. Anak muda tidak boleh memiliki *steady (fixed) mindset* atau cara berpikir tetap dan tidak berubah, sebab ia menjadi sangat takut dan tak menghasilkan perubahan.

Karakter generasi milenial yang mengalami gangguan pola pikir (*disruptive mindset*) digambarkan sebagai berikut: Respons cepat, tidak terhambat; *Real-time*, begitu diterima seketika diolah; *Follow-up*, langsung menindaklanjuti tanpa menunda-nunda; mencari jalan, bukan mati langkah; mengendus informasi dan kebenaran, bukan menerima tanpa menguji; menyelesaikan secara paralel, bukan serial; mendapat dukungan teknologi informasi, bukan manual; 24/7 (24 jam sehari, 7

¹ <https://anangsk.wordpress.com/2017/04/03/catatan-tentang-era-disruptif/>

hari seminggu), bukan *eight to five* (dari pukul delapan pagi hingga pukul lima sore); *connected* (terhubung), bukan terisolasi; dan kolaborasi.

Mental *disruptive* ini tidak terikat oleh pengalaman atau aturan baku yang kaku pada masa lalu, melainkan sikap terbuka terhadap masa depan. Terhadap sesuatu yang baru, generasi muda harus berupaya lagi dan berpikiran terbuka. Akibat lebih lanjut dari *disruptive mindset* ini adalah terjadinya pertentangan dengan pihak berkarakter *steady mindset*, yaitu pertempuran internal antara pemilik *fixed mindset* yang merasa hebat serta terikat tradisi, merasa lebih pandai serta akan selalu paling pandai. Pemilik *growth mindset*, cara berpikir yang bertumbuh, akan selalu terbuka dan mampu “melihat” kesempatan-kesempatan baru dalam setiap perubahan.

Akan terjadi pertarungan antara mereka yang merasa terancam atau akan terlihat kurang pandai kalau menjalani perubahan melawan mereka yang tak peduli dengan penilaian orang lain; antara mereka yang ingin mempertahankan *status quo* dengan yang ingin berubah, membangun kompetensi baru pada masa depan. Jadi, akan muncul berbagai tantangan yaitu manipulasi kebenaran, membesarkan kesalahan-kesalahan kecil, menakut-nakuti, dan menciptakan batu-batu sandungan untuk menghambat *self-disruption*.

Mindset tetap (*fixed mindset*) berbeda dengan mindset yang tumbuh (*growth mindset*). Karena berusaha terus, mereka sangat percaya bahwa suatu saat masa depan baru itu ada bersama mereka yang hari ini belum tampak hebat. Umumnya orang-orang ini amat suka tantangan-tantangan baru, dan kalau menghadapi kesulitan, mereka tak mudah menyerah. Mereka juga pantang mempersoalkan kritik orang lain. Mindset bukan hanya harus dipahami, melainkan juga harus dilatih.

Berdasarkan perkembangan generasi milenial yang penuh perubahan secara cepat, maka perlu dilakukan pemberian pengetahuan mengenai kesiapan yang harus dipunyai oleh para siswa SMA dalam menyongsong masa depannya. Sejak awal siswa harus diberi pengetahuan sehingga tahu apa yang akan menjadi pilihan peminatannya di perguruan tinggi jika ingin melanjutkan pendidikan dalam menyongsong era disrupsi yang bertubi-tubi.

Tujuan Kegiatan dan Sasaran

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan dapat membantu siswa-siswi SMA Advent di Perguruan Advent Bogor dalam menentukan jurusan yang akan mereka pilih setelah tamat dari SMA sesuai perkembangan inovasi disruptif saat ini. Peserta yang akan mengikuti PKM ini adalah siswa-siswi SMA dan guru-guru yang berminat untuk memahami perkembangan inovasi disruptif dewasa ini.

Bagi Universitas Kristen Indonesia, tujuan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk menunaikan salah satu tridarma perguruan tinggi, serta meningkatkan citra universitas di mata masyarakat. Luaran yang ditargetkan adalah Laporan Pengabdian Masyarakat kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia (LPPM UKI) serta Prosiding PkM melalui *call of paper*.

Tinjauan Pustaka²

Inovasi disruptif atau *disruptive innovation* merupakan inovasi yang berhasil mentransformasi suatu sistem atau pasar yang eksisting, dengan memperkenalkan kepraktisan, kemudahan akses, kenyamanan, dan biaya yang ekonomis. Istilah ini dilontarkan pertama kalinya oleh Clayton M. Christensen dan Joseph Bower di tahun 1995. "*Disruptive Technologies: Catching the Wave*",

² Disarikan dari *Disruption* karya Rhenald Kasali (2017), Gramedia Pustaka Utama; dan <https://anangsk.wordpress.com/2017/04/03/catatan-tentang-era-disruptif/>.

Harvard Business Review (1995). Inovasi Disruptif ini biasanya mengambil segmen pasar tertentu yang kurang diminati atau dianggap kurang penting bagi penguasa pasar, namun inovasinya bersifat terobosan dan mampu mendefinisikan sistem atau pasar yang ada. Munculnya Inovasi Disruptif jika tidak diantisipasi dengan baik oleh dunia usaha dapat menyebabkan kejatuhan (Hadad, 2017)

Revolusi digital mengubah wajah semua industri di seluruh negara. Transformasi terjadi menyeluruh pada sistem produksi, manajemen dan tata kelola industri. *Disruptive innovations* bermunculan, yaitu berbagai inovasi baru yang berhasil mengubah, mengganti atau memperbaharui model bisnis, aturan main, struktur dan lingkungan kompetisi. Peradaban *disruptive innovations* ini dicirikan oleh adanya: Teknologi pengubah peradaban dari *time series* menjadi *real time*; sumberdaya sendiri sebagai modal kerja, berubah menjadi saling-berbagi; teknologi *Big Data* memungkinkan percepatan produk dan layanan; kurva tunggal *supply-demand* yang tergantikan dengan kerja jaringan; kompetitor yang tak terlihat dan langsung masuk ke konsumen.

Sebuah revolusi tengah terjadi, terutama pada aspek-aspek tertentu, yaitu: Teknologi informasi – menghubungkan semua orang, baik yang membutuhkan maupun yang menawarkan; deflasi – *disruptive innovation* dilakukan dengan upaya-upaya serius untuk memberikan “value” yang lebih besar bagi konsumen dan penyedia jasa melalui ekonomi biaya rendah. Akibatnya, hadirnya jasa atau produk dengan harga yang relatif lebih menarik; ekonomi berbagi – inovasi tak hanya pada produk, melainkan pada model bisnis, yaitu cara mencari “daging” usaha.

Adapun bentuk yang dipilih antara lain adalah ekonomi berbagi, yaitu ekonomi gotong-royong, *sharing resources*, atau terkadang disebut ekonomi kolaborasi; teknologi statistik – menggunakan *big data analytics*, yaitu statistik *big data* bukan *time series* lagi, melainkan *real time* sehingga pasokan dapat dikerahkan saat permintaan bergerak. Keadaan ini membuat biaya mencari dan biaya transaksi yang menjadi beban pelanggan dapat turun; partisipasi aset-aset telantar – ekonomi berbagi diusahakan untuk mengaktifkan aset-aset masyarakat yang tak sepenuhnya terpakai saat konsumsi sedang berlangsung.

Disruption memberikan sejumlah konsekuensi akibat teknologi informasi dari kehadiran para wirausaha muda yang beroperasi lintas-batas di dunia global bersama kaum millennials. Hal ini berdampak luas pada tiga hal berikut ini:

1. *Disruption* menyerang hampir semua *incumbent* (pelaku lama, para pemimpin pasar), baik itu produk-produk atau perusahaan-perusahaan ternama, sekolah atau universitas terkemuka, organisasi-organisasi sosial, partai politik, maupun jasa-jasa yang sudah kita kenal.
2. *Disruption* menciptakan pasar baru yang selama ini diabaikan *incumbent*, yaitu kalangan yang menduduki dasar piramida. Klien mereka yang dulu kurang beruntung sebagai konsumen karena daya beli yang rendah telah menjadi kekuatan pasar. Secara keseluruhan, partisipasi pasar pun meningkat. Sekuat apa pun *brand loyalty* yang telah dibangun *incumbent* melalui strategi pemasaran konvensional, posisi *incumbent* tetap terancam.
3. *Disruption* menimbulkan dampak deflasi (penurunan harga) karena biaya mencari (*searching cost*) dan biaya transaksi (*transaction cost*) praktis menjadi nol rupiah. Kedua jenis biaya ini umumnya hanya dikenal oleh generasi millennials berkat teknologi infokom. Selain itu timbul gerakan berbagi (*sharing resources*) yang mampu memobilisasi pemakaian barang-barang konsumsi ke dalam kegiatan ekonomi produktif.

Disruption bekerja secara cepat pada awal abad ke-21 yang mengantarkan kehidupan baru dan kerap tak terdeteksi. Peranan dominan televisi perlahan-lahan dilengkapi oleh internet. Media-media konvensional beralih ke dunia maya. Cara beriklan berubah. Banyak cara baru yang masih berada di tahap awal penggerusan yang akan mengubah masa depan perusahaan atau industri yang gagal

melakukan *self-disruption*. Perbedaan generasi telah mengantarkan kehancuran yang besar pada perusahaan-perusahaan yang besar di masa lalu. Perusahaan-perusahaan multi-nasional yang dulu dikenal seperti IBM, Exxon, Walmart, P&G, dan Lehman Brothers kini digantikan Google, Apple, Facebook, Samsung, dan pendatang-pendatang baru dari China, Korea, dan Rusia. Kehancuran perusahaan-perusahaan besar kelas dunia seperti Pan Am, Kodak, Enron, Arthur Andersen, Lehman Brothers, Nokia, dan seterusnya juga mengakibatkan industri-industri keuangan terguncang.

Para pelaku usaha *start-up* mendisrupsi industri, menyerang *incumbent* dengan teknologi-teknologi baru sambil menciptakan pasar baru pada kategori *low-end*. Mereka bisa saja dikecam pasar dan *incumbent* karena pada tahap awal itu terjadi banyak ketidaksempurnaan, baik dalam hal produk maupun manajemen. Apalagi setelah itu muncul metode-metode baru yang membuat biaya transaksi dan biaya mencari menjadi serendah mungkin. Aplikasi-aplikasi digital yang mempertemukan permintaan dengan penawaran, membuat pengelolaan usaha berubah sama sekali. Ini sekaligus menjadi ancaman bagi para *incumbent* yang terbelenggu aturan-aturan lama, manajemen birokrasi, *fixed cost* yang tinggi, biaya transaksi yang mahal, serta metode-metode yang hanya cocok dipakai sebelum dunia mengenal *smartphone*, aplikasi teknologi, *statistic analytic*, *big data*, dan uang digital. Terjadilah persaingan tak berimbang antara mereka yang sudah hidup dalam era (dan memegang data) *real time* dan mereka yang masih hidup dalam era *time series* – antara yang menggunakan *Google Maps* dan yang masih berpatokan pada argometer.

Aset-aset pribadi yang semula digunakan hanya untuk konsumsi, kini pun bisa digunakan untuk kegiatan usaha, menjadi lebih produktif. Siapapun bisa membuka warung dari rumah, menjadikan mobil pribadi di garasi taksi *online*. Itulah barang-barang konsumsi yang kini bisa dipakai untuk kegiatan ekonomi produktif. Jadi, inilah saatnya dunia membentuk aturan-aturan baru. Bukan semata-mata kapitalisme, melainkan kekuatan gotong-royong, dengan partisipasi yang luas dan lebih sejahtera. Kekuatan gotong-royong dunia baru itu dikenal sebagai ekonomi berbagi (*sharing economy*). Maraknya pengembangan model bisnis dalam strategi bisnis mengakibatkan perusahaan-perusahaan memilih bersaing di bidang model bisnis ketimbang bersaing di bidang produk semata.

Banyak model bisnis yang perlu dipelajari pada abad ke-21 ini, dimana intinya adalah:

1. Persaingan abad ini ditandai bukan lagi antara produk dalam industri yang sejenis, melainkan antara model bisnis dalam industri yang batas-batasnya semakin kabur
2. Model bisnis merevolusi industri, membuat cara yang ditempuh *incumbent* menjadi semakin rumit, tetapi inti dari model bisnis adalah bagaimana pelaku usaha mendapatkan uang dari kegiatan usahanya dengan cara-cara baru.
3. Pengusaha pandai bukanlah pengusaha yang bersikeras dengan model bisnis lamanya.
4. Model bisnis mencerminkan siapa yang memegang kendali perusahaan: apakah generasi tua yang hanya menjadi pemakai/pengguna atau generasi *millennials* (mereka yang berusia 18-32 tahun). Model bisnis yang kreatif terkesan dimiliki oleh sumber daya manusai dari generasi *millennials* yang paham tentang generasi mereka (di bawah usia 30)

Semua isu yang dikemukakan di atas ini akan dapat dipelajari mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Metode Pelaksanaan

Ide ini diawali atas berubahnya Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB). Penambahan nama bisnis berorientasi ke depan dimana bisnis yang akan datang adalah model-model bisnis baru yang akan dihadapi oleh generasi milenials. Oleh karena itu dibentuk panitia Pengabdian kepada Masyarakat FEB UKI yang bertujuan memberi *sharing knowledge* atau pengetahuan kepada siswa-siswa SMA atas perubahan masa yang akan datang dan

bagaimana menyikapinya sesuai minat dan bakat mereka. Pengabdian kepada Masyarakat ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) Tahap Persiapan di kampus UKI, (2) Tahap Pelaksanaan di SMA Advent Bogor dan (3) Tahap Evaluasi Hasil di kampus UKI.

Hasil yang Dicapai

Kegiatan telah dilaksanakan dengan baik. Peserta antusias dalam mendengarkan paparan mengenai inovasi disruptif. Diskusi berlangsung intensif yang menggambarkan rasa ingin tahu para siswa terhadap perubahan-perubahan sedang dialami dalam masyarakat, dan tantangan masa depan yang akan mereka hadapi.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan PkM dilakukan untuk menyadarkan generasi milenial khususnya siswa SMA bahwa era disrupsi telah terjadi dan itulah yang akan menjadi masa depan mereka. Siswa SMA harus siap menghadapi tantangan-tantangan baru, ilmu-ilmu baru, lapangan-lapangan kerja baru, dan perubahan-perubahan lainnya yang begitu cepat seiring dengan pesatnya perubahan teknologi informasi. Jika para siswa SMA siap menghadapi itu semua sesuai minat dan bakat yang akan digelutinya seiring pengetahuan mengenai teknologi, niscaya akan dapat bertahan menghadapi hantaman gelombang perubahan yang begitu dahsyat di masa datang.

Hal yang harus diperhatikan bahwa sebaiknya perencanaan kegiatan-kegiatan sejenis yang akan datang harus lebih terencana dan berkala sehingga dapat diukur tingkat perubahannya.

Pustaka

Hadad, Muliaman D. (2017). *Financial Technology (Fintech) di Indonesia*, Kuliah Umum tentang FinTech – IBS, OJK Jakarta, 2 Juni 2017.

Kasali Rhenald. 2017. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Anonim. <https://anangsk.wordpress.com/2017/04/03/catatan-tentang-era-disruptif/>.

PANEL 3

KESEHATAN DAN LITERASI

Judul Makalah	Pemakalah
Warung Makan Sehat (Warhamat) di Kantin FIKES UPN Veteran Jakarta	Agustina, Putri Permatasari, Marina Ery Setiyawati (FIKES UPN Veteran Jakarta)
Evaluasi Pelaksanaan Revitalisasi Posyandu dan Pelatihan Kader Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat Di Rw 06 Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Tahun 2017	Puspa Sari, Sefita A. Nirmala, Didah (FK UNPAD)
Edukasi Caregiver Guna Persiapan <i>Disclosure</i> Anak dengan HIV/AIDS	Annisah, Johanna Debora (FISIP-UI)
Taman Literasi, Peningkatan Modal Sosial dan Interaksi Warga, serta Pengembangan Fungsi Transformatif Taman Kota, di Kota Depok	Wahidah, R. Bulan (UPN Veteran Jakarta)

Warung Makan Sehat (Warmahat) di Kantin FIKES UPN Veteran' Jakarta

Agustina, Putri Permatasari, Marina Ery Setiyawati
Fakultas Ilmu Kesehatan UPN' Veteran' Jakarta
tinaupn@yahoo.com

Abstrak

Warung makan sehat (**Warmahat**) adalah warung makan yang memenuhi standar *hygiene* dan sanitasi. Berdasarkan survey didapatkan, kantin kurang *hygiene* dan sanitasi. Hal ini terlihat dari petugas tidak memakai celemek, makanan diambil dengan tangan telanjang, pakaian terlihat kurang bersih dan agak berbau. Dapur berantakan dan banyak sisa makanan di sekitar kompor, tempat mencuci bahan makanan dalam ember, tidak ada wastafel untuk cuci tangan, kulkas penuh bunga es, dan sampah berserakan di sekitar tempat memasak. Piring dan gelas kurang bersih, persiapan air sangat minim untuk mencuci alat makan, dan pengolahan bahan makanan. Selain itu kucing sering naik ke atas meja. Kondisi ini memungkinkan terjadinya pencemaran makanan oleh bakteri patogen, sehingga memudahkan timbulnya penyakit menular, seperti *thypus abdominalis*, hepatitis A, diare dan lainnya. Tujuan pengabdian meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku petugas kantin di FIKES UPNVJ mengenai Higiene perorangan, sanitasi makanan dan minuman. Metode yang digunakan penyuluhan kesehatan, dengan diskusi kelompok, praktik cuci tangan, pemasangan tutup kepala, celemek dan sarung tangan. Hasil pengabdian secara umum terjadi peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan, dan perubahan perilaku pada saat bertugas di kantin. Saran pengabdian adalah melakukan pengawasan terhadap petugas kantin dalam *hygiene* dan sanitasi dengan melibatkan mahasiswa Kesehatan masyarakat FIKes UPNVJ.

Kata kunci, *Hygiene* perorangan, Sanitasi, Warung makan

1. PENDAHULUAN

1.1 Analisa situasi

Warung makan merupakan suatu usaha makanan dan minuman dengan harga cukup terjangkau di kalangan masyarakat. Bila tempat warung makan terdapat dalam sekolah atau kantor atau tempat lainnya disebut kantin, yang menjual berbagai variasi jenis makanan. Makanan menurut World Health Organization yaitu semua substansi yang diperlukan tubuh, kecuali air dan obat-obatan dan substansi-substansi yang dipergunakan untuk pengobatan (Prabu, 2008). Makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk dapat melangsungkan kehidupan, menjaga dan meningkatkan kesehatan. Selain itu makanan merupakan media berkembang biaknya mikroba atau kuman terutama makanan yang mudah membusuk, mengandung kadar air serta nilai protein tinggi, sehingga dapat menimbulkan diare, hepatitis A, tiphus dan lainnya. Penyakit ini merupakan penyakit infeksi akut, bersumber dari makanan tercemar mikroorganisme patogen (Hidayat, 2006). Agar kesehatan konsumen pelanggan warung makan terpelihara, maka warung tersebut harus bersih, terhindar dari berbagai pencemaran mikro organisme, begitu juga petugas atau penjamah makanan harus memenuhi standar kesehatan.

Warung makan sehat merupakan salah satu upaya dalam membangun kesehatan masyarakat, dengan cara menyadarkan pelaku (pedagang), untuk mau dan mampu menciptakan warung makan yang sehat. Warung makan sehat (warmahat) merupakan tempat penjual makanan dan minuman yang dikonsumsi yang tidak menimbulkan penyakit; makanan berada dalam derajat kematangan yang dikehendaki; bebas dari pencemaran mikro organisme patogen dan parasit di setiap tahap produksi;

bebas dari perubahan fisik, kimia sebagai akibat dari pengaruh enzim, aktifitas mikroba, hewan pengerat, serangga, parasit dan kerusakan-kerusakan karena tekanan, pemasakan dan pengeringan. Jadi warmahat adalah warung makan dan minum yang memenuhi standar higiene dan sanitasi.

Warung makan yang memenuhi standar higiene dan sanitasi dapat tercapai bila pengelola kantin memahami dan mempraktikkan higiene dan sanitasi makanan dan minuman. Higiene merupakan suatu upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan individu. Misalnya mencuci tangan untuk melindungi kebersihan tangan, memakai penutup kepala, celemek, dan sarung tangan atau alat untuk menjamah makanan. Sanitasi makanan adalah salah satu usaha pencegahan yang menitikberatkan kegiatan dan tindakan yang perlu untuk membebaskan makanan dan minuman dari segala bahaya yang dapat mengganggu kesehatan, mulai dari sebelum makanan diproduksi, proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan, hingga makanan dan minuman tersebut siap untuk dikonsumsi kepada masyarakat atau konsumen (Kemenkes 2012).

1.2 Permasalahan Mitra

Fakultas Ilmu Kesehatan UPNVJ, merupakan salah satu institusi pendidikan dibidang Kesehatan yang mempunyai mahasiswa cukup banyak (>1000 orang), terdiri dari enam program studi, salah satunya adalah program studi kesehatan masyarakat yang bergerak lebih banyak dalam bidang upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit. FIKES UPNVJ mempunyai sarana tempat penjualan makanan dan minuman untuk civitas akademika yang disebut kantin. Keberadaan kantin selain untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman, juga menjamin kesehatan penggunanya. Oleh karena itu perlu makanan yang memenuhi standar kesehatan, untuk mencegah masuknya vektor penyakit seperti lalat, kecoak, cicak, dan bahan berbahaya, seperti bahan kimia, residu pestisida, debu, tanah, rambut yang dapat menimbulkan penyakit dan keracunan makanan (Kemenkes 2012).

Sebagai implementasi untuk mencegah terjadinya penyakit terutama yang disebabkan oleh makanan, maka Program Studi Kesehatan Masyarakat FIKES UPNVJ, sebagai salah satu komponen dalam memberdayakan masyarakat untuk hidup sehat, melakukan penyuluhan kesehatan pada pengelola kantin yang ada dalam kampus UPNVJ. Hal ini dilakukan berdasarkan pengamatan pengabdian pada kantin dan survei terhadap 219 mahasiswa Program Studi Masyarakat, sebagai pengguna kantin. Hasil pengamatan dan survei di empat kantin yang ada di FIKES, didapatkan bahwa petugas kantin belum menerapkan higiene perorangan dan sanitasi makanan. Hal ini terlihat dari petugas/penjamah makanan tidak menggunakan celemek, sarung tangan atau alat bantu/penjepit dalam menjamah makanan, serta tidak mencuci tangan setiap melakukan kegiatan. Begitu juga sanitasi terhadap kebersihan peralatan makanan, dan kebersihan kantin, dapur tempat memasak. Hasil pengamatan pengabdian pada dapur kantin, terdapat sisa (sampah) bahan makanan yang tidak terpakai berhamburan di lantai, perabot alat memasak berantakan, tempat cuci piring seadanya. Piring yang sudah dicuci dikeringkan dengan serbet bekas yang sudah digunakan berkali-kali sebelumnya. Jadi pengabdian menyimpulkan bahwa petugas penjamah makanan di lingkungan kampus FIKES UPNVJ masih kurang pengetahuan, sikap, maupun tindakan tentang higiene dan sanitasi.



Atas dasar itu pengabdian menganggap perlu melakukan pembinaan pada petugas kantin, untuk meningkatkan pengetahuan dalam higiene dan sanitasi makanan dan minuman. Strategi yang digunakan adalah dengan promosi kesehatan tentang higiene dan sanitasi makanan. Petugas kantin diberi penyuluhan untuk berperilaku hidup bersih pada diri sendiri dalam mengelola kantin, dengan indikator menyediakan air bersih untuk cuci tangan, dan sanitiser, tempat pembuangan sampah, melindungi makanan dan alat makan dari paparan debu, lalat, tikus dan binatang lain seperti kucing yang berkeliaran di dalam kantin. Petugas memakai celemek, tutup kepala, mencuci tangan sebelum menjamah makanan, menggunakan alat atau sarung untuk mengambil makanan.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Makanan dan Pencemaran Mikroorganisme

Makanan sebagai sumber energi bagi setiap orang untuk kelangsungan hidup, menjaga dan meningkatkan kesehatan. Selain itu makanan merupakan media berkembang biaknya mikroba atau kuman terutama makanan yang mudah membusuk, mengandung kadar air serta nilai protein tinggi, sehingga menjadi sumber penyakit. Kemungkinan lain makanan tercemar bahan berbahaya seperti bahan kimia, residu pestisida, debu, tanah, rambut manusia yang menimbulkan penyakit dan keracunan makanan. (Depkes RI, 2004). Data dari POM (2010) menunjukkan akibat higiene sanitasi yang buruk, sebanyak 3050 orang terkena penyakit, 17 orang di antaranya meninggal dunia (ALPI

2011). Oleh sebab itu makanan yang dimakan harus memenuhi standar higiene dan sanitasi yaitu makanan yang bersih, tidak membahayakan bagi tubuh, bergizi dan mempunyai rasa yang lezat.

Kontaminasi mikroorganisme dapat berasal dari petugas/penjamah makanan atau peralatan makan yang digunakan. Permenkes RI No. 715/Menkes/SK/V/2003, menyatakan persyaratan peralatan makan adalah bakteri tidak boleh lebih dari 100 koloni atau permukaan alat tidak mengandung bakteri *Escherichia coli* (Depkes RI, 2003). Peralatan makan di kantin merupakan bagian dari prinsip-prinsip penyehatan makanan. Setiap peralatan makan (piring, gelas, sendok) yang kelihatan bersih belum merupakan jaminan memenuhi syarat kesehatan, karena peralatan makan (piring, gelas, sendok) tersebut dapat tercemar bakteri *Escherichia coli* sebagai sumber penyakit.

2.2. Pengertian warung makan sehat (warmahat)

Warung makan yang tempat dan pengelolaannya, memenuhi syarat higiene dan sanitasi pada makanan dan minuman yang dijual, di sebut warung makan sehat (warmahat). Mengikuti Winslow, kriteria warung sehat harus memenuhi kebutuhan fisiologis yaitu ruangan mempunyai ventilasi untuk pertukaran udara, dan sinar matahari. Syarat psikologis warung dan sekitarnya serta cara pengaturannya memenuhi rasa keindahan, kebebasan, dan aman. Selain itu, bangunan harus kuat sehingga tidak mudah ambruk, terhindar dari kecelakaan dan tidak mudah terbakar terutama yang menggunakan kompor gas. Mempunyai sumber air sehat, tempat pembuangan sampah dan limbah untuk mencegah perkembangan nyamuk, lalat dan tikus dan menghindari terjadinya penyakit (Entjang dalam Witono, 1987). Warung makan yang letaknya di dalam sekolah, kampus, dan lainnya disebut dengan kantin. Kantin adalah sebuah tempat berjualan beragam makanan dan minuman. Petugas kantin yang mengolah makanan sampai dengan penyajian makanan disebut dengan penjamah makanan. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1098/MENKES/SK/VII/2003, penjamah makanan adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan makanan dan peralatan mulai dari tahap persiapan, pembersihan, pengolahan, pengangkutan sampai dengan penyajian.

2.3 Higiene Perorangan

Menurut Depkes RI (2001), higiene merupakan upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan subyek, seperti mencuci tangan dengan air bersih dan sabun. Higiene juga berarti upaya pencegahan penyakit yang menitikberatkan pada usaha kesehatan perseorangan beserta lingkungan tempat orang tersebut berada. Jadi higiene perorangan adalah kebersihan orang yang bertugas dalam mengelola makanan (penjamah makanan).

Syarat dan Standar Personal Higiene Penjamah Makanan

Syarat penjamah makanan yaitu berbadan sehat, tidak mengidap penyakit menular seperti tipus, kolera dan tuberkulosa. Penjamah yang menderita infeksi saluran pernapasan, pencernaan dan penyakit kulit, tidak boleh dilibatkan dalam penanganan makanan. Sebaiknya penjamah makanan melakukan tes kesehatan, terutama tes darah dan rontgen, yang diulang setiap enam bulan sekali. terutama bagi pengolah makanan di dapur.

Mekanisme pencemaran dari tubuh penjamah makanan:

Secara umum kulit manusia terdapat bakteri, diantaranya *Staphylococcus epider* dan *Staphylococcus aureus*. Bakteri ini dapat berkembang biak dalam makanan membentuk toksin, dan menimbulkan keracunan makanan dan beresiko menimbulkan berbagai penyakit sistem pencernaan (*gastroenteritis*, *cholera*, *disentri basiller*, tipes, hepatitis A). Menurut BPOM (2003) bakteri patogen yang berasal dari pencernaan dapat mengkontaminasi makanan bila bersentuhan dengan tangan yang terkontaminasi, melalui bumbu-bumbu dan bahan pangan. Oleh sebab itu perlu mencuci tangan apalagi setelah dari kamar kecil.

Cara-cara menjaga kebersihan adalah : (1) Mandi secara teratur dengan sabun dan air bersih; (2) menyikat gigi dengan pasta gigi secara teratur; (3) berpakaian bersih yang telah disterika untuk mematikan kuman dan bakteri; (4) membiasakan membersihkan lubang hidung, telinga, sela kuku sewaktu mandi; (5) membuang kotoran sesuai dengan syarat kesehatan, setelah buang air besar maupun air kecil, atau memegang benda lain harus mencuci tangan dengan sabun dan air bersih; (6) kulit harus dijaga kebersihannya terutama dari bahan-bahan kosmetik, terutama yang mengandung merkuri.

2.4 Sanitasi makanan

Sanitasi makanan menitikberatkan pada faktor-faktor lingkungan hidup manusia. Merupakan usaha pencegahan, pada kegiatan dan tindakan untuk membebaskan makanan dan minuman dari segala bahaya yang mengganggu kesehatan, mulai dari sebelum makanan diproduksi, selama proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan sampai dengan makanan dan minuman tersebut siap untuk dikonsumsi masyarakat atau konsumen (Prabu, 2008) yang memenuhi prinsip *hygiene* dan sanitasi. Prinsip hygiene dan sanitasi makanan menurut Depkes RI (1994) yaitu upaya praktis dan penyehatan makanan, yang meliputi: (1) Pemilihan bahan makanan; (2) penyimpanan makanan; (3) pengolahan makanan; (4) pengangkutan makanan; dan (5) penyajian makanan.

1. Pemilihan Bahan Makanan

Hal-hal yang harus diketahui dalam pemilihan bahan makanan, yaitu:

- a. Hindari penggunaan bahan makanan yang berasal dari sumber yang tidak jelas.
- b. Gunakan catatan tempat pembelian bahan makanan.
- c. Mintalah informasi atau keterangan asal-usul bahan yang dibeli.
- d. Belilah bahan di tempat penjualan resmi dan bermutu seperti: rumah potong pemerintah atau tempat potong resmi yang diawasi pemerintah, tempat pelelangan ikan resmi dan pasar bahan dengan sistem pendingin.
- e. Tidak membeli bahan makanan yang sudah kadaluwarsa atau membeli daging/unggas yang sudah terlalu lama disimpan, khususnya organ dalam (jeroan) yang potensial mengandung bakteri.
- f. Membeli daging dan unggas yang tidak terkontaminasi dengan racun/toksin bakteri pada makanan.

2. Penyimpanan Bahan Makanan

Menurut Depkes RI (2004), hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyimpanan bahan makanan adalah:

- a. Penyimpanan harus dilakukan dalam suatu tempat khusus yang bersih dan memenuhi syarat

- b. Barang-barang harus diatur dan disusun dengan baik, sehingga mudah untuk mengambilnya, tidak menjadi tempat bersarang/bersembunyi serangga dan tikus, tidak mudah membusuk dan rusak. Bahan yang mudah membusuk harus disediakan tempat penyimpanan dingin.
- c. Setiap bahan makanan mempunyai kartu catatan agar dapat digunakan untuk riwayat keluar masuk barang dengan system FIFO (*First In First Out*).

3. Pengolahan Makanan

Aspek yang berkaitan dengan pengolahan makanan, yaitu Perilaku seorang penjamah mempengaruhi kualitas makanan yang dihasilkan, yang dimulai dari mempersiapkan, mengolah, menyimpan, mengangkut maupun dalam penyajian makanan. (Dewi (2004),

Persyaratan pengolahan makanan menurut Permenkes No.304/Per/IX/1989 yaitu tidak terjadi kontak langsung antara penjamah dengan makanan, dengan cara menggunakan sarung tangan, penjepit makanan, sendok, garpu dan sejenisnya. Pengolah makanan pada saat bekerja memakai celemek, tutup rambut, sepatu dapur, tidak merokok serta tidak makan/menguyah. Dapur juga harus memenuhi persyaratan higiene . sedangkan persyaratan peralatan aman baik bahan maupun desain perlengkapan/perlengkapan.

Makanan yang telah diolah disimpan dengan baik. Kualitas makanan yang telah diolah sangat dipengaruhi oleh suhu Depkes RI (1994)

4. Pengangkutan Makanan

Pengangkutan makanan yang telah selesai diolah harus tepat, kemungkinan pengotoran dapat terjadi sepanjang pengangkutan bila kurang baik. (Depkes RI, 1994).

5. Penyajian Makanan

Menurut Permenkes No.304/Menkes/Per/ X/1989; penyajian makanan harus memenuhi persyaratan yaitu tempat bersih, meja ditutup dengan kain putih atau plastik, asbak tempat abu rokok setiap saat dibersihkan, peralatan makan dan minum yang telah dipakai paling lambat 5 menit sudah dicuci.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu penyuluhan tentang higiene dan sanitasi pada petugas dan pemilik kantin, demonstrasi mencuci tangan, pemasangan celemek, pemasangan tutup kepala, pemasangan sarung tangan, dan dilanjutkan dengan simulasi praktik cuci tangan oleh petugas dan pemilik kantin.

Langkah-langkah kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini pengabdian melakukan survei pendahuluan kepada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat untuk melihat kondisi kantin FIKES UPNVJ, mengenai higiene dan sanitasi makanan. Tahap selanjutnya adalah menyiapkan pelaksanaan kegiatan yaitu:

- 1) Membuat surat ijin ke pimpinan FIKES UPNVJ untuk melakukan pengabdian masyarakat;
- 2) menghubungi pemilik kantin, dan meminta persetujuan untuk mengadakan penyuluhan;
- 3)

menentukan jadwal pemberian penyuluhan berdasarkan kesepakatan antara pemilik kantin, petugas dan penyuluh; 4) menyusun materi/isi penyuluhan, 5) menyusun prosedur praktik cuci tangan, pemasangan celemek, tutup kepala dan sarung tangan; dan 6) menyusun rencana evaluasi.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan kegiatan:

Langkah pertama: Persiapan ruangan, tempat penyuluhan dan diskusi, persiapan materi media (LCD dan laptop). Persiapan demonstrasi mencuci tangan (prosedur, kran, sabun anti septik, serta tissue untuk pengering tangan. Persiapan tutup kepala, celemek dan sarung tangan untuk menjamah makanan.

Langkah kedua: Pelaksanaan pengabdian dilakukan tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama diadakan pada 4 Agustus 2017, tempat di ruangan 201 FIKES UPNVJ, dengan pokok bahasan mengadakan perkenalan dan pretest, pemberian materi hygiene dan sanitasi makanan. Kegiatan dilakukan pada jam 9.30-12.10. Pertemuan kedua pada 5 Agustus 2017, pada jam 10.00-11.40, dengan bahasan demonstrasi teknik cuci tangan yang benar, pemasangan tutup kepala, celemek dan sarung tangan. Pertemuan ketiga pada 6 Agustus 2017 pada jam 10.00-11.30 dengan bahasan latihan praktik cuci tangan yang benar, praktik pemasangan tutup kepala, pemasangan celemek, dan sarung tangan oleh petugas kantin, kemudian dilanjutkan dengan post-test.

Secara teknis strategi pelaksanaan yaitu pada tahap pelaksanaan penyuluh menyediakan ruangan dan seluruh bahan yang dibutuhkan untuk menyuluh, ditata diatas meja, dan poster dipasang di dinding. Ruangan yang digunakan adalah ruangan lantai 201 FIKES UPNVJ, dilengkapi dengan 10 kursi, untuk peserta dan penyuluh. Sebelum memberikan penyuluhan, penyuluh mengadakan pembauran, untuk membina saling percaya. Setelah itu mengadakan pre-test menggunakan kuesioner yang berisikan data karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin,) serta tingkat pengetahuan peserta tentang hygiene dan sanitasi. Waktu yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan antara 30-40 menit. Pertanyaan yang diajukan oleh penyuluh berjumlah 31 poin, yang terdiri dari 2 pertanyaan tentang pengetahuan warung makan, 8 pertanyaan tentang hygiene perorangan, 12 pertanyaan tentang perilaku hygiene dan sanitasi, dan 9 pertanyaan tentang sanitasi makanan.

Secara lebih detail, 2 pertanyaan tentang warung makanan adalah: (1) pengertian tentang warung makanan; (2) pengertian tentang warung makan sehat.

Delapan pertanyaan tentang pengetahuan hygiene makanan yaitu: (1) pengetahuan petugas tentang pengertian hygiene perorangan; (2) manfaat pengetahuan hygiene dan sanitasi untuk kantin; (3) pengetahuan tentang contoh hygiene; (4) Mengetahui prinsip hygiene perorangan; (5) Pengetahuan tentang sumber utama pencemaran makanan dari tubuh; (6) persyaratan bekerja kembali setelah sakit menular; (7) pengetahuan tentang penyakit yang dapat menular bila tidak cuci tangan sewaktu menjamah makanan; dan (8) pengetahuan tentang penyebar penyakit.

Adapun sebelas pertanyaan tentang perilaku dalam hygiene perorangan yaitu: (1) perilaku cuci tangan dalam mengolah makanan; (2) perilaku mengeringkan tangan, setelah cuci tangan; (3) perilaku tidak sehat dalam mengolah makanan; (4) perilaku cara mengambil makanan; (5) perilaku penggunaan celemek; (6) perilaku penggunaan tutup kepala; (7) perilaku kebiasaan menggunakan sepatu dapur; (8) perilaku merokok dalam bekerja; (9) perilaku menggunakan perhiasan; (10) perilaku mencuci tangan setelah keluar dari kamar mandi; (11) perilaku kebiasaan menggunakan pakaian bersih saat mengelola makanan; dan (12) kebiasaan mengobrol dalam memasak.

Sembilan pertanyaan tentang pengetahuan sanitasi makanan adalah: (1) pengetahuan tentang pengertian sanitasi; (2) pengetahuan tentang persyaratan kantin sehat; (3) pengetahuan tentang kebersihan fisik kantin; (4) pengetahuan tentang kantin sehat secara fisik; (5) pengetahuan kantin

sehat secara biologi; (6) pengetahuan tentang menu dan pengelolaan bahan makanan; (7) pengetahuan tentang siklus penyusunan menu; (8) pengetahuan tentang peralatan pengolahan makanan; dan (9) pengetahuan tempat penyimpanan bahan makanan dan peralatan makan.

Pada hari pertama, setelah pre-test, dilakukan *brainstorming* untuk mengetahui jumlah kunjungan pembeli per hari, harga makanan yang dijual, jenis makanan dan minuman yang dijual, kebiasaan mencuci tangan sebelum menjamah makanan, keluar dari wc dan setelah memegang sesuatu, cara pengambilan makanan, pelayanan yang diberikan ke pembeli, teknik membersihkan ruangan dan peralatan. Setelah dilakukan *brainstorming* peserta diberikan penyuluhan oleh tim pengabdian memberikan materi tentang higiene dan sanitasi dibantu oleh dua orang mahasiswa.

Pada hari kedua tim pengabdian melakukan demonstrasi cuci tangan, pemasangan tutup kepala, celemek dan sarung tangan. Sebelumnya dijelaskan dulu tujuan dan manfaat cuci tangan dan pemakaian tutup kepala, celemek dan sarung tangan. Kemudian dijelaskan prosedur cuci tangan menurut WHO, dan dilanjutkan dengan demonstrasi cuci tangan, pemasangan celemek dan tutup kepala serta sarung tangan. Setelah itu salah satu petugas kantin melakukan simulasi.

Pada hari ketiga petugas kantin melakukan redemonstrasi cuci tangan, pemasangan tutup kepala dan pemasangan celemek serta sarung tangan oleh setiap petugas kantin. Setelah selesai redemonstrasi dilanjutkan dengan post test, untuk mengetahui penyerapan materi yang disampaikan setelah pemberian materi dilakukan.

Evaluasi Implementasi Penyuluhan

Evaluasi tentang praktik cuci tangan, pemakaian tutup kepala, pemakaian celemek diadakan satu bulan, kemudian, ketika pedagang mulai berjualan, yaitu pada 25 Agustus 2017.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi kantin sebelum penyuluhan

Di FIKES UPNVJ terdapat tujuh kantin yang berfungsi menyediakan makanan jadi yang siap dikonsumsi oleh mahasiswa dengan harga yang relatif murah, berkisar Rp 10.000 s/d 20.000.-. Namun kondisi higiene dan sanitasi kantin masih kurang memenuhi syarat. Hasil observasi pengabdian sebelum dilakukan penyuluhan menggambarkan bahwa dari tujuh kantin yang ada di FIKES UPNVJ, higiene dan sanitasi masih kurang sehat. Fasilitas untuk mengolah makanan belum mendukung sanitasi makanan dan minuman yang dijual. Seperti kompor untuk memasak sangat kotor, bahan makanan banyak berhamburan di sekitar tempat memasak, kompor jarang dibersihkan, begitu juga serbet untuk mengeringkan alat makan, terlihat kucal dan kumal. Kulkas penuh dengan bunga es dan terlihat karatan. Piring-piring tidak diletakkan pada tempatnya sehingga berantakan. Begitu juga daftar menu yang dijual ditempel di lemari kaca sehingga kesan kurang higiene. Tempat cuci piring dan bahan makanan menggunakan ember, sehingga kebersihannya sangat kurang. Selain itu petugas pengambil makanan juga berfungsi sebagai kasir. Hasil observasi ini didukung dengan hasil survei yang dilakukan terhadap 219 mahasiswa FIKES, yaitu sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa petugas tidak cuci tangan dalam mengambil makanan, petugas tidak menggunakan sarung tangan/alat bantu untuk mengambil makanan, dan sebagian besar mahasiswa mengatakan kebersihan ruangan dan tempat cuci piring kurang bersih, untuk jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabell. Distribusi respon mahasiswa terhadap hygiene & sanitasi makanan Kantin FIKES UPNVJ (n = 219)

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Cuci tangan		
- Tidak	151	68
- Ya	68	32
Mengambil makanan menggunakan alat/sarung tangan		
- Tidak	156	71
- Ya	63	29
Kebersihan ruang/tempat cuci piring		
- Kotor	162	74
- Bersih	57	26

Karakteristik Petugas Kantin

Dari tujuh kantin yang ada di FIKES UPNVJ, hanya lima kantin yang bersedia mengikuti penyuluhan kesehatan. Adapun karakteristik penjamah/petugas kantin yang mengikuti penyuluhan adalah:

Dari hasil wawancara didapatkan petugas kantin berumur antara 42 s/d 59 tahun, bila dilihat dari usia, maka petugas kantin sudah masuk kategori dewasa menjelang lansia. Petugas kantin yang berusia 59 tahun sudah mulai menunjukkan kemunduran fungsi organ tubuh. Oleh sebab itu petugas ini perlu pendamping untuk mengelola makanan yang dijual.

Dari lima petugas kantin, tiga di antaranya berpendidikan sekolah dasar, dua orang berpendidikan sekolah menengah pertama, satu orang pemilik kantin yang hadir saat penyuluhan berpendidikan sarjana. Dari lima petugas kantin, empat di antaranya wanita. Semua petugas kantin, belum pernah mengikuti penyuluhan tentang hygiene dan sanitasi makanan.

Pengetahuan petugas kantin tentang hygiene perorangan dan sanitasi makanan

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan petugas kantin tentang hygiene dan sanitasi makanan, pengabdian mengadakan test baik sebelum diberikan penyuluhan maupun sesudah penyuluhan, yang terdiri dari 32 pertanyaan, dengan rincian dua pertanyaan tentang warung makan, sembilan pertanyaan untuk hygiene perorangan dan 10 pertanyaan tentang perilaku petugas kantin saat mengelola kantin, serta sembilan pertanyaan untuk sanitasi makanan.

1. Hasil pre dan post test tentang pengetahuan warung makan

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan petugas tentang pengertian warung makan dan warung makan sehat, petugas kantin diberi dua pertanyaan. Jawaban dari dua pertanyaan tersebut bahwa petugas kantin dapat menjawab dengan benar kedua pertanyaan tersebut.

2. Hasil pre dan post test tentang pengetahuan hygiene perorangan

Pertanyaan pengetahuan tentang pengertian hygiene perorang, prinsip hygiene, pengetahuan tentang uang sebagai penyebar penyakit, seluruh petugas kantin tidak ada yang menjawab dengan benar sebelum diadakan penyuluhan. Setelah diadakan penyuluhan, tiga orang (50%) dapat menjawab pengertian hygiene dengan benar. Walaupun telah diberi penyuluhan, namun untuk pengertian hygiene pengetahuan masih rendah. Rendahnya tingkat pemahaman petugas kantin mungkin disebabkan tingkat pendidikan yang rendah dan usia dari petugas kantin ada yang menjelang 60 tahun karena pada usia ini telah terjadi kemunduran fungsi organ tubuh dan daya ingat. Minimnya pengetahuan

tentang pengertian higiene berdampak buruk pada pengelolaan makanan, sehingga pembeli beresiko terkena penyakit *enterobiasis* (Perdana dan Setiyati, 2013).

Prinsip higiene makanan merupakan upaya praktis dan penyehatan makanan yang dimulai dari pemilihan makanan, penyimpanan bahan makanan, pengolahan, penyimpanan makanan, pengangkutan dan penyajian makanan, sangat penting diketahui dan dipahami oleh petugas kantin (Depkes RI 2004) walaupun hasil test sebelumnya sangat rendah, namun setelah diadakan penyuluhan, hasil post test terjadi kenaikan pengetahuan menjadi 83 %, berarti penyuluhan yang diberikan dapat diterima dan dipahami oleh petugas kantin dengan baik. Hal ini sesuai Undang-undang No. 18 tahun 2012 tentang pangan bahwa setiap orang yang terlibat dalam rantai pangan wajib mengendalikan risiko bahaya pada pangan, baik yang berasal dari bahan, peralatan, sarana produksi, maupun dari perseorangan sehingga keamanan pangan terjamin.

Uang sebagai penyebar penyakit

Selain uang sebagai alat transaksi jual beli, juga sebagai media penyebar kuman, karena peredaran dari orang ke orang melalui tangan. Mikroorganisme yang terdapat pada tangan akan pindah ke uang dan pindah lagi ke orang lain. Bila uang kertas yang sudah kumal, berarti telah beredar kebanyakan orang, tentunya beresiko tinggi sebagai media bersarangnya kuman. Walaupun jawaban sebelum penyuluhan tidak ada yang benar dari petugas kantin, setelah penyuluhan empat di antara enam petugas kantin menjawab benar bahwa uang dapat menyebarkan kuman (67%). Jadi pengetahuan petugas kantin naik ke tingkat kategori cukup. Oleh sebab itu petugas kantin tidak dianjurkan untuk merangkap menjadi kasir.

Tabel 2 Distribusi pengetahuan petugas kantin tentang higiene perorangan

Pertanyaan	pre test		post test	
	jumlah	%	jumlah	%
Pengetahuan tentang hygiene perorangan				
Pengertian hygiene perorangan;				
- Benar	0	0	3	50
- Salah	6	100	3	50
Manfaat pengetahuan hygiene dan sanitasi untuk kantin				
- Benar	6	100	6	100
- Salah	0	0	0	0
Pengetahuan tentang contoh hygiene				
- Benar	2	33	6	100
- Salah	4	67	0	0
Prinsip hygiene perorangan.				
- Benar	0	0	5	83
- Salah	6	100	1	33
Pengetahuan tentang sumber utama				
Pencemaran makanan dari tubuh				
- Benar	3	50	6	100
- Salah	3	50	0	100
Persyaratan bekerja kembali setelah sakit menular				
- Benar	2	33	6	100
- Salah	4	67	0	100
Pengetahuan tentang penyakit yang dapat menular bila tidak cuci tangan sewaktu menjamah makanan				
- Benar	2	33	5	83
- Salah	4	67	1	17
Pengetahuan tentang penyebar penyakit;				
- Benar	0	0	4	67
- Salah	6	100	2	33

Pengetahuan petugas kantin sebelum penyuluhan tentang contoh hygiene persyaratan bekerja kembali setelah sakit menular, dan pengetahuan tentang penyakit yang dapat menular bila tidak cuci tangan, masih dikategorikan rendah karena hanya dua orang yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar (33%), setelah penyuluhan pengetahuan petugas kantin terhadap contoh hygiene, persyaratan bekerja kembali setelah sakit menular, meningkat menjadi baik karena keenam petugas dapat menjawab pertanyaan dengan benar (100%) untuk pertanyaan pengetahuan tentang penyakit yang dapat menular bila tidak cuci tangan, hanya lima petugas yang menjawab benar (83%). Meningkatnya pengetahuan petugas kantin dapat mempengaruhi perilakunya dalam mencegah dan melindungi diri terhadap kuman penyebab penyakit, dan penyebaran penyakit.

Sumber utama pencemaran makanan dari tubuh manusia yang berasal dari hidung, mulut dan lain. Kebersihan diri seperti mandi, menyikat gigi, berpakaian bersih membersihkan lubang hidung, telinga, sela kuku sewaktu mandi, membuang kotoran sesuai dengan syarat kesehatan, mencuci tangan dengan sabun dan air bersih. Pengetahuan petugas kantin tentang sumber utama pencemaran makanan dari tubuh sebelum penyuluhan masih rendah (50%) yang menjawab benar setelah penyuluhan meningkat menjadi 100%. Peningkatan pengetahuan ini sangat penting, untuk dapat merubah perilaku petugas kantin dalam mengolah makanan.



Pengetahuan sanitasi makanan

Hasil pre-test sebelum penyuluhan didapatkan tiga petugas kantin belum mengerti tentang pengertian sanitasi makanan, setelah diberi penyuluhan seluruh petugas dapat menjawab dengan benar. pemahaman sanitasi sangat penting bagi petugas kantin karena sanitasi makanan adalah salah satu usaha pencegahan yang menitik beratkan pada kegiatan dan tindakan untuk membebaskan makanan dan minuman bahaya yang mengganggu kesehatan. (Prabu, 2008)

Pengetahuan tentang persyaratan kantin sehat, sebelum penyuluhan hanya tiga orang (50%) yang dapat menjawab dengan benar, setelah penyuluhan meningkat menjadi lima orang (87%), persyaratan kantin sehat terdiri dari adanya persediaan air bersih untuk mengolah makanan, mencuci tangan dan mencuci peralatan makan. Selain itu harus mempunyai tempat penyimpanan bahan makanan dan peralatan makan yang bebas dari serangga dan hewan pengerat. Harus tersedia pula tempat khusus penyimpanan bahan bukan pangan seperti sabun cuci piring, cairan anti serangga, yang terpisah dari tempat penyimpanan bahan pangan. Tempat yang bersih dan tertutup untuk pengolahan dan menyiapkan makanan.

Kasir harus berada di tempat khusus, orang yang bertugas sebagai kasir tidak boleh bertugas menyiapkan makanan karena kuman penyakit dapat tersebar ke makanan melalui tangan yang habis memegang uang. Mempunyai tempat pembuangan sampah padat, cair dan gas. Makanan jajanan dalam kemasan yang dijual di kantin belum (tidak) kadaluarsa dan sudah lolos sertifikasi BPOM.

Pengetahuan tentang kebersihan umum kantin, sebelum penyuluhan tiga orang (50%) menjawab pertanyaan dengan benar, setelah penyuluhan meningkat menjadi lima orang (87%), persyaratan kantin sehat ini penting dipahami oleh petugas kantin seperti penyediaan air bersih, pembuangan limbah, tempat sampah, tempat cuci tangan, peralatan, dan kebersihan petugas. Dari hasil observasi pengabdian, kantin di FIKES belum memenuhi persyaratan kebersihan umum. Karena wastafel untuk cuci tangan pembeli hanya tersedia satu untuk seluruh kantin, begitu juga display makanan masih belum memenuhi standar kebersihan, makanan didisplay petugas data menjawab



pertanyaan dengan benar, setelah penyuluhan seluruh petugas dapat menjawab dengan benar, hal ini berarti pengetahuan petugas kantin sudah lebih baik.

Pengetahuan tentang penyusunan menu dan siklus menu, sebelum penyuluhan tidak ada yang dapat menjawab dengan benar, tetapi setelah penyuluhan semua petugas menjawab dengan benar. penyusunan menu dan siklus menu perlu dilakukan agar zat gizi yang dikonsumsi oleh mahasiswa dapat bervariasi.

Pengetahuan tentang peralatan pengolahan makan, hanya dua petugas kantin yang menjawab dengan benar sebelum penyuluhan, setelah penyuluhan seluruh petugas kantin dapat menjawab dengan benar. peralatan yang digunakan untuk mengolah makanan sangat penting diketahui oleh petugas kantin agar tidak terjadi kontaminasi oleh alat-alat tersebut pada makanan yang diolah.

Pengetahuan persediaan air untuk mengolah dan membersihkan bahan serta membersihkan tangan, sangat penting diketahui agar tidak terjadi pencemaran dan kontaminasi bakteri pada makanan. Sebelum penyuluhan hanya tiga petugas yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, setelah penyuluhan lima petugas dapat menjawab dengan benar (87%). Pengetahuan tempat penyimpanan bahan makanan dan peralatan makan, perlu diketahui oleh petugas kantin, agar alat yang digunakan terhindar dari zat kimia maupun binatang penular penyakit. Pengetahuan petugas kantin sebelum mendapatkan penyuluhan empat orang (67%) menjawab pertanyaan dengan benar, setelah penyuluhan seluruh petugas kantin dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Perilaku petugas dalam mengelola makanan

Perilaku petugas kantin dalam mengelola makanan merupakan kegiatan atau aktivitas petugas kantin mulai dari penyiapan, pengolahan, penyimpanan dan penyajian makanan. Dalam pengabdian ini yang diobservasi adalah kebiasaan cuci tangan sebelum mengolah makanan, dari enam petugas kantin yang diobservasi ada tiga petugas tidak mencuci tangan sebelum mengolah makanan, kemudian dari tiga petugas tersebut diantaranya mengeringkan tangan dengan serbet tidak bersih, selain itu ada juga yang menggunakan baju. Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi

Tabel 3 Distribusi pengetahuan petugas kantin tentang sanitasi makanan

Pertanyaan	pre test		post test	
	jumlah	%	jumlah	%
Pengetahuan tentang pengertian Sanitasi	3	50	6	100
-Ya	3	50	0	0
-Tidak	3	50	5	83
Pengetahuan tentang persyaratan kantin sehat	3	50	1	17
-Ya	3	50	1	17
-Tidak	3	50	5	83
Pengetahuan tentang kebersihan umum kantin	4	67	6	100
-Ya	4	67	6	100
-Tidak	2	33	0	0
Pengetahuan tentang perlindungan kantin dari binatang pembawa penyakit	5	83	6	100
-Ya	5	83	6	100
-Tidak	1	17	0	0
Pengetahuan pengelolaan bahan makanan dan penyusunan menu	0	0	6	100
-Ya	0	0	6	100
-Tidak	6	100	0	0
Pengetahuan tentang Siklus penyusunan menu	0	0	6	100
-Ya	0	0	6	100
-Tidak	6	100	0	0
Pengetahuan tentang Peralatan pengolahan makanan yg baik	2	33	6	100
-Ya	2	33	6	100
-Tidak	4	67	0	0
Pengetahuan tentang persediaan air untuk mengolah dan membersihkan bahan makanan, serta membersihkan tangan dan peralatan makanan	3	50	5	83
-Ya	3	50	5	83
-Tidak	3	50	1	17
Pengetahuan tempat penyimpanan bahan makanan dan peralatan makan baik	4	67	5	83
-Ya	4	67	5	83
-Tidak	2	33	1	17

Kesehatan Masyarakat yaitu 63% mengatakan petugas kantin tidak mencuci tangan sebelum mengambil makanan yang dipesan. Setelah diadakan penyuluhan dan praktikum mencuci tangan yang benar, seluruhnya dapat mencuci tangan dengan benar dan mengeringkan dengan tisyu. Mencuci tangan dengan air yang mengalir hanya dapat menghilangkan kuman 25% dari tangan, sedangkan mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun akan dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman hingga 80% dari tangan (Hasyim, 2009).

Hasil observasi pengabdian terhadap perilaku dalam mengolah makanan dua petugas kantin sering menggaruk kepala walau pun memakai tutup kepala dengan menggunakan jilbab. Begitu juga kebiasaan mengambil makanan tiga orang petugas kantin tidak menggunakan alat bantu atau sarung tangan sewaktu mengambil makanan. Hal ini sesuai dengan hasil survei mahasiswa Kesehatan Masyarakat bahwa 71% mengatakan tidak menggunakan sarung tangan/penjepit ketika mengambil makanan.

Penggunaan celemek saat bekerja, berdasarkan pengetahuan petugas kantin sebelum penyuluhan hanya satu orang yang mengatakan penting (17%), setelah penyuluhan seluruhnya mengatakan penting menggunakan celemek sewaktu mengolah dan menyajikan makanan. Hasil observasi pengabdian pada petugas kantin setelah tiga minggu penyuluhan hanya tiga petugas yang menggunakan celemek sewaktu melayani pembeli. Sedangkan penggunaan sepatu dapur tidak satu pun petugas menggunakan dalam mengelola makanan, setelah pengabdian menanyakan, petugas

mengatakan ribet dan tidak nyaman bila memakai sepatu dapur.

Berdasarkan pengetahuan petugas kantin, seluruhnya mengatakan memakai pakaian bersih dan disterika. Hasil observasi pengabdian, pakaian yang digunakan cukup bersih, namun petugas dalam mengolah makanan masih suka ngobrol. Sebelum diberikan penyuluhan petugas kantin mengatakan tenaga pengolah makanan empat empat petugas kantin mengatakan sering mengobrol saat mengolah makanan, setelah diberikan penyuluhan, masih ada dua orang yang mengatakan senang ngobrol dalam mengolah makanan. Salah satu sumber pencemaran makanan adalah mulut karena merupakan salah satu tempat bersarangnya bakteri, oleh sebab itu mengobrol dalam mengolah makanan dapat menyebarkan bakteri. Seluruh petugas kantin tidak ada yang merokok.

Berdasarkan hasil observasi pengabdian

setelah penyuluhan bahwa pengetahuan tentang higiene mengolah makanan yang baik belum diikuti perilaku higiene yang baik pula. Hal ini disebabkan mungkin daya serap masih kurang, atau ada faktor lain yang berpengaruh lebih kuat terhadap perilaku higiene pengolah makanan seperti kebiasaan dari tenaga pengolah makanan yang belum memperhatikan higiene dalam mengolah makanan, lingkungan yang tidak mendukung seperti tidak disediakan alat pelindung diri bagi tenaga pengolah makanan, pengalaman dan kebiasaan tenaga pengolah makanan dan belum pernah mengikuti pelatihan tentang

Tabel 4 Distribusi perilaku petugas kantin dalam mengelola Makanan

Pertanyaan	pre test		post test	
	jumlah	%	jumlah	%
Kebiasaan Cuci tangan dalam mengolah makanan.				
- Ya	3	50	6	100
-Tidak	3	50	0	0
Kebiasaan Meringkakan tangan setelah cuci tangan dgn tissue /lap bersih				
-Ya	0	0	6	100
-Tidak	6	100	0	0
Kebiasaan tidak sehat dalam mengolah makanan (menggaut kepala)				
-Ya	5	83	6	100
-Tidak	1	17	0	100
Kebiasaan mengambil makanan dgn alat/sarung tangan				
-Ya	3	50	6	100
-Tidak	3	50	0	0
Kebiasaan penggunaan celemek saat bekerja				
-Ya	1	17	6	100
-Tidak	5	83	6	100
Kebiasaan penggunaan tutup kepala.				
-Ya	5	83	5	87
-Tidak	1	17	1	17
Kebiasaan menggunakan sepatu dapur				
-Ya	0	0	0	0
-Tidak	6	100	6	100
Kebiasaan merokok dalam bekerja				
-Ya	6	100	6	100
-tidak	0	0	0	0
Kebiasaan menggunakan perhiasan saat bekerja				
-Ya	4	67	6	100
-Tidak	2	33	0	0
Kebiasaan mencuci tangan setelah keluar dari kamar mandi.				
-Ya	6	100	6	100
-Tidak	0	0	0	0
Kebiasaan menggunakan pakaian bersih saat mengelola makanan				
-Ya	6	100	6	100
- Tidak	0	0	0	0
Kebiasaan mengobrol dalam memasak.				
-Ya	4	67	2	33
-Tidak	2	33	4	67

higiene dalam pengolahan makanan, serta belum pernah mendapatkan informasi seperti sosialisasi tentang higiene pengolahan makanan



5. KESIMPULAN.

Terjadi peningkatan pengetahuan petugas kantin setelah diberi penyuluhan tentang hygiene dan sanitasi makanan. Begitu juga perilaku petugas kantin dalam menjual makanan, telah menggunakan celemek, dan tutup kepala. Saran perlu pemantauan lebih lanjut oleh FIKES UPNVJ, agar perilaku tersebut dapat langgeng.

PUSTAKA

- Afriyenti. 2002. Higiene dan Sanitasi Penyelenggaraan Makanan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Jiwa Pekanbaru dan Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru (Skripsi). Bogor : Institut Pertanian Bogor
Febrianti, D. 2009.
- Agoes, D. 2008. Perilaku Cuci Tangan Sebelum Makan dan Kecacingan pada Murid SD di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Volume 2 Nomor 6
- Depkes RI. 1994. Pedoman Pengelolaan dan Penyehatan Makanan Warung Sekolah. Jakarta.
- Depkes RI. 2004. Hygiene Sanitasi Makanan dan Minuman (HSMM). Buku Pedoman Akademi Penilik Kesehatan. Jakarta.
- Depkes RI. 2004. Kumpulan Modul Kursus Higiene Sanitasi Makanan dan Minuman. Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman. Jakarta.

- Dewi, YS. 2008. *Higiene dan Sanitasi Pengelolaan Makanan pada Sentra Pedagang Makanan Jajanan Kesawan Square dan Pagaruyung Medan Tahun 2008*. Skripsi FKM USU. Medan.
- M. Abdussalam & F. K. 2012. *Kaferstein. Safety of street foods*. Winarno, F.G., 1997. *Keamanan Makanan Katering*; FAO, WHO, 2001. *Code of Hyangienic Practice for The Preparation and Sale of Street Foods*.
- Perdana, A,S dan Sedjajadi, K, 2013,. *Hubungan Hyangiene tangan dan kuku dengan kejadian Enterobiasis pada siswa SDN Kenjeran No.248 Kecamatan Bulak Surabaya*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol.7,No.1:7-13*
- Prabu. 2008. *Higiene dan Sanitasi Makanan*. [http//gmpg.org](http://gmpg.org). Jakarta. Diakses Tanggal 13 Juni 2009.
- Rosdiana, Erlieza. 2016. *Hubungan antara personal hyangiene dan kejadian infeksi enterobiasis pada siswa SekolahDasar Negeri Mojorejo 01 Bendosari Sukoharjo*. Naskah Publikasi.UMS:Yogyakarta
- Warung Terminal Tidar Magelang. Semarang: UNDIP. Khomsan, A. 2000. *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi*. Bogor: Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian. Maria, Y. 2011. *Perilaku Higiene Tenaga Pengolah Makanan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan (Artikel Penelitian)*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang
- Meikawati. 2008. *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Petigas Penjamah Makanan dengan Praktek Higiene dan Sanitasi Makanan di Unit Gizi RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang*.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*.Jakarta: Rineka Cipta. Rahmi, T.F. 2011.
- Gambaran Higiene dan Sanitasi Penyelenggaraan Makanan PT Nuansa Boga Sehatama Tahun 2011 (Laporan Magang)*. Jakarta :Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Riwidikdo, H. 2009.

Evaluasi Pelaksanaan Revitalisasi Posyandu dan Pelatihan Kader sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat di RW 06 Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Tahun 2017

Puspa Sari, Sefita Aryuti Nirmala, Didah

Program Studi D4 Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

puspa.sari@unpad.ac.id

Abstrak

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Revitalisasi Posyandu, yaitu suatu upaya untuk meningkatkan fungsi dan kinerja Posyandu. Untuk mendukung pembinaan Posyandu diperlukan langkah-langkah edukasi kepada masyarakat antara lain dengan upaya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan kader Posyandu, karena kader turun berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang kesehatan ibu dan anak. **Tujuan** dari penelitian ini adalah mengevaluasi revitalisasi posyandu dan pelatihan kader di RW 6 Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. **Metode Penelitian** yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan yaitu kader posyandu RW 6 yang berjumlah 5 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam. **Hasil Penelitian** menunjukkan bahwa jumlah kader yang aktif di posyandu setelah revitalisasi adalah 8 orang. Dari 8 orang kader yang aktif mengaku mengikuti posyandu dengan sukarela, sekalipun tidak ada insentif yang tetap. Bentuk insentif yang diberikan berupa kain, kerudung, atau seragam kader. Sarana prasarana yang tersedia di posyandu RW 6 Desa Cileles sudah lengkap. Pelayanan yang diberikan sudah lengkap, terutama setelah ada sosialisasi dan pelatihan program posbindu, maka kegiatan pelayanan di Posyandu bertambah. Setelah revitalisasi posyandu, pembinaan posyandu bukan hanya dari Puskesmas saja, namun pihak Universitas Padjadjaran juga melakukan pembinaan karena Desa Cileles termasuk wilayah binaan. Pelatihan kader meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta wawasan. Kegiatan posyandu di Desa Cileles RW 6 sudah lengkap, namun untuk kegiatan tambahan belum dilaksanakan sepenuhnya. **Simpulan** Kader posyandu yang aktif di RW 6 desa Cileles berjumlah 8 orang, dan memiliki motivasi yang kuat dalam kegiatan posyandu. Kader tidak menerima insentif berupa uang yang rutin diberikan, namun berupa kain, seragam maupun kerudung yang dibagikan dalam waktu yang tidak tetap. Sarana prasarana yang tersedia di posyandu sudah cukup lengkap. Kegiatan yang ada di posyandu sudah sesuai. Terdapat kegiatan Kegiatan utama Posyandu ada 5 (lima) yakni KIA, KB, imunisasi, gizi, dan penanggulangan diare. Namun untuk kegiatan tambahan belum dilaksanakan semua, hanya beberapa kegiatan tambahan yang sudah ada. Pembinaan posyandu menurut pernyataan informan sudah ada dan rutin dilakukan oleh puskesmas. Pelatihan kader menurut pernyataan informan dilakukan rutin. Pelatihan menurut kader dapat menambah ilmu, wawasan, pengalaman, dan keterampilan.

Kata Kunci : evaluasi; pelatihan kader; revitalisasi posyandu.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak azasi sekaligus sebagai investasi, sehingga perlu diupayakan, diperjuangkan dan ditingkatkan oleh setiap individu, agar masyarakat dapat menikmati hidup sehat, dan pada akhirnya dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Hal ini perlu dilakukan karena kesehatan bukanlah tanggung jawab pemerintah saja, namun merupakan tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat, termasuk swasta. Sumberdaya manusia yang sehat dan berkualitas merupakan modal utama dalam pembangunan kesehatan. (Kemenkes, 2011)

Kondisi pembangunan kesehatan diharapkan telah mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan dengan membaiknya berbagai indikator pembangunan Sumber Daya Manusia, seperti: meningkatnya derajat kesejahteraan dari status gizi masyarakat, meningkatnya

kesetaraan gender, meningkatnya tumbuh kembang optimal, kesejahteraan dan perlindungan anak, terkendalinya jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, serta menurunnya kesenjangan antar individu, antar kelompok masyarakat dan antar daerah dengan tetap lebih mengutamakan pada upaya preventif, promotif serta pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam bidang kesehatan. Salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah menumbuhkembangkan Posyandu. (Kemenkes, 2011)

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Upaya pengembangan kualitas sumberdaya manusia dengan mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak dapat dilaksanakan secara merata, apabila sistem pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat seperti Posyandu dapat dilakukan secara efektif dan efisien dan dapat menjangkau semua sasaran yang membutuhkan layanan kesehatan anak, ibu hamil, ibu menyusui dan ibu nifas. (Kemenkes, 2011)

Pemerintah telah mengambil langkah bijak, dengan mengeluarkan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 411.3/1116/SJ tanggal 13 Juni 2001 tentang Revitalisasi Posyandu, yaitu suatu upaya untuk meningkatkan fungsi dan kinerja Posyandu. Secara garis besar tujuan Revitalisasi Posyandu adalah (1) terselenggaranya kegiatan Posyandu secara rutin dan berkesinambungan; (2) tercapainya pemberdayaan tokoh masyarakat dan kader melalui advokasi, orientasi, pelatihan atau penyegaran, dan (3) tercapainya pematapan kelembagaan Posyandu. Sasaran Revitalisasi Posyandu adalah semua Posyandu di seluruh Indonesia. Revitalisasi Posyandu sejalan dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1529 Tahun 2010 tentang Pedoman Umum Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif bahwa keaktifan Posyandu merupakan salah satu kriteria untuk mencapai Desa dan Kelurahan Siaga Aktif. (Kemenkes, 2012)

Mengingat sumberdaya yang terbatas, maka sasaran Revitalisasi Posyandu diutamakan pada Posyandu yang sudah tidak aktif atau yang berstrata rendah (Posyandu Pratama dan Posyandu Madya) dan Posyandu yang berada di daerah yang sebagian besar penduduknya tergolong miskin. Meskipun prioritas Posyandu yang akan direvitalisasi telah ditetapkan seperti tersebut di atas, upaya pembinaan terhadap Posyandu lainnya yang sudah mapan terus dilanjutkan. Tujuannya adalah agar Posyandu yang sudah mapan tersebut dapat tetap dipertahankan. (Depkes, 2006)

Desa Cileles Kecamatan Jatinangor adalah wilayah binaan Universitas Padjadjaran, termasuk Posyandu di RW 6. Revitalisasi posyandu diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat. Oleh sebab itu, untuk mendukung pembinaan Posyandu diperlukan langkah-langkah edukasi kepada masyarakat antara lain dengan upaya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan kader Posyandu, karena kader turun berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang kesehatan ibu dan anak. Selain kegiatan revitalisasi posyandu dan pelatihan kader, terdapat kegiatan kesenian dan kreativitas untuk kader dan masyarakat.

Program revitalisasi posyandu dan pelatihan kader di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor, merupakan salah satu bentuk Pengabdian Pada Masyarakat oleh dosen. Untuk mengetahui efektifitas dan keberhasilan program tersebut perlu dilakukan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan revitalisasi posyandu dan pelatihan kader sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat. Pengambilan sampel pada penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*.

Sampail yang diambil adalah kader posyandu RW 6 yang bersedia mengikuti penelitian sebanyak 5 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: pedoman wawancara, alat perekam, buku catatan dan alat tulis.

Uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi :

1. Uji kredibilitas (derajat kepercayaan)
Uji kredibilitas merupakan uji untuk menilai kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif.
2. Uji *transferability* (derajat kesahihan)
Uji *transferability* bergantung pada pembaca hasil penelitian, karena nilai ini berupa derajat keterpakaian hasil penelitian untuk diterapkan di tempat lain. Peneliti dalam membuat laporan memberikan uraian yang jelas, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya sehingga pembaca paham.
3. Uji *dependability* (derajat ketergantungan) disebut juga reabilitas
4. Uji *confirmability* disebut juga uji objektivitas penelitian atau menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

I.1 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan mengambil data primer yaitu dengan melakukan wawancara mendalam. Pengambilan data akan dilakukan oleh peneliti dengan cara kunjungan ke rumah kader. Sebelumnya diberikan penjelasan terlebih dahulu kepada kader mengenai penelitian ini. Setelah setuju, kader diminta untuk menandatangani lembar persetujuan penelitian dan mulai diwawancarai untuk pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada kader untuk menggali informasi yang diinginkan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat berupa *voice recorder* dan buku catatan. Pelaksanaan wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai fasilitator pada tempat dan waktu yang disepakati dengan responden, lama pengambilan data tidak dibatasi.

I.1.1 Pengolahan Data

Hasil wawancara yang telah didokumentasikan selanjutnya diketik kemudian data yang dianggap tidak perlu, dibuang (reduksi). Data yang sudah dimasukan selanjutnya diberi kode. Sebelum analisis formal dimulai peneliti melakukan pengenalan dengan mendengarkan kembali rekaman, catatan lapangan dan membuat rangkuman. Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis wacana pada percakapan responden.

I.1.2 Rancangan Analisis Data

Analisis data secara kualitatif dilakukan selama dan setelah memasuki lapangan. Analisis selama di lapangan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Analisis data di dalam penelitian kualitatif ini sampai mendapatkan data yang penuh dan jenuh melalui:

1. Tahap transkripsi, yaitu mendokumentasikan hasil wawancara dengan rekaman dan catatan lapangan, kemudian langsung melaksanakan transkripsi dengan mengetik semua jawaban responden.
2. Tahap reduksi, yaitu menghilangkan data-data yang tidak diperlukan. Reduksi yang dihasilkan harus merupakan data yang sangat berkaitan dengan proses analisis yang akan dilakukan.
3. Tahap pengkodean, yaitu membagi data dalam bagian-bagian sistem klasifikasi dan memberikan kode secara konsisten untuk fenomena yang sama, dengan memberikan makna, yang berbentuk kata atau frase.
4. Tahap kategorisasi, yaitu mengelompokkan koding-koding sejenis dalam kategori-kategori yang berbasis pada penginterpretasian. Proses intuitif yang sistematis dan bernalar berdasarkan tujuan

penelitian, orientasi dan pengetahuan peneliti, serta konstruk-konstruk yang dieksplisitkan oleh responden penelitian yang berulang dan hasil perbandingan dengan kategori lain.

5. Tahap menentukan tema (*thick desecaraipion*), yaitu memunculkan teori dengan menghubungkan kategori-kategori yang sudah dimunculkan.

Hasil penelitian secara kualitatif selanjutnya dilakukan interpretasi data hasil penelitian sehingga didapatkan hasil penelitian akhir.

HASIL PENELITIAN

Evaluasi revitalisasi posyandu dan pelatihan kader melihat beberapa aspek yaitu jumlah kader yang aktif setelah revitalisasi, motivasi kader, insentif yang diterima oleh kader, sarana prasarana yang ada di posyandu, kegiatan posyandu, pembinaan posyandu, pelatihan kader, frekuensi dan materi pelatihan kader.

Jumlah Kader Dalam Satu RW

Kader Posyandu yang selanjutnya disebut kader adalah anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan Posyandu secara sukarela. Kader yang berperan aktif dalam kegiatan posyandu setelah program revitalisasi posyandu adalah 8 orang. Hal tersebut sesuai dengan beberapa pernyataan informan sebagai berikut :

"...saya coba menjawab yah, Alhamdulillah jumlah kader di RW 6 khususnya Desa Cileles setelah ada program revitalisasi posyandu berjumlah 8 orang..."I1

"...jumlah kader itu seharusnya 7 sampai 10 orang, tapi di RW 6 sendiri jumlahnya ada 8 orang..."I2

"...hmm, ada 8 orang..."I3

"...kader di RW 6 ada 8 orang..."I4

"...hmm kader yang ada di RW 6 semuanya sekarang ada 8 orang..."I5

Berdasarkan hasil wawancara pada informan, kader posyandu yang aktif di RW 6 desa Cileles berjumlah 8 orang. Jumlah minimal kader menurut buku pedoman posyandu untuk setiap posyandu minimal 5 orang. Jumlah ini sesuai dengan jumlah langkah yang dilaksanakan oleh Posyandu, yakni yang mengacu pada sistim 5 langkah. Kegiatan yang dilaksanakan pada setiap langkah serta para penanggungjawab pelaksanaannya.

Motivasi Kader

Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga pada seseorang ataupun kelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan beberapa penelitian motivasi berhubungan dengan keaktifan kader. Motivasi kader dapat dilihat dari keaktifan dan keinginan kader dalam mengikuti beberapa kegiatan posyandu. Beberapa pernyataan yang menyatakan bahwa kader memiliki motivasi dalam kegiatan posyandu adalah sebagai berikut :

“...alhamdulillah sekali ada pelatihan kader, karena wawasan bertambah...”

“...pelatihan menurut saya seneng, praktek...”

“...alhamdulillah seneng, ada kegiatan...”

“...suka, menambah wawasan...”

“...alhamdulillah pelatihan itu menambah ilmu dan pengalaman...”

Berdasarkan beberapa pernyataan kader tersebut, terlihat bahwa semua kader tertarik dengan kegiatan posyandu, karena menambah wawasan, dapat mempraktekan ilmu dan keterampilan yang diberikan dan menambah pengalaman. Hal tersebut menggambarkan bahwa kader memiliki motivasi yang kuat dengan kegiatan posyandu. Menurut penelitian Nugroho, makin baik pengetahuan seseorang dapat menimbulkan motivasi yang baik. Motivasi yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik pula. Perilaku baik disini adalah keaktifan kader dalam kegiatan posyandu.

Insentif Kader

Kelompok Kerja (Pokja) Posyandu bertugas : 1) Mengelola berbagai data dan informasi yang berkaitan dengan kegiatan Posyandu. 2) Menyusun rencana kegiatan tahunan dan mengupayakan adanya sumber-sumber pendanaan untuk mendukung kegiatan pembinaan Posyandu. Berdasarkan hasil wawancara pada informan, insentif yang diterima adalah sebagai berikut :

“...intensifnya menurut ibu pribadi yah, insentif alhamdulillah ga ada gitu yah, untuk kader itu sukarela, insyaAllah sabar aja, untuk ... kan ga ada gajinya, diserahkan sukarela...”

“...insentif kader tidak ada, jadinya sukarela...”

“...tidak ada, bentuknya kain, kerudung...”

“...dari posyandu satu tahun sekali dalam bentuk seragam...”

“...menurut teteh insentif belum ada...”

Berdasarkan data di atas, kader tidak menerima insentif berupa uang yang rutin diberikan, namun berupa kain, seragam maupun kerudung yang dibagikan dalam waktu yang tidak tetap. Menurut pedoman pengelolaan posyandu, masyarakat dapat berperan aktif dalam mengelola: 1) Iuran pengguna/pengunjung Posyandu 2) Iuran masyarakat umum dalam bentuk dana sehat 3) Sumbangan/donatur dari perorangan atau kelompok masyarakat 4) Sumber dana sosial lainnya, misal dana sosial keagamaan, zakat, infaq, sodaqoh (ZIS), kolekte, punia paramitha?, dan sebagainya, yang dapat dialokasikan untuk insentif kader. Apabila Forum Peduli Kesehatan Kecamatan telah terbentuk, upaya pengumpulan dana dari masyarakat ini seyogyanya dikoordinir oleh Forum Peduli Kesehatan Kecamatan. b. Swasta/Dunia Usaha Peran aktif swasta/dunia usaha juga diharapkan dapat menunjang pembiayaan Posyandu. Misalnya dengan menjadikan Posyandu sebagai anak angkat perusahaan. Bantuan yang diberikan dapat berupa dana, sarana, prasarana, atau tenaga, yakni sebagai sukarelawan Posyandu. c. Hasil Usaha Pengurus dan kader Posyandu dapat melakukan usaha yang hasilnya disumbangkan untuk biaya pengelolaan Posyandu.

Contoh kegiatan usaha yang dilakukan antara lain: 1) Kelompok Usaha Bersama (KUB) 2) Hasil karya kader Posyandu, misalnya kerajinan, Taman Obat Keluarga (TOGA) d. Pemerintah Bantuan dari pemerintah terutama diharapkan pada tahap awal pembentukan, yakni berupa dana stimulan atau bantuan lainnya dalam bentuk sarana dan prasarana Posyandu yang bersumber dari dana APBN, APBD Provinsi, APBD Kabupaten/Kota, APBDes dan sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

Dengan adanya pendanaan yang tetap, maka kader dapat memperoleh insentif, sehingga pemberdayaan kader berkelanjutan.

Sarana Prasarana Yang Ada Di Posyandu

Kegiatan yang ada di posyandu memerlukan sarana prasarana seperti: meja, kursi, timbangan berat badan baik untuk bayi maupun orang dewasa, alat tulis, dll. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan mengenai sarana prasarana adalah sebagai berikut :

“...untuk sekarang sarana prasarana tadinya khususnya kurang, belum ada, kalau sekarang bangunan sudah ada, jumlah kader udah lebih dari 5 orang, biayanya juga dari partisipasi masyarakat, alhamdulillah juga sarana prasarana ada bantuan dari Unpad, alhamdulillah hampir mencukupi...”

“...sarananya menurut saya sudah cukup...”

“...kumplit, ada...”

“...udah ada komplit...”

“...alhamdulillah sarana prasarana sudah ada...”

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa setelah revitalisasi posyandu, sarana prasarana yang tersedia di posyandu sudah cukup lengkap. Tanpa alat atau sarana prasarana, tugas tidak dapat dilakukan serta tujuan tidak dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor penentu kinerja sebuah kebijakan.(Isra, 2014)

Kegiatan Posyandu

Kegiatan posyandu di RW 6 Desa Cileles, diuraikan sebagai berikut :

“...untuk pelayanan khususnya untuk KIA, kesehatan ibu dan anak, alhamdulillah udah ada pembinaan, untuk kader juga, tapi belum meluas 100%...ada pelayanan kesehatan ibu dan anak, hari H penimbangan, untuk ibu hamil, anak, balita dan ibu lansia...”

“...pelayanan lansia, kesehatan ibu dan anak, balita, imunisasi, gizi...”

“...imunisasi, vitamin, KB, kesehatan ibu dan anak, ...”

“...pencatatan, penimbangan, penyuluhan, pengukuran tiinggi badan, penanggulangan diare...”

“...pelayanan tiap bulan kegiatan penimbangan balita, posbindu buat lansia, biasa pelayanan nya satu bulan sekali...”

Terlihat bahwa kegiatan yang ada di posyandu sudah sesuai. Terdapat kegiatan Kegiatan utama Posyandu ada 5 (lima) yakni KIA, KB, imunisasi, gizi, dan penanggulangan diare. Namun untuk kegiatan tambahan belum dilaksanakan semua, hanya beberapa kegiatan tambahan yang sudah ada. Jika kegiatan tersebut ditambah sesuai dengan kesepakatan masyarakat misalnya kesehatan lingkungan, pencegahan penyakit menular, Bina Keluarga Balita (BKB) dan Pembinaan Anak Usia Dini (PAUD), Posyandu tersebut disebut dengan nama ”Posyandu Terintegrasi”. (Kemenkes, 2011)

Pembinaan Posyandu

Setelah Posyandu resmi dibentuk, dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan Posyandu secara rutin, berpedoman pada panduan yang berlaku. Secara berkala kegiatan Posyandu dipantau oleh Puskesmas,

yang hasilnya dipakai sebagai masukan untuk perencanaan dan pengembangan Posyandu selanjutnya secara lintas sektoral. Berikut adalah pernyataan informan mengenai pembinaan posyandu :

“...alhamdulillah pembinaan ada...”

“...sudah ada...”

“...alhamdulillah bidan desa dan puskesmas hadir..”

“...Desa dan puskesmas memantau...”

“...udah terpantau tiap bulannyaada pemantauan puskesmas dan bidan desa...”

Pembinaan posyandu menurut pernyataan informan sudah ada dan rutin dilakukan oleh puskesmas. Kehadiran tenaga kesehatan Puskesmas yang diwajibkan di Posyandu satu kali dalam sebulan. Dengan perkataan lain kehadiran tenaga kesehatan Puskesmas tidak pada setiap hari buka Posyandu (untuk Posyandu yang buka lebih dari 1 kali dalam sebulan).(Kemenkes, 2011)

Pelatihan Kader

Sebelum melaksanakan tugasnya, kepada pengurus dan kader terpilih perlu diberikan orientasi dan pelatihan.Beberapa pernyataan mengenai pelatihan kader adalah sebagai berikut:

“...menurut sayah, yang tadinya tidak mengetahui wawasan kader, sekarang alhamdulillah karena ada pelatihan para kader bertambah ilmunya, wawasannya, pendidikannya, pengetahuannya, semuanya bertambah...”

“...seperti buat keterampilan, mengetahui penyakit, pelayanan...”

“...kegiatan membuat kerajinan tangan, gizi, segala ada, alhamdulillah bidan, UNPAD, sering memberikan pelatihan ke RW 6...”

“...untuk menambah wawasan kader...”

“...pelatihan itu suatu pembinaan dan penambahan ilmu, pelatihan itu suatu tambahan ilmu dan pengalaman...”

Pelatihan kader menurut pernyataan informan dilakukan rutin. Pelatihan dapat menambah ilmu, wawasan, pengalaman, dan keterampilan. Melakukan bimbingan dan pembinaan, fasilitasi, pemantauan dan evaluasi terhadap pengelolaan kegiatan dan kinerja kader Posyandu secara berkesinambungan.(Kemenkes, 2011)

SIMPULAN

Kader posyandu yang aktif di RW 6 desa Cileles berjumlah 8 orang. Untuk motivasi, semua kader tertarik dengan kegiatan posyandu, karena menambah wawasan, dapat mempraktekan ilmu dan keterampilan yang diberikan dan menambah pengalaman, hal tersebut menggambarkan bahwa kader memiliki motivasi yang kuat dengan kegiatan posyandu. Berdasarkan data kader tidak menerima insentif berupa uang yang rutin diberikan, namun berupa kain, seragam maupun kerudung yang dibagikan dalam waktu yang tidak tetap. Setelah revitalisasi posyandu, sarana prasarana yang tersedia di posyandu sudah cukup lengkap. Kegiatan yang ada di posyandu sudah sesuai. Terdapat kegiatan Kegiatan utama Posyandu ada 5 (lima) yakni KIA, KB, imunisasi, gizi, dan penanggulangan diare. Namun untuk kegiatan tambahan belum dilaksanakan semua, hanya beberapa kegiatan tambahan yang sudah ada. Pembinaan posyandu menurut pernyataan informan sudah ada dan rutin dilakukan oleh

puskesmas. Pelatihan kader menurut pernyataan informan dilakukan rutin. Pelatihan menurut kader dapat menambah ilmu, wawasan, pengalaman, dan keterampilan.

PUSTAKA

Depkes Kesehatan RI, Pedoman Umum Pelaksanaan Posyandu. 2006, Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Isra, WOA. 2014. Evaluasi pelaksanaan revitalisasi posyandu dalam penurunan prevalensi balita gizi buruk di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kesehatan Indonesia* Volume 2.

Kementerian Kesehatan. 2011. Pedoman umum pengelolaan posyandu. Kementerian Kesehatan.

Kementerian Kesehatan. 2012. Ayo ke posyandu setiap bulan. Kementerian Kesehatan.

Edukasi Caregiver Guna Persiapan *Disclosure* Anak dengan HIV/AIDS

Annisah, M.Kesos & Johanna Debora Imelda, Ph.D
Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP-UI, Depok
annisah88@ui.ac.id, johanna.deborah09@ui.ac.id

Abstrak

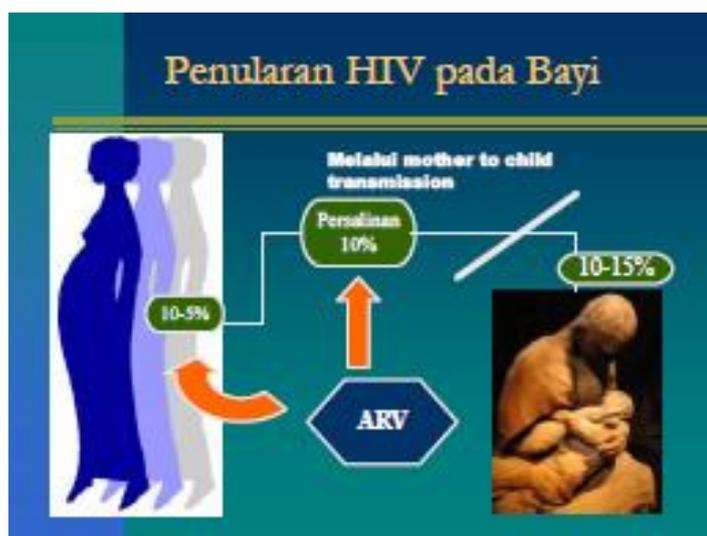
Mayoritas ADHA belum mengetahui status HIV-nya karena dianggap belum mampu memahaminya. Padahal kajian sebelumnya dan rekomendasi WHO mengatakan bahwa *disclosure* status akan mendorong kepatuhan dalam konsumsi ARV dan lebih bertanggung jawab terhadap kondisi kesehatannya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan, masalah utama yang dihadapi dalam proses *disclosure* kepada anak yaitu pemahaman caregiver yang belum tepat terhadap HIV/AIDS, belum tahunya mereka tentang manfaat *disclosure* pada anak, dan cara melakukannya. Untuk menjawab permasalahan ini, dilakukan intervensi sosial dalam bentuk edukasi pada caregiver pentingnya *disclosure* status pada anak dan pendampingan caregiver dalam melakukan *disclosure*. Implementasinya, melibatkan peran aktif dari komunitas sasaran dan pendamping LSM terkait. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para caregiver terkait HIV/AIDS; dan meningkatkan pemahaman dan kapasitas pengasuhan dalam melakukan *disclosure* pada anak. Pelibatan LSM bertujuan untuk melakukan keberlanjutan program. Berdasarkan hasil intervensi sosial yang telah dilakukan, 7 dari 10 dampingan telah berhasil disclose dan 3 lainnya belum melakukan disclose. Kondisi yang mendukung terjadinya disclose yaitu kemampuan kognitif yang baik, (2) tingkat kematangan emosi anak, (3) hubungan anak dan caregiver, dan kesiapan caregiver dalam melakukan disclose. Sementara itu, kendala dalam melakukan *disclosure* status yaitu: rendahnya kemampuan kognitif dan tingkat kematangan anak, dan kualitas hubungan anak dengan caregiver yang kurang baik.

Keywords: anak dengan HIV/AIDS; *disclosure* status; edukasi; intervensi sosial berbasis komunitas; kepatuhan minum ARV

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, sejak 1987, kasus HIV/AIDS yang pada anak dilaporkan oleh Kemenkes semakin meningkat. Penularan HIV pada bayi dan anak bisa terjadi secara horisontal melalui transfusi darah, ataupun secara vertikal dari ibu ke bayi yang dilahirkan pada saat kehamilan, persalinan dan laktasi atau pemberian ASI dari ibu HIV positif. Data juga menunjukkan bahwa kasus penularan HIV dari ibu ke bayi jumlahnya semakin meningkat. Kasus-kasus penularan HIV/AIDS juga mulai ditemukan pada perempuan remaja usia reproduktif dan ibu-ibu rumah tangga yang kemudian ternyata sudah banyak yang menularkan kepada bayi-bayi yang dikandungnya. Anak yang hidup dari orang tua yang HIV positif sangat rentan tertular dari kedua orang tuanya. Penularan HIV pada bayi dan anak-anak bisa terjadi secara horisontal melalui transfusi darah, ataupun secara vertikal dari ibu ke bayi yang dilahirkan pada saat kehamilan, persalinan dan laktasi atau pemberian ASI dari ibu HIV positif.

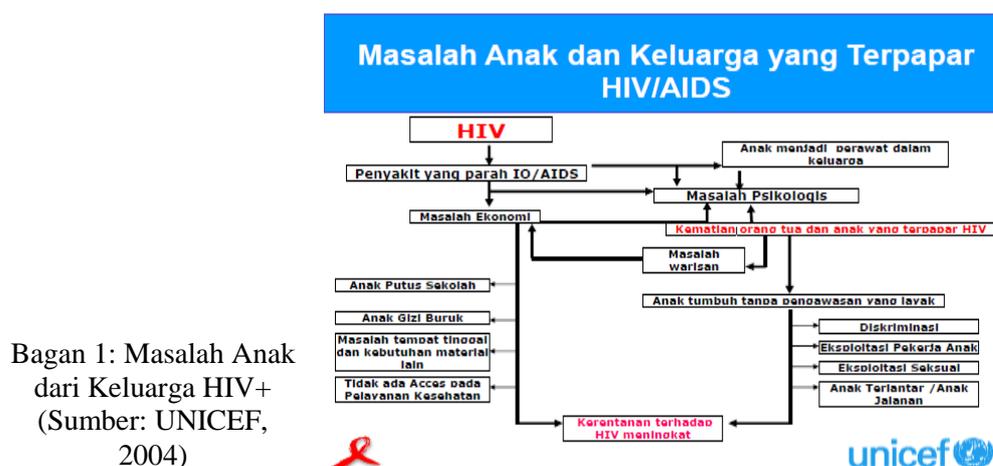


**Gambar 1. Penularan HIV dari ibu ke bayi
(Sumber: Dokumen Peneliti)**

Selain itu secara psiko-sosial, anak dari keluarga yang terpapar HIV/AIDS akan menghadapi banyak masalah di lingkungannya. Penelitian tentang kualitas hidup anak dengan HIV/AIDS yang diadakan di Indonesia menunjukkan bahwa adanya salah satu anggota keluarga yang terinfeksi HIV dalam rumah tangga berpengaruh negatif terhadap kualitas hidup anak pra-remaja. Pengaruh negatif tersebut lebih besar apabila anak tersebut perempuan, kurang mendapat pengasuhan, dan berusia lebih muda (Muhaimin, 2010). UNICEF mengidentifikasi beberapa masalah medis dan psiko-sosial yang dihadapi oleh anak dari keluarga yang terpapar HIV/AIDS, antara lain:

- Anak hidup di lingkungan resiko tinggi HIV
- Anak hidup dengan orangtua yang berpenyakit kronis, sehingga harus bekerja atau putus sekolah dan bertanggung jawab merawatnya
- Rumah tangga keluarga mereka miskin karena penyakit orang tuanya
- Anak memperoleh stigma dan diskriminasi karena mereka tinggal bersama orang HIV.
Menjadi yatim piatu (orphan) , kehilangan 1 atau kedua orang tua (meninggal) karena AIDS

Yang mana kesemua masalah tersebut bahkan pada akhirnya membuat kerentanan anak terhadap HIV menjadi semakin meningkat.



Bagan 1: Masalah Anak dari Keluarga HIV+
(Sumber: UNICEF, 2004)

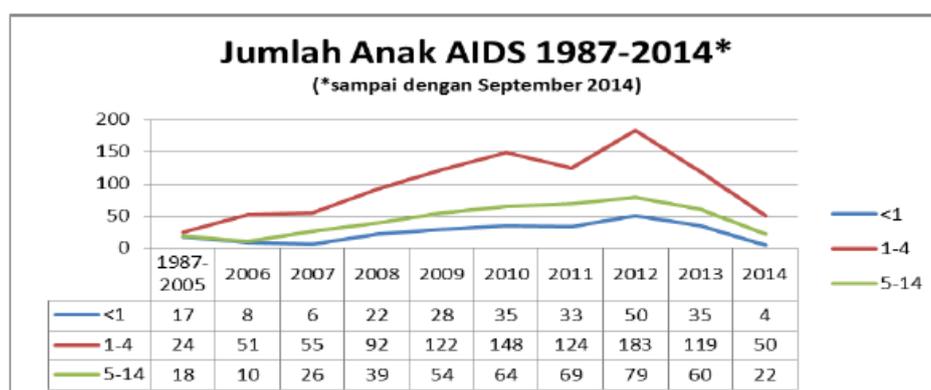
Jumlah ADHA di Indonesia setiap tahunnya cenderung fluktuatif, pada rentang usia di bawah 4 tahun meningkat drastis pada tahun 2013 dan 2014 tetapi menurun pada tahun tahun 2015. Demikian juga dengan kelompok usia 5-14 tahun, cenderung fluktuatif.

No.	Tahun	Kelompok Usia	
		≤4	5-14
1.	2010	580	489
2.	2011	706	330
3.	2012	809	208
4.	2013	1042	335
5.	2014	1222	455
6.	2015	968	423
7.	2016	167	83
Total		5.494	2.323

Tabel 1 Jumlah Anak dengan HIV/AIDS diIndonesia

(Sumber: *Data per 8 April 2016 Dinas Kesehatan Provinsi 2016 dalam Ditjen PP Kementerian Kesehatan, 2016)

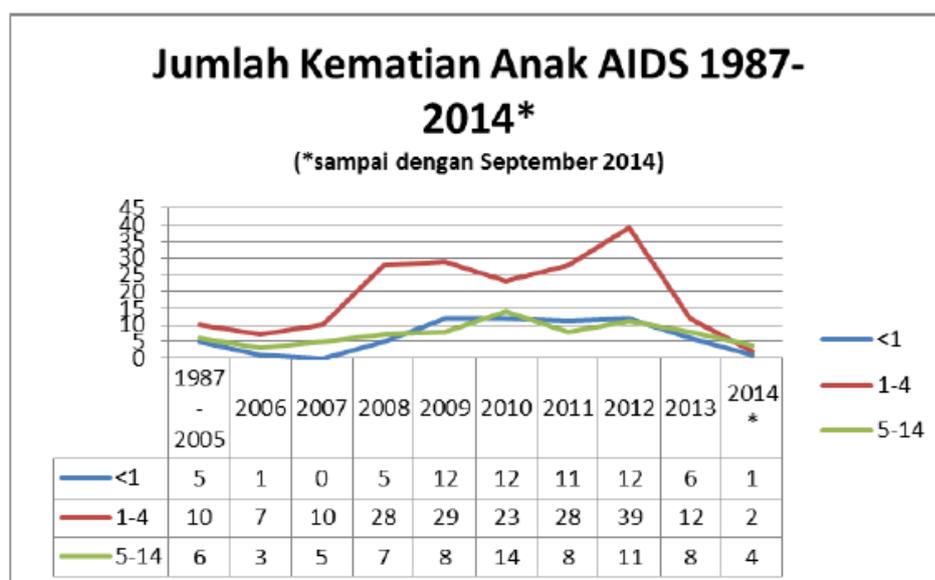
Data dari Kemenkes menunjukkan bahwa kebanyakan anak baru diketahui status HIVnya di usia 1-4 ketika gejala Infeksi Oportunistik (IO) mulai muncul dan pada saat antibodi anak mulai terbentuk. Antibodi anak mulai terbentuk setelah mereka berusia 18 bulan. Sayangnya, saat IO muncul, anak sudah masuk pada tahap AIDS yang perlu penanganan dengan ARV yang artinya terjadi diagnosa yang terlambat karena kekurangpahaman orangtua, pengasuh dan tenaga medis yang seringkali menganggap IO anak sebagai gejala penyakit biasa. Diagnosa yang terlambat berakibat fatal yang menyebabkan kematian anak karena terlambat penanganan. Apalagi data juga menunjukan bahwa ada anak-anak yang baru terdeteksi setelah usia 5 tahun.



Bagan 2: Jumlah Anak AIDS

(Sumber: diolah dari data Kemenkes (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2014)

Data mengenai jumlah kematian anak AIDS juga menunjukkan hal yang serupa. Jumlah kematian anak AIDS tertinggi adalah pada kelompok usia 1-4 tahun (bagan 3). Selain karena dalam segi kuantitas jumlah anak AIDS pada kelompok umur ini lebih banyak, secara medis, tanpa didukung oleh perawatan yang optimal, anak-anak yang tertular HIV/AIDS melalui penularan vertikal akan sulit bertahan hidup lama, apalagi ditambah dengan diagnosa dan penanganan yang terlambat.



Bagan 3: Jumlah Kematian Anak dengan AIDS

(Sumber: diolah dari data Kemenkes (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2014)

Dari observasi awal di lapangan ditemukan bahwa beberapa yayasan yang peduli dengan anak AIDS, seperti YPI (Yayasan Pelita Ilmu), Lentera Anak Pelangi dan Yayasan Rachel, memberikan perawatan paliatif kepada anak HIV/AIDS dan beberapa dari mereka sudah memasuki usia remaja. Bahkan Yayasan Lentera Anak Pelangi telah mendampingi lebih dari 77 orang anak dengan HIV/AIDS dan sebagian besar dari mereka duduk di bangku Sekolah Dasar.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, jumlah anak yang sudah mengetahui statusnya masih sangat sedikit. Dan ironisnya, banyak diantaranya mengetahui statusnya karena faktor ketidaksengajaan (Johanna Debora Imelda, Toha Muhaimin, Djoemeliarasanti, Sri Fatmawati Mashoedi, & Annisah, 2015). Hasil kajian yang dilakukan oleh WHO menyatakan bahwa *disclosure* status pada anak memberikan dampak positif terhadap kualitas kesehatan anak hal ini dikarenakan anak lebih patuh dalam konsumsi ARV. Sementara itu, dampak negatif pada aspek psikologis yang muncul akibat *disclosure* tidak ada (World Health Organization, 2011). Di sisi lain, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Johanna Debora Imelda et al., 2015) sebagian besar caregiver tidak berani melakukan *disclosure* status karena anak dianggap tidak paham apa itu HIV dan khawatir akan berdampak buruk terhadap kualitas kesehatan, munculnya stigmatisasi, dan diskriminasi dari orang lain. Akan tetapi, anak-anak sering menanyakan kenapa mereka harus konsumsi obat dan sebagainya. Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, banyak diantara mereka yang memberikan informasi

yang salah seperti mereka sakit jantung, dan sakit lainnya yang harus konsumsi obat agar sembuh. Bahkan ada satu kasus dimana anak diberi tahu bahwa obat yang dikonsumsi adalah obat cantik sehingga dia bagikan ke teman-temannya di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak dilakukannya *disclosure* status pada anak tidak hanya beresiko negatif pada anak tetapi juga orang lain.

Hal lainnya yang ditemui yaitu tingkat kepatuhan anak dalam konsumsi ARV masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang selalu diingatkan konsumsi ARV, hal ini terutama bagi anak yang orangtuanya sudah meninggal dan diasuh oleh keluarga besarnya. Bahkan di antara mereka ada yang putus obat. Oleh karena itu, upaya *disclosure* status pada anak dengan HIV/AIDS menjadi hal krusial dan harus segera dilakukan. Akan tetapi, masalahnya, banyak diantara caregiver yang tidak mengetahui dengan benar apa itu HIV, upaya menjaga kualitas kesehatan anak dengan HIV/AIDS, pentingnya melakukan *disclosure* status, dan cara melakukannya. Oleh karena itu, dalam makalah ini yang menjadi pertanyaan yaitu:

- a. Bagaimana upaya intervensi sosial yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan *disclosure* status ADHA?
- b. Bagaimana implementasi intervensi sosial tersebut dilakukan?
- c. Apa saja yang menjadi kekuatan dan tantangan dalam menjalankan program intervensi sosial tersebut?

1.3. Tujuan Penulisan

- a. Menjelaskan upaya intervensi sosial yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan *disclosure* status ADHA
- b. Menjelaskan implementasi intervensi sosial tersebut dilakukan.
- c. Menjelaskan yang menjadi kekuatan dan tantangan dalam menjalankan program intervensi sosial tersebut

2. Kerangka Teori

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa *disclosure* merupakan hal krusial dalam melakukan rangkaian perawatan HIV (World Health Organization, 2011). Hasil kajian yang dilakukan WHO menunjukkan bahwa *disclosure* yang telah dilakukan ke anak dengan HIV/AIDS (ADHA) memiliki korelasi yang positif terhadap kualitas kesehatan anak. Mereka menjadi lebih patuh dalam konsumsi ARV. Sementara itu, kerugian pada aspek psikologis atau emotional akibat dilakukan *disclosure* juga sangat kecil. Oleh karena itu, WHO merekomendasikan untuk melakukan *disclosure* pada ADHA. *Disclosure* mengacu pada tindakan seseorang untuk menjelaskan statusnya ke orang lain (Kidia et al., 2014; Wiener LS dan Battles HB, 2006; Kalichman et al., 2003; Yoshioka & Schustack, 2001). Buka status HIV/AIDS ke anak sangat kompleks karena sangat kontroversial dan penuh emosi (Arun, Singh, Lodha, & Kabra, 2009) dan (Krauss, Letteney, De Baets, Baggaley, & Okero, 2013).

Hasil kajian yang dilakukan WHO (World Health Organization, 2011) merekomendasikan bahwa ADHA di usia sekolah sudah dapat dilakukan *disclosure* status. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Johanna Debora Imelda et al., 2015). Anak usia 10 tahun sudah mampu dilakukan *disclosure* status. Dalam melakukan *disclosure* pada anak, WHO merekomendasikan paling tidak ada dua hal yang harus disiapkan yaitu: kemampuan kognitif dan kematangan emosional anak. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (Santrock, 1995), anak usia sekolah sudah mampu memahami konsep-konsep yang sifatnya abstrak seperti HIV/AIDS. Jika dijelaskan, mereka sudah

bisa menerima informasi dengan baik. sementara itu, tingkat kematangan anak bisa menjadi masalah atau justru menjadi hasil dari proses *disclosure*. Mewujudkan kematangan anak akan lebih efektif ketika keluarga maupun petugas kesehatan mendukung proses *disclosure* dan mendukungnya. American Academy of Pediatrics (AAP), merekomendasikan hal-hal berikut diikuti dalam melakukan *disclosure* status HIV/AIDS ke anak dan remaja: (“*Disclosure of Illness Status to Children and Adolescents With HIV Infection*,” 1999):

1. Orangtua dan pengasuh anak lainnya berkonsultasi dengan pekerja kesehatan profesional untuk menjelaskan status HIV ke anaknya.
2. Pembukaan status harus dilakukan secara individual dengan memperhatikan: aspek kemampuan kognitif, tahap perkembangan, status klinis, dan keadaan sosial.
3. Pada umumnya, anak yang lebih muda, jika ada gejala penyakit, lebih tertarik dalam mempelajari apa yang terjadi pada dirinya dengan segera.
4. AAP mendorong dengan kuat, *disclosure* status HIV dilakukan ketika anak berusia sekolah dasar. Proses *disclosure* harus didiskusikan dan direncanakan dengan orangtua dan mungkin membutuhkan sejumlah kunjungan untuk mengasesmen pengetahuan dan kemampuan coping anak.
5. Remaja harus mengetahui status HIV mereka. Mereka harus diberikan informasi secara penuh untuk semua konsekuensi berbagai aspek kesehatan mereka, termasuk perilaku seksualnya.
6. Remaja juga harus diinformasikan status HIV mereka untuk membuat keputusan yang tepat terhadap perawatan dan partisipasi dalam perawatan mereka.

3. Program Intervensi Sosial untuk Mengatasi Masalah *Disclosure* Status HIV pada Anak dan Remaja

Untuk mengatasi situasi di atas dikembangkan program edukasi *disclosure* status pada caregiver anak dengan HIV/AIDS. Program ini dipilih dengan pertimbangan bahwa untuk pemenuhan hak anak dalam mengetahui statusnya, yang berperan penting yaitu para caregiver-nya, baik orang tua maupun orang lain yang merawat dan mengasuh mereka. Dalam pelaksanaannya, peran aktif dari masyarakat dalam hal ini 3 LSM yang telah terlibat dalam penelitian sebelumnya menjadi sangat penting. Pelibatan para pendamping dari 3 LSM menjadi sangat penting mengingat mereka berinteraksi secara intensif dengan para caregiver anak dengan HIV/AIDS yang ada di DKI Jakarta dan sekitarnya. Program intervensi sosial yang dikembangkan untuk menjawab masalah *disclosure* status yang dihadapi para *caregiver*, yaitu:

- a. Edukasi kepada para *caregiver* mengenai informasi dasar HIV/AIDS, masalah kesehatan reproduksi, komunikasi efektif antara caregiver dengan anak, dan *disclosure* status HIV/AIDS
- b. Sharing pengalaman dari caregiver yang sudah berhasil melakukan *disclosure* status pada anaknya
- c. Pendampingan ke masing-masing *caregiver* dalam melakukan *disclosure* status.
- d. Evaluasi kegiatan.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan berdasarkan Logical Framework sebagai berikut:

no	Kegiatan	Tujuan	Target/Sasaran	Metode	Output/luaran	Realisasi
1.	Penulisan buku panduan	- Membuat buku panduan bagi orang tua/caregiver agar dapat mempersiapkan disclosure bagi ADHA	- 10 petugas dan 2 LSM yang menjadi mitra kerja 10 orang orangtua dan	- diskusi antar tim pengabdian - diskusi untuk mendapatkan masukan dari ahli (expert) di bidang anak dan kesehatan serta diskusi dengan LSM rekanan	Draft buku panduan yang sudah disusun menjadi sempurna dan siap diimplementasikan	Salah 1 LSM sudah punya buku panduan disclosure pada ADHA sehingga draft buku panduan tidak jadi digunakan tapi menggunakan panduan yang sudah ada, yang dikeluarkan oleh Yayasan Spiritia dan LAP.
2.	Training caregiver terkait HIV/AIDS, komunikasi efektif orangtua-anak, dan	- meningkatkan pengetahuan para caregiver mengenai HIV/AIDS, komunikasi efektif anak-orangtua, dan	- 10 petugas dan 2 LSM yang menjadi mitra kerja 10 orang orangtua dan	Training ke caregiver dan petugas LSM	100% peserta TOT mengerti akan materi yang diberikan	100% peserta TOT mengerti akan materi yang diberikan

	disclosure status	disclosure status pada ADHA; dan menyiapkan kesiapan caregiver untuk melakukan disclosure bagi ADHA	caregiver dari ADHA				
3.	Pendampingan	Caregiver yang telah memiliki pengetahuan dari kegiatan training mampu melakukan disclosure status pada ADHA	10 orang orangtua maupun caregiver dari ADHA beserta anaknya	Pendampingan ke caregiver dan anak selama 3 kali	- 100% orangtua/ caregiver telah mempersiapkan diri sendiri dan anak untuk buka status disclosure status pada ADHA	- 100% caregiver telah mempersiapkan diri sendiri dan anak untuk buka status disclosure status pada ADHA. Dua diantaranya telah buka status sebelum kegiatan pengmas dilakukan.	

4.	Evaluasi program kegiatan	- Mengevaluasi program yang telah dilaksanakan	- 10 petugas dari 2 LSM yang menjadi mitra kerja - 10 orangtua/caregiver yang telah mengikuti pendampingan	- Diskusi dengan petugas LSM dan orangtua/caregiver	- 100% peserta evaluasi memberikan feedback terhadap program - Adanya perbaikan program yang memungkinkan untuk didopsi di 2 LSM rekanan	- 60% peserta hadir dan memberikan feedback terhadap kegiatan - Diskusi tentang hal yang sudah baik dan perlu dielaborasi untuk meningkatkan program - LAP maupun YPI akan mengadopsi program ini dalam kegiatan lembaga mereka
----	---------------------------	--	---	---	---	---

4. Pembahasan

4.1. Upaya intervensi sosial yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan *disclosure* status ADHA

Berdasarkan hasil uraian di atas, upaya intervensi sosial yang dilakukan oleh tim pengabdian yaitu melalui edukasi, sharing pengalaman, dan pendampingan caregiver. Kegiatan edukasi dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan mengenai minimnya tingkat pengetahuan caregiver terkait HIV/AIDS, kesehatan reproduksi, pentingnya *disclosure* status beserta caranya, dan komunikasi yang efektif dari orangtua ke anak. Sementara itu, sharing pengalaman dari caregiver yang sudah berhasil melakukan *disclosure* status ke ADHA sehingga para caregiver sasaran menjadi wawasan yang lebih mendalam mengenai *disclosure* status. Edukasi ini secara umum ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan caregiver sebelum melakukan *disclosure* status pada ADHA. Sementara itu, pendampingan dilakukan dengan tujuan untuk mengases tingkat kesiapan caregiver dan ADHA dan strategi yang dilakukan untuk *disclosure* status tiap caregiver.

4.2. Impelentasi intervensi sosial tersebut dilakukan

Semua rangkaian kegiatan dilakukan sesuai dengan rencana. Semua caregiver mengikuti semua kegiatan edukasi yang diberikan dan memberikan respon yang antusias. Jika diperhatikan dari hasil pre dan post-test, ada perubahan signifikan mengenai pengetahuan terkait materi yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dirasa cukup efektif. Demikian juga dengan sharing pengalaman dari 2 caregiver yang telah yang sudah *disclosure* status ke ADHA, Ibu W dan Ibu U. Banyak pertanyaan dari caregiver mengenai proses *disclosure* dan respon anak setelah anak mengetahui statusnya. Dari diskusi ini diketahui bahwa para peserta memiliki ketakutan yang sangat tinggi terhadap respon anak yang negatif seperti menyalahkan caregiver dan menjadi stres. Pada sesi ini, Ibu W dan Ibu U juga melakukan pemberian motivasi ke caregiver lainnya bahwa *disclosure* status bukan proses yang menyeramkan tetapi yang terpenting adalah kesiapan dari caregiver sendiri untuk menyampaikannya. Dan hal penting lainnya adalah, proses *disclosure* status harus dilakukan dari hati ke hati, artinya harus dilakukan dalam kondisi anak dan caregiver sama-sama siap.

Proses pendampingan dilakukan 3 kali ke masing-masing caregiver. Pendamping adalah Ibu W dan Ibu I (pendamping LAP dan caregiver yang telah berhasil *disclosure* status ke anaknya). pendampingan yang dilakukan oleh Ibu I dan Ibu W juga didampingi oleh 2 mahasiswa pengabdian. Ibu I dan Ibu W melakukan asesmen kesiapan caregiver, sementara mahasiswa pengabdian melakukan asesmen kesiapan anak dengan tools asesmen yang telah diberikan oleh tim pengabdian. Dari proses pendampingan ini diketahui bahwa kondisi tiap keluarga sangat beragam sehingga upaya intervensi yang dilakukan juga sangat beragam. Kasus pada keluarga F, Y, ZA, dan B, anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap kondisi kesehatannya, sementara caregiver sangat ketakutan untuk menjelaskan statusnya. Di sisi lain, kemampuan kognitif dan kematangan emosi anak sangat baik. kualitas hubungan antara anak dengan caregiver juga sangat baik. pada 4 kasus ini, proses *disclosure* berhasil dilakukan dan respon anak sangat positif dengan indikasi anak semakin banyak belajar tentang HIV dan semakin rajin minum obat. Kasus B, dilakukan *disclosure* secara bertahap dengan memberi tahu bahwa yang diminum (ARV) adalah obat bukan vitamin hal ini karena usia B masih 8 tahun.

Sementara itu, V kondisinya dia tinggal di rumah singgah dan baru pulang ke rumahnya tiap sabtu-minggu. Kemampuan secara kognitif baik, tetapi kondisi emosi anak masih labil. Hal ini ada

kaitannya dengan hubungan antara V dan ibunya yang kurang baik. V akhirnya mengetahui statusnya dari teman-temannya di rumah singgah. Pada dasarnya, V sangat menuntut konfirmasi status dari ibunya, tetapi ibunya masih belum memberikan informasi dengan lengkap, justru ibunya V selalu menghindar. Sementara itu, R dan C setelah pendampingan ke 2 dilakukan ternyata sudah mengetahui statusnya sebelum program dilakukan. C mengetahui statusnya secara tidak sengaja saat bertengkar dengan Omnya. R secara bertahap sudah dibuka status sebelum program dimulai, pada program ini tujuannya yaitu untuk lebih meningkatkan tingkatan *disclosure*.

Sementara itu, untuk F, ZS, dan G masih belum dilakukan *disclosure* karena kondisi baik dari anak maupun caregiver masih belum memungkinkan. Fb tingkat kognitif masih sangat rendah, bahkan di usianya yang sudah 9 tahun dan duduk di kelas 3 SD masih belum bisa membaca dengan lancar. Kondisi emosinya juga masih sangat labil. Nenek Fb juga masih belum siap melakukan *disclosure* ke Fb. Namun demikian, relasi diantara Fb dan Neneknya sangat dekat. Untuk kasus ZS, kondisi yang paling sulit yaitu kemampuan kognitifnya yang sangat rendah sehingga sulit untuk dilakukan *disclosure* status. Untuk kasus G, secara kognitif sangat baik, tetapi emosi dan relasi G dengan ayahnya sangat bermasalah sehingga upaya yang mendesak dilakukan adalah perbaikan hubungan antara G dan ayahnya.

4.3. Kekuatan dan tantangan dalam menjalankan program intervensi sosial tersebut

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa keberhasilan *disclosure* status sangat ditentukan oleh anak dan caregivernya. Ada beberapa kekuatan yang diidentifikasi yang mendorong berhasilnya *disclosure* status, yaitu:

- Kemampuan kognitif anak
- Kematangan emosi anak
- Kualitas hubungan anak dan caregiver
- Pengetahuan caregiver terkait HIV
- Keingintahuan yang tinggi dari anak

Sementara itu, ada beberapa kendala yang dihadapi yang menghambat proses *disclosure* status, sebagai berikut:

- Kemampuan kognitif anak yang di bawah rata-rata
- Kondisi emosi yang labil
- Hubungan anak dan caregiver yang tidak baik

Sementara itu, untuk kendala program kegiatan secara keseluruhan diantaranya:

Kendala SDM:

Pengabdian utama, maupun pengabdian mahasiswa memiliki kesibukannya masing-masing sehingga terhambat untuk melakukan koordinasi secara tatap muka. Namun demikian, pertemuan rutin tetap dilakukan meskipun terkadang tidak full-team. Untuk mensiasatinya, dilakukan diskusi dan koordinasi secara intensif di WA-Group.

Kendala Mitra:

Pada awalnya, target LSM yang dijadikan rekanan ada 3 seperti pada saat penelitian tahun 2015 lalu. Namun demikian, 1 LSM, yaitu Yayasan Tegak Tegar sudah tidak ada program lagi karena tidak ada

penyanggah dana sehingga hanya ada 2 LSM yang jadi rekanan. Sementara itu, dari segi kegiatan dan kesibukan LSM, membuat koordinasi cukup terhambat.

Kendala Proses:

Dari aspek proses, pada prinsipnya berjalan dengan lancar. Tidak ada kendala signifikan yang menghambat kegiatan. Kendala yang sifatnya teknis yaitu di hari pertama training, ada dua ADHA yang ikut kegiatan membuat tim pengabdian menjadi terkejut dan harus membuat kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari training. Ada kekhawatiran mereka mengetahui apa yang didiskusikan oleh tim pengabdian dengan caregiver dan bertanya-tanya lebih lanjut, padahal caregiver belum siap melakukannya. Sementara itu, kendala lainnya, ada caregiver yang datangnya terlambat jadi ada beberapa informasi penting yang terlewat.

Kendala Pendampingan:

Pendampingan LSM dan mahasiswa yang sangat sibuk sehingga jadwal pendampingan mengalami keterlambatan. Namun demikian, secara umum tetap berjalan dengan baik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa edukasi dan pendampingan dapat dikatakan sebagai bentuk intervensi sosial yang cukup efektif untuk mendorong para caregiver melakukan *disclosure* status ke para ADHA. Dalam melakukan pendampingan, yang harus dilakukan yaitu asesmen kemudian pemetaan strategi tiap keluarga. Strategi yang tepat akan menentukan tingkat keberhasilan program. Dan untuk melakukan *disclosure*, paling tidak yang harus disiapkan yaitu: kematangan mental anak, kemampuan kognitif anak, hubungan anak dan caregiver, dan kesiapan caregivernya sendiri.

PUSTAKA

- Arun, S., Singh, A. K., Lodha, R., & Kabra, S. K. (2009). *Disclosure of the HIV infection status in children. The Indian Journal of Pediatrics, 76*(8), 805.
<https://doi.org/10.1007/s12098-009-0177-z>
- Disclosure of Illness Status to Children and Adolescents With HIV Infection. (1999). Pediatrics, 103*(1), 164.
- Ditjen PP & PL Kemenkes RI. (2016, September). Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia.
- Johanna Debora Imelda, Toha Muhaimin, Djoemeliarasanti, Sri Fatmawati Mashoedi, & Annisah. (2015). *Harapan untuk Tunas Bangsa: Suatu Kajian "Positive Deviant" dalam Usaha Meningkatkan Kualitas Hidup dan Memperpanjang Harapan Hidup Anak HIV+*. Depok: Universitas Indonesia.
- Kalichman SC, DiMarco M, Austin J, Luke W, DiFonzo K (2003). *Stress, social support, and HIV-status disclosure to family and friends among HIV-positive men and women. Journal of Behavioral Medicine 26: 315–332.*
- Kidia, K. K., Mupambireyi, Z., Cluver, L., Ndhlovu, C. E., Borok, M., & Ferrand, R. A. (2014). *HIV status disclosure to perinatally-infected adolescents in zimbabwe: A qualitative study of adolescent and healthcare worker perspectives. PLoS One, 9*(1), e87322.
[doi:http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0087322](http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0087322)
- Krauss, B. J., Letteney, S., De Baets, A. J., Baggaley, R., & Okero, F. A. (2013). Caregiver's

- HIV *disclosure* to children 12 years and under: A review and analysis of the evidence. *AIDS Care*, 25(4), 415–429. <https://doi.org/10.1080/09540121.2012.712664>
- Santrock, J. W. (1995). *Perkembangan Masa Hidup* jilid I. Terjemahan. *Jakarta: Erlangga*.
- UNICEF. (2004, July). KERANGKA KERJA UNTUK PERLINDUNGAN, PERAWATAN DAN BANTUAN BAGI ANAK YATIM DAN ANAK-ANAK YANG RENTAN YANG HIDUP DI DUNIA HIV DAN AIDS. UNICEF.
- Wiener LS, Battles HB. (2006). *Untangling the web: a close look at diagnosis disclosure among HIV-infected adolescents*. *Journal of Adolescent Health* 38:307–309. World Health Organization. (2011). *Guideline on HIV disclosure counselling for children up to 12 years of age*.
- Yoshioka MR, Schustack A. (2001). *Disclosure of HIV status: cultural issues of Asian patients*. *AIDS Patient Care and STDs* 15: 77–82.

Taman Literasi, Peningkatan Modal Sosial dan Interaksi Warga, serta Pengembangan Fungsi Transformatif Taman Kota di Kota Depok

Wahidah R Bulan

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

wr.bulan@gmail.com

Abstrak

Taman literasi merupakan kegiatan strategis karena dapat menyelesaikan dua permasalahan sekaligus: peningkatan kemampuan literasi warga dan optimalisasi pemanfaatan taman. Peningkatan kemampuan literasi penting karena rendahnya kondisi literasi masyarakat, sedangkan optimalisasi pemanfaatan taman urgen mengingat kehadiran taman kota meningkat signifikan dan belum diikuti upaya memaksimalkan pemanfaatannya. Taman kota baru dimanfaatkan untuk memenuhi ruang terbuka hijau, tempat ber-olahraga dan bermain, serta untuk mempercantik kota (estetika kota). Pengembangan fungsi taman kota ke arah fungsi yang lebih transformatif perlu mengingat pembangunan taman kota menghabiskan dana tidak sedikit. Lebih dari itu pengembangan fungsi taman kota ke arah fungsi transformatif dalam jangka panjang dapat berkontribusi bagi peningkatan kemandirian warga guna mewujudkan warga kota yang berdaya dan sejahtera. Kegiatan baca buku di taman menjadi salah satu alternatif optimalisasi pemanfaatan taman karena melalui kegiatan taman literasi interaksi (langsung) sosial warga dapat ditingkatkan; yang pada gilirannya meningkatkan modal sosial dan kesiapan warga berpartisipasi.

Kata-kata Kunci: fungsi transformatif; kemampuan literasi masyarakat; optimalisasi pemanfaatan taman; taman literasi; taman kota.

Pendahuluan

Rendahnya minat baca masyarakat merupakan salah satu isu penting yang perlu mendapat perhatian banyak pihak. Sebagaimana data UNESCO tahun 2012, indeks tingkat membaca orang Indonesia hanya 0,001, yang bermakna bahwa dari 1.000 penduduk hanya ada 1 orang yang mau membaca buku dengan serius. Dengan rasio ini berarti, diantara 250 juta penduduk Indonesia hanya 250.000 yang mempunyai minat baca. Bandingkan dengan jumlah pengguna internet yang mencapai 88,1 juta pada 2014. Data UNDP juga menunjukkan kondisi kurang-lebih sama. Angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen, sementara Malaysia sudah mencapai 86,4 persen.

Kondisi literasi siswa-siswi Indonesia juga tidak menggembirakan sebagaimana hasil tes dan survey *Programme for International Student Assessment (PISA)*, yaitu studi internasional yang diinisiasi oleh negara OECD (*Organization for Cooperation Economic and Development*) untuk melihat perfoma siswa-siswi berusia 15 tahun untuk materi sains, matematika, dan membaca. Menurut studi terakhir PISA yang dilakukan pada tahun 2015 (studi dilakukan tiap tiga tahun sekali sejak tahun 2000) dan yang baru saja dirilis Desember 2016 lalu, performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah untuk sains, matematika, maupun membaca. Untuk membaca, studi yang melibatkan 540.000 siswa tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat 61 dari 69 negara yang diteliti³, naik sedikit dibanding studi serupa pada tahun 2012 dimana posisi Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara yang diteliti. Namun demikian masih menempatkan Indonesia pada kelompok dengan

³ http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-just-been-Released.html.

penguasaan materi rendah dan peningkatan skor pun tidak signifikan, yaitu hanya naik satu poin dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin pada tahun 2015.⁴

Kondisi literasi siswa SD kita juga kurang lebih sama. Menurut laporan bank Dunia No.16369-IND (*Education in Indonesia from Crisis to Recovery*), tingkat membaca usia kelas VI Sekolah Dasar di Indonesia hanya mampu meraih skor 51,7, di bawah Filipina sedikit yang mendapat skor (52,6) namun tertinggal jauh dari Thailand (65,1) dan Singapura (74,0). Kondisi ini tak jauh berbeda dengan data studi lima tahunan yang dikeluarkan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan lebih lampau, yaitu pada tahun 2006. Siswa sekolah dasar (SD) di Indonesia hanya menempati posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel, yaitu hanya sedikit lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan, namun ketinggalan dari seluruh negara ASEAN.

Begitu pula dengan kondisi literasi siswa SLTA. Berdasarkan data *Center for Social Marketing* (CSM) sebagaimana dilansir pada Juli 2012, jumlah buku wajib yang dibaca siswa SLTA di Indonesia hanya 0 buku. Berbeda jauh dengan 12 negara lainnya yang disurvei, yaitu: Amerika Serikat 32 judul buku, Belanda 30 buku, Prancis 30 buku, Jepang 22 buku, Swiss 15 buku, Kanada 13 buku, Rusia 12 buku, Brunei 7 buku, Singapura 6 buku, dan Thailand 5. Data dari dalam negeri pun menunjukkan kondisi serupa meski tidak spesifik terkait dengan siswa SLTA dan jumlah buku wajib yang dibaca. Perpustakaan Nasional misalnya melansir data jumlah buku yang dibaca masyarakat Indonesia, yang sangat rendah dibandingkan negara lain. Masyarakat di Indonesia rata-rata membaca nol sampai satu buku per tahun, sementara penduduk di negara-negara anggota ASEAN rata-rata membaca dua sampai tiga buku dalam setahun. Angka tersebut kian timpang jika disandingkan dengan data dari Negara-negara maju seperti Amerika Serikat yang terbiasa membaca 10-20 buku per tahun atau warga Jepang yang membaca 10-15 buku setahun.

Data lain tentang kondisi literasi dan sekaligus merupakan data yang paling mutakhir, dikeluarkan oleh *World's Most Literate Nations* pada tahun 2016. Menurut , Studi deskriptif yang disusun oleh *Central Connecticut State University* dengan menguji sejumlah aspek mencakup lima kategori, yaitu: perpustakaan, koran, input sistem pendidikan, output sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer; Indonesia berada pada peringkat literasi dinomor kunci. Berada pada posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti atau hanya lebih baik dari Botswana, sebuah negara kecil di kawasan selatan Afrika.⁵

Terpanggil untuk berkontribusi meningkatkan kemampuan literasi masyarakat, sejumlah warga melakukan kegiatan literasi diantaranya dengan mendirikan TBM (Taman Bacaan Masyarakat) di rumah, di posyandu, bahkan di taman-taman kota di Kota Depok yang belakangan banyak bermunculan mengingat pembangunann taman kota menjadi salah satu program prioritas walikota yang saat ini menjabat. Meskipun taman bacaan atau perpustakaan tidak lazim ada di taman mengingat sifat buku yang rentan terhadap panas dan hujan, dalam prakteknya kegiatan taman literasi mulai banyak ditemui termasuk di Kota Depok. Satu diantaranya sebagaimana dikelola oleh pegiat literasi di Kota Depok, yang menyelenggarakan kegiatan Baca Buku di Taman Lembah Gurame (dikelola secara bersama oleh Yayasan Warga Peduli Lingkungan, Pustaka 42 yang dikelola oleh seorang pensiunan Perpustakaan Daerah Pemda DKI, dan seorang pemuda pemilik TBM Alfabet⁶). Kegiatan yang berlangsung tiap Minggu pagi ini sudah berjalan sejak awal tahun 2015 dan dikunjungi tak kurang dari 50 orang dari berbagai usia dalam setiap kegiatannya. Pada waktu-waktu tertentu jumlah pengunjung bahkan dapat mendekati angka 100 orang, terutama pada akhir bulan atau pada saat libur sekolah.

⁴<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>.

⁵ <http://www.femina.co.id/trending-topic/peringkat-literasi-indonesia-nomor-dua-dari-bawah>

⁶ Ketiganya merupakan mitra penulis pada kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya (tahun 2016).

Dengan memperhatikan antusiasme masyarakat, kegiatan tersebut kemudian coba dikembangkan ke Taman Lembah Mawar, terutama karena taman kota yang hanya berjarak 200 meter dari Lembah Gurame tersebut telah selesai dibangun dan resmi dibuka untuk umum pada 1 Desember 2016 lalu. Adalah **Relawan Baca Buku di Taman (RBBT)**⁷ sebagai pihak yang menginisiasi upaya tersebut, yang kemudian menjadi mitra penulis. Selain RBBT pihak lain yang ikut berperan dan juga dijadikan mitra adalah **Forum TBM Kota Depok**, yaitu institusi yang menaungi seluruh TBM yang ada di Kota Depok. Berikut informasi lengkap mengenai kedua mitra tersebut.

Gambar 1. Kegiatan Baca Buku di Taman Lembah Gurame.



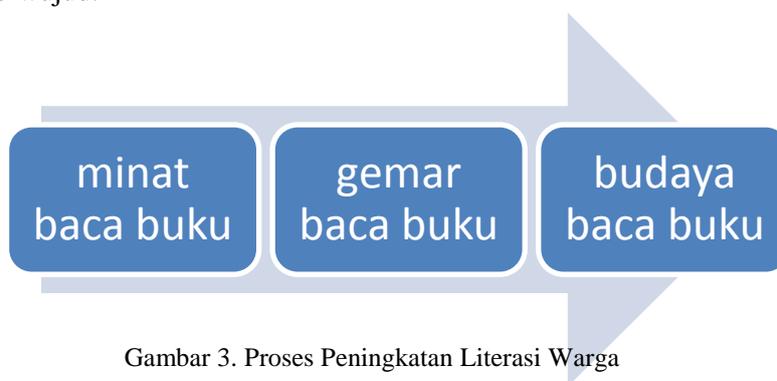
Relawan Baca Buku di Taman (RBBT) adalah komunitas literasi di taman yang dibentuk pada November 2016 melalui intervensi penulis dalam kegiatan pengabdian masyarakat UPN "Veteran" Jakarta pada tahun 2016. Adapun tujuan pembentukannya adalah untuk mendukung kegiatan literasi di taman yang sudah berlangsung di Lembah Gurame, terutama dalam hal penyediaan SDM (relawan literasi). Selain itu pembentukan RBBT juga dimaksudkan untuk mengembangkan kegiatan taman literasi, bukan hanya di Taman Lembah Gurame akan tetapi di taman-taman kota lainnya di Kota Depok (dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat capaian yang difokuskan lebih kepada pengembangan kegiatan taman literasi di Taman Lembah Mawar). Sedangkan **Forum TBM (Taman Bacaan Masyarakat) Kota Depok**, yaitu organisasi payung yang dibentuk guna mewadahi seluruh TBM yang ada di Depok. FTBM dijadikan mitra mengingat institusi yang dibentuk pada Januari 2017 melalui intervensi pengusul dalam kegiatan Pameran Literasi Kota Depok (sub kegiatan Ayo Baca Buku di Taman yang dilaksanakan pada 17 Januari 2017 lalu di Lembah Gurame), aktif melakukan upaya peningkatan kerja-kerja kelembagaan seluruh institusi literasi yang ada di Depok. Sebagaimana tercantum dalam profilnya, FTBM dibentuk guna mewujudkan masyarakat Kota Depok cinta literasi dengan misi-misi sebagai berikut: (1) meningkatkan jumlah TBM-TBM di Kota Depok, (2) mengembangkan (institusi dan SDM) TBM di Kota Depok menjadi TBM yang profesional melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan semisal pelatihan, workshop, seminar, dan lain-lain, (3) menjalin kerjasama dengan multi pihak guna memajukan literasi di Kota Depok (pemerintah, swasta, komunitas literasi, termasuk penerbit dan took buku). Untuk mewujudkan visi-misi tersebut FTBM

⁷ Relawan Baca Buku di Taman merupakan kelompok sosial yang pembentukannya (pada November 2016) difasilitasi oleh penulis melalui kegiatan pengabdian masyarakat pada tahun 2016, yang dimaksudkan untuk lebih memaksimalkan upaya pengembangan kegiatan baca buku di taman yang relatif belum banyak dilakukan di Depok.

mempunyai sejumlah program, yaitu: (1) Pendataan TBM di Kota Depok (sedang berlangsung), (2) Kongkow Literasi atau diskusi rutin pegiat literasi (sudah terlaksana beberapa kali), (3) Donasi Buku (SIBUK) (sedang berlangsung), (4) Bantuan buku kepada TBM di Kota Depok yang memerlukan, (5) Kampanye literasi, (6) Lomba Literasi (story telling, menulis, membuat resensi buku, mendongeng, dll), dan (7) penambahan TBM di Kota Depok hingga berjumlah 50 pada tahun 2018 (saat ini baru berjumlah 19 TBM).

Sedangkan mengenai dipilihnya kegiatan taman literasi sebagai fokus kegiatan, didasarkan pada pertimbangan bahwa tren pembangunan kota kini berkembang ke arah *green city*, dimana salah satu pilarnya adalah tersedianya taman kota. Hal ini menyebabkan jumlah taman terus meningkat yang juga terjadi di Kota Depok, yaitu ditargetkan hingga tahun 2021 dapat dibangun 63 taman terpadu ditiap kelurahan. Akan tetapi, meski semangat pemerintah daerah membangun taman kota meningkat, hal tersebut sayangnya tidak diikuti dengan mengupayakan optimalisasi pemanfaatannya. Taman kota di Kota Depok baru difungsikan untuk fungsi ekologis (penyediaan ruang terbuka hijau)⁸, fungsi estetika (mempercantik kota), dan sebagian kecil fungsi sosial seperti untuk tempat berekreasi, bermain, dan berolah-raga. Mengingat pembiayaan pembangunan taman kota tidaklah sedikit, sebagai contoh untuk pembangunan Taman Lembah Mawar di Kota Depok dengan luas 13.200 meter persegi, dihabiskan tak kurang empat milyar dana (dari APBN, Kementerian PUPR) atau setara dengan pembangunan 58 ruang kelas (satu ruang kelas diperkirakan menghabiskan dana 70 juta rupiah), upaya optimalisasi pemanfaatan taman haruslah dilakukan. Dalam konteks itulah upaya optimalisasi pemanfaatan taman untuk aneka kegiatan strategis (multi fungsi) sebagaimana telah dilakukan mitra perlu didukung, karena dapat memberi *added value* atas dana yang dikeluarkan Negara.

Terkait dengan strategi meningkatkan kemampuan literasi warga, kedua mitra melakukannya dengan pentahapan berikut, yaitu pertama meningkatkan minat baca masyarakat, dilanjutkan dengan mengembangkan masyarakat gemar membaca, dan terakhir barulah budaya baca masyarakat diasumsikan dapat diwujudkan (lihat gambar). Dalam konteks meningkatkan minat baca buku masyarakat, strategi yang dilakukan mitra adalah dengan mendekatkan buku kepada masyarakat. Buku diupayakan ada ditempat-tempat dimana warga beraktifitas dan berkegiatan, seperti di mall, di lingkungan tempat tinggal, termasuk di taman-taman kota mengingat minat warga untuk datang ke taman kini semakin meningkat. Dengan menghadirkan buku dan kegiatan baca buku di taman warga diharapkan terbiasa melihat buku dan kegiatan baca buku, yang pada tahap berikutnya diharapkan dapat tertarik membaca buku (mulai tumbuh minat membaca). Jika hal ini dilakukan secara intensif warga akan menjadi gemar membaca buku dan pada gilirannya budaya baca buku di masyarakat diharapkan akan terwujud.



Gambar 3. Proses Peningkatan Literasi Warga

⁸ Sebagaimana diatur dalam UU No. 26 Tahun 2007 yang menetapkan bahwa perlu dialokasikan 30% dari luas wilayah kota untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Analisis Situasi

Taman kota sebenarnya dapat difungsikan untuk aneka fungsi strategis lainnya (penulis menyebutnya dengan fungsi transformatif) yang sayangnya belum banyak digarap. Diantaranya sebagai tempat untuk meningkatkan interaksi warga secara langsung, yang saat ini mengalami degradasi sangat serius. Interaksi sosial antar warga kota kini lebih banyak berlangsung di media sosial, sebuah bentuk interaksi yang tidak ideal mengingat sifatnya yang cenderung manipulatif (tidak *genuine*) karena sudah melalui proses seleksi serta tidak mampu menangkap aspek-aspek yang bersifat pribadi seperti tidak mampu menangkap *body language* atau *gesture*.

Karena hal itu upaya mempertemukan warga di "dunia nyata" harus terus diupayakan, mengingat interaksi langsung tidak dapat digantikan oleh interaksi tidak langsung. Hal itu seperti dikatakan Putnam (2000), yaitu bahwa meski ia menerima bahwa internet menghilangkan kendala komunikasi dan memfasilitasi jaringan-jaringan baru, ia bersikap skeptis terhadap pengaruh yang ditimbulkannya. Ia mengatakan bahwa komunikasi melalui media sosial tidak dapat disamakan dengan hubungan tatap muka, karena orang yang beraktivitas online cenderung hanya bercampur dengan sekelompok kecil orang lain yang tidak sama minat dan pandangan dan cenderung bersikap tidak toleran. Selain itu internet terlalu banyak menawarkan begitu banyak hiburan yang menjadikan individu menjadi makin pasif. Hal itu dibenarkan Fukuyama (1992) yang menyatakan bahwa teknologi digital membahayakan terbentuknya modal sosial. Ketika para "rasul" di zaman informasi sangat antusias merayakan runtuhnya hirarki dan otoritas, mereka mengabaikan satu faktor kritis, yaitu kepercayaan dan norma etis bersama yang mendasarinya.

Selain itu, meski interaksi antar warga kota masih berlangsung, hal itu lebih banyak terjadi di pusat-pusat perbelanjaan sebagai dampak ikutan peningkatan kemajuan kota yang lebih berorientasi pada pembangunan fisik material dan yang telah menyebabkan mall kini bertransformasi dari sekedar pusat perbelanjaan menjadi pusat kegiatan dan aktifitas warga kota (*meeting, lobbying, arisan, party, hang out, date, bisnis, dan lain-lain*). Interaksi sosial yang dilakukan di mall ini sudah barang tentu menimbulkan berbagai efek ikutan, seperti meningkatnya budaya konsumerisme dan ketertarikan pada kehidupan glamor, yang pada gilirannya makin menguatkan orientasi masyarakat pada aspek materi (*materialistis*).

Dalam konteks itu kegiatan baca buku di taman atau taman literasi dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan guna meningkatkan (kembali) interaksi langsung antar warga, selain tujuan lain yang tidak kalah penting sebagaimana telah disebut di atas yaitu untuk meningkatkan kemampuan literasi warga dan optimalisasi pemanfaatan taman. Meningkatnya interaksi langsung warga tersebut jika berlangsung intensif dapat berkontribusi bagi upaya mengembangkan modal sosial warga, seperti meningkatkan *trust* antar warga, yang pada gilirannya dapat berbuah pada kesiapan warga untuk bekerjasama dan saling berbagi (*sharing knowledge, sharing experience, dan berbagai sumberdaya lainnya*), serta memperluas *networking* antar mereka maupun memperteguh norma-norma yang dibutuhkan guna mewujudkan tujuan bersama masyarakat itu sendiri (Putnam, 1996). Adapun modal sosial dimaksud merujuk Bourdieu (1992) adalah berbagai sumber daya aktual maupun virtual, yang berkembang pada individu maupun kelompok. Dengan modal sosial yang makin bertumbuh masyarakat dapat lebih memungkinkan untuk hadir sebagai warga kota yang berdaya dan mandiri, karena mereka memiliki kesiapan untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan menciptakan aneka prestasi dan inovasi. Dengan kata lain warga kota pada akhirnya akan lebih memiliki kesiapan untuk berpartisipasi, baik dilingkup tempat tinggal mereka maupun dalam lingkun yang lebih luas (berpartisipasi dalam pembangunan).



Gambar 2. Proses Perwujudan Masyarakat Kota yang Berdaya dan Sejahtera melalui Kegiatan Baca Buku di Taman

Dengan demikian pengadaan kegiatan taman literasi dan pengembangan fungsi transformatif taman kota yang menjadi fokus utama kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan merupakan *starting point* bagi upaya mewujudkan masyarakat Kota Depok yang mandiri dan berdaya serta partisipatif. Peningkatan partisipasi dan kemandirian warga ini penting karena relevansi kebutuhan kota yang terus bertumbuh karena pembangunan tidak hanya memunculkan aneka harapan dan peluang baru, akan tetapi sekaligus menstimuli hadirnya *unintended consequences* (konsekuensi pembangunan yang tidak diharapkan) yang terkadang berkembang jauh lebih cepat dari kemampuan birokrasi untuk mengatasinya. Selain itu kemandirian dan partisipasi warga penting, mengingat sumber daya yang dimiliki pemerintah dimasa datang tak dapat dihindarkan akan mengalami degradasi atau penurunan.

Permasalahan

Untuk mewujudkan tujuan-tujuannya, **kedua** berhadapan dengan sejumlah kendala, yaitu sebagai berikut:

Pertama, masih terbatasnya jumlah SDM, yang terutama dihadapi oleh RBBT. Untuk pengembangan kegiatan baca buku di satu taman, RBBT setidaknya membutuhkan tiga orang relawan untuk mengelola kegiatan di lokasi tersebut. Jika terdapat 63 taman di Kota Depok (taman terpadu ditiap kelurahan, program Pemkot Depok), dapat dibayangkan berapa banyak jumlah SDM yang dibutuhkan.

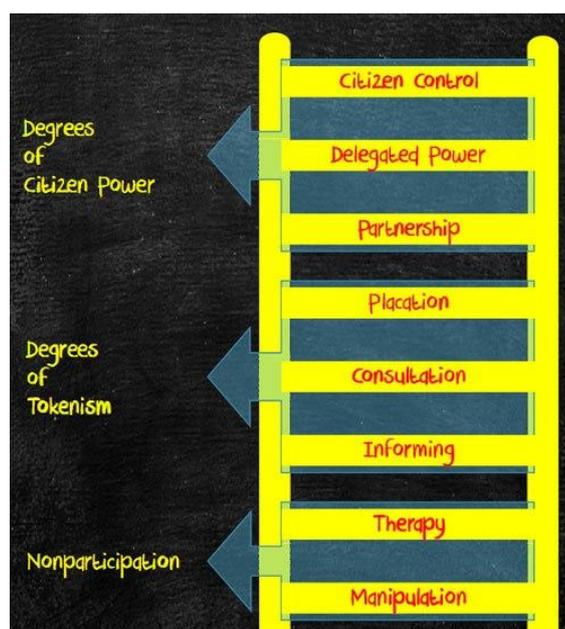
Kedua, mengingat usianya yang relatif muda, secara kelembagaan RBBT maupun FTBM membutuhkan sejumlah intervensi untuk penguatan. Penguatan kelembagaan penting agar kerja-kerja RBBT dan FTBM kedepan menjadi lebih tersistematisasi dengan baik (lebih profesional) karena hanya dengan cara itu tujuan dibentuknya RBBT dan FTBM dapat diwujudkan dan kontribusi RBBT dan FTBM dalam memajukan kegiatan literasi di Kota Depok dapat lebih signifikan. Selain itu dukungan penguatan kelembagaan penting, guna menjaga *sustainability* kedua lembaga tersebut dalam kegiatan literasi.

Ketiga, produktifitas kerja RBBT dan FTBM masih perlu ditingkatkan guna mengupayakan peningkatan kemampuan literasi warga di Kota Depok ke arah yang lebih signifikan. Kerja-kerja RBBT dan FTBM secara umum masih terkendala oleh terbatasnya *resources*. Selain itu, kerja-kerja mereka cenderung belum terkordinasi dengan baik. Dengan kata lain, sinergitas antara kerja-kerja literasi RBBT dan FTBM dengan komunitas literasi lainnya di Depok terbilang rendah. Karena hal itu pula kerja-kerja mereka belum mendapatkan respon masyarakat seperti yang diharapkan. Meski sebagian warga telah mulai memberi respon positif yang ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan warga ke taman baca Lembah Gurame, namun capaian tersebut masih perlu ditingkatkan hingga kondisi literasi masyarakat benar-benar meningkat (dari peningkatan minat baca menjadi

masyarakat gemar membaca dan pada akhirnya terbentuk budaya baca yang baik di masyarakat sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2). Merujuk data perpustakaan Kota Depok bahwa tingkat kunjungan warga ke perpustakaan Depok tidak sampai 20 orang, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kondisi literasi warga Depok belum mengalami peningkatan meski kegiatan-kegiatan literasi mulai banyak dilakukan baik oleh Pemkot Depok maupun oleh para pegiat literasi termasuk oleh FTBM maupun RBBT.

Keempat, RBBT dan FTBM memerlukan sejumlah dukungan agar keberadaan mereka mendapat pengakuan dari institusi formal terkait dalam hal ini Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (DISKARPUS) dan Dinas Pendidikan, yang ditandai dengan kesediaan kedua lembaga tersebut memberi ruang partisipasi, bahkan lebih dari itu, dengan menjadikan RBBT dan FTBM sebagai mitra strategisnya dalam meningkatkan literasi masyarakat Kota Depok. Merujuk Arnstein (1969) tentang *the Ladder of Citizen Participation*, partisipasi yang sesungguhnya baru dimulai dari *partnership* (terwujudnya hubungan kemitraan) yang meningkat hingga mewujud menjadi *delegated power* dan *citizen control* (gambar 3).

RBBT dan FTBM telah mulai dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan Pemkot Depok, terutama oleh DISKARPUS. Akan tetapi pelibatan tersebut baru terbatas pada pelibatan dalam kegiatan-kegiatan public hearing (consultation atau tangga ke empat Arnstein) dan belum dalam makna partisipasi yang sesungguhnya sebagaimana disebut Arnstein (hubungan kemitraan partnership atau tangga ke enam dalam tangga partisipasi Arnstein). DISKARPUS misalnya baru sebatas melibatkan RBBT dan FTBM dalam kegiatan Forum Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Depok yang diselenggarakan pada Februari 2017 lalu, namun belum menjadikannya mitra dalam merancang kegiatan Diskarpus. Dalam pelaksanaan kegiatan duta baca buku yang belum lama diselenggarakan DISKARPUS belum lama ini misalnya, DISKARPUS sama sekali tidak melibatkan RBBT maupun FTBM baik dalam menyusun perencanaan kegiatan, terlebih lagi dalam pelaksanaan kegiatan. Akibatnya kegiatan pemilihan Duta Baca yang sangat berkaitan erat dengan kegiatan literasi warga yang dilakukan oleh komunitas literasi termasuk oleh FTBM dan RBBT, seolah tidak ada relevansinya satu dengan yang lainnya. DISKARPUS karena dalam pelaksanaannya bersinergi dengan Dinas Pariwisata, Duta Baca kemudian dilekatkan pada Abang dan Mpok Depok yang pendektannya sangat berbeda.



Gambar 3. The Ladder of citizen participation, Arnstein (1969)

Pengakuan yang lebih buruk diberikan oleh Dinas Pendidikan. FTBM yang secara kelembagaan seharusnya berada di bawah supervisi Dinas Pendidikan, karena mutasi pegawai yang baru terjadi dilingkungan Pemkot Depok, pejabat yang kini menjabat belum memahamami (masih dalam proses mempelajari) keberadaan TBM dan FTBM. Akibatnya pada saat pengukuhan formal keberadaan FTBM Dinas Pendidikan bukan hanya tidak memberi dukungan apapun akan tetapi bahkan tidak hadir pada saat kegiatan.

Problem lainnya terkait dengan kegiatan literasi di taman. Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) yang per Desember 2016 berganti menjadi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK), menilai bahwa kegiatan literasi bukan menjadi tupoksinya. Akibatnya, dalam pelaksanaan kegiatan RBBT dan FTBM terkadang berhadapan dengan kendala tidak jelas harus berkoordinasi dan meminta dukungan kepada pihak mana dilingkungan Pemkot Depok. Problem lain, masih dominannya peran Pemkot Depok dalam pengelolaan kegiatan taman, yang disebabkan oleh kuatnya stigma negatif bahwa pelibatan warga dan komunitas di taman dapat menyebabkan kondisi taman memburuk (kotor, rusak, dll). Positioning masyarakat sebagai “gangguan” dan bukan potensi, jika tidak diselesaikan (diluruskan), dapat menjadi batu sandungan bagi kerja-kerja komunitas taman literasi (terutama RBBT) jika ingin memaksimalkan kerjanya dalam mengembangkan kegiatan taman literasi.

Kelima, meski DISKARPUS secara umum sudah memberi ruang kepada komunitas literasi untuk terlibat dan memili *good will* untuk melibatkan komunitas literasi (termasuk RBBT dan FTBM) dalam kerja-kerja literasi yang mereka lakukan, namun DISKARPUS yang diharapkan menjadi lokomotif penggerak kegiatan literasi belum mampu memainkan perannya dengan maksimal. DISKARPUS lebih terfokus pada program-program literasi mereka dan belum memainkan peran dan fungsinya mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan literasi di Kota Depok, dengan baik. Pendekatan-pendekatan *business as usual* masih sangat dominan DISKARPUS, yang ditandai dengan minimnya inovasi. Meski DISKARPUS melaksanakan berbagai kegiatan literasi, pendekatan melaksanakan “perintah pusat” dalam pelaksanaan kegiatan masih mendominasi.

Terkait hal itu DISKARPUS misalnya lebih fokus pada peningkatan infrastruktur kegiatan literasi seperti mendirikan perpustakaan daerah dan meningkatkan jumlah koleksi buku perpustakaan daerah, sementara realnya minat warga untuk berkunjung ke perpustakaan di Depok sangat rendah (tidak sampai 20 orang per hari). Ada upaya jemput bola yang dilakukan DISKARPUS, yaitu memberikan layanan perpustakaan keliling. Namun program ini sangat jauh dari kebutuhan lapangan karena hanya terdapat 3 mobil yang difungsikan sebagai perpustakaan keliling, yang secara rutin berkunjung ke kelurahan-kelurahan serta sekolah-sekolah yang ada di Kota Depok. Jumlah tersebut sangat minim mengingat wilayah Depok yang cukup luas. DISKARPUS karenanya kerap tidak mampu merespon permintaan masyarakat untuk mendapatkan kunjungan perpustakaan keliling. Pada tahun 2016 misalnya, jumlah yang terlayani hanya 240 titik.

Terkait dengan tupoksi DISKARPUS memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya TBM di Kota Depok, ini pun belum maksimal. Untuk tahun anggaran 2018 misalnya, DISKARPUS hanya dapat mengusulkan anggaran untuk memfasilitasi pembentukan 10 TBM.⁹ Jumlah yang sangat kecil mengingat wilayah Kota Depok yang cukup luas dan penduduk yang perlu dilayani juga relatif banyak. Jumlah penduduk Kota Depok menurut data BPS Kota Depok pada tahun 2014 berjumlah 2.033.508 orang, dimana 25 persennya atau 500 ribu orang diantaranya penduduk usia sekolah (4-19 tahun). Dengan kondisi seperti itu, FTBM dan RBBT dapat mengambil inisiatif untuk memainkan peran lebih dominan dan lebih strategis (mengkoordinasikan kegiatan literasi seluruh komunitas literasi yang ada bahkan dengan Pemkot Depok) guna mengisi keterbatasan yang ada (pada DISKARPUS,

⁹ Dokumen usulan program kegiatan bidang sosial dan pemerintahan pada Musrenbang Kota Depok, 15-16 Maret 2017.

Dinas Pendidikan, terlebih lagi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dalam konteks taman literasi). Dalam konteks itu penguatan kepada FTBM dan RBBT untuk dapat melaksanakan peran tersebut menjadi penting adanya, guna mendorong tercapainya peningkatan literasi warga yang lebih signifikan di Kota Depok.

Solusi yang Ditawarkan

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah melakukan penguatan kepada mitra (RBBT dan FTBM) agar dapat mengembangkan kegiatan literasi di taman-taman di Kota Depok guna meningkatkan literasi masyarakat Depok ke arah yang lebih signifikan. Program penguatan yang diberikan berupa penguatan kapasitas SDM (jumlah dan kualitas) dan penguatan kelembagaan, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan dukungan masyarakat serta meningkatkan pengakuan institusi formal di lingkungan Pemkot Depok (DISKARPUS, Dinas Pendidikan, dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan) kepada mereka. Lebih dari itu dukungan kepada mitra diharapkan dapat menjadikan mitra sebagai penggerak utama kegiatan literasi di taman-taman di Kota Depok, yaitu dengan kemampuan mitra mengkoordinasikan dan mensinergikan seluruh kegiatan literasi di Kota Depok baik antara kerja literasi mitra dengan kerja literasi komunitas literasi lainnya, maupun kerja literasi mitra dengan kerja literasi Pemkot Depok bahkan dengan swasta.

Dukungan kepada mitra dinilai penting, mengingat dengan kegiatan yang terkordinir baik serta terbangunnya sinergi antara kerja-kerja literasi mitra dengan komunitas literasi lainnya maupun dengan Pemkot Depok (bahkan dengan swasta), upaya peningkatan literasi masyarakat di Kota Depok baru dapat diwujudkan. Selain itu dalam konteks kegiatan literasi di taman, dukungan terhadap kegiatan mitra penting dilakukan karena dapat memberi benefit ganda bagi kemaslahatan masyarakat umumnya, dan masyarakat Kota Depok khususnya. Disatu sisi melalui kegiatan taman literasi upaya meningkatkan kemampuan literasi warga dapat ditingkatkan capaiannya ke arah yang progresif, disisi lain dengan kegiatan literasi di taman pemanfaatan taman-taman kota yang banyak dibangun Pemkot Depok dapat lebih dimaksimalkan; yaitu dari sekedar tempat bermain, berolah-raga, berekreasi, dan mengembangkan hobi menjadi tempat yang lebih strategis yaitu untuk penyelesaian permasalahan masyarakat (rendahnya kemampuan literasi warga).



Gambar 4. Skema Pengembangan Kegiatan Taman Literasi Oleh Mitra

Pendekatan dan Metode Penyelesaian Masalah

Pendekatan yang digunakan untuk membantu penyelesaian masalah mitra adalah perubahan dari bawah, yaitu sebuah pendekatan yang menghargai pengetahuan lokal, kebudayaan lokal, sumberdaya lokal, keterampilan lokal, proses lokal, serta menerapkan kerja berbasis solidaritas (Jim Ife, 2006). Dengan cara ini maka rumusan permasalahan mitra serta solusi untuk penyelesaiannya sepenuhnya dihipunkan dari pengetahuan, tradisi, sumber daya, keterampilan dan proses yang biasa dilakukan mitra; serta dengan menghidupkan spirit solidaritas dalam pelaksanaannya. Karena hal itu dalam merumuskan masalah mitra, dilakukan *need assesment* dengan menggali informasi dari mitra itu sendiri melalui sejumlah kegiatan dialog (diskusi), yang dengan cara itu mitra kemudian dapat menemu-kenali masalah utama yang dihadapinya, yaitu adanya kebutuhan pendampingan dalam pengembangan kegiatan baca buku di Taman Lembah Mawar, mengingat terbatasnya resources yang dimiliki mitra. Begitu pula dalam penyelesaian masalah, sumber daya yang digunakan yang utama berasal dari mitra itu sendiri, seperti menggunakan jaringan mitra, menggunakan pengetahuan dan informasi yang dimiliki mitra, dan lain-lain. Perumusan dan pelaksanaan kegiatan juga demikian, dilakukan bersama-sama dengan mitra dan dengan melibatkan jejaring mitra.

Pendekatan lain yang dilakukan adalah *sustainability*, dengan tujuan agar output yang telah dihasilkan dapat dipertahankan hingga berbuah impact yang lebih ajeg dalam kehidupan masyarakat dimana kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan, dalam hal ini adalah makin berkembangnya fungsi transformatif taman kota di Kota Depok. Selain itu pendekatan *sustainability* dijadikan pilihan mengingat banyak kegiatan pengabdian masyarakat tidak berlanjut paska kegiatan selesai, dan kondisi mitra kembali seperti sedia kala seperti sebelum kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan. Atau walaupun pengetahuan atau ketrampilan mitra tetap dapat dipertahankan, output yang ada tidak berkembang menghasilkan manfaat yang lebih luas.

Metode yang digunakan adalah metode pemberdayaan (*community empowerment*), yaitu mendorong mitra untuk mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan dengan menggunakan daya dukung yang dimilikinya sendiri. Peran pengabdian masyarakat lebih sebagai fasilitator, yang membantu mitra untuk dapat mengidentifikasi dan mendayagunakan kekuatan yang dimiliki serta meidentifikasi kelemahan dan melakukan langkah-langkah untuk mengatasinya

Kegiatan dan Luaran Program

Berikut adalah kegiatan yang penulis lakukan sebagai bentuk dukungan bagi upaya mengatasi permasalahan mitra, yaitu:

1. Bersama RBBT menghadiri undangan DISKARPUS pada kegiatan Peresmian Taman Lembah Mawar pada 1 Desember 2016



Gambar 6.

Pengusul dan RBBT berpose bersama Kepala Dinas Sosial yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Depok

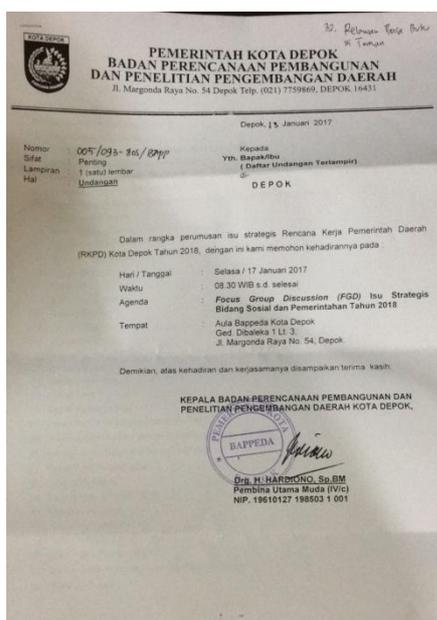


Gambar 7.
Pengusul berpose
bersama Relawan Baca
Buku di Taman
(RBBT)



Gambar 8.
Pengusul berpose
bersama mitra (FTBM
dan RBBT) dan
relawan literasi
sekolah

2. Melakukan advokasi kepada Bappeda Kota Depok tentang perlunya keterlibatan komunitas literasi termasuk komunitas taman literasi dalam kegiatan perencanaan pembangunan di Kota Depok. Hasil advokasi yang dilakukan pengusul, RBBT diundang hadir mengikuti kegiatan FGD Isu Strategis Bidang Sosial dan Pemerintahan yang dilaksanakan pada 17 Januari 2017 dimana pengusul juga hadir sebagai pemerhati pembangunann bidang sosial dan budaya



Gambar 9.
Undangan BAPPEDA Kota
Depok kepada RBBT untuk
mengikuti FGD Isu Strategis
bidang Sosial dan Pemerintahan

3. Memfasilitasi RBBT mengikuti kegiatan pameran buku di Kementerian Perindustrian 21-24 Maret 2017 yang juga memberi ruang komunitas literasi untuk berperan serta (<https://www.seputarevent.com/single-post/2017/03/07/Kemenperin-Book-Fair-2017-Jakarta-21-24-Maret-2017> dan <https://m.tempo.co/read/news/2016/04/12/090761936/menteri-saleh-husin-gelar-kemenperin-book-fair>). Hasil dari kegiatan ini keberadaan RBBT mulai dikenal komunitas literasi bukan hanya komunitas literasi di Kota Depok akan tetapi di Jabodetabek bahkan di Jawa Barat. Selain itu paska mengikuti kegiatan tersebut terjalin networking antara RBBT dengan berbagai komunitas literasi lainnya (RBBT dilibatkan dalam kegiatan pameran literasi lainnya). Kegiatan ini juga sekaligus memberi pengalaman kepada SDM RBBT untuk mampu berinteraksi dengan berbagai komunitas literasi yang ada maupun dengan pihak pemerintah dan swasta.



Gambar 10.
RBBT mengikuti
Book Fair Kemenperin
21-24 Maret 2017



Gambar 11.
RBBT mengikuti Book Fair
Kemenperin 21-24 Maret 2017

4. Mendampingi RBBT dan FTBM mengikuti kegiatan Forum Organisasi Perangkat Daerah (OPD) DISKARPUS. Dilibatkannya RBBT dan FTBM dan secara umum komunitas literasi dalam kegiatan perencanaan pembangunan baru pertama kali terjadi sejak komunitas literasi mulai aktif melakukan berbagai kegiatan di Kota Depok sehingga tak berlebihan untuk mengatakan bahwa hal tersebut merupakan imbas positif dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh pengusul selain karena hal-hal lain seperti meningkatnya kegiatan literasi di Depok.

5. Melakukan pertemuan berkala dengan komunitas literasi di Kota Depok guna kordinasi dan konsolidasi, terutama dengan FTBM selaku institusi payung yang menaungi berbagai TBM yang ada di Depok serta RBBT selaku komunitas yang bekerja fokus pada agenda kegiatan literasi di taman.
6. Pendekatan personal kepada pengurus RW, pengurus PKK, dan warga (tokoh masyarakat di lingkungan RW 04, Kelurahan Depok Jaya guna mengembangkan kegiatan taman literasi di Lembah Mawar (dilakukan sejak Mei 2017).
7. Sosialisasi kegiatan taman literasi kepada RW, RT, dan PKK RW pada 26 Agustus 2017. Hasil kegiatan warga berminat mengembangkan kegiatan taman literasi di lingkungan RW 04 yang berlokasi di sekitar Taman Lembah Mawar.



Gambar 12.
Sambutan dari RW 04, dalam kegiatan sosialisasi taman literasi kepada pengurus RW, RT, dan PKK



Gambar 13.
Berpose bersama dalam kegiatan sosialisasi taman literasi kepada pengurus RW, RT, dan PKK



Gambar 14
Pose sebagian peserta sosialisasi taman literasi di RW 04, Kelurahan Depok Jaya

8. Penyediaan perlengkapan untuk pengelolaan Pustaka Taman Lembah Mawar (koleksi buku, terpal, dan banner) (27 Agustus 2017 sampai dengan 2 September 2017).
9. Soft Launching Pustaka Taman Literasi Lembah Mawar pada 3 September 2017, yaitu kegiatan baca buku di Pustaka Taman Lembah Mawar untuk pertama kalinya. Kegiatan selain dihadiri oleh pengurus RT, RW, dan PKK RW 04 juga dihadiri oleh Komunitas MTMA (My Trip My Adventur Kota Depok) dan kegiatan literasi dari Sekolah MASTER (Masjid Terminal) selain tentu saja dihadiri oleh mitra (FTBM dan RBBT).



Gambar 15.
Soft Launching Pustaka
Taman Lembah Mawar
pada 3 September 2017



Gambar 16.
Soft Launching Pustaka
Taman Lembah Mawar pada
3 September 2017



Gambar 17.
Soft Launching Pustaka
Taman Lembah Mawar pada
3 September 2017

10. Pendampingan pengelolaan kegiatan taman literasi di Taman Lembah Mawar (Pustaka Taman Lembah Mawar). Pendampingan direncanakan dilakukan hingga akhir Desember (tiga bulan), yaitu hingga mitra benar-benar siap untuk mengelola kegiatan secara mandiri. Pada saat pendampingan juga dilakukan kegiatan penguatan kapasitas SDM relawan taman literasi dan

penguatan kelembagaan, yang dilakukan dengan mengundang pihak-pihak yang berkompeten. Diantaranya menghadirkan pegiat literasi dari TBM dan taman literasi lain yang ada di Depok seperti dari Pustaka Entong, Laskar UI, pegiat literasi dari Minggu Ceria dan dari pustakawan senior di Kota Depok.



Gambar 18.
Kegiatan Baca Buku di Pustaka Taman Lembah Mawar pada 10 September 2017 (pasca-soft launching).



Gambar 19.
Kegiatan Baca Buku di Pustaka Taman Lembah Mawar pada 10 September 2017 (pasca-soft launching), diramaikan dengan kegiatan mendongeng oleh Laskar UI

11. Sosialisasi Pustaka Taman Lembah Mawar kepada masyarakat sekitar melalui kegiatan Lomba Bulan Bahasa yang diselenggarakan pada 22 Oktober 2017. Pada kegiatan tersebut diselenggarakan lomba mewarnai, lomba menggambar, lomba menyusun kata, serta kegiatan membuat origami; yang diikuti hampir 100 orang dan juga melibatkan para orang-tua yang hadir mendampingi putra-putri mereka.
12. Memfasilitasi relawan untuk mengikuti kegiatan Jambore Literasi Kota Depok, guna mendekatkan relawan dengan komunitas literasi yang ada di Kota Depok.
13. Pendampingan kepada FTBM berupa konsultasi atau pemberian masukan atau gagasan dalam penyusunan buku profil FTBM Kota Depok dan buku Profil TBM Kota Depok dan penyelenggaraan kegiatan Jambore Literasi Kota Depok, dimana FTBM menjadi penyelenggara kegiatan.

Terkait dengan luaran, luaran utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah produk berupa pengelolaan kegiatan taman literasi di taman Lembah Mawar, yaitu Pustaka Taman Lembah Mawar. Selain itu peningkatan pemahaman dan ketrampilan masyarakat mengenai kegiatan taman literasi (dalam hal ini warga yang tinggal disekitar Taman Lembah Mawar dan direkrut menjadi relawan) juga menjadi luaran penting lainnya, mengingat tanpa relawan kegiatan tidak mungkin dilakukan. Penulisan artikel di dalam jurnal dan atau prosiding serta publikasi kegiatan pada media massa lokal maupun media sosial, menjadi luaran penting lainnya, dengan tujuan agar kegiatan diketahui masyarakat dan dapat menjadi pembelanjaran bagi pihak-pihak terkait termasuk masyarakat luas.

Penutup

Kegiatan literasi di taman sebagaimana dilakukan RBBT dan FTBM, merupakan kegiatan yang strategis untuk dikembangkan guna meningkatkan kemampuan literasi masyarakat mengingat benefit ganda yang dihasilkan, yaitu selain efektif untuk meningkatkan literasi warga juga dapat meningkatkan pemanfaatan taman-taman kota yang belakangan banyak dibangun pemerintah termasuk Pemkot Depok.

Bantuan yang penulis lakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat—penguatan kapasitas SDM maupun penguatan kelembagaan—dimaksudkan untuk meningkatkan peran dan kontribusi mitra dalam upaya peningkatan literasi masyarakat di Kota Depok. Dengan sejumlah kegiatan yaitu pendekatan informal kepada warga dan RT serta RW di sekitar Lembah Mawar, sosialisasi rencana pengembangan kegiatan luaran utama berupa produk kegiatan taman literasi di Taman Lembah Mawar (Pustaka Taman Lembah Mawar) dapat diwujudkan, selain publikasi kegiatan di media lokal dan di media sosial, peningkatan pemahaman dan ketrampilan masyarakat mengenai taman literasi (relawan taman literasi Lembah Mawar).

Berdasarkan pengalaman penulis, salah satu hal yang paling rawan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah keberlanjutan program paska intervensi. Terkait hal tersebut, menjaga keberlanjutan komunikasi dengan mitra merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh. Cara lain dapat pula dilakukan adalah dengan tetap memberikan dukungan kepada mitra meski bentuk dukungan tidak dalam konteks pendanaan program. Satu diantara adalah dengan terus melanjutkan pemberian konsultasi kepada mitra mengenai apa yang dilakukan mitra, meski hubungan kerja antara pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat dengan mitra telah berakhir paska berakhirnya kegiatan pengabdian masyarakat. Sustainability ini sedianya menjadi perhatian dan mendapat prioritas, mengingat intervensi yang sudah dilakukan dan kemudian tidak berlanjut dapat menyebabkan kondisi mitra kembali pada kondisi awal atau sebelum intervensi dilakukan. Hal itu tentu tidak diinginkan karena jika hal itu terjadi maka kegiatan pengabdian masyarakat hanya akan memberi dampak seumur program dan tidak sebagai solusi jangka panjang yang nyata mengurai (bahkan menyelesaikan) masalah mitra.

Pustaka

Field, John, Tom Schuller, and Stephen Baron. 2000. *Social Capital and Human Capital Revisited* (in *Social Capital: Critical Perspectives*, edited by Tom Schuller). Oxford University: Press New York.

Fukuyama, Francis. 1992. *The End of History and the Last Man*. Penguin: US.

Ife, Jim., dan Tesoriero, Frank. (2008). *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development* (Edisi ke-3) (Sastrawan Manulang, dkk; Penerjemah). Pustaka Pelajar: Yogyakarta:.

- Kamah, Idris (et.al.). 2002. *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. Perpustakaan Nasional RI: Jakarta.
- Putnam, Robert D. 1995. "Bowling alone: America's declining social capital." *Journal of Democracy*, Januari 1995, 6: 65-78.
- Putnam, Robert. 2000. "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community". Simon and Schuster: New York
- Sutarno. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Kencana: Jakarta

PANEL 4

SENI-TRADISI, PARIWISATA, DAN LINGKUNGAN

Judul Makalah	Pemakalah
Nilai Estetika Kria Anyam Bambu Halus Sebagai Komediti Ekspor di Ukm Rajapolah Kab. Tasikmalaya (Skema: Program Pengembangan Produk Ekspor /P3e Dikti)	Dheni Harmaen (FKIP Universitas Pasundan Bandung)
Pemberdayaan Usaha Kecil Industri Rajutan Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Kota Bandung	Yanti Susila Tresnawati, Dindin Abdurohim BS (Universitas Pasundan Bandung)
Tradisi <i>Manyanda</i> dalam Prosesi Upacara Kematian di Sumatera Barat: Antara Identitas dan Kebiasaan	Mira Hasti Hasmira (Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang)
Pemberian Motivasi untuk Meningkatkan Pariwisata Di Rantepao Toraja Utara	Suzanna Josephine L.Tobing, Posma Sariguna (UKI)
Pelatihan Pengelolaan Potensi Pariwisata Bagi Kelompok Sadar Wisata	Nur Endah Januarti, Grendi Hendrastomo, Amika Wardana (Universitas Negeri Yogyakarta)
Papabum: Kolaborasi antara Dosen, Mahasiswa, Alumni, Relawan, dan Bank BNI	Evelyn Suleeman (Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia)

Nilai Estetika Kria Anyam Bambu Halus sebagai Komoditi Ekspor di Ukm Rajapolah Kab. Tasikmalaya (Skema: Program Pengembangan Produk Ekspor /P3E Dikti)

Dheni Harmaen

FKIP Universitas Pasundan Bandung

dheniharmaen@unpas.ac.id

Abstrak

Perkembangan nilai-nilai estetika pada kriya telah terjadi perubahan-perubahan dari segi fungsi, bentuk, tampilan bahkan dari segi maknanya, perubahan tersebut akan nampak pula terhadap perubahan nilai estetika pada suatu karya kriya, dikarenakan esensi dari estetika adalah keindahan, sedangkan perubahan selalu diikuti oleh perkembangan informasi dan teknologi. Dari segi bahasa, istilah kriya yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu kata Kriya, apabila dialihkan kepada bahasa Jawa memiliki arti pekerjaan atau tindakan, dan khususnya pekerjaan yang berhubungan dengan upacara keagamaan. Nilai estetika pada sebuah kriya (*folkcrafts*) dapat ditentukan oleh beberapa aspek pendukungnya, diantaranya adalah sumberdaya manusia, bahan baku, proses pengerjaan, ciri khas, aspek guna, pandangan hidup, manajemen & pemasaran dan sebagainya. Sehingga hasil produk mengandung unsur garis, bentuk, tekstur, warna, komposisi pada setiap barang yang dihasilkannya. Program pengabdian yang dilaksanakan oleh tim kami dari dosen Universitas Pasundan adalah hasil dari program penelitian skema “Hibah Bersaing” dilanjutkan pada program pengabdian dengan skema “P3E” (Program Pengembangan Produk Ekspor). Tujuan dari program ini adalah untuk membantu mereka (UKM) khusus produk-produk ekspor yang berbahan baku dari tanaman bambu yang ramah lingkungan untuk dapat meningkatkan hasil produksinya dari waktu ke waktu, sehingga mereka (UKM-UKM) yang terdapat di Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya dapat membantu program pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat yang aktif, kreatif dan inovatif, yang pada akhirnya dapat membantu mereka dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Hal-hal yang dilakukan oleh tim kami pada program pengabdian pada tahun ke 1 ini adalah pengembangan *softs-skill* dan *hardskill*, budidaya dan pemilihan bahan baku dari tanaman bambu halus, proses dan alat produksi, manajemen & pemasaran, *display* (tampilan hasil produk), *layout* (tata letak) pengorganisasian ruangan, termasuk pada pembukuannya dsb. Nilai estetika pada sebuah produk di UKM akan selalu berkembang dari waktu ke waktu, perkembangan tersebut akan selalu mengikuti kemajuan ilmu serta kemajuan informasi & teknologi, sedangkan perkembangan kriya anyam bambu merupakan sebuah mata rantai yang selalu mempengaruhi antar aspek yang satu dengan aspek yang lainnya termasuk unsur estetika yang terkandung di dalamnya. Seni kriya merupakan satu cabang atau ranting seni yang sedang mengalami transformasi, baik bentuk maupun fungsinya berkenaan dengan status dan kedudukannya dalam perkembangan seni rupa di Indonesia.

Kata Kunci: Nilai, Estetika, komoditi Ekspor. Kria

A. Latar Belakang

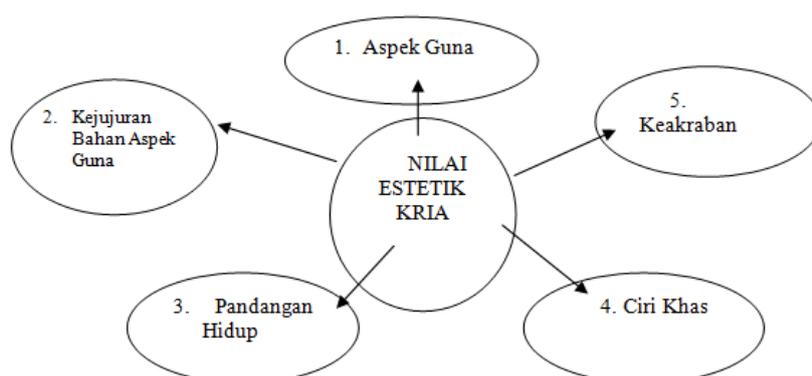
Kriya anyam bambu halus yang dikerjakan oleh Kelompok perajin anyam di desa Margasari dan Wangunsari Rajapolah Tasikmalaya mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan sikap kemandirian masyarakat, upaya-upaya dalam meningkatkan kesejahteraan di daerah tersebut sudah nampak jelas dalam kegiatan sehari-harinya, disadari ataupun tidak kelompok perajin tersebut merupakan sarana yang potensial untuk menggali potensi kearifan lokal melalui pemberdayaan penduduk sekitar.

Kriya anyam yang berbahan baku dari tanaman bambu sangat mendominasi dibandingkan dengan bahan baku dari jenis lainnya, misalnya dari tanaman pandan, mendong, dan dari tanaman eceng gondok, oleh karena itu tanaman bambu merupakan tanaman yang sangat diperlukan sekali oleh

para perajin sebagai bahan baku utama dalam kegiatan industri. Bentuk tanamannyapun dapat berbentuk memanjang sampai ketinggian delapan sampai dengan sepuluh meter, kondisi seperti ini dapat dipergunakan untuk bahan pembuatan rumah seperti dinding bambu, atap dan reng, termasuk perkakas rumah tangga dengan menggunakan tangan yang terampil, bambu dapat diolah menjadi kerajinan atau hiasan yang mampu menghasilkan keuntungan, begitupun dengan jenis tanaman lainnya yang digunakan bahan kerajinan sebagai bahan baku yang mengandung beberapa kegunaan.

Lalu bagaimana dengan timbulnya nilai estetika terhadap suatu kria anyam (*handicraft*)? Esensi dari estetika adalah nilai, menguraikan lebih jauh tentang estetika, berarti membahas perihal nilai-nilai keindahan. Pada akhirnya pengertian estetika berhubungan dengan filsafat keindahan yang meliputi totalitas kehidupan, yang mampu menggerakkan jiwa manusia dan berlaku terhadap apa saja yang dirasa sejalan dengan konsepsi hidup dan jamannya. Nilai keindahan di sejumlah wilayah pada dasarnya mempunyai kesamaan. Latar belakang manusia dengan kreatifitas dan budaya yang berbeda, menyebabkan paham keindahan pada setiap bangsa akan terlihat berlainan, meskipun rohnya, cita-cita, nilai-nilai dan orientasi yang dianutnya tetap sama. Estetika pada akhirnya adalah sesuatu yang relatif. Komponen-komponen estetika kria menurut Yanagi (1972: 29) diuraikan sebagai berikut:

Skema 1.1
Komponen Estetik Kria



Diolah dari sumber : Soetsu Yanagi. *Unknow Craftsman*, 1972

Keindahan kria berhubungan erat, dengan guna. Karya kria yang indah lahir membawa guna. Guna di sini diartikan tidak hanya dalam sudut kebendaan semata, melainkan keterkaitan dengan pikiran dan benda (*mind and matter*). Satu karya kria menjadi indah bila pikiran dan benda itu sendiri sanggup memenuhi kebutuhan pemakai akan aspek guna.

Upaya-upaya mitra sebagai perajin kria anyam yang terdapat di Kecamatan Rajapolah Tasikmalaya tersebut akan lebih jelas apabila Tim pengabdian dari PT Unpas menggambarannya dalam *analisis situasi*, dimana tingkat perkembangan kesejahteraan serta permasalahan yang mereka hadapi akan lebih nampak.

Permasalahan yang nampak sebagai prioritas pada Mitra 1 ataupun 2, khusus pada tahun ke 1 tahun 2017 ini diantaranya adalah :

1. Menanamkan sikap yang baik dengan membedakan dan mengembangkan antara *Softskill* dan *harskill* bagi pimpinan dan seluruh pegawai di Mitra 1 dan 2.
2. Pemilihan bahan baku dan pembudidayaan bahan baku bambu sebagai bahan alternatif apabila bahan baku susah didapat (terbatas), karena saat ini masih ada bahan baku masih didatangkan dari

luar daerah setempat, padahal bahan baku masih bisa diupayakan dan dikembangkan dari daerah setempat.

3. *Lay Out* (tata letak) atau pengorganisasian ruangan bagian dalam yang biasa disebut *interior* dan bagian luar disebut *eksterior* perlu dibenahi dan diatur penataannya dengan baik, sehingga akan tercapainya 4 prinsip desain yaitu keamanan, kenyamanan, keindahan dan fungsi.
4. Pemeliharaan dan pengembangan peralatan, nilai estetika muncul pada saat ada dukungan dari peralatan sebagai alat bantu dalam proses produksi. Sehingga hasilnya diharapkan sesuai dengan yang diharapkan mitra/pemesan.
5. *Display* sebagai penyimpanan hasil dari kerajinan dapat difungsikan sebagai contoh (*master*) untuk dapat diketahui khalayak, baik untuk masyarakat tingkat domestik ataupun internasional.

B. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan tim dalam melaksanakan kegiatan ini adalah untuk membantu Mitra dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkannya, sehingga diharapkan Mitra dapat produktif, kreatif, inovatif dan dapat pula meningkatkan dari unsur pemahaman, pengetahuan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Sehubungan hal tersebut di atas, tujuan dari program pengabdian ini secara teknis adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan *Softskill* dan *Hardskill*

Secara umum kehadiran manusia hidup di dunia ini sebagai makhluk;

- Pribadi
- Sosial dan
- Berke-Tuhan-an

Oleh karenanya untuk keberhasilan hidup dituntut memiliki *hard skill* dan *soft skill* yang baik berupakaimampuan *intra personal skill* (pribadi), *interpersonal skill* (social) dan memiliki *integritas* sebagai pembingkai yaitu berupa nilai-nilai, meliputi nilai sosial dan agama (etika, norma-norma dll).

2. Pemilihan dan Pembudidayaan Bahan Baku

Tim menemukan beberapa jenis tanaman yang dijadikan sebagai bahan baku pada kerajinan yang digunakan oleh mitra yaitu :

- a) Pemilihan Bahan Baku dari Jenis Tanaman Bambu.

Berdasarkan hasil analisis situasi kami di lapangan, ada banyak jenis bambu yang terdapat di daerah tersebut, yang bisa dipergunakan untuk kerajinan (*handicrafts*) diantaranya yaitu jenis bambu tali, gombang, dan hitam, seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini :

. Gambar Bahan Baku Mentah dari Bambu

Gambar. 1
Bambu Tali
(Jenis B. Ater/Gigantochlea)



Gambar. 2
Bambu Gombang
(Jenis B. Berung/Dendrocalamus)



Gambar. 3
Bambu Hitam
(Jenis B. buluh/Schizostachyium)

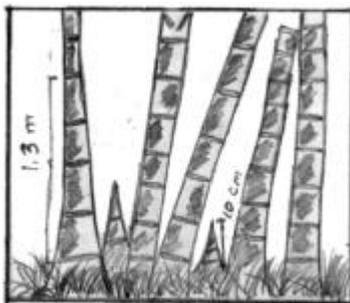


Pemilihan bahan baku gambar nomor 1, 2 dan 3 ini dimaksudkan untuk mengantisipasi apabila bahan baku kurang (terbatas), tidak hanya jenis bambu tali saja, mitra akan dengan mudah mencari alternatif dari ketiga jenis bahan baku tersebut. Sementara bambu yang digunakan mitra bisa ketiga jenis tersebut di atas.

b.) Budidaya Tanaman Bambu:

Persiapan tanam dapat dimulai dengan membuat lubang tanam secukupnya (d disesuaikan dengan kondisi akar stek). Biasanya, lubang tanam berukuran 20 x 20 x 20 cm sampai 50 x 50 x 50 cm dengan jarak tanam 3 x 3 m, 4 x 4 m, atau 5 x 5 m. Semakin besar ukuran buluh dalam rumpun, maka jarak tanamnya semakin lebar. Setelah pembuatan lubang tanam selesai, penanaman dapat segera dilakukan., persiapan tanam terdiri dari pembukaan lahan, pembersihan dari semak belukar, pemasangan ajir, pembuatan lobang tanam dan pemberian pupuk yang dilakukan menjelang musim hujan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengolahan tanah. Setelah tanah diolah, dilanjutkan penentuan jarak tanam dimana titik-titik yang ditentukan dipasang ajir. Pada lahan yang berlereng jarak tanam dibuat menurut garis kontur, sedangkan pada lahan yang relatif datar jarak tanam dibuat berukuran 5 x 5 m, 4 x 4 m atau 3 x 3 m tergantung jenis bambu. Setelah pembuatan jarak tanam, lubang tanam dibuat dengan cara mencabut ajir dan menggali tanah berukuran 30 x 30 x 30 cm atau 40 x 40 x 40 cm. Tanah galian ditaburi pupuk kandang sebanyak 1 kg/lubang. Pupuk ditaburkan merata dan ditutupi tanah \pm 2 cm.

Gambar 10
(Sketsa pengukuran diameter bambu)



Gambar 11
(Perawakan rumpun bambu tali berumur \pm 6 bulan)



Selain pengumpulan data primer di lapangan, juga dilakukan pengumpulan berbagai data sekunder yang menunjang pengolahandata dan hasil analisis program. Pengumpulan data sekunder dilakukan

melalui studi pustaka dengan mempelajari dan mengutip informasi yang ada hubungannya dengan obyek analisis.

3. Lay Out (tata letak) atau pengorganisasian ruangan bagian dalam

Lay Out yang biasa disebut *interior* dan bagian luar disebut *eksterior* perlu dibenahi dan diatur penataannya dengan baik, sehingga akan tercapainya 4 prinsip desain yaitu keamanan, kenyamanan, keindahan dan fungsi. Berikut di bawah ini denah Mitra berupa skema, Tata letak (*interior*) tempat pemilihan bahan baku mentah (Penggudangan) dengan ruang pembersihan dan pencelupan diharapkan mempunyai ruangan yang berbeda. Ruang pengepresan ditempatkan dalam satu ruangan dengan pemotongan. Ruang proses anyam sampai proses bentuk jadi agar di tempatkan pada ruangan yang berdampingan.

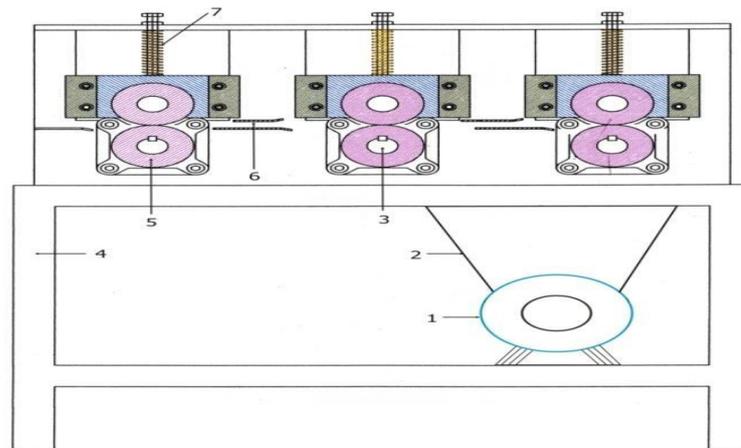
4. Pengadaan dan Perenovasian Mesin Pengolah Bambu.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan kerajinan tangan, yang dibantu dengan ATBM (alat Tenun Bukan Mesi) atau biasa dibantu dengan mesin pengolah bambu. Untuk meningkatkan hasil tersebut diperlukan mesin-mesin tepat guna dalam membantu meningkatkan produksi hasil kerajinan. Dalam hal ini proses penyayat bambu, mereka masih menggunakan pisau tangan sebagai penyayat. Penyayatan seperti itu seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan hasil produksinya. Diantarapermasalahan tersebut yang paling umum dihadapi yaitu :

- A. Kualitas produksi yang kurang baik, meliputi:
 - a. Kepresisian ukuran ketebalan penyayatan.
 - b. Keseragaman hasil penyayatan kurang baik apabila untuk produksi massal.
- B. Produktivitas dan efisiensi kerja tidak maksimum, meliputi:
 - a. Efisiensi tenaga manusia.
 - b. Efisiensi waktu.
 - c. Kuantitas produksi.

Oleh karena itu, untuk mengupayakan dilakukan rancang bangun mesin penyerut bambu produksi sayatan bambu sebagai bahan baku bambu. Yang nantinya diharapkan hasil produksi proses pengiratan dapat mengalami peningkatan, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Sebelum melakukan perancangan konstruksi harus memahami gambar alat yang akan dibuat, kemudian melakukan proses apa saja yang akan dilakukan untuk membuat alat pengiris dan penyerut tersebut, sehingga mudah dipahami dan memudahkan dalam perancangan

Gambar 31
(Kontruksi Mesin Pengiris Bamabu)



Keterangan :

- 1) Motor penggerak
- 2) Pully
- 3) Poros
- 4) Rangka
- 5) Roller
- 6) Dudukan pisau
- 7) Pegas

Mitra harus memahami mesin sebagai alat bantu untuk mempercepat produksi dengan menggunakan mesin modern untuk mengantisipasi kejar pesanan yang selalu tiba-tiba datang dari pihak produsen dari manca negaranya, diantaranya adalah tu :

a. Mesin Pengiris Bambu

Rangkaian mesin pengiris bambu, rangkaian tersebut merupakan bentuk konstruksi yang didalamnya lebih dari satu komponennya, meliputi roler kiri, kanan dan tengah, serta dilengkapi oleh pisau pengiris.

b. Mesin Pemotong Bambu

Rangkaian mesin pemotong bambu adalah untuk memotong bambu menjadi potongan bambu dengan ukuran tertentu sesuai kebutuhan. Alat Pemotong Bambu ini akan mempermudah serta mempercepat proses pemotongan bambu anda.

c. Mesin Pengirat Bambu

Rangkaian mesin irat bambu adalah alat yang digunakan untuk membelah potongan bambu menjadi iratan tipis – tipis . Yang kemudian akan digunakan untuk bahan baku kerajinan. Dengan menggunakan Mesin Irat Bambu anda dapat mempercepat proses pekerjaan penipisan bambu.

5. Menyediaan Display (showroom khusus)

Display atau biasa disebut *showroom* yaitu tampilan hasil produksi yang disimpan dan di tata rapih untuk diketahui orang banyak. *Display* menjadi sesuatu yang penting bagi seluruh mitra di Rajapolah Kab. Tasikmalaya, khususnya barang-barang produk ekspor. Ruang yang berukuran 6 m x 4 m atau 6 x 5 m dapat ditata sedemikian rupa agar menarik bagi siapapun yang melihatnya, termasuk calon konsumen baik untuk kepentingan

C. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam Program pengabdian ini adalah metode TTG (Teknologi Tepat Guna) yang dikerjakan pada tahun ke satu, TTG ini dapat dimulai dari melaksanakan pada penganalisisan secara utuh tentang bagaimana kondisi kria anyam (*handicrafts*) yang berbahan baku dari tanaman bambu, sampai pada hasil produksi sehingga menjadi barang komoditi ekspor. Kemudian mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi terhadap perkembangan UKM Mitradengan mengidentifikasi permasalahan di lapangan yang berkaitan dengan pengembangan *softskill* dan *hardskill*, bahan baku, pemilihan bahan baku, tata letak (*lay out*), mesin pengolah bambu, dan display (showroom). Ruang lingkup sebagai objek pelaksanaan program tersebut terlebih dahulu tim mengadakan pengkondisian Mitra, dan dilanjutkan dengan pendampingan lapangan tentang hal-hal yang berkenaan dengan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan sebuah UKM, dibawah ini struktur program pendampingan langsung di lapangan dari awal sampai dengan akhir yaitu,

- 1) Arahan dan penyegaran tentang cara bersikap dan berkomunikasi yang baik (*softkill* dan *Hardiskill*) melalui Forum Grup Discussions (FGD) yang dibentuk antar UKM tertentu di desa Margisari dan Mangonsari Kec. Rajapolah Kab. Tasikmlaya.
- 2) Penyediaan lahan budidaya tanaman bambu, termasuk dalam menghadapi eksport 2018, mitra dituntut mempersiapkan lahan tanaman bambu sejak dini sebagai bahan baku utama dalam menghadapi kontrak pesanan eksport dari Swedia melalui PT “Inti” seluas 6 Ha. terutamabahan baku dari bambu. Lahan tanaman tersebut merupakan tuntutan pemesan, apabila kontrak ingin meningkat dan berkelanjutan,
- 3) Pemilihan bahan baku bambu mentah dari jenis tanaman bambu, semula diambil dari 1 jenis *Ater/Gigantochleaditambah* 3 (tiga) jenis bahan baku bambu sebagai bahan alternatif, sehingga menjadi 4 jenis tanaman bambu.
- 4) *Lay Out* (tata letak) atau pengorganisasian ruangan bagian dalam yang biasa disebut *interior* dan bagian luar disebut *eksterior* perlu dibenahi dan diatur penataannya dengan bagik, sehingga akan tercapainya 4 prinsip desain yaitu keamanan, kenyamanan, keindahan dan fungsi. Berikut di bawah ini denah Mitra berupa skema, Tata letak (*interior*) tempat pemilihan bahan baku mentah (Penggudangan) dengan ruang pembersihan dan pencelupan diharapkan mempunyai ruangan yang berbeda. Ruang pengepresan ditempatkan dalam satu ruangan dengan pemotongan. Ruang proses anyam sampai proses bentuk jadi agar di tempatkan pada ruangan yang berdampingan.
- 5) Pengadaan dan perenovasian mesin pengolah bambu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi diperlukan mesin mesin tepat guna dalam membantu meningkatkan produksi hasil kerajinan. Dalam hal ini proses penyayat bambu, mereka masih menggunakan pisau tangan sebagai penyayat. Penyayatan seperti itu seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan hasil produksinya.
- 6) Teknik Pengaplikasian *Stepping Proses* dalam Pengobatan Bahan Baku :
 - b) CCB (tembaga sulfat, kalsium dikhromat, asam borat)
 - c) CCF (tembaga silikonflourida, amonium dikhromat)
 - d) Celbor 63 PA (asam borat, natrium tetraborat)
 - e) Impralit 16 SP (asam borat, borak, polibor, dekanol)
 - f) Rendaman & Difusi
- 7) Pengorganisasian (tata letak) *Ruang* dalam Pengelolaan Kerajinan yang baik.
- 8) Menentukan Kualitas dan teknik Perbaikan & Pembuatan *ATBM, Mesin Jahit, dan Mesin Potong* (I)
- 9) Menentukan Kualitas dan teknik Perbaikan & Pembuatan *ATBM, Mesin Jahit, dan Mesin Potong* (II)

10) Rendaman & Difusi

11) Menyediaan Display (*showroom* khusus)

Display atau biasa disebut *showroom* yaitu tampilan hasil produksi yang disimpan dan di tata rapih untuk diketahui orang banyak. *Display* menjadi sesuatu yang penting bagi seluruh mitra di Rajapolah Kab. Tasikmalaya, khususnya barang-barang produk ekspor. Ruang yang berukuran 6 m x 4 m atau 6 x 5 m dapat ditata sedemikian rupa agar menarik bagi siapapun yang melihatnya, termasuk calon konsumen baik untuk kepentingan ekspor atau regional.

Keterangan:

1 JPL = 50 menit, 56 JPL = 2800 menit = 56 jam

Penguatan pendampingan dilakukan dengan cara berulang.

D. Hasil Pembahasan

1. Terciptanya Pemahamanserta Pengembangan *Softskill* dan *Hardskill*

Mitra 1, 2, dan 3 Baik sebagai pimpinan ataupun sebagai pegawai mutlak harus memiliki pengetahuan dalam pengembangan *Softskill* dan *Hardskill*.

Berikut di bawah ini gambaran *hard skill* dan *soft skill* yang seharusnya dimiliki seseorang

- *Intra personal skill*

<p><i>HARD SKILL</i> / TEKNIS</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan tinggi • Pengetahuan luas • Pengalaman • Wawasan • Memiliki Ketrampilan 	<p><i>SOFT SKILL</i> / PSIKOLOGIS</p> <p>Disiplin, tanggung-jawab , jujur, kreatif, mandiri, motivasi tinggi, dapat mengendalikan emosi, proaktif, tegas ngambil keputusan, mempunyai target, tajam memilih prioritas</p>
--	---

- *Inter Personal skill*

<p><i>HARD SKILL</i> / TEKNIS</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjual • Memasarkan • Partner Usaha, dll 	<p><i>SOFT SKILL</i> / PSIKOLOGIS</p> <p>Komunikatif, luwes dalam membina relasi, empati, saling menghargai, bersinergi, saling ketergantungan konsep sama-sama menang, memiliki kepemimpinan dll.</p>
---	--

- *Integritas / Pembingkai*

<p>Menjunjung tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Values • Norma sosial / Etika • Norma Agama
--

Keserasian atau penyeimbangan dari ketiga aspek diatas sangat tergantung bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk meregulasikan atau mengatur rasio (logika analisis) dengan emosi. (kesenangan, kepuasan) yang berpusat pada Otak Kiri dan Otak kanan , dengan baik sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Salah satu aspek *soft skill* yang sangat berpengaruh pada keberhasilan

berbisnis adalah motivasi. Konsep motif inilah yang diberikan kepada seluruh anggota UKM di Rajapolah Kab. Tasikmalaya ini.

2. Terciptanya Penyediaan Lahan Budidaya dan Pemilihan Bahan Baku

a. Penyediaan Lahan Budidaya Bambu dalam Menghadapi Eksport 2018

Mitra dituntut mempersiapkan lahan tanaman bambu sebagai bahan baku utama dalam menghadapi kontrak pesanan ekspor dari Swedia melalui PT “Inti” seluas 6 Ha. Lahan tanaman tersebut merupakan tuntutan pemesan, apabila kontrak ingin meningkat dan berkelanjutan. Pengolahan lahan untuk budidaya tanaman bambu dapat dilihat pada 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 di bawah ini:

Gambar 1

(Proses Pengolahan Lahan Mitra 1)



Gambar 2

(Proses Pengolahan Lahan Mitra 2)



Gambar 3

(Proses Pengolahan Lahan Mitra 3)



Gambar 4

Jenis B. *Ater/Gigantochlea*



Gambar 5

(Jenis B. Berung/*Dendrocalamus*)



Gambar 6

(Jenis B. buluh/*Schizostachyium*)

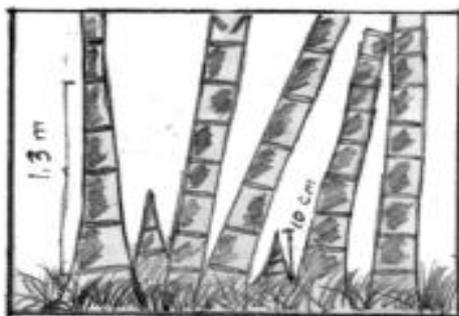


Sehubungan dengan hal tersebut banyak yang harus dipersiapkan dalam menghadapi kontrak pada tahun 2017. Mitra diarahkan oleh tim fokus terhadap tuntutan pemesan, karena tuntutan tersebut 50% sudah tersedia pada Mitra, sedangkan 50% lagi harus dipersiapkan pada tahun 2017. Secara teknis di lapangan Mitra mulai mengolah lahan dengan persiapan tanam dengan membuat lubang tanam secukupnya (d disesuaikan dengan kondisi akar stek). Biasanya, lubang tanam berukuran 20 x 20 x 20 cm sampai 50 x 50 x 50 cm dengan jarak tanam 3 x 3 m, 4 x 4 m, atau 5 x 5 m. Semakin besar ukuran buluh dalam rumpun, maka jarak tanamnya semakin lebar. Setelah pembuatan lubang tanam selesai, penanaman dapat segera dilakukan., persiapan tanam terdiri dari pembukaan lahan, pembersihan dari semak belukar, pemasangan ajir, pembuatan lobang tanam dan pemberian pupuk yang dilakukan menjelang musim hujan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengolahan tanah. Setelah tanah diolah, dilanjutkan penentuan jarak tanam dimana

titik-titik yang ditentukan dipasang ajir. Pada lahan yang berlereng jarak tanam dibuat menurut garis kontur, sedangkan pada lahan yang relatif datar jarak tanam dibuat berukuran 5 x 5 m, 4 x 4 m atau 3 x 3 m tergantung jenis bambu. Setelah pembuatan jarak tanam, lubang tanam dibuat dengan cara mencabut ajir dan menggali tanah berukuran 30 x 30 x 30 cm atau 40 x 40 x 40 cm. Tanah galian ditaburi pupuk kandang sebanyak 1 kg/lubang. Pupuk ditaburkan merata dan ditutupi tanah \pm 2 cm. Seperti yang terdapat pada gambar 7 dan 8 di bawah ini:

Gambar 7

(Sketsa pengukuran diameter bambu)



Gambar 8

(Perawakan rumpun bambu tali berumur \pm 6 bulan)



Selain pengumpulan data primer di lapangan, juga dilakukan pengumpulan berbagai data sekunder yang menunjang pengolahan data dan hasil analisis program.

b. Pemilihan Bahan Baku Bambu

Bahan baku mentah dari jenis tanaman bambu, semula diambil dari 1 (satu) jenis bahan baku nomor 1, menjadi 4 (empat) jenis bahan baku bambu sebagai bahan alternatif, seperti yang terdapat pada gambar 9, 10, 11, 12 di bawah ini :

Gambar. 9

(Jenis B. Ater/*Gigantochlea*)



Gambar. 10

(Jenis B. Berung/*Dendrocalamus*)



Gambar. 11

(Jenis B. buluh/*Schixostac*)



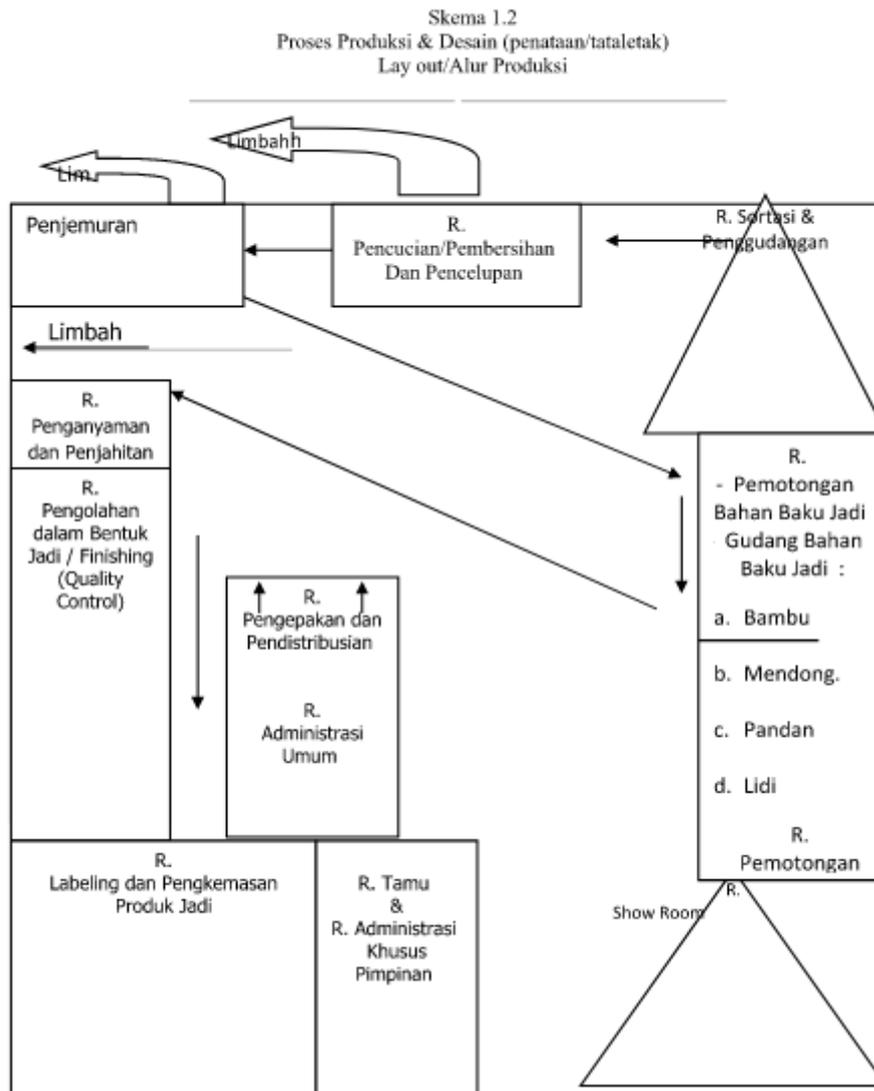
Gambar. 12

(Jenis B. Apus/*Gchyxostachyum*)



3. Terciptanya *Pengorganisasian ruang dalam (interior) dan Alur produksi*

serta dipahaminya dan memperhatikan tataletak, sekaligus pemisahan ruang *kering*, *sedang* dan *basah* sesuai dengan fungsinya. Disamping itu mitra dapat memperhatikan *alur produksi* yang berstandar minimal pada pembuatan kerajinan (*handi-craft*) yang baik seperti yang terdapat pada skema *Lay Out* di bawah ini,



Desain (tataletak) & Peralatan :

Tata letak (*interior*) tempat pemilihan bahan baku mentah (Penggudangan) dengan ruang pembersihan dan pencelupan diharapkan mempunyai ruangan yang berbeda. Ruang pengepresan ditempatkan dalam satu ruangan dengan pemotongan. Ruang proses anyam sampai proses bentuk jadi agar di tempatkan pada ruangan yang berdampingan. Ruang administrasi agar ditempatkan dalam suatu ruangan dengan pengepakan dan penyortiran (*quality Control*). Ruang pimpinan dan *Show Room* ditempatkan pada ruangan terpisah.

4. Terciptanya Perenovasian dan Penambahan Mesin

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan kerajinan tangan, yaitu berupa mesin penyerut bambu. Untuk meningkatkan hasil tersebut diperlukan mesin mesin tepat guna dalam membantu meningkatkan produksi hasil kerajinan. Dalam hal ini proses penyayat bambu, mereka masih menggunakan pisau tangan sebagai penyayat. Penyayatan seperti itu seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan hasil produksinya. Diantara permasalahan tersebut yang paling umum dihadapi mitra yaitu :

a) Pemeliharaan Mesin yang sudah ada

Pemeliharaan ini mutlak harus dilakukan mitra minimal 3 bulan 1 kali, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kerja pada saat pesanan dikejar waktu (*deadline*), antisipasi ini harus dilakukan, mengingat mitra harus melihat dan berguru kepada pengalamn-pengalaman yang lalu yang sering dialami mitra lain, yang pada akhirnya sangat mengganggu terhadap kelancaran kontrak berikutnya,

b) Kualitas produksi yang kurang baik, meliputi:

- a. Kepresisian ukuran ketebalan penyayatan.
- b. Keseragaman hasil penyayatan kurang baik apabila untuk produksi masal.

c) Produktivitas dan efisiensi kerja tidak maksimum, meliputi:

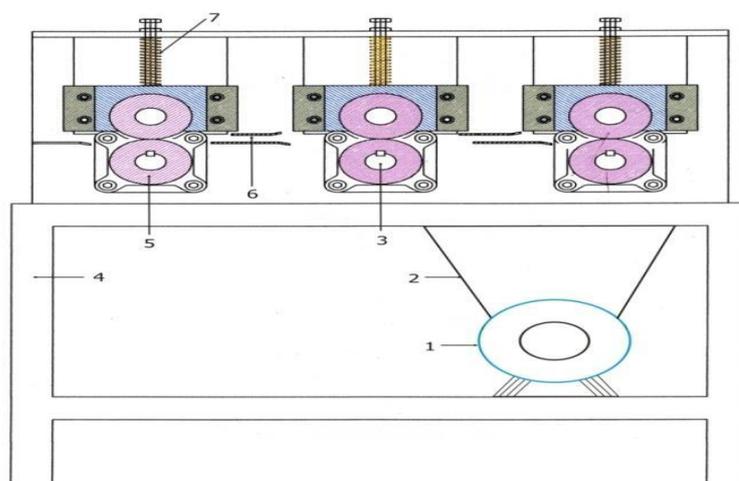
- a. Efisiensi tenaga manusia.
- b. Efisiensi waktu.
- c. Kuantitas produksi.

Oleh karena itu, kekurangan-kekurangan tersebut mitra harus berupaya mengatasi hal tersebut bersama-sama dengan tim.

Salah satu upaya mitra dalam merancang bangun mesin penyerut bambu produksi sayatan bambu sebagai bahan baku bambu. Yang nantinya diharapkan hasil produksiproses pengiratan dapat mengalami peningkatan, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas.

Sebelum melakukan perancangan kontruksi harus memahami gambar alat yang akan dibuat, kemudian melakukan proses apa saja yang akan dilakukan untuk membuat alatpengiris dan penyerut tersebut, sehingga mudah di pahami dan memudahkan dalamperancangan.

Gambar 13
.(Kontruksi Mesin Pengiris Bamabu)



Keterangan :

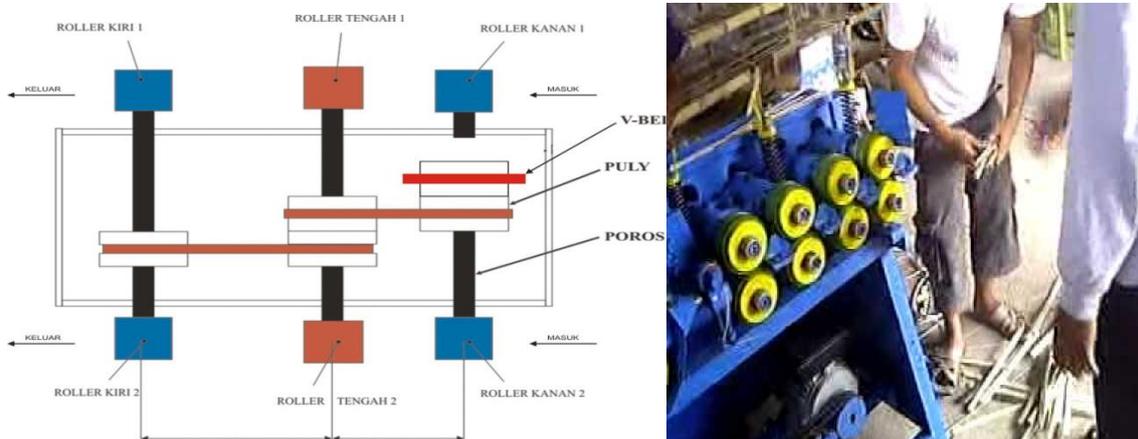
- | | |
|--------------------|------------------|
| 1) Motor penggerak | 5. Roller |
| 2) Pully | 6. Dudukan Pisau |
| 3) Poros | 7. Pegas |
| 4) Rangka | |

Di bawah ini terdapat 4 jenis mesin pengolah bambu yang harus dipahami dan dimiliki mitra yaitu :

a. Mesin Pengiris Bambu

Rangkaian tampak atas mesin pengiris bambu di bawah ini. Rangkaian tersebut merupakan bentuk konstruksi yang di dalamnya lebih dari satu komponennya, meliputi roler kiri, kanan dan tengah, serta di lengkapi oleh pisau pengiris. Seperti gambar 14 di bah ini,

Gambar 14
(Mesin Pengiris Bambu)



b. Mesin Pemotong Bambu

Fungsi dari Mesin Pemotong Bambu adalah untuk memotong bambu menjadi potongan bambu dengan ukuran tertentu sesuai kebutuhan. Alat Pemotong Bambu ini akan mempermudah serta mempercepat proses pemotongan bambu, seperti yang terdapat pada gambar 15 di bawah ini:

Gambar 15
(Mesin Pemotong Bambu)



Gambar 16
(Mesin Pengirat Bambu)



Spesifikasi Teknis Mesin Pemotong Bambu MPB :

Penggerak	Elektro Motor (Motor Listrik) / Motor Bensin
Energi Yang Digunakan	Listrik (Elektro Motor / Motor Listrik) / Bensin (Motor Bensin)
Daya (Power)	1,5 HP (Elektro Motor / Motor Listrik)
Dimensi Mesin	700 mm x 800 mm x 1300 mm

c. Mesin Pengirat Bambu

Mesin Irat Bambu adalah alat yang digunakan untuk membelah potongan bambu menjadi iratan tipis – tipis . Yang kemudian akan digunakan untuk bahan baku kerajinan.

Dengan menggunakan Mesin Irat Bambu anda dapat mempercepat proses pekerjaan penipisan bambu. Mesin Irat Bambu ini dilengkapi dengan roll pendorong dan roll pengarah. Yang akan mengarahkan bambu ke arah pisau pembelah serta mengarahkan bambu ke arah pengeluaran, seperti yang terdapat pada gambar 16 di bawah ini

d. Mesin Penyerut Bambu Tusuk Sate

Mesin Perajang Bambu Dan Mesin Serut Tusuk Sate berfungsi untuk Merajang atau membelah potongan bamboo. Sekaligus juga dapat digunakan untuk menyerut potongan bambu hingga membentuk tusuk sate yang belum diruncingi ujungnya.

Gambar 17
(Mesin Penyerut Bambu)



Spesifikasi Teknis Mesin Serut Tusuk Sate STS :

Penggerak	: Elektro Motor (Motor Listrik) / Motor Bensin
Energi Yang Digunakan	: Listrik (Elektro Motor / Motor Listrik) / Bensin (Motor Bensin)
Daya (Power)	: 1,5 HP (Elektro Motor / Motor Listrik)
Dimensi Mesin	: 450 x 650 mm x 700 mm
	: 451

5. Terciptanya Menyediaan *Display* (*showroom* khusus)

Display atau biasa disebut *showroom* yaitu tampilan hasil produksi yang disimpan dan di tata rapih untuk diketahui orang banyak. *Display* menjadi sesuatu yang penting bagi seluruh mitra di Rajapolah Kab. Tasikmalaya, khususnya barang-barang produk ekspor. Ruangan yang berukuran 6 m x 4 m

atau 6 x 5 m dapat ditata sedemikian rupa agar menarik bagi siapapun yang melihatnya, termasuk calon konsumen baik untuk kepentingan ekspor atau regional. Display dapat terlihat pada gambar 18, 19, dan 20 di bawah ini,

Gambar 18



Gambar 19



Gambar 20



E. Kesimpulan

Mengerjakan kerajinan di sebuah UKM memang tidak mudah tanpa di barengi dengan keuletan, ketekunan dan aktif, pada dasarnya tim hanya membantu mereka sebatas memberikan motivasi agar mereka aktif, kreatif, inovatif serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui kerajinan anyam bambu komoditi ekspor yang berbahan baku dari pohon bambu.

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan sebuah UKM yang memproduksi sebuah kerajinan yang berbahan baku dari bambu, yang terdapat di desan Margosari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya ini merupakan tujuan tim dalam melaksanakan program pengabdian, mengingat kerajinan anyam masih mampu memposisikan dirinya sebagai salahsatu kria anyam produk unggulan berbahan baku bambu yang ramah lingkungan sebagai kearifan lokal di Indonesia yang masih dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya secara turun menurun. Oleh karena itu penulis mencoba dalam kegiatan ini mengambil judul *Program Pengembangan Produk Ekspor (P3E)Kelompok Usaha Kria Anyam Bambu, di Desa Margosari Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.*

Adapun metode pelaksanaannya tim menggunakan metode Teknologi Tepat Guna (TTG) yang dimulai dari pengondisian Mitra, kemudian berkisar antara penganalisisan kondisi UKM setempat dan estetika, serta unsur-unsur/faktor-faktor yang dominan mempengaruhi terhadap perkembangan kria anyam bambu, sebagai produk unggulan di daerah setempat yang ramah lingkungan.

Pustaka

- Abdi, Zaenal..2005. *Wajah Pariwisata Jawa Barat*. Yayasan 17 Oktober: Jakarta
- Arikunto, Suharsini. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praktek*.PT. Rineka Cipta:Jakarta
- Badudu, Js..1994.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Indah:Jakarta
- Buchori Z. Iman. 1989. *Peranan Estetik dalam Desain*. Institut Teknologi:Bandung
- Ekadjati, Edi. S. 2003. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya, Suatu Pendekatan Sejarah*.PT. Giri Mukti Pustaka:Jakarta
- Garha, Oho. 1990. *Berbagai Motif Kria Anyaman*.Angkasa:Bandung
- Garha, Oho. 2008. *Seni Kerajinan Bambu*. Angkasa:Bandung
- Gustami, SP. 2009. *Filosofi Seni Kria Tradisional Indonesia*. Artikel Majalah Seni Edisi XV:Yogyakarta

- Gustami. SP. 2000. *Seni Kria Tradisional Indonesia: Dilema Pembinaan dan Pengembangan*, Artikel. Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, PB.ISI. No. 1/03/Oktober: Yogyakarta
- Firngadi, Mas. J.E.Jasper. 1930. *De Islandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie. Gravenhage door De N.V.boek*, mouton & co: Van reegeringswege Gedruk.
- Kusnadi. 2007. *Peranan Seni Kerajinan (Tradisional dan Baru)*. Direktorat Jendral Kebudayaan:Bandung
- Muchtar. But. 1991. *Daya Cipta di Bidang Kria*, Artikel. Jurnal Seni PB ISI. No.1/03-Oktober:Yogyakarta
- Mustapa, Hasa. 2007. *Adat Istiadat Sunda*. Bandung: Alumni.
- Sri Nuryani, E. 1994. *Perajin Trampil dan Kreatif, Kerajinan Rotan*. Angkasa:Bandung
- Utami, Siti. 2010. *Penelitian Standar untuk Kerajinan*.Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik:Yogyakarta

Pemberdayaan Usaha Kecil Industri Rajutan dalam Meningkatkan Daya Saing di Kota Bandung

Yanti Susila Tresnawati

Dosen Ilmu Komunikasi Fisip Unpas

E-mail : yantisusila61@gmail.ac.id

Dindin Abdurohim BS

Dosen Adm. Bisnis Fisip Unpas

E-mail : dindinabs@yahoo.com

Abstrak

Pemberdayaan Usaha Kecil merupakan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah daerah, Dunia Usaha, dan Masyarakat termasuk didalamnya Perguruan Tinggi. Salah satu Tujuan Pemberdayaan Usaha Kecil adalah Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil. Salah satu usaha kecil yang berada di Salah satu Sentra Kota Bandung, adalah Usaha Kecil Industri Rajutan binong jati, yang berlokasi di Jalan Binong Jati, Kelurahan Binong Jati Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Mitra Usaha Kecil Industri Rajutan Binong Jati menghasilkan berbagai produk seperti pakaian pria, wanita, *sweater*, jaket, syal, rompi, tas rajut, blus, Asesoris, sarung tangan dan lain-lain. Kedua mitra memiliki permasalahan prioritas seperti belum memiliki Daya Saing Usaha seperti Keterbatasan Kapasitas Produksi, belum memiliki Produk Unggulan(Ciri Khas), Legalitas Usaha dan Perencanaan Usaha (*Business Plan*) menjadi kendala dalam mendapatkan modal Investasi, selain itu keterbatasan Media Promosi, Kelengkapan Expo dan Keterbatasan Expo (Pameran). Metode pendekatan yang digunakan untuk mencapai Target dan Luaran ditetapkan, yaitu Pelatihan, Bimbingan Teknis (Bimtek), Pendampingan, Fasilitasi dan Mediasi usaha.

Hasil yang telah dicapai diantaranya Fasilitasi dan Mediasi pengurusan Legalitas Usaha berupa CV (Commanditaire Vennootschap) sebagai syarat mendapatkan pinjaman modal investasi dari Bank dan PKBL, Pembuatan media promosi media online (Blogspot) pada mitra. Fasilitasi pembuatan (mendesain) kartu nama dan Katalog Produk bagi kelengkapan Expo/Pameran sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luas. Fasilitasi mengikuti Expo (Pameran Produk) pada tanggal 3-7 Juni 2015 Diselenggarakan oleh Dinas KUMKM Provinsi Jawa Barat dan Kementrian Koperasi supaya lebih mudah untuk mendapatkan konsumen/pasar. Pelatihan Manajemen/Penyusunan Perencanaan Bisnis (Business Planning), diupayakan mitra mampu untuk melakukan perencanaan pasar dan pemasaran yang meliputi perencanaan produk, harga, wilayah (daerah), perencanaan produksi seperti perencanaan bahan baku, jenis dan kualitasnya, serta perencanaan peralatan dan perlengkapan proses produksi dan perencanaan keuangan baik untuk moda kerja maupun untuk investasi dan Meningkatkan pemahaman Mitra tentang perpajakan yang ditujukan agar mitra dapat mengelola sendiri atau menghitung sendiri kewajiban (pajak penghasilan(Pph) dan pajak penambahan nilai Ppn) hal ini berkaitan dengan fasilitasi yang diberikan Tim kepada mitra berupa CV/Badan Hukum Usaha. Fasilitasi peningkatan jumlah mesin obras dan mesin lingking pada mitra. Saran sebaiknya dibutuhkan komitmen yang kuat bagi semua pihak dalam program IBM ini, karena muali dari realisasi program sulit untuk disesuaikan target waktu yang telah ditentukan. Sebaiknya Pemerintah setempat dapat mengapresiasi tempat Usaha Kecil Industri Rajutan, khususnya di Binong Jadi dengan memperbaiki infrastruktur (jalan) sehingga memudahkan konsumen dan Investor untuk datang ke objek.

Kata Kunci : Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil.

PENDAHULUAN

Undang – Undang No. 20 Tahun 2008, Kriteria Usaha Kecil adalah: Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Seperti kita ketahui bersama bahwa Usaha Kecil di Indonesia memiliki keterbatasan baik secara Internal maupun berhubungan dengan Ekternal, untuk itu sudah seharusnya di berdayakan. Masih menurut UU di atas menyebutkan pemberdayaan Usaha Kecil(UK) sebagai berikut : Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk

penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Masih menurut UU diatas. Prinsip pemberdayaan UMKM sebagai berikut :a) Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri;b) Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan;c)Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;d)Peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; dane)Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Kota Bandung sebagai Kota Provinsi Jawa Barat memiliki potensi besar dalam meningkatkan pembangunan ekonominya, salah satunya adalah Usaha Kecil yang berada di kawasan sentra Industri dan Perdagangan, berikut gambaran sentra di Kota Bandung :

Melihat Tabel 1. Menunjukkan sentra Rajutan Binong Jati merupakan salah satu sentra yang mampu meyerap tenaga kerja terbanyak dibanding jumlah usahanya, dan didominasi oleh usaha Mikro dan Kecil, yang beralamat di Jalan Binong Jati Gatot Subroto Kelurahan Binong Jati Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

Usaha Kecil Industri Rajutan Binong Jati Kota Bandung di kenal keberadaanya sekitar tahun 1960-an. sebelumnya, penduduk Binong Jati banyak menjadi buruh di pabrik rajut milik pedagang keturunan Tionghoa di Jalan Karapitan Bandung. Pedagang Tionghoa tersebut banyak menjual rajutannya ke luar negeri. Makin hari, order rajutan kian meningkat. Pedagang pun minta buruh mengerjakan rajutan di rumah, mereka lalu dititipi mesin rajut. Banyaknya permintaan membuat beberapa buruh bisa menabung, akhirnya membeli mesin untuk usaha sendiri.Saat sudah terbentuk Asosiasi yaitu KIRBI kepanjangan dari Kelompok Industri Rajutan Binong Jati. Keberadaanya berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat yang ada di daerah sentra industri, karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan PAD (Pendapatan Asli Daerah) bagi

Nama Sentra	Jmh Unit Usaha	Jmh TK (Orang)	Area Pemasaran	Komoditi
Sepatu Cibaduyut	577	3.008	Seluruh Wilayah Indonesia	Sandal Sepatu
Rajutan Binong Jati	266	3.060	Seluruh WilayahIndonesia	Pakaian dan Lainnya
Cigondewah	560	1.498	Seluruh Wilayah Indonesia	Kain dan produk Kain
Jeans Cihampelas	27	300	Seluruh Wilayah Indonesia	Celana / Pakaian Jeans
Tahu Tempe Cibuntu	285	855	Bandung sekitarnya	Tahu / Tempe
Boneka Sukamulya	15	200	Bandung, Jakarta, & Banda Aceh	Berbagai jenis Boneka
Kaos dan Sablon Suci	461	3.519	Seluruh Indonesia	berbagai Jenis Kaos

Tabel.1.1 Gambaran Sentra Di Kota Bandung

Sumber : Dinas Koperasi UKM dan Industri Perdagangan Kota Bandung, 2012

Pemerintah. Di Sentra ini ada 266 pengusaha rajutandengan menyerap tenaga kerja 3.060. Meskipun cukup berperan dan berpotensi, namun Industri Rajutan belum memiliki Daya Saing, apalagi diberlakukanya AFTA/ Komunitas Ekonomi ASEAN tahun 2015.Kondisi ini mengharuskan Semua pihak berperan dalam Memberdayakanya Industri Rajutan Bonong Jati.(Sumber:Dinas Koperasi UKM dan Industri Perdagangan Kota Bandung, 2012).

1.2 Eksisting Usaha Rajutan Pada Kedua Mitra

Mitra Program IBM adalah Usaha Kecil di Sentra Indusrti Rajutan Binong Jati, Eka R. Jaya memiliki merk produk “Karimake” produk utama pakain rajut pria sebagai Mitra 1. Dan Wahyudin yang memiliki merk produk “WahyuColection” produk utama pakain rajut wanita sebagai Mitra 2. berdasarkan hasil Kunjungan lapangan dengan keduaMitra, kedua mitra menggambarkan eksisting usaha Rajutan sebagai berikut :

1.2.1 PermodalanPada Kedua Mitra :

Sumber modal awal usaha kedua Mitra berasal dari hasil tabungan sendiri dengan jumlah modal mitra 1,Rp.7.500.000 sedangkan modal awal mitra 2,Rp. 10.000.000. Dalam meningkatkan usahanya tambahan modal biasanya didapatkan dari tabungannya sendiri, atau dari keuntungan usaha dan pinjaman dari kelompok pengusaha rajut(Koperasi), kedua mitra berpeluang mendapat pinjaman dana investasi, tetapi ada ketentuan yang harus dipenuhi yaitu memiliki perencanaan usaha(*business Plan*)dan legalitas usahasebagai syarat permohonan kredit dari Bank dan PKBL.

Modal usaha kecil Industri rajutan Binong Jati dibagi ke dalam 2 jenis, yaitu (1) Modal kerja, yaitu modal yang diperlukan dalam kegiatan usaha sehari-hariseperti untuk pembelian bahan baku benang rajut dan untuk gaji para pekerja. (2) Modal tetap, yaitu modal yang dipakai untuk investasi peralatan atau perlengkapan antara lain: (1) mesin rajut datar/*flatknitting* (2) mesin linking (3) mesin obras (4) setrika steam uap.

Keuntungan perbulan yang didapat kedua mitra rata – rata antara Rp. 2.700.000 - Rp. 3.980.000 perbulan. Keuntungan tersebut di gunakan untuk keperluan menambah modal serta digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya sehari–hari. Berikut gambaran rata – rata biaya produksi, total pendapatan kotor dan pendapatan bersih perbulan pada Industri Rajutan Kedua Mitra.

Tabel.1.2
Rata – Rata Biaya Produksi, Total Pendapatan Kotor Dan Pendapatan Bersih Perbulan
Usaha Industri Industri Rajutan Pada Kedua Mitra

Biaya Produksi (Rp)	Jumlah Produksi (Lusin)	Total Penjualan (Rp)	Keuntungan Bersih (Rp)
Rp. 8.300.000 s/d Rp. 17.020.000	40 s/d 80 Lusin	Rp. 11.000.000 s/d Rp. 20.000.000	Rp. 2.700.000 s/d Rp. 3.980.000

1.2.2 Tenaga Kerja dan Manajemen Pada Kedua Mitra:

Tenaga kerja padapada kedua mitra pada mulanyaberasal dari wilayah Binong Jati sendiri. Namun, sejalan dengan berkembangnyaindustri rajutan tersebut tenaga kerja tidak hanya berasal dari wilayah BinongJati saja, tetapi juga dari kelurahan sekitar serta daerah luar seperti Cileunyi,Padalarang dan dari luar Kota Bandung seperti Tasikmalaya, Garut danSumedang. Jumlah pekerja pada kedua mitra masing 10 orang, Pembagiankerja disesuaikan dengan jenis pekerjaan yangdilakukan saat produksi seperti; merajut menjadi kain menggunakan mesin rajut*flatknitting*, menyambung kain dengan mesin linking, menjahit kancing membersihkan benang – benang dari baju yang telah selesai dijahit, mengobras,menyetrika dengan setrika steam uap sampai *packing* hasil produksi. Para pekerja pada kedua mitra mayoritas adalah laki-lakidengan kisaran usia antara 16 sampai 40 tahun, sedangkan

pekerja perempuan usia antara 15 sampai 40 tahun dan mayoritas pekerjanya adalah lulusan SD dan SLTP.

Yang utama bagi tenaga kerja pada kedua mitra cukup memiliki keterampilan membuat rajutan. Jumlah jam kerja sekitar 8 jam setiap harinya, bekerja dari hari senin - sabtu dari jam 08.00 pagi-17.00 sore. Namun bila banyak pesanan akan ditambah (lembur), waktu lembur tidak ditentukan sampai jam berapa yang pasti sampai mencukupi jumlah pesanan. Sistem pembayaran upah pada kedua mitra adalah per minggu. Untuk pekerjaan rajut dan linking masing – masing memperoleh upah Rp. 250.000 selama 1 minggu. Untuk setiap lusinnya dihargai Rp. 50.000, berarti pekerja tersebut telah mengerjakan pekerjaannya sebanyak 5 lusin. Begitu pula pekerjaan lainnya seperti menjahit, obras, setrika, QC dan *Packing*, upah yang di terima masing – masing pekerja merupakan hasil pekerjaannya rata – rata sebanyak 5 lusin dalam 1 minggu.

Manajemen pada kedua mitra masih sangat sederhana, yang mana belum ada pengelolaan yang terencana seperti perencanaan keuangan, perencanaan pegawai dan pembagian kerja (pengorganisasian) yang jelas, belum ada perencanaan pembelian bahan baku, proses produksi. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya permasalahan – permasalahan dalam semua aktivitas atau aspek – aspek usahanya, sehingga pengelolaan tidak efektif dan efisien pada kedua mitra.

1.2.3 Proses Produksi Rajutan Pada kedua Mitra.

Kelancaran dalam proses produksi pada Kedua Mitra tidak terlepas dari jumlah mesin, bahan baku dan bahan penolong yang tersedia, yang mana jumlah mesin terbatas disamping keterbatasan pembelian bahan baku hal ini juga muncul sebagai akibat tidak adanya perencanaan untuk kebutuhan proses produksi. Tabel berikut menunjukkan jenis mesin dan bahan baku dalam proses produksi Rajutan Kedua Mitra.

Tabel.1.3 :
Jenis Mesin Dalam Proses Produksi Usaha Rajutan

Nama Mesin	Harga	Keterangan
Mesin Rajut / <i>flatknitting</i>	Rp. 3.500.000	Dimiliki Kedua Mitra 10 – 15 Mesin
Setrika steam uap + Meja	Rp. 5.000.000	Dimiliki Kedua Mitra Capacity tabung 20 liter, manual (gosokan/ Setrika)
Mesin Lingking	Rp. 2.000.000	Di Makloun ke Pihak Lain
Mesin Obras	Rp. 1.500.000	Di Makloun ke Pihak Lain

Tabel.1.4
Jenis, Harga Bahan Baku Usaha Rajutan Kedua Mitra

Jenis Bahan Baku	Harga (Per-Kg)
Benang Anyasa	Rp. 83.000
Benang(32) Wol	Rp. 59.000

Gambar 1.1: Tahapan Proses Produksi Rajutan Pada Kedua Mitra:



Penjelasan: Tahapan Proses Produksi Rajutan Pada Kedua Mitra

1. Merajut dari bahan baku benang (benang *Arcrylic*, *Nylon*, *Spandex*, *Wol*) hingga menjadi kain menggunakan mesin rajut datar/mesin rajut *flatknitting*..
2. Proses *linking* atau menyambungkan kain rajut. Pada proses ini kain – kain rajutan akan disambungkan sehingga menjadi barang yang diinginkan seperti rompi, *cardigan*, *bolero*, baju hangat, syal, dll. Proses ini pada kedua mitra masih menggunakan sistem makloon/ disubkan ke pihak lain karena belum memiliki mesin Lingkin.
3. Menjahit merupakan proses ketiga dalam pembuatan barang rajutan. Tidak terlalu sulit pada tahapan produksi ini biasanya pekerja yang melakukan pekerjaan ini adalah pekerja perempuan. Selain menjahit kancing, para pekerja juga harus membersihkan sisa – sisa benang hasil *linking* dengan menggunakan gunting.
4. Mengobras. Pada tahapan ini barang hasil produksi yang telah selesai akan diobras terlebih dahulu agar hasil produksi semakin rapi dan maksimal. Pengobrasan pada kedua mitra masih di subkan/maklookan kepada pihak lain, karena kedua mitra belum memiliki mesin obras.
5. Setrika steam uap. Setelah barang produksi selesai diobras maka dilakukan proses setrika dengan steam uap yang sudah menggunakan LPG.
6. *Quality Control* (QC) dan *packing*. Proses ini merupakan tahapan terakhir dari proses produksi rajutan sebelum barang dipasarkan. Pada proses QC barang yang telah jadi diperiksa dulu (disortir) apakah layak untuk dipasarkan atau tidak. Jika barang tersebut dibawah kualitas maka akan dipisahkan dan nantinya barang tersebut akan dijual dengan harga yang lebih murah.

Gambar1.2: Contoh Gambar Bagian Tahapan Proses Produksi Rajutan Pada Kedua Mitra.



1.2.4 Pemasaran Pada Kedua Mitra.

Produk yang dihasilkan pada kedua mitra ini relatif sama, untuk jenis, ukuran, maupun motif. Selain itu tidak ada spesifikasi khusus dan kualitas yang dihasilkan relatif sama. Dalam menentukan jenis, motif dan ukuran lebih didasarkan kepadatrend, yang mana kedua mitra belum menghasilkan produk ciri khas, unggulan yang kreatif atau inovatif seperti jenis, motif. Produk yang dihasilkan kedua mitra diantaranya meliputi : *sweater*, jaket, syal, rompi, tas rajut, blus, Asesoris, topi, sepatu, sarung tangan dan lain-lain dengan harga penjualan berkisar antara Rp. 35.000 sampai Rp. 200.000. dalam penentuan harga didasarkan pada biaya produksi.

Kedua Mitra melakukan promosi dilakukan secara tidak langsung oleh konsumen dilakukan melalui mulut ke mulut, memasang poster – poster produk rajutan di sekitar wilayah Binong, mengikuti pameran terbatas, menjaga hubungan baik dengan para supplier, dan pedagang langganan yakni para pedagang pelantara/grosir. Daerah pemasaran produk rajutan yang dihasilkan kedua mitra meliputi seluruh Indonesia, tetapi yang cenderung rutin meliputi daerah : Pasar baru bandung, tanah abang, cipulir, semarang, dan banjarmasin. Sedangkan Pola dalam sistem pemasaran produk atau distribusi produk yang dilakukan kedua mitra, sistem langsung /perorangan dan melalui penjual(pedagang).

1.3. Permasalahan Pada Usaha Kecil Industri Rajutan (Kedua Mitra)

Berdasarkan eksisting dari aspek – aspek Usaha Kecil Industri Rajutan pada kedua mitra, dapat identifikasi permasalahan – permasalahan yang dihadapi oleh Kedua Mitra, sebagai berikut :

Tabel 1.5 : Permasalahan Pada Usaha kecil Industri Rajutan (Kedua Mitra)
<p>Permasalahan Modal : Kebutuhan investasi modal untuk peningkatan kapasitas produksi seperti penambahan mesin Lingking.</p>
<p>Permasalahan Tenaga Kerja: Wawasan terbatas belum memiliki kompetensi atau keunggulan (Kemampuan dan kemauan terbatas) dan Loyalitas dan disiplin rendah.</p>
<p>Permasalahan BahanBaku : keterbatasan pembelian bahan baku utama yaitu benang <i>Nylon</i> Anysa dan benang (32) Wol</p>
<p>Permasalahan Produksi: Keuntungan belum maksimal karena masih menganut sistem makloon sebagai akibat keterbatasan mesin Lingking dan mesin Obras</p>
<p>Permasalahan Pemasaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Belum memiliki ciri khas produk (unggulan) , mengembangkan atau menghasilkan produk dengan daya kreatif dan inovasi sendiri seperti motif, jenis produk. ➤ Daerah pemasaran terbatas, tidak mengetahui peluang pasar sasaran (segmen pasar), misalkan produk yang di inginkan, siap membeli, tempat pembelian. ➤ Belum memiliki media promosi yang tepat, baik media cetak atau elektronik, expo/pameran terbatas.
<p>Permasalahan Manajemen :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengelolaan/Manajemen usaha sederhana, belum adanya perencanaan usaha baik perencanaan keuangan, pegawai (pengorganisasian), perencanaan bahan baku dan proses produksi, serta tidak adanya perencanaan dan pengembangan produk, dan pemasaran. ➤ Tidak memiliki perencanaan usahanya (<i>business Plan</i>) dan Legalitas usaha seperti CV sebagai syarat permohonan kredit Investasi dari Bank dan PKBL.

Atas dasar permasalahan tersebut di atas, maka tim dengan kedua mitra memutuskan (justifikasi) permasalahan prioritas sebagai berikut :

1. Permasalahan produksi terbatasnya mesin Lingking dan mesin Obras,
2. Permasalahan Produk : Belum dikembangkannya, jenis produk, motif, kualitas, serta belum memiliki ciri khas produk (produk unggulan) pada kedua mitra.
3. Permasalahan Manajemen/ Penyusunan Perencanaan bisnis (*Business Planning*):

Belum adanya perencanaan usaha yang meliputi : Aspek pasar dan pemasaran yang meliputi perencanaan produk, harga, wilayah(daerah), Aspek produksi seperti perencanaan bahan baku, jenis dan kuantitasnya, perencanaan peralatan dan perlengkapan proses produksi, Aspek Organisasi dan Manajemen, serta aspek keuangan baik untuk modal kerja maupun untuk investasi(Laporan Keuangan).

4. Membutuhkan legalitas Usaha berupa CV (*Commanditaire Vennootschap*) sebagai syarat mendapatkan pinjaman modal investasi dari Bank dan PKBL
5. Belum memiliki media promosi media online (Website) dan Terbatas mengikuti Expo/pameran, serta belum memiliki kelengkapan Expo seperti : Kartu Nama, Katalog Produk, yang dibutuhkan pada saat Expo/Pameran produknya.

2. METODE

2.1. Metode Pendekatan

Berdasarkan Target dan Luaran dari rencana pelaksanaan program IBM pada kedua mitra yang telah ditetapkan, maka tim menetapkan metode pendekatan sebagai berikut :

a. Metode Pelatihan

Metode pelatihan, ditujukan untuk mentransfer Ilmu pengetahuan dan teknologi(Ipteks) dalam mengatasi permasalahan melalui peningkatan wawasan, pemahaman bagi kedua mitra. Yang mana pelaksanaan pelatihan direncanakan dilaksanakan dalam satu ruang di kampus Unpas. Adapun metode pendekatan ini ditetapkan oleh tim untuk mengatasi permasalahan, dan mencapai target dan luaran yang telah ditetapkan yaitu : 1) Pengembangan produk, jenis produk, motif, kualitas, serta ciri khas produk (produk unggulan) pada kedua mitra . 2) Penyusunan Perencanaan bisnis (*Business Planning*) yang meliputi semua aspek – aspek usaha {aspek pasar dan pemasaran, aspek operasi, teknis produksi, Aspek Organisasi dan Manajemen, Aspek Keuangan (Modal kerja, Investasi dan Laporan Keuangan), Aspek Lingkungan} pada kedua mitra.

b. Metode Bimbingan Teknis dan Pendampingan

Metode Pendekatan ini, ditujukan untuk mentransfer ipteks, agar kedua mitra mampu mempraktekan hasil dari pendekatan pelatihan dengan Bimbingan Teknis dan Pendampingan dari pakarnya (tim), dimana metode pendekatan ini dilaksanakan langsung di lapangan (masing – masing tempat Kedua Mitra). Pakar/Tim bertindak secara aplikatif untuk mengarahkan, membimbing proses dan tahapan, memberi contoh, kepada kedua Mitra dalam mengatasi permasalahan dan mencapai target dan luaran dari Pengembangan Produk dan Penyusunan perencanaan Bisnis (*Business Plan*) pada kedua mitra.

c. Metode Pendekatan Fasilitasi dan Media

Metode pendekatan ini, ditujukan untuk mempermudah, meringankan, memperlancar, menghubungkan, membuat (mendesain), mendapatkan, dan memiliki sesuatu yang dibutuhkan oleh kedua mitra. Pendekatan Fasilitasi dan mediasi bagi kedua mitra ini digunakan dalam mengatasi permasalahan dan mencapai target dan luaran sebagai berikut :

1. Fasilitasi Peningkatan Kapasitas mesin produksi yaitu Mesin Lingking dan Mesin Obras.
2. Fasilitasi dan mediasi Legalitas Usaha/badan hukum berupa CV (*Commanditaire Vennootschap*)
3. Membuat (mendesain) Website sebagai media promosi bagi kedua mitra
4. Membuat (mendesain) kartu nama dan Katalog Produk bagi kedua mitra
5. Fasilitasi dan mediasi Expo/pameran produk kedua mitra, baik yang diselenggarakan Pemerintah Daerah maupun yang diselenggarakan oleh Swasta baik di tingkat lokal maupun nasional.

2.2. Prosedur Kerja

Untuk merealisasikan rencana program IbM, tim menetapkan prosedur kerja sebagai berikut :

3.2.1 Menyusun Rencana Operasional Kegiatan

Dalam tahap ini tim, menyusun rencana mulai dari rencana rapat koordinasi tim, surat menyurat, mengidentifikasi kriteria, jumlah pelatih, pembimbing dan pendamping, penyusunan modul, Jadwal kegiatan, pelaksanaan program pelatihan, pembimbing dan pendamping, pelaksanaan monitoring dan evaluasi, serta rencana penyusunan laporan kegiatan dan penulisan artikel ilmiah pada Jurnal Nasional.

3.2.2 Melakukan Rapat Koordinasi Tim Pelaksana

Dalam tahap ini tim melaksanakan rapat pembagian tugas tim, mengagendakan rapat koordinasi, yang ditujukan agar pelaksanaan kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, sampai pada penyusunan laporan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

3.2.3 Menyiapkan Calon Mitra dan Pelatih, Pembimbing (Bimtek) dan Pendamping.

a. Menyiapkan Calon mitra

Calon mitra sebanyak 2 mitra, adapun kriteria yang menjadi mitra kegiatan ini adalah sebagai berikut : Pemilik usaha/industri rajutan binong jati, Masuk kriteria usaha kecil dan berpotensi untuk dikembangkan, Membutuhkan transfer Ipteks, Usia 20 s.d 40 tahun, Memiliki kemampuan dan semangat tinggi, Bersedia mengikuti dan mentaati jenis program yang telah direncanakan / yang telah disepakati.

b. Penetapan Pelatih, Pembimbing (Bimtek) dan PendampingKegiatan

Pelatih, Pembimbing (Bimtek) dan Pendampingkegiatan dalam program ini, melibatkan ahli atau pakar dalam bidangnya, yang berasal dari lingkungan Universitas Pasundan Bandung.

3.2.4 Menyusun Jadwal Kegiatan Program IbM

Pelaksanaan Program IbM ini, direncanakan selama 8 (delapan) bulan dengan pertimbangan kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan program (Pelatih, Pembimbing (bimbimngan teknis) dan Pendamping, Fasilitasi dan Mediasi, menev, dan penyusunan laporan kegiatan serta penulisan artikel ilmiah.

3.2.5 Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan/Bimtek/ Pendampingan, Fasilitasi dan Mediasi.

Tahap Kegiatan pelatihan direncanakan dilaksanakan di kampus.Sedangkan kegiatan Bimbingan Teknis (Bimtek), pendampingan, dan Fasilitasi dilaksanakan di lokasi usaha kedua mitra.Adapun kegiatan Mediasi khususnya expo / pameran dilaksanakan disesuaikan yang ditetapkan pihak pemda /swasta (penyelenggara Expo/Pameran).

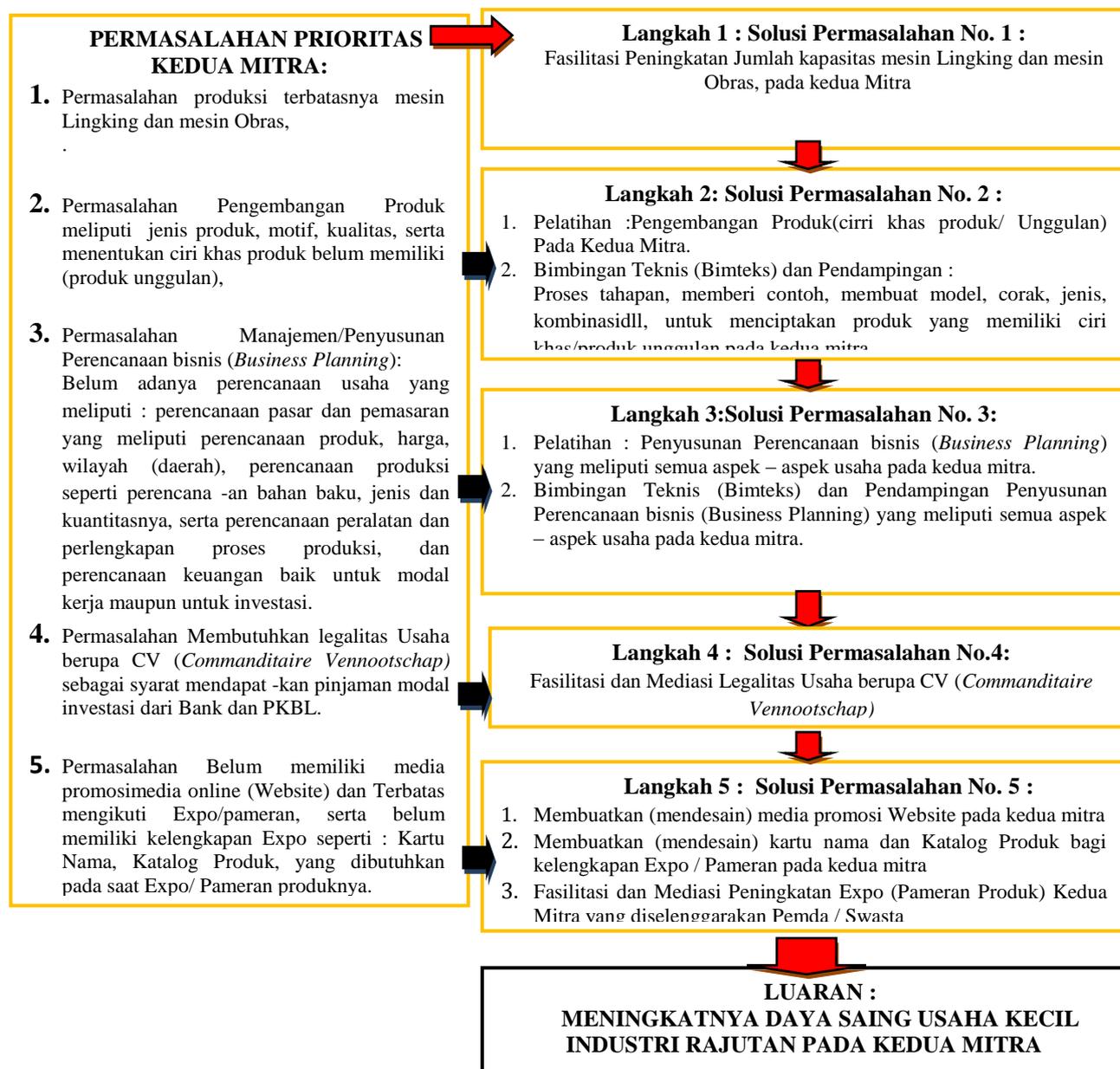
3.2.6 Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan Monitoring merupakan kegiatan yang di laksanakan oleh tim pelaksana kegiatan dalam mengamati dan memonitor pelaksanaan baik Pelatihan, Bimbingan Teknis (Bimtek), Pendamping yang di jalankan atau di laksanakan. Sedangkan Pelaksanaan evaluasi merupakan kegiatan penilaian yang dilaksanakan oleh tim pelaksana pasca program Pelatihan, Bimbingan Teknis, Pendamping, Fasilitasi dan Mediasi. kegiatan ini di tujukan untuk menilai hasil pelaksanaan program atau mengukur indikator keberhasilan, juga kelemahan yang mungkin ada dengan mencari faktor-faktor penyebabnya, dan juga sebagai bahan penyusunan laporan dan rekomendasi kegiatan.

2.3. Langkah – Langkah Solusi Atas Permasalahan Mitra

Rencana langkah – langkah solusi atas permasalahan – permasalahan prioritas yang telah ditetapkan dalam target dan luaran dalam program IbM pada kedua mitra dapat dilihat pada gambar 3.1.

Gambar 3.1: Rencana Langkah-Langkah Solusi Atas Permasalahan Prioritas Kedua Mitra



3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dimitra Usaha Kecil Industri Rajutan, dalam hal ini Tim telah melaksanakan beberapa kegiatan sesuai dengan target yang akan dicapai diantaranya :

1. Fasilitasi dan Mediasi pengurusan Legalitas Usaha berupa CV (*Commanditaire Vennootschap*) sebagai syarat mendapatkan pinjaman modal investasi dari Bank dan PKBL
2. Pembuatan media promosi media online (Blogspot) pada mitra .
3. Fasilitasi pembuatan (mendesain) kartu nama dan Katalog Produk bagi kelengkapan Expo/Pameran sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luas .

4. Fasilitasi mengikuti Expo (Pameran Produk) pada tanggal 3-7 Juni 2015 Diselenggarakan oleh Dinas KUMKM Provinsi Jawa Barat dan Kementrian Koperasi supaya lebih mudah untuk mendapatkan konsumen/pasar. .
5. Pelatihan Manajemen/Penyusunan Perencanaan Bisnis (Business Planning), diupayakan mitra mampu untuk melakukan perencanaan pasar dan pemasaran yang meliputi perencanaan produk, harga, wilayah (daerah), perencanaan produksi seperti perencanaan bahan baku, jenis dan kualitasnya, serta perencanaan peralatan dan perlengkapan proses produksi dan perencanaan keuangan baik untuk moda kerja maupun untuk investasi.
6. Meningkatkan pemahaman Mitra tentang perpajakan yang ditujukan agar mitra dapat mengelola sendiri atau menghitung sendiri kewajiban (pajak penghasilan(Pph) dan pajak penambahan nilai Ppn) hal ini berkaitan dengan fasilitasi yang diberikan Tim kepada mitra berupa CV/Badan Hukum Usaha.
7. Fasilitasi peningkatan jumlah mesin obras dan mesin lingking pada mitra

3. KESIMPULAN DAN SARAN

A.Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat Tim lakukan dari pelaksanaan kegiatan Kecil Industri Rajutan adalah :

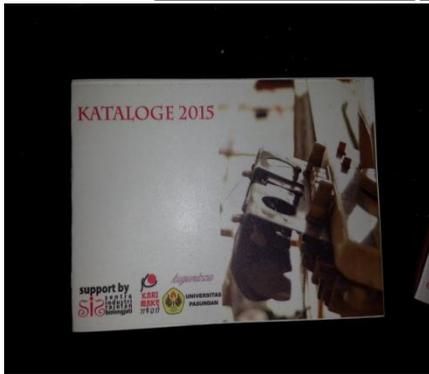
- a.Fasilitasi dan Mediasi pengurusan Legalitas Usaha berupa CV (Commanditaire Vennootschap) sebagai syarat mendapatkan pinjaman modal investasi dari Bank dan PKBL masih dalam proses di Notaris.
- b.Pembuatan media promosi media online (Website) pada mitra masih dalam proses.
- c.Membuatkan (mendesain) kartu nama dan Katalog Produk bagi kelengkapan Expo/Pameran sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luas masih dalam proses.
- d. Fasilitasi mengikuti Expo (Pameran Produk) pada tanggal 3-7 Juni 2015 Diselenggarakan oleh Dinas KUMKM Provinsi Jawa Barat dan Kementrian Koperasi supaya lebih mudah untuk mendapatkan konsumen/pasar.
- e. Pelatihan Manajemen/Penyusunan Perencanaan Bisnis (Business Planning), diupayakan mitra mampu untuk melakukan perencanaan pasar dan pemasaran yang meliputi perencanaan produk, harga, wilayah (daerah), perencanaan produksi seperti perencanaan bahan baku, jenis dan kualitasnya, serta perencanaan peralatan dan perlengkapan proses produksi dan perencanaan keuangan baik untuk moda kerja maupun untuk investasi.
- f. Meningkatkan pemahaman Mitra tentang perpajakan yang ditujukan agar mitra dapat mengelola sendiri atau menghitung sendiri kewajiban (pajak penghasilan(Pph) dan pajak penambahan nilai Ppn) hal ini berkaitan dengan fasilitasi yang diberikan Tim kepada mitra berupa CV/Badan Hukum Usaha.
- g. Fasilitasi peningkatan jumlah mesin obras dan mesin lingking pada mitra.

B. Saran

Dalam pelaksanaan Iptek Bagi Masyarakat Usaha Kecil Industri Rajutan , Tim pelaksana memberikan saran untuk perbaikan kedua mitra. Hal ini perlu adanya beberapa hal yang perlu dibenahi, untuk itu perlu sekiranya :

- a. Dibutuhkan komitmen yang kuat bagi semua pihak dalam program IbM ini, karena muali dari realisasi program sulit untuk disesuaikan target waktu yang telah ditentukan.
- b. Pemerintah setempat dapat mengapresiasi tempat Usaha Kecil Industri Rajutan, khususnya di Binong Jadi dengan memperbaiki infrastruktur (jalan) sehingga memudahkan konsumen dan Investor untuk datang ke objek

PHOTO – PHOTO HASIL KEGIATAN/ PENERAPAN IPTEK



PUSTAKA

Dit. Litabmas. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. Pedoman Penelitian Edisi IX. 2013.

Undang – Undang No. 20, Tentang UMKM, Tahun 2008

Dinas Koperasi UKM dan Industri Perdagangan Kota Bandung, 2012

Berbagai Sumber Website yang di Olah, 2012 – 2014. Seching, Maret – April 2014.

Tradisi *Manyanda* dalam Prosesi Upacara Kematian di Sumatera Barat: Antara Identitas dan Kebiasaan

Mira Hasti Hasmira

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

lungkioshop@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Manyanda* di Nagari Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat merupakan keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai salah satu bagian dari prosesi dalam adat kematian. Tradisi ini sudah ada sejak lama sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat dan masih bertahan hingga saat ini. Namun, seiring berjalannya waktu terjadi perbedaan pemahaman mengenai tradisi *Manyanda* dalam masyarakat. Ditemukan bahwa ada perbedaan pemahaman antara para elit nagari yang menganggap bahwa tradisi *Manyanda* adalah sebagai prosesi penggantian anggota keluarga yang hilang secara sosial, pertahanan kohesi sosial dalam kekerabatan masyarakat, meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat, dan sebagai identitas kebudayaan Nagari Talang. Sedangkan pemahaman dari masyarakat umum, yaitu masyarakat yang tinggal di Nagari Talang sendiri dan masyarakat yang merantau sama-sama menganggap bahwa tradisi *Manyanda* dianggap memberatkan baik dari segi materi maupun waktu, namun mereka tetap melaksanakan tapi hanya sebatas kebiasaan semata, tanpa memahami makna sesungguhnya dari tradisi ini. Dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dicapai luaran sebuah aturan nagari yang akan dituangkan dalam Peraturan Nagari (Perna) tentang tata cara pelaksanaan tradisi-tradisi yang ada di Nagari Talang, termasuk tradisi *Manyanda*, sehingga tidak ada lagi pemahaman yang berbeda dalam masyarakat sehingga berujung dengan tata cara pelaksanaan yang seragam, meskipun akan terjadi pluralisme hukum di Nagari Talang.

Kata Kunci : *Manyanda*; tradisi ; upacara kematian

Pendahuluan

Dalam banyak masyarakat dan suku bangsa di dunia, kematian merupakan peristiwa penting yang memutuskan hubungan lahiriah dengan seseorang. Terputusnya hubungan lahiriah tersebut menjadi pendorong munculnya pranata sosial¹⁰ dalam masyarakat yang berhubungan dengan peristiwa kematian. Pada umumnya agama menganjurkan untuk menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan seseorang yang meninggal tersebut dalam kelompok sosial yang ditinggalkannya. Pranata sosial yang dikembangkan dalam masyarakat itu menjadi menarik jika dilihat adanya perbedaan-perbedaan yang belum diketahui oleh banyak kalangan di luar kelompok sosial atau masyarakat tersebut. Upacara kematian¹¹ memiliki ciri-ciri tersendiri antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Sebagai contoh, di Bali ada upacara kematian yang disebut dengan *Ngaben*.¹² Upacara *Ngaben* tersebut menjadi salah satu atraksi budaya di Bali,¹³ dan di Tanah Toraja terdapat pula

¹⁰ Pranata sosial adalah sistem norma atau peraturan-peraturan khusus yang mengatur suatu aktivitas masyarakat; Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta:Rineka Cipta, 1990 hal :134

¹¹ Upacara Kematian adalah suatu upacara yang diadakan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang untuk menunjukkan perasaan berkabung. Suryono Ariyono. 1985, *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Persindo. Hal. 425

¹² *Ngaben* adalah upacara kematian untuk mensucikan roh leluhur atau orang tua yang telah meninggal dunia dengan cara pembakaran mayat sesuai dengan ajaran agama hindu.

¹³ Lusianna M.E Hutagallung.2009. "*Ngaben*" Upacara Kematian Sebagai Salah Satu Atraksi Wisata Budaya di Bali. *Kertas Karya*. USU Medan.

upacara kematian yang disebut *Rambu Solo*.¹⁴ Tidak heran lagi, upacara kematian sudah menjadi tradisi dalam banyak masyarakat dan kebudayaan. Tradisi merupakan perwujudan budaya yang sangat penting yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan yang tidak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi.¹⁵ Tradisi juga merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Adapun upaya dari masyarakat untuk mempertahankan kebiasaan itu karena bagi masyarakat tersebut masih relevan dan menjadi kebutuhan bagi masyarakatnya. Namun, kebiasaan tersebut dapat juga ditinggalkan karena tidak lagi dijalankan oleh masyarakatnya.

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dari kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Aturan-aturan, norma-norma dan sistem kepercayaan dikondisikan sebagai pola dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mempertahankan norma-norma, nilai-nilai serta aturan-aturan adat sebagai pedoman berperilaku dalam segala aspek kehidupannya. Demikian juga dengan tradisi *Manyanda* di Nagari Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Tradisi ini berkaitan dengan upacara kematian, yaitu tradisi mencarikan pengganti orang yang telah meninggal untuk menggantikan posisinya secara sosial. Ketika jenazah masih *tabujua di tengah rumah*¹⁶, atau ketika jenazah belum dikuburkan, sudah dicarikan penggantinya yang bisaanya diutamakan dari orang yang sesuku dengan orang yang meninggal dunia. Menurut pemuka masyarakat Nagari Talang, *Manyanda* ini dilakukan disamping untuk menggantikan fungsi secara sosial bagi yang meninggal juga membantu keluarga yang ditinggalkan agar tidak merasa sedih karena ditinggal mati oleh anggota keluarganya.

Menurut aturan yang ada dalam nagari, jika yang meninggal adalah ayah bagi seseorang, maka orang yang *Manyanda* akan menggantikan fungsi ayah bagi anak-anak yang ditinggalkan untuk tempat mengadu dan bertukar pendapat. Komunikasi yang terjadi antara anak dengan si *ayah sanda* bejalan layaknya komunikasi ayah dan anak. Si *ayah sanda*¹⁷ memberi nasehat dan juga mendidik anak-anak yang telah ditinggal mati oleh ayahnya. Demikian juga bila yang meninggal adalah ibu, saudara, nenek atau lainnya, maka orang yang *Manyanda* akan menggantikan fungsinya secara sosial. Jika ada *baralek*¹⁸ atau lainnya, orang yang *Manyanda* dianggap bagian dari keluarga. Mereka akan diajak *baiyo-iy*¹⁹ untuk kegiatan apapun dikeluarga yang telah menunjuknya menjadi orang yang *Manyanda*. Ketika bulan-bulan baik seperti puasa, maulid nabi dan lebaran, bisaanya orang yang *Manyanda* akan dikunjungi oleh keluarga yang *disanda* nya dengan membawa aneka makanan.

Pelaksanaan prosesi *Manyanda* pada masa sekarang ini tentunya sangat berbeda dengan pada awal mula pelaksanaan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi *Manyanda* pada masa sekarang ini lebih hanya sekedar pemenuhan kebutuhan adat saja. Berbeda dengan dahulu, orang yang *Manyanda* benar-benar difungsikan secara sosial menggantikan sosok yang telah meninggal. Semisal yang meninggal adalah orang tua setiap bulan baik orang yang *Manyanda* selalu dikunjungi, kalau yang meninggal adalah

¹⁴ *Rambu solo*; merupakan upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum untuk membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi. Masyarakat yang melakukan upacara dibagi kepada dua golongan ; (1) golongan bangsawan, jika golongan bangsawan yang meninggal dunia maka jumlah kerbau yang akan disembelih mencapai 20 sampai 100 ekor kerbau dan pesta yang dilakukan selama dua minggu; (2) golongan menengah juga harus menyembelih kerbau 8 ekor kerbau dan 50 ekor babi dan lama upacara sekitar tiga hari. Sebelum jumlah hewan mencukupi, maka jenazah tidak boleh dikuburkan di tebing atau di tempat tinggi, makanya tidak jarang jenazah disimpan selama bertahun-tahun di *tongkonan* sampai keluarga almarhum/almarhumah dapat menyiapkan hewan kurban. Rotua Tresna Nurhayati Manurung, 2009. Upacara kematian di Tana Toraja : *Rambu Solo*. *Kertas Karya*. USU Medan.

¹⁵ Deddy. Mulyana, 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya

¹⁶ *Tabujua di tengah rumah* = disemayamkan di rumah duka

¹⁷ *Ayah sanda* adalah ayah yang menggantikan sosok ayah yang telah meninggal, yang berperan sebagai ayah social dalam kehidupan keluarga yang telah ditinggal mati oleh si ayah kandung.

¹⁸ *Baralek* = kenduri

¹⁹ *Baiyo-iy* = bermusyawarah

anak-anak juga diperlakukan seperti si anak yang telah meninggal, misalnya lebaran Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad dan awal bulan puasa Ramadhan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang dilakukan pada tahun sebelumnya yang bertujuan melihat bagaimana pemahaman masyarakat Nagari Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat mengenai tradisi *Manyanda* yang mereka miliki. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh data bahwa pemahaman masyarakat Nagari Talang saat ini tentang *tradisi Manyanda* dari berbagai kalangan: 1) Pemahaman Para Elit Nagari: a) *Manyanda* sebagai prosesi penggantian anggota keluarga yang hilang secara sosial, b). *Manyanda* sebagai pertahanan kohesi sosial dalam kekerabatan masyarakat, c). *Manyanda* meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat, d). *Manyanda* sebagai identitas kebudayaan Nagari Talang. 2) Persepsi dari masyarakat umum, yang dibedakan menjadi dua, yaitu masyarakat yang tinggal di Nagari Talang, dan masyarakat yang merantau sama-sama menganggap bahwa tradisi *Manyanda* dianggap memberatkan baik dari segi materi maupun waktu, namun mereka tetap melaksanakan tapi hanya sebatas kebiasaan semata, meskipun banyak diantara mereka yang tidak mengetahui makna sesungguhnya dari tradisi ini.

Adanya perubahan pemahaman terhadap tradisi *Manyanda* dari kewajiban sosial sebagai bentuk menggantikan posisi orang yang meninggal secara sosial hingga hanya menjadi kewajiban adat semata, adalah sebagai konsekuensi logis dari perbedaan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang tradisi ini dan juga kurangnya internalisasi dari generasi sebelumnya sehingga berdampak pada tindakan sosial yang berbeda dalam menjalankan peran sebagai orang pengganti yang ditunjuk ketika prosesi *Manyanda* dilakukan. Hingga perbedaan pemahaman dan persepsi ini berdampak pada perubahan makna tradisi *Manyanda* bagi masyarakat di Nagari Talang.

Pada makalah ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai upaya-upaya yang dilakukan agar tradisi *Manyanda* ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang semestinya, sehingga tradisi ini dapat dilestarikan sebagai salah satu identitas masyarakat Nagari Talang.

Pembahasan

Manusia dan Kebudayaan

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.²⁰ Sujatmoko dalam Sujarwa mengatakan bahwa secara antropologis, setiap kebudayaan atau sistem sosial adalah baik bagi masyarakatnya, selama kebudayaan atau sistem tertentu dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Karenanya sistem masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipertanyakan manakah yang lebih baik. Kebudayaan merupakan penjelmaan manusia dalam menghadapi dimensi waktu, peluang, kesinambungan dan perubahan yakni sejarah.²¹

Tradisi *Manyanda* di Nagari Talang adalah sebuah kebudayaan yang sudah diwariskan dari beberapa generasi sebelumnya. Tradisi ini dianggap baik dan terus dilaksanakan karena dengan pelaksanaan tradisi *Manyanda* setelah kematian salah seorang warga masyarakat, diharapkan keluarga yang ditinggal, baik anak, istri, suami atau pun mamak serta kemenakan tidak merasa sedih dan masih ada tempat untuk mengadu atau berdiskusi dengan sosok yang telah meninggal. Dengan tergantikannya fungsi sosial orang yang meninggal oleh si panyanda, hubungan kekerabatan dan silaturahmi baru diharapkan dapat semakin memperkuat solidaritas masyarakat di Nagari Talang.

²⁰ Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta. Hal. 29-30

²¹ Ibid. Hal 31

Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat²² digambarkan dalam 4 lingkaran konsentris, yaitu lingkaran inti adalah nilai-nilai budaya (sistem ideologis), lingkaran kedua adalah sistem budaya (sistem gagasan), lingkaran ketiga adalah sistem sosial (sistem tingkah laku) dan lingkaran keempat adalah kebudayaan fisik (benda-benda fisik). Sistem gagasan, tempatnya pada kepala tiap individu warga kebudayaan, bersifat abstrak, tak dapat difoto dan hanya dipahami (oleh warga kebudayaan lain) setelah ia mempelajari melalui wawancara atau dengan membaca apa yang dia tulis. Sedangkan wujud ketiga, meliputi menari, berbicara, tingkah laku melakukan pekerjaan, semua gerak gerik dari hari ke hari, merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sistem sosial.

Tradisi *Manyanda*, jika dikaitkan dengan wujud kebudayaan di atas berada dalam lingkaran kedua dan ketiga. Dimana, penulis baru dapat memahami apa yang dimaksud dengan *Manyanda* setelah melakukan penelitian dengan metode FGD, wawancara serta observasi dengan para elit nagari serta informan yang berasal dari warga masyarakat Nagari Talang, baik yang menetap di kampung halaman maupun yang telah merantau ke beberapa kota besar seperti Jakarta, Medan dan Pekanbaru.

Hukum dan Kebudayaan

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, akhirnya disepakati dalam workshop yang dilakukan bahwa akan dibuat aturan tentang pelaksanaan tradisi-tradisi yang ada di Nagari Talang terutama dimulai dengan aturan pelaksanaan tradisi *Manyanda* agar terjadi keseragaman. Penerapan sanksi yang sedianya ada, akan mulai diberlakukan. Jika ada warga masyarakat yang tidak melaksanakan prosesi *Manyanda* ketika salah seorang anggota keluarganya meninggal, maka ketika suatu saat keluarga sekaum nya ada yang akan melaksanakan prosesi adat seperti *baralek*, maka *ninik mamak*²³ tidak akan mau datang ke acara tersebut guna melaksanakan acara tersebut secara adat. Keluarga tersebut hanya boleh melaksanakan acara resepsi *ala-ala kota* serta tidak diperbolehkan memakai atribut-atribut adat seperti *langik-langik dan marawa*²⁴ serta pelaminan. Artinya, ada pengucilan yang dilakukan terhadap keluarga secara adat. Alternatif sanksi lainnya adalah dengan membayar denda sebanyak 1 ekor sapi. Dibuatnya aturan nagari tentang pelaksanaan tradisi ini dinilai juga sebagai salah satu jalan dalam rangka pelestarian kebudayaan yang ada di Nagari Talang. Manusia dalam hidup bermasyarakat telah dibekali untuk berlaku untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tertentu. Nilai-nilai budaya yang oleh orang dalam masyarakat tertentu harus dijunjung tinggi belum tentu dianggap penting oleh warga masyarakat lain. Nilai-nilai budaya tercakup secara lebih konkret dalam norma-norma sosial, yang diajarkan kepada setiap warga masyarakat supaya dapat menjadi pedoman berlaku pada waktu melakukan berbagai peranan dalam berbagai situasi sosial.²⁵

Norma-norma sosial sebagian tergabung dalam kaitan dengan norma lain, dan menjelma sebagai pranata atau lembaga sosial yang semuanya lebih mempermudah manusia mewujudkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan masyarakatnya atau yang sesuai dengan gambaran ideal mengenai cara hidup yang dianut dalam kelompoknya. Gambaran ideal atau desain hidup atau cetak biru yang merupakan kebudayaan dari masyarakat itu hendak dilestarikan melalui cara hidup warga masyarakat, dan salah satu cara untuk mendorong para anggota masyarakat untuk melestarikan kebudayaan itu adalah hukum. Sebagian dari norma sosial itu kalau dilanggar akan memperoleh sanksi yang konkret yang akan dikenakan oleh petugas *hukum* atau wakil-wakil rakyat yang diberi wewenang untuk itu.²⁶

²² Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta : Jakarta. Hal:56

²³ *Ninik mamak* adalah para pemuka adat

²⁴ *Langik-langik* adalah atribut yang terbuat dari kain dengan nuansa minangkabau khas Nagari Talang yang dipasang menutupi plafon rumah, sedangkan *marawa* adalah bendera tiga warna yaitu merah, kuning dan hitam seperti umbul-umbul yang dipasang disepanjang jalan menuju rumah penyelenggara acara.

²⁵ T.O Ihromi. 2000. *Antropologi dan Hukum*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta. Hal : 4

²⁶ *Ibid*, Hal 5

Melalui kegiatan ini, juga kembali membuka cakrawala berpikir para peserta yang hadir dan juga perwakilan dari pimpinan nagari serta pemuka adat untuk memulai kembali memberikan sosialisasi kepada masyarakat yang dimulai dari dalam keluarga sendiri, seperti *mamak* kepada *kemenakannya* dan ibu kepada anaknya. Mereka menyadari bahwa selama ini, mereka lupa untuk melakukan proses pewarisan kebudayaan karena merasa masih bisa melaksanakan seluruh tradisi yang ada di Nagari Talang. Kedepannya, akan penulis akan mencoba melanjutkan kegiatan ini dengan memberdayakan komunitas *pamaga adat*²⁷ dengan khalayak sasaran dari golongan pemuda.

Sesungguhnya proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya telah menyebabkan perubahan dalam tata nilai yang dianut oleh pewaris berikutnya. Perubahan itu terjadi ketika proses *internalisasi*, *sosialisasi* dan *enkulturisasi* terjadi pada diri individu. *Internalisasi* adalah suatu proses dari berbagai pengetahuan yang berada diluar diri individu masuk menjadi bagian dari diri individu; *sosialisasi* adalah proses penyesuaian diri seorang individu ke dalam kehidupan kelompok dimana individu tersebut berada, sehingga kehadirannya dapat diterima oleh anggota kelompok yang lain; sedangkan *enkulturisasi* adalah proses ketika individu memilih nilai-nilai yang dianggap baik dan pantas untuk hidup bermasyarakat, sehingga dapat dipakai sebagai pedoman bertindak. Ketiga proses itu dapat bervariasi dari individu yang satu ke individu yang lain, meskipun mereka hidup dalam masyarakat dan kebudayaan yang sama. Variasi budaya ini sering disebut dengan istilah *sub-culture* (cabang kebudayaan).²⁸

Teori dari *Semi Autonomous Social Fields* (Sally Falk Moore)

Untuk menganalisis hasil dari kegiatan ini, penulis menggunakan pemahaman dari teori *Semi Autonomous Social Fields* dari Sally Falk Moore. Dalam teori ini, Moore mengatakan bahwa dalam suatu bidang kehidupan sosial secara internal dapat membangkitkan aturan-aturan, kebiasaan-kebiasaan, sistem-sistem, tetapi dilain pihak juga rentan menjadi sasaran dari aturan-aturan dan kekuatan-kekuatan lain yang berasal dari eksternal yang mengitarinya.²⁹ Dapat dipahami bahwa dengan dilakukannya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, memunculkan ide dari masyarakat sendiri untuk membuat sebuah aturan yang dianggap mampu mengatur kehidupan dalam masyarakat terutama dalam pelaksanaan tradisi-tradisi yang ada di Nagari Talang. Meskipun, tanpa mereka sadari bahwa dengan terciptanya aturan tersebut, akan mengikat mereka sendiri kedalam aturan-aturan yang ada. Hal ini telah menyebabkan terjadinya pluralsime hukum di Nagari Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Tepatnya pada sebelumnya adanya aturan adat yang dipastikan dalam bentuk yang tidak tertulis, menjadi hukum Negara yang berbentuk tertulis. Meskipun menurut Samidjo, menyatakan bahwa bentuk hukum adat ada dua, yaitu bentuk yang tidak tertulis yang tumbuh serta hidupnya hukum adat ada di dalam masyarakat yang kebanyakan masih buta huruf. Hukum adat ini dapat kita temui dari keputusan-keputusan para pimpinan persekutuan, yang tidak boleh bertentangan dengan kesadaran hukum masyarakat. Bentuk kedua adalah bentuk yang tertulis, di daerah-daerah yang sudah mengenal tulisan, maka peraturan-peraturan hukum adat itu sudah dituliskan.³⁰

Perbedaan antara hukum dan adat tidak begitu saja terletak pada paksaan, akan tetapi terletak pada kekuasaan, dari mana paksaan itu timbul. Pada peraturan-peraturan adat, paksaan itu datangnya dari tiap-tiap orang yang merasa dipanggil untuk melakukan paksaan tersebut. Paksaan yang terdapat

²⁷ Adalah komunitas yang dicanangkan untuk dibuat khusus untuk para pemuda yang akan mempelajari tata cara pelaksanaan seluruh tradisi yang ada di Nagari Talang.

²⁸ Dyson dalam Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta. Hal 42-43

²⁹ Sally Falk Moore dalam Frans Reumi. April 2014. *Akulturasasi Hukum Cermin Pluralisme Hukum (Perspektif Antropologi Hukum)*. Jurnal Hukum dan Masyarakat Vol 13. Hal : 91. Portalgaruda.org. Diakses 9 November 2017. Pukul 07.16 wib

³⁰ Samidjo. 1985. *Pengantar Hukum Indonesia*. Armico : Bandung. Hal : 52-53

pada peraturan-peraturan adat, adalah peraturan yang tidak teratur, dan justru karena itulah, acap kali merupakan paksaan yang tidak patut dan melampaui batas.³¹

Berdasarkan pendapat van Apeldoorn di atas, penulis juga melihat adanya pluraslime hukum di Nagari Talang berdasarkan kekuasaan dalam melakukan paksaan atau penerapan sanksi bagi anggota masyarakat yang tidak melaksanakan aturan. Tadinya, pada masyarakat Nagari Talang diberlakukan pilihan sanksi yang tidak melaksanakan tradisi *Manyanda*, namun jika tradisi ini dituangkan ke dalam Peraturan Nagari, maka pelaksanaan tradisi *Manyanda* tidak lagi berdasarkan keinginan pribadi, tapi karena ketakutan pada penerapan sanksi.

Asal Usul Nagari Talang³²

Asal nama dan penduduk Nagari Talang menurut *warih nan dijawek, pusako nan ditarimo, nan tasabuik dalam adat, nan ta kato dalam undang, kok dikaji asa usua*, Nagari Talang berasal dari kata *terhalang*. Pada era ekspedisi kerajaan Minag Kabau, karena anak *kemanakan* semakin banyak, maka dari tanah Pariangan Padang Panjang beberapa kelompok orang mencoba melakukan ekspedisi ke barat, timur dan utara dan juga ke selatan Gunung Merapi. Diantara kelompok tersebut ada yang menuju ke arah Batipuah. Sesampainya di sana, mereka terpisah menjadi dua kelompok, yaitu ada yang melakukan perjalanan ke arah Bukit Tinggi dan satu kelompok lagi meneruskan perjalanan ke arah Solok mengelilingi Danau Singkarak. Kelompok yang melakukan perjalanan ke arah Solok mengitari Danau Singkarak dalam perjalanannya juga terjadi pemisahan. Kelompok yang merasa menemukan tempat yang cocok, menetap di sana. Sedangkan kelompok lain meneruskan perjalanan mencari tempat yang lebih baik, akhirnya sampailah mereka disebuah daerah ketinggian yaitu di Pinggang Gunung Talang.

Dari situ mereka tidak lagi bisa melakukan perjalanan karena *terhalang* oleh bukit yang tinggi dan hutan belantara. Maka, berkatalah kepala rombongan, "*Kita sudah terhalang di Bukit ini, lebih baik kita tinggal disini, karena disini ada sumber air yang jernih dan tanahnya cukup subur*". Maka bermukimlah mereka disana, dan mereka namakan bukit itu *Gunung Terhalang*, yang pada akhirnya menjadi Gunung Talang. Setelah beberapa waktu, setelah penduduk semakin berkembang, terjadi pengembangan ke daerah Tabek Pala dan Aro. Maka pada saat itu lah terjadinya kesepakatan ke enam suku yang ada itu menjadi kan daerahnya bernama Nagari Talang. Ada juga orang tua-tua yang mengatakan asal nama Nagari Talang itu karena daerah pemukiman mereka banyak memiliki sumber mata air maka diambillah, sebagai nama yaitu Talang Air / Daerah Penyalur Air, terbukti dengan adanya beberapa sumber mata air yang sampai sekarang masih mengalir sampai ke nagari tetangga.

Nagari Talang dipimpin oleh *Urang Nan Ampek Jinih* yang pada prinsipnya menyangkut peran perangkat adat kaum, kampuang dan suku, dalam mengelola semua potensi, urusan, dan aktifitas operasional kegiatan keseharian mereka. Sidang-sidang mereka bisaanya dilakukan di *rumah gadang* dan di *balai*, Adapun jabatan-jabatan dari *Urang Nan Ampek Jinih* tersebut umumnya adalah sebagai berikut :

1. *Rajo Alam* (rujukan alam). *Rajo Alam* (rujukan alam) adalah *Pangulu Nan Babudi* (yang berbudi) atau yang *'alimun*; orang yang paling luas pengetahuannya dan paling dalam keilmuannya. Peranannya adalah sebagai *Peti Bunian* atau *kambuik baniah*, yaitu pemimpin tertinggi di kelompok sosialnya, yang bertugas sebagai pemegang dan penyimpan segala *buek* (kata mufakat) serta muara seluruh urusan dan persoalan yang ada di dalam kelompok yang dipimpinnya. Kalau di dalam sebuah kaum *Raja Alam*-nya adalah *Pangulu Kaum*, di kampung

³¹ L.J vab Apeldoorn. *Pengantar Ilmu Hukum (Inleiding Tot de Studie van het Nederlandse Recht)*. Noordhoff-Kolff N.V : Jakarta. Hal : 37

³² Monografi Nagari Talang 2015

adalah *Pangulu Kampuang*, di Suku adalah *Pangulu Suku*, di Nagari adalah *Pangulu Pucuak*. Jadi *Rajo Alam* adalah semua pemimpin tertinggi di dalam kelompok sosialnya sesuai *langgolanggi* adat. Dalam bekerja melaksanakan tugas dan fungsinya, seorang *Rajo Alam* dibantu oleh *Rajo Ibadat* (rujukan syariat), *Rajo Adat* (rujukan operasional) dan *Dubalang* (pertahanan keamanan).

2. *Rajo Ibadat* (rujukan syariat). *Rajo Ibadat* (rujukan syariat), yaitu *Malin Nan Baulemu* (yang berilmu). Perannya adalah sebagai *Pasak Kunci*, yaitu pejabat adat di kelompok sosialnya yang bertugas sebagai pemimpin di dalam urusan syariat, pendidikan dan pengkaderan. Kalau di dalam sebuah kaum *Raja Ibadat*-nya disebut *Malin*, di tingkat kampung adalah salah seorang dari *Pangulu Kaum*, di tingkat suku adalah salah seorang dari *Pangulu Kampuang*, sedangkan di tingkat nagari adalah salah seorang dari *Pangulu Ka Ampek Suku*. Dalam bekerja *Rajo Ibadat* atau *Malin* dibantu *Jinih Nan Ampek* (*Kadi, Imam, Kotik, dan Bila*).
3. *Rajo Adat* (rujukan adat) adalah *Manti, nan baraka* (yang berakal). Perannya adalah *Pasak Jalujua* yaitu pejabat adat di kelompok sosialnya yang bertugas sebagai pemimpin di dalam urusan muamalat dan aktifitas keseharian. Kalau di dalam sebuah kaum *Raja Ibadat*-nya adalah *Manti*, di tingkat kampung adalah salah seorang dari *Pangulu Kaum*, di tingkat suku adalah salah seorang dari *Pangulu Kampuang*, di nagari adalah salah seorang dari *Pangulu Ka Ampek Suku*. Dalam bekerjanya *Manti* dibantu oleh para pegawai sesuai kebutuhan urusan di kelompoknya.
4. *Dubalang, nan tau mungkin jo patuik* (yang tahu mungkin dan patut). Perannya adalah selaku *Parik Paga* dan *Pasak Kungkuang*, yaitu pejabat adat di kelompok sosialnya yang bertugas sebagai pemimpin di dalam urusan pertahanan dan keamanan serta pengawasan. Kalau di dalam sebuah kaum pemimpin adalah *Dubalang*, di tingkat kampung adalah salah seorang dari *Pangulu Kaum*, di tingkat suku dipimpin salah seorang dari *Pangulu Kampuang*, sedangkan ditingkat nagari dipimpin salah seorang dari *Pangulu Ka Ampek Suku*. Dalam melaksanakan fungsi dan perannya, *Dubalang* dibantu oleh *Ampang Limo*-nya dengan jumlah sesuai dengan kebutuhan.

Urang Ampek Jinih adalah istilah bagi empat *pemangku adat* yaitu *Pangulu, Manti, Dubalang* dan *Malin*. Sedangkan *Urang Jinih Nan Ampek* adalah orang yang memangku jabatan syara' meliputi *Imam, Khatib, Bilal dan khadi*.

Metode dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui *workshop*. Dengan *workshop* tersebut diharapkan akan terjadi komunikasi dua arah, baik antara narasumber dengan peserta maupun antara sesama peserta sendiri. Peserta adalah kaum perempuan sebagai pelaksana tradisi *Manyanda* di Nagari Talang dengan jumlah peserta 30 orang pada setiap kegiatan. Kaum perempuan dipilih karena pelaksana utama tradisi *Manyanda* ini adalah kaum perempuan. Dengan berpartisipasi aktif dalam *workshop* tersebut diharapkan dapat terciptanya peningkatan pemahaman kaum perempuan tentang pelaksanaan tradisi *Manyanda* dalam upacara kematian di Nagari Talang, Kabupaten Solok Sumatera Barat dan suatu mekanisme yang praktis dalam pelaksanaan tradisi *Manyanda* sehingga tradisi ini dapat terus dilaksanakan tanpa memberatkan masyarakat, terutama masyarakat dari golongan yang kurang mampu.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dapat dianalisis dari aspek kognitif dan afektif peserta pelatihan. Aspek kognitif dilakukan dengan diskusi membandingkan pendapat peserta pada saat sebelum dan sesudah *workshop* dilaksanakan. Dengan demikian dapat diketahui pengetahuan para

peserta pelatihan sebelum mengikuti pelatihan dan setelah mengikuti pelatihan. Sedangkan aspek afektif dapat dianalisis dari kemampuan peserta dalam pemahaman tentang tradisi *Manyanda* dalam upacara kematian.

Kesimpulan

Dengan dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan pelaksanaan tradisi yang ada dalam masyarakat terancam punah, karena tidak adanya pewarisan pada generasi muda serta pemahaman yang berbeda dalam anggota masyarakat sendiri. Kegiatan ini membantu membukakan kembali pemikiran masyarakat tentang upaya-upaya pelestarian tradisi yang harus dilakukan serta memunculkan sendiri keinginan untuk membuat sebuah peraturan tertulis demi tetap terlaksananya tradisi yang mereka miliki sesuai dengan sebagaimana mestinya tanpa memberatkan anggota masyarakatnya. Meskipun hal ini menyebabkan pergeseran adanya hukum adat yang seharusnya tidak tertulis menjadi hukum Negara yang berbentuk tertulis serta pelaksanaan tradisi karena ketakutan pada sanksi tertulis, tapi bukan pelaksanaan tradisi karena keinginan pribadi. Telah terjadi pluralisme hukum di Nagari Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

Pustaka

- Deddy.Mulyana, 2005.*Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Frans Reumi. April 2014. *Akulturasi Hukum Cermin Pluralisme Hukum (Perspektif Antropologi Hukum)*. Jurnal Hukum dan Masyarakat Vol 13. Hal : 91. Portalgaruda.org.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta : Jakarta
- L.J vab Apeldoorn. *Pengantar Ilmu Hukum (Inleiding Tot de Studie van het Nederlandse Recht)*. Noordhoff-Kolff N.V : Jakarta.
- Lusianna M.E Hutagallung.2009."Ngaben" Upacara Kematian Sebagai Salah Satu Atraksi Wisata Budaya di Bali.*Kertas Karya*. USU Medan
- Monografi Nagari Talang 2015
- Rotua Tresna Nurhayati Manurung.2009. Upacara kematian di Tana Toraja :*Rambu Solo.Kertas Karya*. USU Medan.
- Samidjo. 1985. *Pengantar Hukum Indonesia*. Armico : Bandung.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Suryono Ariyono. 1985, *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Persindo:
- T.O Ihromi. 2000. *Antropologi dan Hukum*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta

Pemberian Motivasi untuk Meningkatkan Pariwisata di Rantepao Toraja Utara

Suzanna Josephine L.Tobing¹, Posma Sariguna Johnson Kennedy²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

¹yosephine.tobing@uki.ac.id, ²posmahutasoit@gmail.com

Abstrak

Toraja Utara mulai dikenal secara nasional sebagai daerah pariwisata dengan wilayah pegunungan yang khas seperti wilayah di atas awan. Karena itu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan bertujuan memberikan motivasi untuk memperbaiki pelayanan jasa pariwisata kepada turis yang mulai banyak berdatangan, terutama wisatawan domestik. Ide ini diawali ketika terjadi pertemuan antara Universitas Kristen Indonesia dengan Bupati Toraja Utara. Bupati dan universitas saling menawarkan dijalinnya kerja sama dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat serta mengajak untuk berkunjung ke Toraja Utara untuk melihat pariwisata yang ada. Dalam pelaksanaan kegiatan peserta sangat antusias dalam mendengarkan transfer pengetahuan khususnya mengenai pemasaran jasa untuk pariwisata. Diskusi yang terjadi dinamis karena keingintahuan dari peserta bagaimana sebaiknya meningkatkan pendapatan mereka dari layanan mereka kepada wisatawan secara baik tanpa memaksa.

Kata Kunci: Motivasi; Pariwisata; Toraja Utara.

Pendahuluan³³

Kabupaten Toraja Utara terletak antara 2°-3° lintang selatan dan 119°-120° bujur timur. Pada sebelah utara, Toraja Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Provinsi Sulawesi Barat, di sebelah selatan dengan Kabupaten Tana Toraja, sebelah timur dengan daerah Kota Palopo dan Kabupaten Luwu, sebelah Barat dengan Propinsi Sulawesi Barat. Di tengah Kota Rantepao sebagai ibukota Kabupaten Toraja Utara melintang sungai terpanjang yang terdapat di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu sungai Saddang. Jarak antara Kota Rantepao dengan Kota Makassar, ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, tercatat sekitar 329 km, untuk sampai ke ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dari Kabupaten Toraja Utara melalui kabupaten Tana Toraja Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap, Kota Pare-Pare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros. Luas wilayah Kabupaten Toraja Utara tercatat 1.151,47 km persegi, dibagi menjadi 21 wilayah kecamatan. Kecamatan Baruppu dan Kecamatan Buntu Pepasan merupakan 2 Kecamatan terluas dengan luas masing-masing 162,17 km persegi dan 131,72 km persegi, penjumlahan luas dari dua kecamatan tersebut adalah mencapai 25,52 persen dari seluruh wilayah Toraja Utara. Sementara kecamatan yang memiliki luas terkecil adalah Kecamatan Tallunglipu dengan luas 0,82 km persegi.

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu pencerminan kemajuan ekonomi, yang didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu satu tahun dalam wilayah tersebut. PDRB Toraja Utara menurut harga berlaku periode 2013-2016 setiap tahunnya mengalami perkembangan yang relatif baik, PDRB Toraja Utara atas dasar harga berlaku pada tahun 2016 sekitar Rp 6,822 milyar rupiah berkembang sebesar 16,02 persen dari tahun 2015, Kontribusi terbesar disumbangkan Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 21,82 persen, sementara Lapangan Usaha Jasa Perusahaan memberikan kontribusi relatif paling kecil sebesar 0,08

³³Data statistik diambil dari Badan Pusat Statistik Toraja Utara, Kabupaten Toraja Utara dalam Angka 2017, dan Kecamatan Rantepao dalam Angka 2017

persen. Sejak Toraja Utara terbentuk sebagai salah satu daerah otonomi, pertumbuhan ekonominya relative cukup baik, Pada periode 2013-2016 pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 8,31 persen, Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Toraja Utara sebesar 8,21 persen relatif meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 7,65 persen.

Penduduk Kabupaten Toraja Utara tahun 2016 berjumlah 225.516 jiwa yang tersebar di 21 Kecamatan, dengan jumlah penduduk terbesar yakni 26.635 jiwa mendiami Kecamatan Rantepao. Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk laki-laki adalah 113.291 jiwa sementara jumlah penduduk perempuan adalah 112.225 jiwa. Hal ini juga tercermin pada angka rasio jenis kelamin yang mencapai angka 101, ini berarti, dari setiap 100 orang perempuan terdapat 101 laki-laki. Kepadatan penduduk di Kabupaten Toraja Utara pada tahun 2016 telah mencapai 196 jiwa/km². Kecamatan terpadat terdapat di Kecamatan Rantepao, dengan tingkat kepadatan mencapai 2.588 jiwa/km², sedangkan kecamatan yang tingkat kepadatannya paling rendah adalah Kecamatan Baruppu yaitu 34 jiwa/km².

Penduduk Usia Kerja di Kabupaten Toraja Utara pada tahun 2016 berjumlah 146.774 jiwa yang terdiri dari 73.088 Laki-laki dan 73.686 perempuan. Dari seluruh penduduk usia kerja, yang masuk menjadi angkatan kerja berjumlah 99.167 jiwa

atau 67,54 persen dari seluruh Penduduk Usia Kerja. Dilihat dari segi lapangan usaha, sebagian besar penduduk Kabupaten Toraja Utara bekerja di sektor pertanian yang berjumlah 63.868 orang atau 66,47 persen dari jumlah penduduk yang bekerja. Sektor lainnya yang juga menyerap tenaga kerja cukup besar adalah sektor perdagangan dan jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan (jasa-jasa) yaitu sebesar 10.166 orang dan 10.106 orang.

Luas wilayah Kabupaten Toraja Utara adalah sebesar 115.147 Ha, terdiri dari 15.342 Ha lahan sawah, 78.518 Ha lahan pertanian bukan sawah dan 21.287 Ha lahan bukan pertanian. Pada Tahun 2016 terdapat peningkatan luas lahan sawah sebesar 0,56 persen dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan jenis pengairan lahan, sawah di Kabupaten Toraja Utara telah diairi dengan tiga jenis sistem pengairan, yaitu jenis pengairan PU, Pengairan Non PU dan tadah hujan. Mayoritas lahansawah di Toraja Utara menggunakan jenis pengairan tadah hujan.

Terdapat beberapa jenis tanaman di Toraja Utara pada subsektor pertanian, seperti tanaman padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kacang kedelai. Tanaman didominasi oleh tanaman padi sawah, hal ini dikarenakan luas sawah untuk melakukan penanaman padi sawah sangat besar, namun tingkat produktivitasnya sangat tergantung kepada factor cuaca. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pendukung di Kabupaten Toraja Utara. Hal ini disebabkan oleh produksi kopi arabika dan kopi robusta yang menjadi produk unggulan di Toraja Utara. Selain itu produksi kakao juga menjadi salah satu produk unggulan di Toraja Utara.

Jenis populasi ternak yang diusahakan di Toraja Utara berupa ternak besar dan kecil, serta unggas. Populasi ternak di Toraja Utara di dominasi oleh hewan Babi dan Kerbau. Hal ini dikarenakan hewan tersebut menjadi salah satu syarat untuk upacara adat seperti perkawinan dan pesta kematian. Ikan merupakan salah satu bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan

protein hewani, merupakan komoditas yang tidak banyak terdapat di Kabupaten Toraja Utara. Biasanya untuk memenuhi kebutuhan ikan, Kabupaten Toraja Utara memasoknya dari daerah tetangga misalnya Kota Palopo dan Kabupaten Luwu. Namun demikian usaha budidaya ikan di Toraja Utara menjadi salah satu usaha yang dilakukan oleh sebagian penduduk. Budidaya ikan dilakukan di dua tempat, yaitu di kolam dan di sawah. Mayoritas penduduk Toraja Utara melakukan budidaya ikan sekaligus dilokasi penanaman padi sawahnya, hal ini menjadi salah satu keunikan Toraja Utara.

Pembangunan kepariwisataan ditunjukkan pada peningkatan kemampuan untuk menggalakkan kegiatan ekonomi yang melibatkan berbagai sektor. Kegiatan pariwisata diharapkan

mampu membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan bagi pemerintah dan masyarakat di daerah wisata. Jumlah hotel dan akomodasi lainnya pada keadaan tahun 2016, ada sebanyak 4 unit hotel bintang satu, 2 unit hotel bintang tiga, 4 unit hotel bintang empat, 3 unit hotel bintang lima dan 31 unit akomodasi lainnya.

Toraja Utara mulai dikenal secara nasional sebagai daerah pariwisata dengan wilayah pegunungan yang khas seperti wilayah di atas awan. Karena itu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan bertujuan memberikan motivasi untuk memperbaiki pelayanan jasa pariwisata kepada turis yang mulai banyak berdatangan, terutama wisatawan domestik.

Target dan Luaran

Pariwisata sudah merupakan pemasukan yang penting bagi perekonomian Toraja Utara, karena itu luaran dan manfaat yang ingin dicapai pada pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah :

- Bagi masyarakat Rantepao, meningkatkan kesadaran dan kesiapan dalam pelayanan kepada para turis sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi mereka yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.
- Bagi pemerintah daerah Toraja Utara, meningkatkan profesionalitas dalam penyediaan kebutuhan-kebutuhan turis baik infrastruktur maupun akomodasi dalam rangka meningkatkan pendapatan pemerintah daerah dalam bidang pariwisata.
- Bagi Universitas Kristen Indonesia, menunaikan salah satu tridarma perguruan tinggi, yaitu pengabdian masyarakat, melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah Toraja Utara, serta meningkatkan citra universitas di mata masyarakat.

Luaran yang ditargetkan adalah Laporan Pengabdian Masyarakat kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia (LPPM UKI) serta Prosiding PkM melalui *call of paper*.

Tinjauan Pustaka

Menurut Biro Pusat Statistik, pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pergerakan manusia yang melakukan pergerakan/perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggal ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggal yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah tetap. [BPS] Haynes dan Fryer (2000) menjelaskan bahwa terdapat dua hal yang dapat ditawarkan kepada para wisatawan, yaitu produk (*product*) dan layanan (*services*). Produk wisata merupakan cakupan keseluruhan produk yang diperuntukkan bagi seseorang atau dikonsumsi oleh seseorang selama melakukan kegiatan wisata. Jasa pelayanan merupakan layanan yang diterima wisatawan selama melakukan perjalanan wisata. Produk pariwisata atau yang dapat dikatakan sebagai tujuan wisata tidak dapat tercipta dengan sendirinya, melainkan merupakan perpaduan dari berbagai sektor. Terdapat tiga komponen dasar pembentuk produk pariwisata dan tujuan wisata, yaitu daya tarik wisata, amenities dan aksesibilitas, Daya tarik (*attraction*) merupakan keunggulan yang dimiliki suatu daerah yang dapat digunakan untuk "menjual" daerah tersebut sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang untuk melakukan kegiatan wisata. Amenitas merupakan kenyamanan yang didukung oleh berbagai kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata. Ketersediaan sarana dan prasarana maupun fasilitas penunjang kegiatan pariwisata dapat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan pariwisata di suatu daerah.

Gunn (2002) menyatakan inti dari pengembangan pariwisata adalah daya tarik. Daya tarik dapat diciptakan atau memanfaatkan potensi-potensi yang telah ada pada daerah tersebut, seperti keindahan alam (pemandangan, air terjun, sungai, pantai dan lain-lain). Akan tetapi daya tarik tanpa

didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana, serta tanpa didukung oleh akses yang memadai tidak akan menjadikan kegiatan pariwisata di daerah tersebut berkembang. Oleh karena itu, suatu konsep integrasi mengenai destinasi sangatlah penting dalam usaha mendukung perkembangan sektor pariwisata. Pariwisata muncul berdasarkan perpaduan berbagai fenomena dan hubungan yang timbul dari interaksi antara wisatawan, industri, pemerintah dan masyarakat. Pengembangan pariwisata tidak bisa terlepas dari unsur lain, tidak hanya sekedar objek wisatanya saja. Unsur yang tidak dapat dipisahkan adalah ketersediaan jaringan sarana prasarana yang memungkinkan wisatawan mencapai tujuannya, fasilitas penunjang dan kegiatan pelayanan yang memungkinkan wisatawan memenuhi kebutuhannya serta menikmati kunjungannya. Selain itu, aspek kelembagaan, segi keamanan dan ketertiban, aspek budaya juga merupakan salah satu daya tarik. Secara umum, fungsi dan sistem pariwisata sebagai jantung dari pengembangan dan pelaksanaan pariwisata, terdiri dari dua hal utama, yaitu permintaan (*demand*) atau pasar sebagai wisatawan yang berkunjung, dan penawaran (*supply*) sebagai destinasi wisata itu sendiri. Permintaan dan penawaran suatu kegiatan pariwisata merupakan kekuatan utama dalam perencanaan pariwisata. Perencanaan dalam pengembangan pariwisata harus dapat dijalankan dengan kedua kekuatan tersebut.

pada waktu yang bersamaan. Permintaan (*supply*), sebagai pasar, menentukan apa yang diinginkan wisatawan, kebutuhan dan kemampuan wisatawan dalam membayar. Pasar dapat dikategorikan, namun akan selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu. Penawaran (*demand*) hams dikembangkan, tidak hanya sebagai tanggapan dari pasar tetapi juga sebagai salah satu faktor geografi dan pengelolaan yang berhubungan dengan daerah tujuan wisata.

Sebagai komponen permintaan, *World Tourism Organization (WTO)* membagi wisatawan ke dalam dua bagian, yaitu *domestic visitors* dan *international visitors*. *International Visitors* adalah penduduk dari suatu negara yang mengunjungi negara lain. *Domestic Visitors*, yaitu penduduk yang bepergian dalam suatu negara dalam waktu tidak lebih dari satu tahun, dengan tujuan bukan untuk mencari nafkah. *Domestic Visitors* dikelompokkan menjadi dua, yaitu *domestic tourist* dan *domestic excursionists*. *Domestic tourist* adalah penduduk bepergian setidaknya menginap satu malam (24 jam) dan tidak lebih dari satu tahun dengan tujuan untuk kesenangan, rekreasi, liburan, olahraga, bisnis, mengunjungi teman, misi, pertemuan, konferensi, kesehatan, pendidikan dan keagamaan. *Domestic excursionists*, yaitu penduduk bepergian kurang dari 24 jam. Elemen permintaan ditentukan oleh pasar yang lebih identik dengan kebutuhan dari wisatawan itu sendiri. Pasar merupakan komponen permintaan yang sangat penting. Tanpa volume dan wisatawan, yang memiliki keinginan dan kemampuan dalam melakukan perjalanan wisata, kegiatan pariwisata tidak akan dapat dikembangkan dan berkembang. (Chadwick, 1987)

Lea (1988) menjelaskan lima elemen utama yang merupakan penawaran (*supply*) yaitu: Daya tarik (*attractions*) dikategorikan sebagai daya tarik alami (danau, pantai, air terjun, dan lain-lain), buatan (waduk, jembatan, dan lain-lain) maupun kultural yang dimiliki oleh suatu daerah seperti budaya, kesenian, dan lain-lain; Transportasi (*transport*) yang memiliki hubungan yang cukup dekat antar pengembangan pariwisata dengan sektor transportasi; Akomodasi (*accomodation*) yang lebih mengarah kepada tempat untuk tinggal bagi para wisatawan selagi melakukan perjalanan wisata seperti hotel dan *guest hous*; Fasilitas dan pelayanan pendukung (*supporting facilities and services*) meliputi berbagai jenis fasilitas dan pelayanan pendukung seperti restoran, toko, bank, tempat beribadat dan pusat pelayanan medis; serta Infrastruktur (*infrastructure*) sebagai pendukung pengembangan pariwisata. Seluruh komponen dari penawaran menjadi hal yang sangat penting dalam suatu sistem pariwisata yang terbentuk. Keseluruhan komponen yang terdapat didalam penawaran harus saling terkait dan hams dalam keadaan seimbang. Ketidakseimbangan atau perubahan dalam salah satu komponen dapat mempengaruhi komponen lainnya.

Metode Pelaksanaan

Ide ini diawali ketika terjadi pertemuan antara Universitas Kristen Indonesia dengan Bupati Toraja Utara. Bupati dan universitas saling menawarkan dijalinnya kerja sama dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat serta mengajak untuk berkunjung ke Toraja Utara untuk melihat pariwisata yang ada. Atas ajakan tersebut, sebagai langkah awal dilakukan persiapan untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Salah satunya adalah memberikan motivasi untuk meningkatkan pemasaran pariwisata di Toraja Utara oleh Fakultas Ekonomi. Penerapan metode yang dilaksanakan pada Program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah dengan transfer pengetahuanmelaluisosialisasi bagaimana memasarkan jasa pariwisata dengan baik. Pengabdian kepada Masyarakat ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) Tahap Persiapan di kampus UKI, (2) Tahap Pelaksanaan di Toraja Utara pada bulan Agustus 2017 dan (3) Tahap Evaluasi Hasil di kampus UKI.

Hasil yang Dicapai

Pelaksanaan kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik. Perjalanan walaupun sangat jauh dapat ditempuh dengan penyambutan dari tuan rumah pemerintah daerah. Peserta sangat antusias dalam mendengarkan transfer pengetahuan khususnya mengenai pemasaran jasa untuk pariwisata. Diskusi yang terjadi dinamis karena keingintahuan dari peserta bagaimana sebaiknya meningkatkan pendapatan mereka dari layanan yang mereka kepada wisatawan secara baik tanpa memaksa. Kerja sama atau MoU dengan pemerintah daerah berhasil ditandatangani sehingga kegiatan ini dapat dilanjutkan secara berkala bukan hanya pada pengabdian kepada masyarakat tetapi juga penelitian dan beasiswa dari pemerintah daerah untuk menyekolahkan generasi mudanya ke Universitas Kristen Indonesia.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Toraja Utara

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan PkM dilakukan untuk menyadarkan masyarakat bahwa pekerjaan di bidang pariwisata berbeda dengan kegiatan pertanian, perkebunan dan peternakan yang selama ini dilakukan. Karena masyarakat harus siap menghadapi pendatang yang memiliki karakter berbeda-beda. Dalam menghadapi dan melayani wisatawan ini perlu dipersiapkan dengan baik karena akan mempengaruhi keberhasilan program-program pariwisata dari pemerintah daerah. Jika masyarakat sepenuhnya mendukung melalui perilaku yang ramah dan melayani dengan baik, niscaya akan meningkatkan penghasilan masyarakat setempat juga. Hal yang harus diperhatikan bahwa sebaiknya perencanaan kegiatan-kegiatan sejenis yang akan datang harus lebih terencana dan berkala sehingga peningkatan pemberdayaan masyarakat dapat diukur.

Pustaka

Biro Pusat Statistik

Biro Pusat Statistik Toraja Utara. 2017. *Kabupaten Toraja Utara dalam Angka 2017*, BPS.

Biro Pusat Statistik Toraja Utara. 2017. *Kecamatan Rantepao dalam Angka 2017*, BPS.

Chadwick, P. A. 1987. Concepts, definitions and measures used in travel research. In J.R. B. Ritchie and C. R. Goeldner (eds) *Travel Tourism and Hospitality Research*. New York: John Wiley.

Haynes, P., Fryer, G. 2000. "Human resources, service quality and performance: a case study", *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, Vol.12 No.4, pp.240-8.

Gunn, Clare A. and Var, Turgut. 2002. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Routledge Publisher

Lea, John P. 1988. *Tourism and Development in the Third World*. Routledge Publisher

Pelatihan Pengelolaan Potensi Pariwisata bagi Kelompok Sadar Wisata

Nur Endah Januarti, Grendi Hendrastomo, Amika Wardana

Universitas Negeri Yogyakarta

endahjanuarti@uny.ac.id

Abstrak

Kegiatan bertujuan meningkatkan kemampuan kelompok sadar wisata dalam pemetaan potensi pariwisata, pengelolaan potensi pariwisata, dan menumbuhkan semangat dan kreativitas masyarakat. Dilaksanakan di Dusun Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, DIY. Sasaran kegiatan adalah anggota kelompok sadar wisata. Kegiatan dilaksanakan antara bulan Juni – Oktober 2015 dengan beberapa agenda. Agenda pelatihan berupa Sosialisasi, Pelatihan I (Analisis Sosial), Evaluasi Hasil I (evaluasi pemetaan potensi), Pelatihan II (Pembuatan Produk), Evaluasi Hasil II (evaluasi produk), Laporan/ Hasil Produk (Penyempurnaan hasil produk pelatihan). Kegiatan dilaksanakan melalui metode observasi, diskusi, tanya jawab, ceramah, presentasi praktek dan bimbingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 1) kemampuan kelompok sadar wisata dalam pengelolaan potensi pariwisata masih belum merata yang disebabkan latar belakang anggota beraneka ragam; 2) memerlukan program pelatihan intensif dari lembaga pendidikan atau lembaga pelatihan agar potensi dapat tersu dikembangkan; 3) Kreativitas dan semangat masyarakat khususnya pemuda sangat besar sehingga perlu ditangkap sebagai peluang yang dapat diarahkan kepada proses pembangunan masyarakat khususnya pariwisata. Kegiatan pelatihan dapat mencapai tujuan program PPM. Berbagai rangkaian agenda mampu memberikan efek positif terkait dengan pemahaman pengelolaan potensi pariwisata. Setelah mendapatkan materi peserta dapat 1) memiliki pengetahuan tentang tentang pemetaan potensi wisata; 2) melakukan analisa sosial; 3) memiliki produk berupa media sosialisasi potensi wisata pendidikan.

Kata kunci : Desa Wisata Mangir; kelompok sadar wisata; potensi; wisata

Pendahuluan

Pengembangan sektor pariwisata bermakna penting dalam sektor pembangunan masyarakat. Pembangunan pariwisata memiliki peran yang cukup strategis dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Nugroho, 2011). Pada aspek ekonomi sektor pariwisata dapat berkontribusi pada pembangunan devisa melalui kunjungan wisatawan mancanegara. Aspek sosial pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan pemberdayaan sosial masyarakat. selain itu juga memberikan apresiasi terhadap potensi seni, tradisi, dan budaya bangsa serta peningkatan jati diri. Pada aspek lingkungan, pariwisata dapat mengangkat produk dan jasa serta alat yang efektif dalam pelestarian lingkungan alam, seni dan budaya tradisional.

Pariwisata (Pitana,2005) berkembang karena adanya gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajah wilayah yang baru, mencari perubahan suasana atau untuk mendapat perjalanan baru. Pada sebuah perjalanan pariwisata ada suatu subjek dan objek yang saling terkait. Subjek dalam hal ini adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata dan objek berupa daerah tujuan wisata yang dijadikan tujuan dari perjalanan itu. Motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata berbeda-beda begitu juga jenis objek atau daerah tujuan wisata. Oleh sebab itu ada keterkaitan yang cukup erat antara wisatawan dan daerah tujuan wisata dalam melakukan interaksi.

Komponen pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata terdiri atas berbagai potensi diantaranya potensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengembangan sektor pariwisata saat ini banyak dikembangkan ke arah desa wisata. Mengingat desa sebagai satuan masyarakat merupakan sumber segala potensi. Jika sebuah wilayah atau daerah perdesaan memiliki potensi ekonomi, sosial dan

lingkungan kemudian didukung dengan orientasi masyarakat yang ingin mengembangkan potensi tersebut maka bukan tidak mungkin akan dapat menciptakan sebuah kawasan desa wisata.

Mathieson dan Wall (dalam Pitana, 2005) menyebuntukan pariwisata mencakup 3 elemen utama yakni (a) *a dynamic element*, yaitu travel ke suatu destinasi wisata; (b) *a static element*, yaitu singgah di daerah tujuan; (c) *a consequential element*, atau akibat dari dua hal di atas (khususnya bagi masyarakat lokal) yaitu dampak ekonomi, sosial dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan. Dari hal tersebut keberadaan daerah tujuan wisata sebagai tempat wisata akan memberikan pengaruh bagi masyarakat lokal. Pengaruh dari sisi ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh sebab itu pembangunan kawasan pariwisata tentu memerlukan sebuah perhatian yang menyeluruh dengan kondisi masyarakat sekitar.

Sebuah daerah menjadi destinasi wisata karena ada berbagai faktor di dalamnya. Tentunya faktor tersebut menarik wisatawan untuk masuk serta memiliki daya potensi wisata yang dapat dikembangkan. Leiper (dalam Pitana, 2005) menyebuntukan bahwa ada 3 komponen pokok yang harus dikelola dengan baik oleh suatu destinasi wisata adalah wisatawan, objek dan informasi mengenai wilayah. Suatu daerah tujuan wisata harus menyediakan apa yang diperlukan bagi wisatawan agar tujuan kunjungan wisatawan terpenuhi. Objek yang ada dalam daerah tujuan wisata juga harus menarik. Selanjutnya harus ada ketersediaan informasi yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk mencari sumber informasi.

Mangir adalah sebuah kawasan perdesaan di Kabupaten Bantul, DIY. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Endah Januarti (2010), potensi dari dusun ini sangat beraneka ragam. Potensi tersebut diantaranya adalah potensi seni, budaya, alam, dan sebagainya. Selain itu struktur masyarakat di wilayah ini cukup dinamis. Keberadaan lembaga masyarakat dusun yang selalu berperan aktif dalam proses pembangunan dibuktikan dengan keberadaan organisasi Karang taruna tingkat dusun, PKK, LPMD, Takmir Masjid bahkan Lembaga Bantuan Mandiri Masyarakat untuk anak yatim piatu ada di dusun ini. Keberadaan dusun Mangir juga tidak lepas dari Sejarah Ki Ageng Mangir Wonoboyo (Tim Projotamansari, 2008). Salah satu sejarah di Yogyakarta yang merupakan cikal bakal keberadaan dusun ini pun mewarnai keberadaan dusun Mangir. Oleh sebab banyaknya potensi dan latar belakang sejarah dari dusun ini maka kemudian di dusun ini pada tahun 2014 menata diri untuk dapat mengembangkan daerahnya menjadi Desa Wisata.

Ada 3 jenis daerah tujuan wisata yang disebutkan oleh Butler (dalam Pitana, 2005) :

a. Eksplorasi (penemuan)

DTW baru mulai ditemukan dan dikunjungi secara terbatas dan sporadis, khususnya bagi wisatawan petualang.

b. *Involvement* (keterlibatan)

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan, maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang khusus diperuntukkan bagi wisatawan.

c. *Development* (pembangunan)

Investasi dari luar mulai masuk, serta mulai munculnya pasar pariwisata secara sistematis. Desa Wisata yang ingin dibangun di Mangir adalah Desa Wisata berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dimaknai sebagai segala hal yang diakui keberadaannya serta berasal dari suatu daerah tertentu dengan nilai-nilai lokal yang terus dilaksanakan. Salah satu wujud dari kearifan lokal yang ingin dibangun dari Desa Wisata Mangir adalah keberadaan situs peninggalan sejarah Ki Ageng Mangir, makanan lokal, kesenian, dan sebagainya. Sampai pada saat ini proses tersebut sudah dilakukan. Di kawasan ini memiliki kelompok yang *concern* dalam kegiatan pariwisata yakni Kelompok Sadar Pariwisata (Pokdarwis) dengan anggota dari perwakilan pemuda setempat. Namun, berdasarkan observasi yang

dilakukan, terdapat permasalahan yang dialami oleh Pokdarwis dalam pengelolaan pariwisata yakni minimnya kapasitas SDM. Berdasarkan *interview* yang dilakukan kepada salah satu pengurus, disebutkan bahwa kemunculan pokdarwis pada awalnya juga bukan karena inisiatif masyarakat, melainkan karena adanya kebutuhan pembentukan untuk dapat mengakses bantuan dari Dinas Sosial. Minimnya kapasitas SDM karena latar belakang dan pengalaman pemuda di daerah ini tidak semuanya menempuh pendidikan tinggi. Selain itu orientasi setelah sekolah adalah bekerja. Oleh karena itu motivasi untuk kegiatan pengembangan wisata masih minim. Tidak lepas hal itu saja, banyaknya potensi wisata tidak dapat dikembangkan secara maksimal karena minimnya pengetahuan tentang pengelolaan aset wisata. Mengingat masih belum bisa terakomodasinya segala potensi pariwisata dan kesulitan untuk memetakan beberapa hal menjadi sebuah produk wisata, maka beberapa potensi wisata tidak terkelola dengan baik. Contohnya adalah potensi makanan lokal seperti emping garut, emping belinjo, emping gadung yang hanya dipasarkan dalam skala kecil. Padahal produk semacam ini sangat laku di pasaran besar. Oleh sebab itu kelemahan dalam pemetaan potensi dan pengelolaan potensi yang dapat dirumuskan dalam bentuk portofolio potensi wisata menjadi permasalahan yang harus diselesaikan agar tercipta pembangunan potensi pariwisata.

Keberadaan berbagai potensi pariwisata yang dapat dikembangkan oleh masyarakat atau pemuda dengan keterbatasan kemampuan pengelolaan menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh masyarakat Mangir. Oleh karena itu untuk mengupayakan penyelesaian permasalahan ini didukung dengan pelaksanaan program yang sesuai. Berdasarkan hal tersebut, rumusan permasalahan yang diajukan dalam program ini terkait potensi pariwisata dan pengelolaan potensi pariwisata di Dusun Mangir yang merupakan Desa Wisata.

Tim Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY dalam hal ini juga *concern* mengkaji permasalahan pariwisata melalui kajian Sosiologi Pariwisata dan pengembangan media memberikan program untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pelatihan pengelolaan potensi pariwisata bagi kelompok sadar wisata. Kegiatan pelatihan pengelolaan potensi wisata ini bertujuan untuk :

1. Memberikan pengetahuan dan kemampuan tambahan bagi peserta untuk mampu memetakan kondisi lingkungan, potensi kemudian mengelola menjadi sesuatu yang bernilai lebih.
2. Memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dan menambah referensi tentang daerah tujuan wisata.
3. Sebagai contoh kerjasama pembangunan kapasitas masyarakat dan lingkungan akademik dalam hal pengelolaan potensi pariwisata.

Metode

Khalayak sasaran antara dalam kegiatan ini adalah Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, DIY. Anggota pokdarwis sebagai pelaku utama penggerak pengembangan potensi pariwisata di daerah tersebut sekaligus adalah pemuda setempat. Kegiatan ini menggunakan beberapa metode, yakni Observasi, Ceramah, Diskusi, Presentasi, Bimbingan, Praktek.

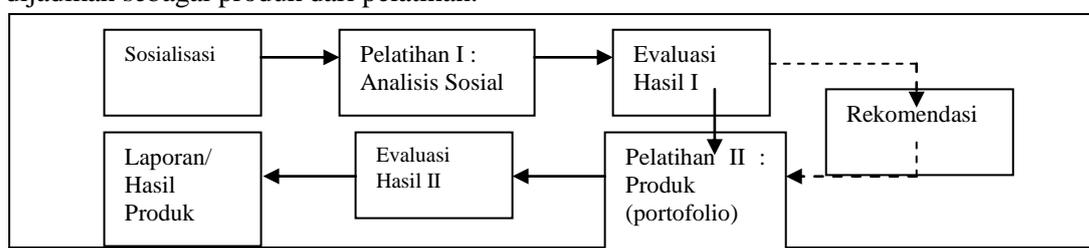
Untuk memecahkan permasalahan terkait dengan pengelolaan potensi pariwisata maka dilakukan kegiatan pelatihan dengan beberapa langkah :

1. Diskusi analisis sosial

Kegiatan ini dilakukan untuk memetakan potensi dan permasalahan terkait potensi wisata yang dimiliki. Instrumen yang dibahas dalam diskusi ini adalah struktur, potensi dan masalah yang dihadapi.

2. Pengelolaan melalui Publikasi Potensi Wisata

Bentuk pengelolaan yang dapat dilakukan di tahap awal adalah publikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan portofolio yang berisi tentang potensi wisata. Portofolio tersebut dijadikan sebagai produk dari pelatihan.



Gambar 1. Tahapan kegiatan

Indikator keberhasilan pelaksanaan program adalah sebagai berikut:

1. Peserta memahami potensi wisata yang ada di Dusun Mangir
2. Peserta mampu melakukan pemetaan potensi wisata di Dusun Mangir
3. Peserta menghasilkan produk berupa portofolio berisi potensi wisata yang dipetakan

Proses evaluasi pelaksanaan meliputi :

1. Evaluasi Hasil I

Evaluasi hasil I setelah pelaksanaan analisis sosial. Tahap ini dijalankan untuk menetapkan berbagai potensi yang akan dipaparkan dalam portofolio (produk).

2. Evaluasi Hasil II

Evaluasi hasil II dilakukan pada akhir kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan memberikan evaluasi terhadap hasil produk yang dibuat oleh peserta pelatihan. Evaluasi diberikan dengan memberikan catatan terhadap hasil draft produk.

Hasil

Kegiatan PPM dilaksanakan dengan melalui berbagai agenda. Pada setiap agenda dilaksanakan tim PPM bersama dengan anggota Pokdarwis. Lokasi kegiatan di Dusun Mangir dan di Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY. Berbagai pelaksanaan kegiatan yakni :

1. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi program dari tim PPM kepada anggota kelompok sadar wisata. Proses sosialisasi pada saat itu dilaksanakan dalam forum Sekolah Pemuda Mangir (SPM) yang merupakan salah satu Divisi dari Pokdarwis. Dihadiri oleh tim PPM dan pengurus Pokdarwis. Melalui sosialisasi ini tim PPM menyampaikan program-program yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan pelatihan. Melalui diskusi bersama disepakati beberapa hal :

- a. Program pelatihan dikhususkan pada pengembangan wisata pendidikan. Hal ini disebabkan oleh ingin fokusnya pelaksanaan pengembangan wisata di berbagai bidang dan untuk mencapai hal tersebut perlu diawali dengan model pengembangan di satu bidang sehingga dapat menjadi percontohan. Mengingat dalam pokdarwis Mangir terdapat beberapa bidang yakni Wisata Pendidikan, Wisata Seni dan Budaya, Wisata Makanan Lokal dan Wisata Situs dan Sejarah. Melalui pelatihan pengembangan wisata pendidikan harapannya mencapai model pemetaan wisata dan pengemasan wisata yang sesuai dengan karakteristik dan potensi wisata. Selanjutnya setelah program ini selesai maka akan dapat dijadikan contoh dan dilanjutkan oleh Pokdarwis untuk

mengembangkan bidang yang lain. Selain itu kerjasama dengan UNY yang notabene memiliki kajian keilmuan pendidikan baik formal maupun nonformal harapannya menjadi hal yang relevan dengan pengembangan wisata pendidikan. Minimal metode pendidikan melalui masyarakat dapat diintegrasikan pada proses pengembangan wisata pendidikan tersebut.

- b. Pada tahap selanjutnya yakni pelatihan pemetaan potensi wisata pendidikan akan melibatkan pengurus pokdarwis, anggota pokdarwis dan perwakilan pemuda secara umum.



Gambar 2. Sosialisasi Program Pengelolaan Potensi Wisata bersama Pengurus Pokdarwis Mangir

2. Pelatihan I (Analisis Sosial)

Kegiatan pelatihan I merupakan pemetaan potensi wisata pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan di Legokan Ngancar Mangir. Dihadiri oleh perwakilan pengurus dan anggota pokdarwis serta perwakilan pemuda sejumlah 22 orang. Melalui diskusi dan observasi anggota pokdarwis didampingi tim PPM. Adapun pelaksanaannya meliputi :

- a. Tim PPM memberikan materi terkait dengan pengembangan wisata dan pemberdayaan sosial melalui ceramah dan tanya jawab.
- b. Melakukan analisis potensi wisata pendidikan. Melalui diskusi bersama dapat diperoleh hasil beberapa bidang pariwisata yang dapat dikembangkan dengan konsep wisata pendidikan. Pengembangan wisata pendidikan meliputi Pendidikan Falsafah Jawa, Pendidikan Permainan Tradisional, Pendidikan Pengelolaan Makanan Lokal, dan Pendidikan Alam. Selain itu terdapat 1 bidang terkait promosi.
- c. Diskusi kelompok kecil sesuai bidang pengembangan wisata pendidikan. Para peserta berdiskusi secara berkelompok dengan dibimbing oleh tim PPM. Secara berkelompok membuat kajian terkait dengan alasan pengembangan, potensi khusus di setiap bidang, konsep (bentuk) di setiap bidang, titik kawasan yang sesuai, langkah-langkah pengembangan dan penamaan. Diskusi kelompok kecil dilengkapi dengan instrumen diskusi yang disiapkan oleh tim PPM berdasarkan hasil musyawarah. (*hasil terlampir*)
- d. Presentasi setiap bidang. Pada tahap ini setiap bidang mempresentasikan hasil diskusi selanjutnya memperoleh tanggapan dan masukan dari peserta yang lain.



Gambar 3. Analisis Sosial Potensi Wisata Pendidikan bersama Pengurus Pokdarwis Mangir



Gambar 4. Diskusi Kelompok



Gambar 5. Presentasi Hasil Diskusi Kelompok

3. Evaluasi Hasil I

Evaluasi hasil I setelah pelaksanaan analisis sosial. Tahap ini dilaksanakan pada saat itu juga setelah selesai melaksanakan analisis sosial. Masih di tempat dan peserta yang sama dilaksanakan evaluasi bersama terkait dengan hasil analisis sosial. Melalui hasil evaluasi ditetapkan berbagai potensi yang akan dipaparkan dalam portofolio (produk). Tentunya hal itu berdasarkan hasil diskusi dan presentasi kelompok berbagai bidang.

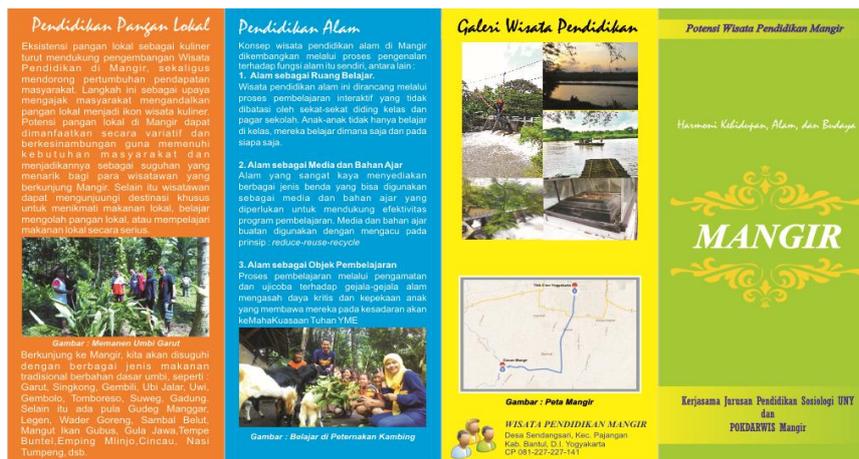
4. Pelatihan II (Pembuatan Produk)

Pembuatan produk secara terbimbing dilakukan oleh tim yang sudah ditunjuk yakni tim promosi. Tim PPM memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

5. Evaluasi Hasil II

Evaluasi hasil II dilakukan di Ruang Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY. Tahap ini dilakukan dengan memberikan evaluasi terhadap hasil produk yang dibuat oleh peserta pelatihan. Evaluasi diberikan dengan memberikan catatan terhadap hasil draft produk. Catatan yang diberikan sebagai dasar perbaikan produk. Hasil evaluasi adalah

- a. Desain produk yang kurang menarik
 - b. Teks terlalu banyak
 - c. Font terlalu besar
 - d. Paparan potensi cukup dengan gambar dan kata-kata kunci
 - e. Kontak person dilengkapi dengan media sosial yang dimiliki
- ### 6. Laporan/ Hasil Produk



Gambar 6. Hasil Produk – Leaflet Sosialisasi Potensi Wisata Mangir (tampak depan)



Gambar 7. Hasil Produk – Leaflet Sosialisasi Potensi Wisata Mangir (tampak belakang)

Penyempurnaan hasil produk pelatihan dilaksanakan di Sekretariat Pokdarwis Mangir oleh tim promosi. Setelah melalui proses perbaikan akhirnya produk leaflet yang berisis potensi wisata pendidikan di Desa Wisata Mangir dapat diproduksi. Produk ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan pengembangan wisata pendidikan pada khususnya dan wisata di Desa Mangir pada umumnya.

Pembahasan

1. Dinamika Pengembangan Pariwisata oleh Kelompok Masyarakat

Pengembangan pariwisata menjadi tugas bagi masyarakat, kelompok sosial dan pemerintah. Tanggung jawab pariwisata mencakup berbagai unsur baik masyarakat lokal, wisatawan, masyarakat umum dan pemerintah. Sebagai kelompok sosial di masyarakat yang berada di kawasan wisata, kelompok sadar wisata memiliki peran sentral untuk melestarikan potensi wisata.

Pengembangan pariwisata oleh kelompok masyarakat melalui berbagai proses yang cukup dinamis. Tentunya hal ini dikarenakan segala unsur dan potensi di masyarakat berbeda-beda. Begitu pula yang terjadi di Desa Wisata Mangir. Proses pengembangan pariwisata mengalami dinamika yang cukup menarik. Pada awalnya belum banyak masyarakat yang sadar mengenai potensi wisata yang ada. Namun setelah ada beberapa pengunjung yang hadir di mangir untuk sekedar menikmati alam, melihat situs sejarah maka muncul keinginan dari masyarakat terutama pemuda untuk mengelola

potensi ini. Melalui proses yang tidak mudah, pemuda mencoba melakukan berbagai uji coba, namun tidak jarang mendapatkan hasil yang tidak diharapkan. Mereka menyadari bahwa perlu ada sistem dan mekanisme yang terkelola dengan baik untuk dapat mengembangkan potensi pariwisata. Oleh sebab itu mereka banyak belajar dan bermitra dengan lembaga pendidikan atau lembaga sosial lain dalam rangka meningkatkan kapasitas terkait dengan pengembangan wisata.

Akhirnya pengelolaan wisata dikelola oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pokdarwis memiliki beberapa bidang yakni pendidikan, ritual, seni dan budaya, *outbond*, makanan lokal. Dari masing-masing bidang tersebut juga masih berjalan dengan belum begitu tersistem karena setiap pengurus belum begitu menguasai teknik dalam pengelolaan wisata. Akhirnya pokdarwis mencoba untuk fokus dalam pengelolaan per bidang dengan memberikan keleluasaan tiap bidang untuk mengembangkan model pengembangan wisata.

Melalui bidang pendidikan, program PPM ini dilaksanakan. Oleh sebab itu fokus dalam pelatihan pengelolaan potensi ditekankan pada potensi wisata pendidikan. Setelah melalui berbagai tahap peserta memperoleh beberapa informasi, pengetahuan dan teknik dalam pemetaan potensi pariwisata.

2. Pemetaan Potensi Wisata

Pemetaan potensi wisata merupakan sebuah tahap yang harus dilalui dalam rangka mengelola program pariwisata. Pemetaan potensi wisata dapat dilakukan oleh masyarakat di kawasan wisata, lembaga eksternal atau kolaborasi keduanya. Melalui kegiatan PPM ini Jurusan pendidikan Sosiologi mengajak anggota pokdarwis dalam hal ini pemuda di Desa Wisata Mangir untuk dapat memetakan potensi wisata khususnya pendidikan.

Proses pemetaan potensi wisata dilakukan dengan berbagai tahapan yakni observasi, analisis sosial, diskusi dan paparan. Melalui observasi dilakukan pengamatan terhadap segala potensi yang dimiliki. Melalui analisis sosial dilakukan proses analisa terhadap potensi yang dimiliki dengan kondisi sosial masyarakat. Artinya bahwa perencanaan pengembangan potensi wisata harus memperhatikan kondisi sosial masyarakat. Diskusi dilakukan sesuai dengan masing-masing bidang potensi agar memperoleh hasil yang maksimal. Paparan merupakan tahap akhir dari pemetaan potensi yang mana dilakukan proses pemaparan hasil dari pemetaan potensi yang dilakukan. Pemaparan dapat dilakukan dengan berbagai model yakni presentasi langsung dan atau dengan melalui media berupa *leaflet* (produk).

Dari hasil pemetaan potensi wisata pendidikan terdapat beberapa bidang yang dapat dikembangkan dalam bentuk wisata pendidikan yakni pendidikan alam dan pangan lokal, pendidikan seni dan budaya, pendidikan sejarah dan budaya. Pendidikan pangan lokal terdiri atas pertanian, budidaya, kerajinan, toga. Pendidikan Seni dan budaya terdiri atas seni pertunjukan, upacara adat dan tradisi, permainan tradisional. Pendidikan sejarah dan budaya berupa pengetahuan sejarah tentang peninggalan sejarah di kawasan mangir.

3. Partisipasi Institusi Pendidikan dalam Pemberdayaan Sosial di Masyarakat

Melalui kegiatan PPM dari Jurusan Pendidikan Sosiologi menambah pengetahuan pokdarwis dalam pemetaan potensi wisata. Hal ini membuat anggota pokdarwis lebih dapat mengelola kemas wisata yang akan dipromosikan dan disosialisasikan. Kemampuan ini awalnya tidak mudah untuk dipelajari namun dengan bimbingan melalui berbagai metode dengan tim PPM maka anggota pokdarwis menjadi lebih mehamai cara memetakan unsur potensi pariwisata yang dimiliki.

Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi institusi pendidikan sangat diperlukan dalam pemberdayaan sosial di masyarakat. Proses pembangunan masyarakat memerlukan kerjasama dengan pihak-pihak eksternal yang akan mendampingi setiap program kegiatan masyarakat sehingga program menjadi lebih terencana, terarah dan mencapai hasil yang maksimal.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam implementasi pelaksanaan program pengabdian ini muncul berbagai macam hal yang menarik yang bisa dijadikan sebagai pelajaran dan pengalaman ke depan dalam melaksanakan program seperti ini. Tentunya terselenggaranya suatu program tidak lepas dari persiapan teknis saja melainkan hal-hal non teknis juga menjadi perhatian. Berbagai macam permasalahan baik teknis maupun non teknis muncul ketika program ini dilaksanakan. Permasalahan tersebut tentunya membawa dampak positif bagi kemajuan tim juga tentunya pengalaman peserta dan organisasi *partner* tempat terselenggaranya kegiatan. Sehingga pengalaman tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat untuk masa yang akan datang.

Berikut ini beberapa faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat:

a. Faktor Pendukung

- 1) Kerjasama yang kompak dengan pengurus pokdarwis sehingga membuat persiapan dan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar.
- 2) Antusiasme pengurus dan peserta untuk mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir
- 3) Koordinasi dan kerja sama tim pengabdian yang solid sehingga berujung pada lancarnya kegiatan pelatihan ini.
- 4) Peran serta yang aktif anggota pokdarwis
- 5) Antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan sehingga semakin menjadikan materi yang disampaikan mudah ditangkap dan diterima.
- 6) Berbagai pertanyaan yang muncul mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan oleh tim pengabdian dapat diterima secara efektif.
- 7) Berbagai pengalaman dan kondisi nyata yang dihadapi peserta di lingkungannya menjadikan pelatihan semakin menarik
- 8) Dukungan pemerintah desa setempat dalam penyelenggaraan kegiatan ini.

b. Faktor Penghambat

- 1) Penentuan jadwal kegiatan yang sering bertabrakan dengan aktivitas warga atau aktivitas pribadi peserta sehingga harus dilakukan penyesuaian. Kegiatan akhirnya banyak dilakukan di malam hari khususnya bimbingan produk.
- 2) Keterbatasan SDM. Latar belakang peserta adalah dari berbagai jenis. Tidak semua adalah pemuda yang memiliki kemampuan menangkap materi dengan baik, serta orientasi di setiap pertemuan yang tentunya bermacam-macam. Untuk dapat mengkondisikan peserta fokus dalam setiap kegiatan memerlukan pendekatan yang cukup intensif. Kesabaran dan keuletan tim PPM sangat diperlukan. Ada target-target yang harus dilakukan melebihi waktu yang dialokasikan. Namun hal ini menjadi pengalaman dan tantangan tersendiri bagi tim.

Kesimpulan

Banyaknya potensi wisata tidak dapat dikembangkan secara maksimal karena minimnya pengetahuan tentang pengelolaan aset wisata. Mengingat masih belum bisa terakomodasinya segala potensi pariwisata dan kesulitan untuk memetakan beberapa hal menjadi sebuah produk wisata, maka

beberapa potensi wisata tidak terkelola dengan baik. Program pelatihan pengelolaan potensi pariwisata bagi kelompok sadar wisata dilakukan sebagai salah satu langkah menangani permasalahan tersebut.

Melalui kegiatan pemetaan potensi dengan analisis sosial dan pembuatan produk media sosialisasi yang melibatkan langsung anggota masyarakat sebagai pelaku pariwisata menjadi salah satu cara yang cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan pariwisata di desa wisata. Dari hasil pemetaan potensi wisata pendidikan terdapat beberapa bidang yang dapat dikembangkan dalam bentuk wisata pendidikan yakni pendidikan alam dan pangan lokal, pendidikan seni dan budaya, pendidikan sejarah dan budaya.

Pengembangan pariwisata menjadi tugas bagi masyarakat, kelompok sosial dan pemerintah. Melalui kegiatan PPM dari Jurusan Pendidikan Sosiologi menambah pengetahuan pokdarwis dalam pemetaan potensi wisata. Hal ini membuat anggota pokdarwis lebih dapat mengelola kemas wisata yang akan dipromosikan dan disosialisasikan.

Daftar Referensi

- Iwan Nugroho. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Januarti, Nur Endah, 2010, Skripsi : *Problematika Keluarga dengan Pola Karir Ganda di Dusun Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, DIY*, Yogyakarta
- Pitana, I Gde dan Putu Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Tim Projotamansari. 2008. *Ki Ageng Mangir, Cikal Bakal Desa Tertua di Bantul*, Bantul : Yayasan Projotamansari.

Papabum: Model Kolaborasi antara Dosen, Mahasiswa, Alumni, Relawan, dan Bank BNI

Evelyn Suleeman

Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia

evelyn_suleeman@yahoo.com

Abstrak

Papabum adalah model kolaborasi dosen, mahasiswa, alumni, relawan dan bank BNI yang bertujuan memberi pengetahuan, membentuk sikap dan perilaku ramah lingkungan kepada anak-anak dan kaum ibu. Lokasi kegiatan di Taman Pintar, Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur. Peserta adalah anak-anak berusia 5-13 tahun dan ibu-ibu yang tinggal di sekitar Taman Pintar. Papabum dirancang untuk menyambut tawaran alumni FIS UI angkatan 76 dalam naungan Yayasan Dharmaranya Tuju Enam yang mendapat bantuan dana dari bank BNI. Kegiatan bersifat interaktif dan dirancang agar menarik dan menyenangkan buat peserta. Papabum dilaksanakan sebulan sekali sekitar 2-2.5 jam setiap pertemuan. Kegiatan disusun sesuai dengan sub-tema bulan tertentu dan tema bulanan berada di bawah tema tahunan. Bentuk kegiatan untuk anak-anak antara lain lomba pungut sampah di sekitar Taman Pintar, belajar menanam, dan mengenal makanan lokal pengganti nasi. Sedangkan ibu-ibu diajar antara lain membuat sabun lerak, pilah sampah dan membuat kompos sendiri. Program ini dilaksanakan oleh fasilitator dan relawan mahasiswa. Program tidak hanya bermanfaat bagi peserta tetapi juga bagi fasilitator dan relawan mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan juga mengalami beberapa kendala.

Kata kunci: anak; lingkungan; pendidikan interaktif

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam merespons berbagai isu kerusakan lingkungan dan *global warming*, Pemerintah Indonesia telah membuat berbagai kebijakan untuk melindungi lingkungan serta memberikan berbagai penghargaan kepada individu atau kelompok yang dianggap berhasil melestarikan lingkungan di Indonesia, yaitu penghargaan Kalpataru³⁴, Adipura³⁵, Nirwasita Tantra³⁶, dan Adiwiyata³⁷. Pada tahun 2006 Kementrian Lingkungan Hidup³⁸ mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program Adiwiyata bertujuan mendorong terwujudnya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut ada 4 (empat) komponen program yang disusun yaitu (i) kebijakan berwawasan lingkungan; (ii) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; (iii) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; dan (iv) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Sejak tahun 2006 sampai tahun 2016, jumlah sekolah Adiwiyata di seluruh Indonesia berjumlah 7.278 sekolah. Sekolah adiwiyata tersebar di seluruh provinsi di Indonesia dan meliputi semua jenjang baik sekolah umum, kejuruan maupun madrasah.

³⁴ Penghargaan Kalpataru misalnya, diberikan kepada individu atau kelompok yang berhasil dalam melestarikan lingkungan melalui prakarsanya sendiri. Individu yang mendapat penghargaan Kalpataru adalah pengabdian, penyelamat, atau pembina lingkungan.

³⁵ Penghargaan Adipura untuk Kabupaten/Kota yang dianggap mampu mewujudkan kota yang bersih, teduh, sehat dan berkelanjutan dengan menerapkan prinsip tata pemerintahan yang baik.

³⁶ Penghargaan Nirwasita Tantra kepada kepala daerah (Gubernur, Bupati dan Walikota) yang memiliki kepemimpinan terbaik dalam meningkatkan kualitas lingkungan hidup di daerahnya.

³⁷ Penghargaan Adiwiyata diberikan kepada lembaga pendidikan jenjang dasar dan menengah yang dinilai berhasil mendidik siswa menjadi individu yang cinta dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

³⁸ http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/678

Isu lingkungan bukan cuma ada di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Di tingkat perguruan tinggi sering terdengar kata *green campus*, artinya kampus yang ramah lingkungan. Pada tahun 2010, UI meluncurkan *UI Green Metric Ranking of World Universities* atau daftar pemeringkatan perguruan tinggi di dunia berdasarkan pengelolaan lingkungan hidup kampus. Bahkan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat UI dan FISIP pun mempunyai divisi khusus yang menangani isu lingkungan.

Selain pemerintah, banyak lembaga non pemerintah yang fokus pada isu lingkungan seperti WALHI, WWF Indonesia, Ecoton, KOPHI, Komunitas Peduli Ciliwung, dst. Walaupun sudah banyak lembaga yang punya kepedulian terhadap lingkungan dan lembaga pendidikan sudah memuat isu lingkungan hidup dalam kurikulum sejak pendidikan dasar, mengapa lingkungan masih tetap menjadi masalah di Indonesia? Mengapa masih banyak orang yang mengotori sungai, di jalan raya kita masih menjumpai mobil bagus yang asap knalpotnya hitam, pengemudi atau penumpang yang membuang sampah di jalan, penduduk membuang sampah ke selokan atau sungai, tidak menghemat listrik, membangun gedung di daerah resapan air, menebang hutan tidak sesuai aturan, dan berbagai perilaku yang tidak mencerminkan kata-kata slogan sebagai “*greener*”?

Tampaknya berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dan pihak lain untuk melindungi lingkungan dan mengubah perilaku untuk ramah lingkungan belum berhasil mengubah perilaku banyak orang. Salah satu dampak dari perilaku tidak ramah lingkungan adalah Sungai Citarum (Jawa Barat) yang sempat dijuluki sungai paling kotor di dunia dan pernah ditayangkan dalam stasiun TV Inggris³⁹. Menurut Direktur Eksekutif WALHI Jawa Barat, selama 30 tahun sudah sekitar Rp 4.5 Triliun digunakan untuk membersihkan Sungai Citarum. Sungai tetap kotor dan rakyat di sekitar Citarum dan Sungai Citarum itu sendiri menjadi obyek proyek besar (Kompas.com 30 Mei 2017).⁴⁰

1.2. Lembaga Peduli Lingkungan

Di Indonesia ada dua organisasi besar yang peduli terhadap lingkungan hidup yaitu WALHI dan WWF (World Wild Fund) Indonesia. WALHI merupakan organisasi independen, non-profit dan terbesar di Indonesia. Sedangkan WWF Indonesia merupakan bagian dari organisasi WWF global network. Mereka bergerak lebih untuk menghentikan dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi, serta membangun masa depan di mana manusia hidup selaras dengan alam sekitarnya. Untuk mencapai itu, peran mereka lebih politis dengan mempertanyakan kebijakan pemerintah yang tidak ramah lingkungan, mengkritik perusahaan yang tidak mementingkan AMDAL, dst.

Selain dua lembaga besar itu, banyak lembaga di Indonesia yang punya kepedulian terhadap lingkungan dan tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Salah satunya adalah Ecoton, (Ecological Observation and Wetlands Conservation) yang pernah menyelidiki kematian ribuan ikan di Kali Berantas (Jawa Timur) dan saat ini sedang peduli pada sampah popok yang dibuang ke sungai. Selain itu juga ada komunitas akar rumput yang peduli lingkungan. Di daerah DKI Jakarta dan Jawa Barat ada Komunitas Peduli Ciliwung (KPC). KPC ada di berbagai lokasi di sepanjang Ciliwung seperti KPC Lenteng Agung, KPC Depok, KPC Condet, atau KPC Tanjungan. Mereka giat sekali mengkampanyekan tentang kebersihan sungai Ciliwung yang banyak sampahnya. Kepedulian terhadap lingkungan juga ditunjukkan oleh komunitas lokal. Bahkan peran komunitas lokal untuk pelestarian lingkungan diakui di tingkat internasional⁴¹.

³⁹ <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3563781/horor-sampah-di-sungai-citarum-masih-menghantui>

⁴⁰ <http://regional.kompas.com/read/2017/05/30/16053521/triliunan.rupiah.terbuang.di.sungai.citarum>

⁴¹ Tahun 2016, UNDP memberikan penghargaan kepada tiga komunitas lokal di Indonesia untuk penghargaan pelestarian lingkungan tingkat internasional, Equator. Penghargaan Equator diberikan kepada komunitas lokal dan masyarakat adat di seluruh dunia yang melakukan berbagai inisiatif dalam mendukung

Selain lembaga dan komunitas yang sudah disebutkan di atas, tentu banyak lembaga nirlaba lain yang juga mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. Tetapi kebanyakan dari mereka melakukan aksi nyata dengan membersihkan lingkungan seperti sungai atau menolak pembangunan industri dengan merusak lingkungan sekitar; berjuang menyelamatkan hutan adat dari penebangan hutan, pertambangan, dan perusahaan kayu ilegal; memproduksi berbagai komoditas organik seperti beras, sayuran, buah-buahan, dan kopi; melepas bayi penyu ke laut; serta menanam kembali pohon bakau.

1.3. Pembentukan Perilaku Ramah Lingkungan

Banyak pendapat mengatakan bahwa pembentukan perilaku termasuk perilaku ramah lingkungan harus dilakukan pada masa anak-anak. Pada awal masa kanak-kanak, tugas orang tua yang mendidik anak agar mereka berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Tetapi setelah bersekolah, institusi pendidikan juga dituntut membentuk siswanya agar juga berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada termasuk perilaku ramah lingkungan. Bila di dalam keluarga tidak ditanamkan nilai-nilai ramah lingkungan dan sekolah juga tidak mengajarkannya, tentu sampai dewasa individu tidak akan memiliki nilai-nilai ramah lingkungan. Misalnya, bila orang tua mempunyai kebiasaan membuang sampah sembarangan anak akan menirunya, apalagi sekolah tidak pernah menyatakan perilaku membuang sampah sembarangan bukan perilaku yang ramah lingkungan.

Pendidikan tentang lingkungan untuk anak-anak dirasakan perlu sebab perilaku mereka masih mungkin dibentuk. Itu sebabnya ada lembaga yang melakukan pendidikan lingkungan hidup kepada anak-anak. Salah satunya adalah Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI), lembaga yang pembentukannya diprakarsai oleh tiga mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. KOPHI mempunyai program KOPHI Goes to School, yaitu melakukan edukasi tentang isu lingkungan seperti green house gas, iklim, dst ke SMA sekali setahun, edukasi non formal tentang sanitasi untuk anak jalanan setiap tiga bulan, dst.

Walaupun KOPHI sudah melakukannya, tetapi sifatnya tidak rutin. Edukasi ke SMA hanya dilakukan setahun sekali. Edukasi tentang sanitasi untuk anak jalanan dilakukan setiap tiga bulan dilakukan di tempat yang sama untuk tahun yang sama. Pada tahun yang berbeda, edukasi dilakukan pada anak jalanan di tempat yang berbeda. Padahal, perubahan perilaku membutuhkan waktu yang sangat lama sebab perilaku menyangkut kebiasaan yang sudah melekat pada setiap individu. Sebelum individu mengubah perilaku yang diharapkan, individu perlu mendapatkan pengetahuan tentang perilaku ramah lingkungan.

Berbeda dengan berbagai lembaga yang peduli pada lingkungan yang mempunyai program di tataran makro dengan membahas berbagai kebijakan pemerintah, atau pada tataran mikro dengan melakukan edukasi kepada anak-anak tetapi tidak berkesinambungan, Papabum adalah program yang dirancang untuk mendidik kelompok anak dan kelompok ibu tentang isu lingkungan di Taman Pintar, Jalan Waringin, Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Papabum merupakan kolaborasi antara dosen, mahasiswa, alumni, relawan, dan bank BNI. Alumni FISIP UI Angkatan 76 yang bergabung dalam Yayasan Dharmaranya Tuju Enam mempunyai

pembangunan berkelanjutan. Mereka meraih penghargaan atas peran mereka di garda terdepan dalam melakukan konservasi lingkungan, pengentasan kemiskinan, penanganan perubahan iklim. Ketiga komunitas itu, pertama adalah Komunitas Adat Muara Tae, Forum Masyarakat Adat Dataran Tinggi Borneo (Formadat), dan Komunitas Peduli Lingkungan Belitung (KPLB).

tujuan agar masyarakat yang berkegiatan di Taman Pintar⁴² mempunyai 7 kepandaian⁴³. Yayasan Dharmaranya Tuju Enam menawarkan kepada dosen yang juga alumni Angkatan 76 dan tergabung dalam Yayasan Lantan Bentala yang berfokus pada isu lingkungan untuk mengajarkan isu lingkungan kepada anak-anak dan ibu-ibu di Taman Pintar. Yayasan Dharmaranya Tuju Enam bekerjasama dengan Bank BNI untuk mendanai pembangunan Taman Pintar dan kegiatan di Taman Pintar.

Sebelum Papabum dilaksanakan di Taman Pintar, Yayasan Lantan Bentala harus mengajukan proposal kegiatan dan anggaran ke Yayasan Dharmaranya Tuju Enam setahun sekali. Kegiatan disusun bersifat interaktif, menarik dan menyenangkan buat peserta. Dalam melaksanakan kegiatan Papabum, Yayasan Lantan Bentala dibantu oleh mahasiswa dan relawan. Awalnya Yayasan Dharmaranya Tuju Enam hanya meminta kegiatan untuk satu tahun saja tetapi menjelang akhir tahun pada tahun pertama, pihak Yayasan meminta agar dibuatkan proposal untuk kegiatan Papabum tahun kedua. Hal serupa juga terjadi pada tahun kedua sehingga Papabum dilaksanakan selama tiga tahun.

2.1. Peserta

Peserta Papabum (Pasukan Pemelihara Bumi) terbagi menjadi dua kelompok, kelompok anak dan kelompok ibu yang tinggal di sekitar Taman Pintar. Anak-anak berusia antara 5-13 tahun. Alasan memilih usia 5-13 tahun karena perilaku mereka masih bisa dibentuk menjadi perilaku ramah lingkungan bila mereka mendapat pengetahuan dan ketrampilan peduli lingkungan. Jumlah peserta per pertemuan bervariasi dari 6 sampai 30 orang. Selain anak-anak, peserta Papabum juga kaum ibu. Jumlah ibu yang ikut kegiatan Papabum lebih sedikit dari jumlah anak-anak yaitu sekitar 4-8 orang.

2.2. Lokasi

Papabum dilaksanakan di Taman Pintar, Jl. Waringin Raya, Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Taman Pintar adalah milik lahan Pemda DKI dengan luas 3.104,9m². Taman Pintar ditujukan agar setiap warga dapat berinteraksi dan menyalurkan kreatifitasnya di sana dan dapat membantu tumbuh dan kembang anak. Untuk itu dibangun fasilitas bermain anak, lapangan olahraga, gazebo, *jogging track*, pergola, *reflexiology path*, toilet, parkir sepeda dan hutan mini.

2.3 Peralatan yang dibutuhkan

Untuk melaksanakan kegiatan Papabum dibutuhkan berbagai peralatan. Agar tujuan program tercapai yaitu membentuk sikap dan perilaku ramah lingkungan, diusahakan agar peralatan yang digunakan ramah lingkungan dan bukan peralatan sekali pakai bahkan kadang menggunakan barang-barang yang sudah tidak dipakai lagi. Misalnya untuk makan buah digunakan piring plastik dan garpu plastik yang dapat digunakan kembali. Wadah menanam, menggunakan gelas kemasan bekas atau botol kemasan

⁴²Yayasan Dharmaranya yang berinisiatif mengubah lahan tidur milik Pemda DKI menjadi Taman Pintar dengan bekerjasama dengan Bank BNI. Awalnya daerah ini merupakan lahan tidur. Pada tahun 2014 lokasi ini dibangun menjadi Taman Pintar dengan dana CSR hasil kerjasama BNI 46 dan Yayasan Dharmaranya Tuju Enam dengan Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta, dan diresmikan pada 28 Maret 2015 oleh Wagub DKI Jakarta.

⁴³ (1) Pintar Berlingkungan: Membina dan Melestarikan Lingkungan; (2) Pintar Berkesehatan: Membangun Badan Jiwa yang Sehat; (3) Pintar Berperilaku: Membangun Karakter yang Kuat; (4) Pintar Berkewarganegaraan: Menjadi Warga Negara yang Aktif; (5) Pintar Berbudaya: Menghormati Kebhinekaan; (6) Pintar Manajemen Pribadi; dan (7) Pintar Berpikir: Menjadi Lebih Cerdas.

bekas. Oleh karena *snack*⁴⁴ yang diberikan ke peserta biasanya buah, kulit buah dimanfaatkan sebagai kompos dan dicampur dengan tanah sebagai media menanam.

Sarung tangan anak-anak dan orang dewasa terbuat dari kaos, yang juga disediakan sebagai alat pungut sampah dan atau kegiatan menanam. Sarung tangan tersebut bisa dicuci kembali sehingga lebih ramah lingkungan daripada sarung tangan plastik atau karet yang dibuang setelah digunakan.

Selain menggunakan peralatan bekas, kegiatan Papabum juga menggunakan benda habis pakai seperti kantong sampah sebagai wadah untuk pungut sampah. Meskipun digunakan benda habis pakai, sedapat mungkin tetap diupayakan yang ramah lingkungan seperti sabun lerak yang dibuat sendiri oleh fasilitator. Sabun lerak dipilih karena lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan sabun kimia yang biasa dijual di pasaran.

2.4 Pelaksana kegiatan

Pelaksana kegiatan papabum terdiri dari fasilitator dan relawan mahasiswa. Fasilitator yang berjumlah 3-4 orang menyiapkan berbagai bentuk kegiatan dan peralatan yang dibutuhkan, sementara relawan (mahasiswa Sosiologi FISIP UI) yang melakukannya. Setiap kegiatan, jumlah relawan berkisar antara 5-7 orang, tergantung waktu yang tersedia bagi mereka. Dengan kegiatan yang berlangsung tiga tahun, relawan mahasiswa juga berganti. Dimulai dengan mahasiswa Sosiologi 2011, kemudian digantikan oleh mahasiswa Sosiologi 2013, dan saat ini relawan adalah mahasiswa Sosiologi 2015, 2016 dan 2017. Biasanya, mahasiswa yang sudah duduk di tingkat lebih lanjut akan mengajak adik kelas mereka untuk menjadi relawan Papabum. Awalnya, mereka didampingi oleh senior mereka, sebelum mereka melakukannya sendiri.

2.5 Dana

Kegiatan Papabum di Taman Pintar didanai oleh Yayasan Dharmaranya Tuju Enam⁴⁵. Komponen dana untuk kegiatan Papabum terbagi atas peralatan, snack, transport fasilitator, relawan mahasiswa, narasumber. Besar dana berbeda-beda tiap bulan tergantung dari kegiatan yang akan dilakukan. Misalnya, bila dibutuhkan narasumber untuk tema tertentu, akan disediakan uang transport untuk narasumber sehingga dana untuk bulan tersebut akan lebih besar dibandingkan dengan bulan lain yang tidak ada narasumber. Dana juga akan lebih besar bila kegiatan membutuhkan peralatan yang harus dibeli seperti kacang kedele untuk membuat susu kedele, bahan-bahan untuk membuat salad sayur, dst.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Bahasan tentang pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tujuan kegiatan, tema dan sub-tema, serta durasi dan bentuk kegiatan.

3.1 Tujuan kegiatan

Program Papabum ini bertujuan memberikan pengetahuan, membentuk sikap dan perilaku ramah lingkungan. Agar tujuan ini berhasil tema dan sub-tema disusun untuk mencapai tujuan itu. Oleh

⁴⁴ Snack pada dua kegiatan pertama Papabum berupa roti atau kue basah, tetapi sejak kegiatan ketiga dst, snack diubah dengan buah-buahan lokal untuk memperkenalkan berbagai buah-buahan lokal kepada peserta.

⁴⁵ Setiap tahun pihak Yayasan Lantan Bentala harus mengirimkan proposal yang berisi tujuan kegiatan, tema, sasaran kegiatan, dan dana yang dibutuhkan.

karena kegiatan ini diadakan di Taman Pintar, tema disesuaikan dengan lokasi kegiatan. Misalnya tema untuk tahun pertama adalah “Piknik yang ramah lingkungan”.

Program disusun agar kegiatan memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang isu lingkungan, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai cinta lingkungan dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan semakin banyak anak yang mengikuti pendidikan ini, diharapkan akan semakin banyak anak yang berperilaku ramah lingkungan sampai mereka dewasa. Sedangkan dari ibu-ibu yang mengikuti kegiatan Papabum diharapkan dapat meneruskannya kepada anggota keluarga mereka, tetangga atau teman-teman mereka. Setelah mengikuti program ini, peserta diharapkan memperoleh pemahaman tentang berbagai persoalan lingkungan serta membentuk sikap dan perilaku ramah lingkungan.

Indikator sederhana untuk mengukur capaian program adalah:

- peserta tahu isu yang dibahas
- peserta membentuk sikap ramah lingkungan seperti senang dengan lingkungan bersih dari sampah, lebih suka tidak menggunakan kresek, lebih suka menggunakan wadah botol yang tidak sekali pakai bila bepergian, dst.
- peserta mempunyai perilaku melestarikan lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan, mengurangi penggunaan kresek, membawa wadah minum sendiri

3.2. Tema dan sub-tema kegiatan

Kegiatan disusun sesuai dengan sub-tema bulan tertentu dan sub-tema bulanan berada di bawah payung tema tahunan. Tema tahun 2015 adalah “**Piknik yang ramah lingkungan**” dengan sub-tema “Bertanggung jawab atas sampah sendiri”, “Air bersih tidak bertambah”, “Manfaat membuat kompos”, “Kurangi benda sekali pakai”, “Manfaat menanam”, “Sampah menjadi berkah”. Tema tahun 2016 adalah “**Cerdas Ekologis**” dengan sub-tema “Gigiku sehat”, “Minuman sehat”, “Makanan sehat”, “Tanahku subur”. “Limbah Berbahaya”, “Pewarna makanan alami”, “Pembersih alami”, “Tanaman Aquaponik”, “Membuat tauge”, “Sabun alami”.

Tema tahun 2017 adalah “**Pasukan yang ramah lingkungan**” dengan sub-tema “Asal-usul makananku”, “Hewan penyubur tanah”, “Kritis terhadap iklan makanan”, “Bangga dengan keranjang daur ulang”, “Bangga dengan bekal sendiri”, “Makanan lokal pengganti nasi”, “Belajar tentang alam”, “Hemat air”, “Zero waste”, “Tularkan nilai yang baik”, “Hero Papabum”.

3.3. Kegiatan

Pada tahun 2015, kegiatan diadakan pada hari minggu pertama setiap bulan, sekitar jam 9.30-12. Tetapi pada tahun 2016, waktu kegiatan diubah menjadi setiap sabtu pertama sekitar jam 15.00-15.30 – 17.30. Perubahan ini dilakukan sesuai dengan permintaan Komite Taman Pintar yang mengatakan bahwa pada hari minggu anak-anak sering diajak oleh orangtua mereka pergi. Para peserta akan mudah mengikuti program ini karena kegiatan pendidikan lingkungan disusun bersifat interaktif dengan mengajak keterlibatan peserta dalam membahas persoalan lingkungan dalam suasana yang menarik dan menyenangkan.

Kegiatan disusun dalam bentuk yang menarik buat anak seperti bernyanyi, membuat yel-yel, mendongeng, quiz, main, lomba, dst. Misalnya untuk mengajak peserta mempunyai sikap peduli terhadap membuang sampah pada tempatnya, mereka diajak untuk berkeliling daerah Taman Pintar untuk pungut sampah yang ditemukan di jalan. Peserta dibagi dalam 3 kelompok yang masing-masing kelompok disediakan sebuah plastik sampah besar, dan setiap anggota kelompok disediakan sarung

tangan kaos. Kegiatan pungut sampah biasanya dilakukan di awal kegiatan Papabum. Untuk menarik peserta, kegiatan pungut sampah dilombakan di akhir kegiatan. Kantong sampah yang ada ditimbang dengan cara yang sederhana, cukup diangkat oleh seorang fasilitator dan dirasakan kantong mana yang paling berat. Dengan cara ini peserta akan berlomba-lomba pungut sampah.

Agar peserta mengenal, mencintai dan menyukai buah lokal, peserta diberikan buah lokal pada setiap akhir kegiatan. Buah yang biasanya diberikan antara lain jeruk, pepaya, salak, apel manalagi, melon, buah naga, nanas, pisang, semangka, matoa. Dari berbagai buah yang pernah diberikan, matoa adalah buah yang belum banyak dikenal peserta.

Sebelum makan buah, peserta diajak untuk mencuci tangan. Awalnya, digunakan sabun cuci life bouy, tetapi kemudian diganti sabun lerak yang dibuat oleh fasilitator sehingga lebih ramah lingkungan. Kebetulan ada peserta yang tangannya gatal-gatal setelah menggunakan sabun life bouy karena alergi.

Kegiatan untuk kaum ibu antara lain mengolah sampah organik untuk menghasilkan kompos dan pupuk cair dengan wadah ember bertutup dan baskom sebagai wadah pupuk cair yang dihasilkan, belajar aquaponik, membuat sabun lerak, membuat salad sendiri, dst.

Untuk mencapai tujuan sayang tanaman, peserta diajak untuk menanam. Kegiatan menanam biasanya dilakukan di akhir acara. Tanaman yang ditanam dipilih untuk yang relatif mudah tumbuh seperti bumbu dapur (jahe, kunyit, dst), tanaman hias (sirih gading, philodendron, potulaca/sutra bombai, dst).

Kegiatan yang berhubungan dengan tema biasanya diadakan setelah acara pungut sampah. Misalnya untuk tema Zero Waste, peserta diajak untuk membawa kotak makan dan botol minum dari rumah, membawa tas kresek saat berbelanja, dan memanfaatkan halaman rumah sebagai kebun untuk menanam tanaman yang bisa dikonsumsi. Untuk tema Hemat Air, peserta mencari jawaban melalui uji coba sifat kapilaritas air dan penyulingan air sederhana. Setelah mendapatkan jawabannya, peserta berlomba memberikan pendapat tentang cara apa yang harus mereka lakukan untuk menggunakan air secukupnya. Untuk tema “Makanan Lokal Pengganti Nasi”, peserta diajak makan singkong dan jagung dengan *topping* parutan kelapa dan gula aren, di atas daun pisang.

4. Manfaat dan Kendala

4.1. Manfaat yang didapat

Pelajaran utama yang didapatkan adalah peserta Papabum baik anak-anak maupun kaum ibu memiliki keberanian untuk menegur orang yang buang sampah sembarangan. Hal itu terlihat dari tantangan yang diberikan kepada anak-anak peserta Papabum saat melihat ada pengunjung yang buang sampah di Taman Pintar. Beberapa dari mereka menerima tantangan ini dan melakukannya. Ibu-ibu yang ikut Papabum juga sering menegur pengunjung Taman Pintar yang membuang sampah sembarangan.

Dengan kegiatan pungut sampah di lokasi Taman Pintar pada hampir semua kegiatan, mungkin pengunjung mempunyai kesadaran untuk tidak buang sampah sembarangan. Memang masih ada sampah yang ditemukan berserakan, tetapi dibandingkan dengan saat awal kegiatan Papabum, jumlahnya sudah jauh berkurang. Anak-anak peserta Papabum juga sudah berani menegur relawan mahasiswa yang lupa membawa botol minum.

Ibu A terkesan sekali dengan sabun lerak. “Saya cuci kain lap meja yang penuh minyak dengan sabun lerak. Hasilnya lebih cepat bersih daripada menggunakan sabun biasa”. Ibu E senang dapat belajar membuat kompos. Pengetahuan dan pengalamannya membuat kompos sendiri dari sampah organik di rumahnya dibagikan kepada seorang pengunjung Taman Pintar yang kebetulan datang saat kegiatan Papabum. Kesadarannya tentang sampah organik sebagai bahan membuat kompos, membuat

Ibu A meminta kulit buah pada tukang rujak di pasar ketika ia mampir ke pasar. “Tanaman saya jadi bagus setelah saya berikan pupuk cair yang saya hasilkan”.

Relawan D mengatakan “Selain menyalurkan hobi *volunteering*, juga bisa belajar bersama peserta. Ia belajar sabar, ceria dan peduli terutama peduli lingkungan dari berinteraksi dengan peserta”. Menurut relawan M “*Mengexcercise* diriku yang tidak terlalu *sreg* dengan *bocil-bocil*, plus wadah pertama untuk terjun dan mengabdikan untuk masyarakat secara langsung”. Relawan A yang baru sekali ikut program Papabum menyatakan “langsung berinteraksi dan melihat realita sosial, menambah kepekaan sosial, lalu mengambil peran dari salah satu agen sosialisasi.” Relawan Ad mengatakan “Manfaat yang paling terasa adalah bisa berinteraksi langsung dengan anak-anak yang masih bisa dibentuk kebiasaannya supaya nantinya bisa jadi lebih ramah lingkungan. Apalagi karena audiencenya anak-anak, jadi kegiatannya juga menyenangkan bagi yang membawa acara juga”.

Beberapa alumni sosiologi yang pernah menjadi relawan Papabum juga merasakan manfaatnya kegiatan Papabum bagi diri mereka. U mengatakan sekarang ia berani untuk menegur orang yang dilihatnya membuang sampah sembarangan. “Saya belajar dari Papabum,” katanya. Sementara I mengatakan ia tertarik untuk bergabung dengan lembaga yang berkaitan dengan lingkungan di Raja Ampat, Papua. Pengalamannya sebagai relawan yang melakukan edukasi tentang lingkungan Papabum menambah nilai untuk diterimanya menjadi relawan di sana untuk kelola sampah.

Fasilitator juga mendapatkan manfaat dari program Papabum sebab fasilitator harus mencari informasi dalam menyiapkan bahan yang akan disampaikan ke peserta. Sebagai pihak yang menanamkan nilai-nilai ramah lingkungan, fasilitator juga menganggap harus lebih konsisten menerapkan hidup ramah lingkungan.

4.2. Kendala-kendala yang ada

Pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari kendala yang ada. Kendala pertama adalah jumlah peserta. Jumlah anak peserta Papabum sangat bervariasi. Menurut pihak komite Taman Pintar, kadang-kadang orangtua mengajak anak mereka pergi pada waktu yang sama dengan kegiatan Papabum atau periode ulangan umum yang dihadapi peserta. Kendala kedua adalah waktu penyelenggaraan yang tidak tepat. Kegiatan Papabum sangat tergantung pada relawan mahasiswa. Walaupun sudah disepakati bahwa kegiatan dimulai jam 15-17, tetapi tidak jarang relawan baru datang jam 15.30 atau bahkan jam 16.00 padahal peserta biasanya sudah berkumpul di Taman Pintar sebelum jam 15.00.

Peserta Papabum datang secara bergantian walau ada beberapa peserta yang rutin datang. Keadaan ini membuat fasilitator agak sulit mengukur perubahan perilaku peserta. Perilaku ramah lingkungan hanya diukur melalui pengamatan saja seperti berani menegur pengunjung yang buang sampah sembarangan, menegur relawan mahasiswa bila lupa membawa botol minum. Peserta yang sudah duduk di bangku SMP merasa sudah besar dan malu untuk ikut kegiatan Papabum lagi walaupun mereka menginginkannya.

Hambatan lain adalah sulitnya melakukan regenerasi relawan mahasiswa. Ada mahasiswa yang ikut dalam kegiatan tetapi tidak semua mempunyai “passion” menjadi relawan untuk isu lingkungan. Setelah satu dua kali mengikuti kegiatan Papabum, mereka tidak mau lagi dengan berbagai alasan.

Kendala lain adalah tidak adanya modul untuk melakukan kegiatan Papabum sehingga relawan mahasiswa menggunakan kreativitasnya masing-masing dalam melakukan berbagai kegiatan berdasarkan tema saat itu dan bentuk kegiatan yang diberikan oleh fasilitator seperti bermain, mendongeng, dst.

5. Penutup

Program Papabum dirasakan bermanfaat bukan cuma bagi peserta, tetapi juga bagi fasilitator dan relawan. Pihak yayasan juga merasakan bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi peserta sehingga kegiatan yang semula hanya didanai cuma 6 tahun (2015), diperpanjang sampai Desember 2017. Oleh karena program Papabum dirasakan berguna bagi pihak terkait, diharapkan program ini bisa ditularkan ke daerah lain agar lebih banyak yang mendapatkan manfaatnya. Untuk melakukan regenerasi relawan mahasiswa, perlu dipertimbangkan untuk bekerja sama dengan Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HMS) UI untuk program lingkungan. Agar program Papabum dapat disebarluaskan perlu dibuat modul kegiatan.

Pustaka

Elkin, Frederick and Gerald Handel (1984), *The Child and Society. The Process of Socialization*, 4th edition. New York: Random House.

Resty armenia (29 april 2016), tiga komunitas indonesia raih penghargaan lingkungan dunia, cnn indonesia, diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160429115851-20-127511/tiga-komunitas-indonesia-raih-penghargaan-lingkungan-dunia/>, 18 oktober 2017 jam 17.02.

Detiknews (18 juli 2017) horor sampah di sungai citarum masih menghantui, diunduh dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3563781/horor-sampah-di-sungai-citarum-masih-menghantui>, 18 Oktober 2017, jam 13.15.

Kompas.com (30 Mei 2017), Triliunan Rupiah Terbuang di Sungai Citarum, diunduh dari <http://regional.kompas.com/read/2017/05/30/16053521/triliunan.rupiah.terbuang.di.sungai.citarum>, 18 Oktober 2017, jam 13.12.

Sejarah Kopphi, diunduh dari <http://kopphi.or.id/about-kopphi/>, 24 Oktober 2017, jam 14.18.

PPID, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2017), Rayakan Hari Lingkungan Hidup 2017, KLHK Berikan 65 Penghargaan untuk Masyarakat, Sekolah dan Pemerintah Daerah, 02 AUG 2017, diunduh dari http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/678, 24 Oktober 2017, jam 11.55.

Serba-Serbi Penghargaan Kalpataru dan Perbedaannya Dengan Adipura dan Adiwiyata, diunduh dari <https://www.kaskus.co.id/thread/538eb6968907e7803e8b45d5/serba-serbi-penghargaan-kalpataru-dan-perbedaannya-dengan-adipura-dan-adiwiyata/>, 24 Oktober 2017, jam 11.27.

Times Indonesia, Lamongan Jadi Nominator Nirwasita Tantra Award, Ini Program Unggulannya, diunduh dari <https://m.timesindonesia.co.id/read/151473/20170707/153403/lamongan-jadi-nominator-nirwasita-tantra-award-ini-program-unggulannya/#!>, 24 Oktober 2017, jam 11.49.

UI Greenmetric, World University Rankings diunduh dari <http://greenmetric.ui.ac.id/>, 24 Oktober 2017, jam 11.58.

Wikipedia, Kalpataru (penghargaan), diunduh dari

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kalpataru_\(penghargaan\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalpataru_(penghargaan)). 24 Oktober 2017, jam 11. 39.

Taman Pintar, diunduh dari <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/4024/Pintar-Taman>, 24 Oktober, jam 15.33.

Resume Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi 2017

Introspeksi

1. Perguruan tinggi di Indonesia telah menetapkan Tridharma Perguruan Tinggi sebagai prinsip dasar dalam kedudukan dan fungsinya sebagai institusi pendidikan tinggi. Tridharma tersebut adalah Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat. Pengabdian Masyarakat adalah pilar ketiga dalam Tridharma ini.
2. Tridharma Perguruan Tinggi telah lama dicanangkan sebagai landasan bagi pendidikan tinggi di Indonesia, namun dalam pelaksanaannya, dibandingkan pilar Pengajaran dan Penelitian, belum banyak diketahui hasil karya kiprah para pengajar di bidang pengabdian masyarakat, sebagai pilar ketiga Tridharma.
3. Tahun demi tahun para pengajar perguruan tinggi di seluruh Indonesia melaksanakan dharma pengabdian masyarakat hampir tanpa diketahui publik, “bekerja dalam diam”, dan bahkan kurang diketahui satu sama lain oleh sesama pengajar. Komunikasi di antara pengajar yang melaksanakan pengabdian masyarakat, yang biasanya disebut pengabdi, sangat kurang, dan tugas pengabdian dapat dikatakan selesai setelah laporan pekerjaan selesai dibuat.
4. Pengabdian masyarakat berlangsung rutin, dengan beragam topik yang kurang artikulatif terhadap kebutuhan masyarakat yang sesungguhnya, dan kurang adanya kesesuaian dan kesinambungan antara isu yang dikelola pengabdi dengan realitas kebutuhan masyarakat. Jarak antara pengabdi dan masyarakat ini terus berlangsung dari tahun ke tahun.
5. Masa pengabdian masyarakat pengajar terlampaui berjangka pendek dan tidak ada kelanjutannya. Anggaran yang terbatas merupakan salah satu alasan pokok. Keadaan ini membuat tidak ada kesimpulan yang tepat yang dapat ditarik dari proses poengabdian masyarakat kecuali pengulangan uraian data kondisi lapangan yang tidak ditindaklanjuti.

Saran-saran

1. Kebijakan pengabdian masyarakat perguruan tinggi harus bersifat komprehensif, berdasarkan pengetahuan dan kajian mendalam tentang kategori-kategori kebutuhan masyarakat yang mendesak seperti kemiskinan, rawan pangan, rawan bencana, tingginya frekwensi penyakit, rawan pendidikan, dan lain-lain.
2. Perguruan tinggi seyogyanya memiliki perencanaan berjangka pendek, sedang, dan panjang dalam konteks pengabdian masyarakat sehingga kegiatan pengabdian masyarakat pengajar harus menyesuaikan usulannya dengan masa pengabdian yang diperlukan. Masa pengabdian dan keberlanjutan saliberkaitan satu sama lain.
3. Perlu ada evaluasi yang komprehensif terhadap kegiatan pengabdian masyarakat pengajar untuk mengetahui apakah kegiatan pengabdian yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat yang bersangkutan.
4. Kesimpulan yang terlampaui menyederhanakan seolah perubahan pengetahuan adalah perubahan perilaku harus dicermati dengan teliti dan seksama. Dalam banyak hal perubahan perilaku membutuhkan konsistensi intervensi yang berjangka panjang. Perubahan pengetahuan saja tidak cukup dalam konteks pengabdian masyarakat karena perubahan berupa meningkatnya kesejahteraan secara konkrit adalah lebih bermakna.

5. Perguruan tinggi harus membuat forum komunikasi secara reguler bagi para pengajar (pengabdi) yang melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat sehingga mereka dapat berbagi pengetahuan dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Dalam hal ini orientasi pada tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat target harus merupakan yang terpenting. Forum ini juga akan menjadikan kebijakan pengabdian masyarakat perguruan tinggi semakin dikenal publik.
6. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2017 yang diselenggarakan Pusat Kajian Antropologi FISIP Universitas Indonesia adalah sebuah langkah awal untuk menjadikan kegiatan pengabdian masyarakat bersifat publik.